DR. H. SAIFUDDIN HERLAMBANG, MA

Membumikan Makna-Makna HAJI dalam Konteks Kemanusiaan

Pendekatan Tafsir Isyari Maqashidi Al-Laiqah

Perlu Membaca Buku ini sebelum Berhaji

Pengantar:
Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag & Prof. Dr. Irwan Abdullah

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PONTIANAK

KALIMANTAN BARAT – INDONESIA

Dr. H. Saifuddin Herlambang, S.Ag., M.A

Membumikan Makna-Makna HAJI Dalam Konteks Kemanusiaan

Pendekatan Tafsir Isyari Maqashidi al-Laiqah

(Berdasarkan Pengalaman 22 kali Haji)

TOP
INDONESIA

Membumikan Makna-Makna HAJI Dalam Konteks Kemanusiaan

Pendekatan Tafsir Isyari Maqashidi al-Laiqah
(Berdasarkan Pengalaman 22 kali Haji)

Penulis:
Dr. H. Saifuddin Herlambang, S.Ag., M.A

Editor:
M. Iqbal Arraziq, M.Pd

Layout & Cover:
Adi Santoso, S.Pd.I & Setia Purwadi, SE.

Diterbitkan Oleh:

TOP INDONESIA
Jalan Purnama Agung VII
Pondok Agung Permata No.Y35
Pontianak-Kalimantan Barat
(Anggota IKAPI No. 012/KLB/2015)

ISBN: 978-623-6403-72-3
Cetakan Pertama, Desember 2022
xxx + 464 hal. 160 x 240 mm

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa pengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-ungangan yang berlalu.

Ketentuan Pidana
Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja ataau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan (2), dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

“Tidak mungkin dilakukan penetapan sebuah hukum (syari’at) tanpa tujuan-tujuan sosial yang bermanfaat terhadap kemashlahatan manusia”

(SAIFUDDIN HERLAMBANG)

Kata Sambutan

Oleh Brigjen Pol (P) Dr. H. Benny Gunawan, SH, SIK, MH, MM
(Staf Ahli Direktur Pengawasan, Pemeriksaan, dan
Hubungan Antar Lembaga)

Segala puji bagi Allah Swt Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam semoga terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw, keluarganya, sahabatnya, dan orang-orang yang mengikuti dan memperjuangakan agamanya.

Buku yang ditangan pembaca ini; Membumikan Makna-Makna Haji dalam Konteks Kemanusian, yang ditulis oleh Dr. Saifuddin Herlambang, S.Ag., M.A merupakan tulisan sahabat dan juga pembimbing haji saya pada tahun 2013 pada saat itu saya masih menjabat sebagai Direktur Reskim Tindak Pidana Umum Polda Aceh. Saya sangat mengenal penulis, beliau berpengalaman dalam membimbing haji dibuktikan dengan berkali-kalinya beliau berangkat haji dalam rangka membimbing haji. Dan bahkan saya juga baru tahu setelah membaca buku ini bahwa ketika haji pertama beliau sudah Allah Swt takdirkan untuk menjadi pembimbing jamaah haji dengan skenario Allah Swt.

Dengan pengalaman beliau yang begitu banyak dan lama sehingga menjadikan beliau sosok yang mahir dan bijak dalam membimbing jamaah haji baik dari segi lisan maupun tulisan. Pendekatan yang beliau gunakan dalam membimbing jamaah sangat humanis. Semangat kebersamaan, saling tolong menolong, dan kemanusiaan bisa dirasakan ketika beliau membimbing saya dan jaamah lainnya. Sehingga saya merasakan perubahan yang signifikan dalam diri saya ketika dibimbing beliau hingga perubahan itu saya rasakan hingga saat ini. Saya sangat bersyukur ketika haji dibimbing langsung dengan beliau karena sentuhan-sentuhan hakikat dalam amaliyah haji yang beliau sampaikan ketika membimbing mampu merubah paradigma yang keliru selama ini dan menyadarkan saya untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Saya sangat merekomendasi buku ini kepada umat Muslim seluruh dunia, terutama yang hendak berangkat melaksanakan ibadah haji dan yang belum memiliki kemampuan berangkat haji semoga dengan membaca buku ini Allah Swt takdirkan untuk mampu melaksanakan ibadah haji. Karena dalam buku ini juga dituliskan rahasia kenapa penulis bisa berkali-kali melaksanakan ibadah haji.

Bandung, 8 Desember 2022

Brigjen Pol (P) Dr. H. Benny Gunawan, SH, SIK, MH, MM

Kata Pengantar

Oleh Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag
(Guru Besar Ilmu Tafsir dan Rektor
UIN Walisongo Semarang)

Segala puji bagi Allah Swt, Pengatur dan Pemelihara seluruh alam. Shalawat dan salam semoga terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw, keluarganya, sahabatnya, dan orang-orang yang mengikuti dan memperjuangakan agamanya.

Buku *Membumikan Makna-Makna Haji dalam Konteks Kemanusian* yang ditulis oleh Dr. Saifuddin Herlambang, S.Ag., M.A adalah suatu karya yang fenomenal dan menarik untuk dikaji dan direnungkan betapa dalamnya makna-makna hakikat dari simbol-simbol ibadah haji. Penulis berusaha mengungkap maksud dari pesan kalam Tuhan melalui simbol-simbol dalam ibadah haji.

Maksud dari pesan kalam Tuhan diungkap lewat sebuah penafsiran al-Quran. Sedang tafsir itu sendiri merupakan salah satu metode untuk mendekati substansi tujuan pemilik teks suci. Salah satu metodologi tafsir yg lahir untuk kepentingan

ini adalah metode Tafsir Maqashidi yakni sebuah metode untuk menguak tujuan al-Qur'an baik secara umum (kulliah) maupun secara khusus (juz'iyyah) namun tujuannya adalah untuk mengetahui maksud atau arah sasaran yg dimaksud oleh teks atau simbol agar dapat membumikan kemaslahatan umat. Mengetahui pesan, maksud, dan tujuan yang dikehendaki dengan harapan agar tercipta kemaslahatan umat manusia dan terhindar dari segala macam kemudaratan.

Dengan demikian pula nilai-nilai pesan ibadah haji bagaimana agar dapat dibumikan dalam kehidupan realitas sosial kemanusiaan. Sebuah pemahaman makna hadis dengan mempertimbangkan pada tujuan pokok dan subtansi serta secara holistik.

Metode pemahaman hadis seperti ini dapat mengantarkan pada pemahaman dan sikap inklusif dan moderat. Kata Maqashid bentuk jamak dari Maqshad artinya tujuan. Dalam Bahasa Indonesia disebut maksud atau tujuan, yakni apa yang disengaja dan dikehendaki agar sampai ke sana. Dalam buku ini penulis memahami bahwa pensyariatan haji tidak dengan tujuan pelaksanaan kewajiban ibadahnya semata namun memiliki maqashid al-laiqah tujuan-tujuan strategis.

Penulis menuliskan bukunya berdasarkan pengalaman haji berkali-kali yang ia lakukan. Beliau resah akan sulitnya perubahan pada diri seorang yang sudah berhaji, dikarenakan pemahaman terhadap ibadah haji sebatas syari'at saja atau kewajiban ibadah semata. Sehingga sepulang dari haji tidak

memberikan efek perubahan yang signifikan ke arah yang lebih baik. Dari keresahannya penulis menyuguhkan buku ini yang menjadi sebuah solusi dan alternatif baru dengan pendekatan *tafsir isyari maqhasidi al-laiqah* (makna-makna substantif strategis) untuk menggugah cara pandang dan paradigma sehingga merubah ke arah kepribadian yang baik dan luhur dengan sentuhan-sentuhan hakikat.

Istimewanya buku ini ditulis berdasarkan pengalaman dan pendekatan yang menarik dan solutif. Pada umumnya pendekatan yang biasa dikenal yakni pendekatan *tafsir maqashid syari'ah*, namun beliau memaparkan makna-makna ibadah haji dengan pendekatan *tafsir isyari maqashidi al-laiqah* yang bagi saya itu sebuah kebaharuan yang solutif untuk memaknai hakikat simbol-simbol ibadah haji agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata.

Penulis telah berhasil mengungkap makna-makna haji dalam konteks kemanusiaan yakni kebermanfaatan, sebagaimana hadis Rasulullah Saw:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

"sebaik-baik manusia adalah orang yang paling bermanfaat bagi manusia."

Manifestasi nilai-nilai dari hakikat ibadah haji yang penulis ungkap dalam buku ini menunjukkan kebermanfaatan bagi manusia sekalian alam. Simbol-simbol ibadah haji yang

dimaknai penulis adalah momentum untuk memperbaiki diri seseorang untuk kemaslahatan bagi umat manusia.

Semarang, 10 Desember 2022
Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag

Refleksi Antropologis atas Makna Haji dalam Konteks Kemanusiaan: Sebuah Pengantar

Oleh: Prof. Dr. Irwan Abdullah
(Guru Besar Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Gadjah Mada

Haji sebagai rukun Islam merupakan suatu perjalanan spiritual yang transformasional. Perjalanan seseorang ke Tanah Suci bukan sekadar mengunjungi situs-situs bersejarah, menunaikan rukun haji, dan memanjatkan doa sebagaimana dilakukan banyak orang. Lebih dari itu, perjalanan haji merupakan perjalanan batin yang memberi pengalaman baru bagi seseorang saat mendekatkan diri pada Sang Pencipta. Sembahyang dan berdoa yang sebelumnya dilakukan berjarak berubah dalam dimensi ruang yang dekat di pintu Ka'bah sehingga memberikan pengalaman batin yang sangat transendental. Pengalaman dekat ini bagi yang mendapatkan "panggilan" Ilahi menjadi satu tonggak baru perjalanan hidup yang mengubah keseluruhan definisi hidupnya, menstrukturkan ulang tatanan agar sesuai dengan tuntunan keimanan, dan membangun habitus baru dalam kehidupan manusia.

Seseorang yang menunaikan haji melakukan transisi yang substansial dalam desain kehidupan ketika tanah suci menjadi ruang dan waktu antara masa lalu dan masa depan seseorang. Dalam bukunya *Les rites de passage* Arnold van Gennep mengatakan bahwa perpindahan seseorang dari suatu ruang ke ruang lain, dari satu kelompok ke kelompok lain, sebagaimana pengalaman haji yang memindahkan seseorang dari masa lalu ke masa depan, menyebabkan perubahan signifikan dalam status seseorang dalam masyarakat. Status haji bukan sekadar kenaikan derajad dalam komunitas dengan serangkaian penerimaan dan penghargaan sosial, tetapi sebagai pembentukan spiritualitas baru. Transisi dari dunia yang profan berubah menjadi sakral menjadikan seorang haji *reference* dan pusat orientasi, dalam batas lingkaran sekecil apa pun. Proses spiritual ini dapat terjadi ketika perjalanan haji bersifat *meaningful* bagi seorang jamaah. Makna ini, sebagaimana dikatakan Clifford Geertz, yang dicari dalam hidup setiap manusia. Manusia pada dasarnya adalah sang pencari makna.

Dimensi makna haji inilah yang ditegaskan oleh Dr. H. Saifuddin Herlambang, S.Ag., M.A. dalam buku *Membumikan Makna-makna Haji dalam Konteks Kemanusiaan* yang ada di tangan Anda. Sebagai seorang ilmuwan dan praktisi haji yang memiliki pengalaman dekat dan pengalaman transendental ibadah haji Dr. Saifuddin mampu menghadirkan suatu makna yang tersirat dan tersurat dari suatu perjalan haji dalam buku ini. Haji tidak sekadar persoalan teks yang menstrukturkan makna

tetapi juga, sebagaimana ditunjukkannya, haji ada persoalan konteks yang berbicara tentang fungsi dan disfungsi ibadah haji bagi kehidupan seseorang, Pertanyaan besarnya adalah apakah ibadah haji dapat dibaca sebagai pengalaman yang *meaningful* atau *meaningless*. Perbedaan ini tentu dimulai dari niat atau misi yang mendorong seseorang menjalankan ibadah haji. Buku ini menjadi penting ketika perjalanan haji tidak bebas dari nilai-nilai turisme yang berhubungan dengan estetika perjalanan bukan sebagai perwujudan etika agama. Dewasa ini pun haji telah terkontaminasi dengan persoalan konten dalam sosial media yang lebih mengetengahkan gaya hidup dan marketing, ketimbangan pengalaman imanen seseorang yang melekat dalam dan memberi makna utuh.

Keberadaan di Tanah Suci dalam konteks percarian makna kehidupan manusia dapat dibaca sebagai ruang "liminal", dibaca dengan konsep Victor Turner, yang dilihat sebagai ruang transisional di mana manusia menemukan makna kehidupan. Dalam ruang liminal manusia berpikir ulang tentang sangkan paraning dumadi, dari mana hendak ke mana perjalanan hidup seseorang. Ketika berada di Tanah Suci pengosongan diri dapat terjadi atas suatu refleksi spiritualitas yang berlangsung. Dalam proses ini seorang manusia dapat memberi muatan baru hidup mereka secara lebih *meaningful* atas pembelajaran dan hikmah menunaikan ibadah haji. Dimensi makna inilah yang menjadi nilai inti dari menunaikan haji sebagaimana diuangkap secara teliti dalam buku ini.

Kekayaan makna yang diungkapkan buku ini dapat menjadi suluh bagi kehidupan kita hari ini yang semakin redup. Membaca buku ini menemukan suatu harapan tentang definisi hidup yang dimaui agama dan tentang kepatutan pencarian makna hidup umat manusia. Ketika dunia ini menjadi sulit ditebak dengan segala kerumitan nasib dan karakter manusia, arah yang semakin simpang siur, maka makna hidup yang lebih terang dapat ditemukan melalui perjalanan haji. Untuk itu saya menilai buku ini menjadi sangat penting dibaca oleh khalayak kalau pun tidak menyuluh dunia yang gelap, buku ini menjadi suluh bagi jiwa kita untuk dituntun ke jalan yang terang.

Di Airport YIA dan CGK dalam perjalanan
menuju tanah suci Makkah
Prof. Dr. Irwan Abdullah

Prolog

Oleh Prof. Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, M.A
(Guru Besar Ilmu Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Haji merupakan panggilan kasih sayang Allah Swt tulisan tentang Haji dan Tafsir menjadi menarik karena kedua-duanya memiliki kesamaan; jika tafsir bersifat profan maka produknya akan terus berkembang dan tidak akan pernah berhenti dan selesai. Sama halnya dengan urusan haji sifatnya terus mengalami perubahan dan tak pernah tamat dalam mempelajarinya. Selalu saja ada perubahan-perubahan yg dilakukan oleh pihak kementerian Arab Saudi baik dari sisi regulasi pelaksanaan yg terus berubah dan disempurnakan maupun dari sisi kesediaan infrastruktur haji di Arab Saudi yang terus berubah.

Kebaharuan pembahasan yg terus-menerus dilakukan terkait keduanya menunjukkan bahwa baik haji maupun tafsir menjadi objek kajian yg tak pernah selesai. Terutama ketika pembahasan tafsir dan haji dikaitkan dengan nilai-nilai maqashid sebuah perintah agama. Para ulama menafsiri al-Quran sebagai upaya untuk mengejawantahkan pesan-pesan Allah Swt dalam kehidupan sosial. Setiap perintah dalam ayat-ayat maupun teks hadis bertujuan untuk menggiring ke arah kehidupan yang baik

antar manusia dengan manusia dan antara manusia dengan Tuhan. Perintah haji adalah salah satu perintah agama yg wajib bagi yg mampu dan diskusi terkait hal ini muncul dari teks al-Quran. Namun nilai spiritualitas ibadah haji harus terus dikaji lagi secara mendalam untuk memperoleh nilai-nilai ajaran yg maslahat bagi sekalian alam.

Ibadah haji terdiri dari simbol-simbol yang harus dimaknai lebih luas bahkan harus ada keberanian untuk memaknainya secara ekstrem keluar dari keterbatasan teks yang memiliki berbagai maqashid al-tafsir (tujuan-tujuan penafsiran). Maqashid dalam istilah hukum Islam berpotensi diintervensi oleh siapapun karena tak ada batasan-batasan dari interpretasi maqashid dalam sebuah hukum.

Begitu pula haji, setiap maqashid al-tafsir yang diperoleh dari interpretasi simbol-simbol haji adalah berdasarkan ijtihad maka kemaslahatan yang muncul masih bisa terus-menerus dikembangkan sampai benar-benar mampu merubah paradigma orang yang telah berhaji, kemudian paradigma tersebut menjadi *triger* yang mendorong pada perubahan sikap dari yang tidak baik menjadi baik. Dalam buku yang sedang berada di tangan para pembaca ini adalah karya pemikiran innovatif dari sebuah keberanian menafsirkan simbol-simbol haji; baik teks maupun non-teks agar keluar dari keterpenjaraan teks yg kaku.

Buku ini mampu memberikan pencerahan kepada para pembaca untuk menggali nilai-nilai sosial haji yang jika diterapkan dalam kehidupan akan menyuguhkan kemaslahatan

di bumi. Karena ibadah haji adalah ibadah pengkarantinaan manusia agar menjadi khalifatullah fil'alam. Buku ini tidak sekadar tulisan tentang bagaimana berhaji namun di dalamnya terdapat satu pesan bahwa ibadah haji adalah puncak dari kesempurnaan ibadah yang dampaknya menebar kebaikan-kebaikan dan kemaslahatan.

Yogyakarta, 12 Desember 2022

Prof. Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, M.A

Prakata Penulis

Ibadah haji merupakan ibadah paripurna yang meliputi seluruh aspek ibadah baik lahir maupun batin, jasmaniah maupun ruhaniah. Siapa pun yang sudah berhaji dengan memenuhi berbagai kriteria yang tercantum dalam kitab fikih haji seharusnya dapat dikatakan mabrur. Namun sering ditemukan banyak orang yang telah berhaji tidak diikuti dengan perubahan sikap sosial yang shaleh. Apa substansi masalahnya? Definisi mabrur itu sendiri tidak dapat dipahami hanya dari narasi definisi yang telah disampaikan diberbagai rujukan karena definisi haji mabrur yang dilandasi oleh indikator syariat saja belum tentu dapat merubah perilaku seseorang. Untuk itu perlu memberikan alternatif pemahaman terhadap makna-makna perilaku haji yang terdapat dalam rangkaian manasik haji secara mendalam untuk mengungkap rahasia dan makna strategis yang menyentuh hati.

Geneologi perintah haji bersumber dari teks al-Qur'an, artinya adanya perintah haji bersumber dari wahyu Allah Swt. Kalaupun ada teks-teks hadis yang menjelaskan tentang haji, hal itu berfungsi sebagai penjelasan atau penguat terhadap

teks-teks al-Qur'an tersebut. Teks al-Qur'an bersifat mati yang menghidupkanya adalah para Mufassir, mereka mencoba melakukan upaya suci untuk menafsirkan teks-teks tersebut agar dapat dipahami, dihayati dan diamalkan, sehingga membawa kemaslahatan di bumi.

Penafsiran terhadap teks-teks dan simbol-simbol haji yang selama ini terdapat dalam kitab-kitab tafsir harus dikompromikan dan dikomunikasikan kembali dengan realitas kekinian agar keluar dari makna-makna sempit sebatas syariat semata. Karena menurut penulis dalam setiap syariat ada hakikatnya dan di dalam setiap hakikat ada syariatnya (*fii kulli syari'atin haqiqatun wa bikulli haqiqatin syari'atun*). Syariat dapat dipahami sebagai simbol yang menyimpan isyarat (*isyari*).

Tugas manusia menggali secara mendalam makna-makna isyari tersebut agar dapat mengungkap pesan-pesan moral wahyu Allah Swt. Tak heran jika bermunculan salah satu pendekatan tafsir semacam tafsir maqashidi seperti yang dilakukan oleh Syekh Muhammad Al-Thahir ibn Asyur dan generasi setelahnya.

Menurut Muhammad Husain Adzahabi dalam kitab *al-tafsir wa al-mufassirun* terdapat beberapa syarat seseorang untuk boleh menafsirkan al-Qur'an. Hal tersebut bertujuan untuk menjaga kesucian pesan-pesan Allah agar tidak disalah gunakan oleh sebagian atau sekelompok orang untuk mengatas namakan Tuhan dalam kepentingan duniawinya. Namun bukan berarti tertutup kemungkinan untuk melakukan upaya

pemahaman dan penafsiran alternatif. Karena seyogianya setiap ayat al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman yang dinamis bagi manusia sekalian alam untuk melakukan segala sesuatu sesuai dengan keinginan Allah Swt. Upaya penafsiran teks-teks dan simbol haji merupakan ibadah tersendiri yang jika salah pahalanya satu dan jika benar pahalanya dua. Hal ini memotivasi setiap orang yang diilhami kemampuan untuk terus-menerus menggali, merenungkan dan memohon kepada Allah agar diberi kepahaman untuk mentakwilkan pesan-pesan Tuhan ke dalam bahasa manusia.

Namun penafsiran terhadap teks-teks agama termasuk haji bersifat *ijtihadi,* artinya hasil penafsiran tersebut bersifat lokalistik dan temporal, bukan suatu produk yang murni transenden dari Tuhan. Para sahabat Nabi memahami al-Qur'an di zaman mereka untuk digunakan di zaman mereka dan akan mereka pertanggungjawabkan dihadapan Allah Swt. Para tabi'in memahami al-Qur'an di zaman mereka untuk digunakan di zaman mereka dan akan mereka pertanggungjawabkan dihadapan Allah Swt. Para tabi' tabi'in memahami al-Qur'an di zaman mereka untuk digunakan di zaman mereka dan akan mereka pertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt. Seyogianya ulama-ulama tafsir hari ini melakukan pemahaman dan pembacaan ulang terhadap teks-teks agama untuk digunakan di saat ini dan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt tanpa harus meninggalkan substansi dan nilai-nilai cemerlang masa lalu.

Demikian pula teks-teks dan simbol haji, harus dimaknai melalui pendekatan tafsir alternatif dengan tujuan-tujuan strategis (*tafsir maqashid al-laiqah*) dan logis sehingga ibadah haji tidak terasa gersang. Bagaimana pun rangkaian ibadah haji sarat dengan nilai-nilai kemaslahatan dan kemanusiaan. Masih ada rahasia-rahasia *ilahiah* yang harus digali agar mampu merubah paradigma dan cara pandang seseorang untuk menjadi hamba yang shaleh; *shalihun li nafsihi wa shalihun li ghairihi,* manusia yang membawa kemaslahatan buat dirinya sendiri dan buat orang lain. Oleh sebab itu harus ditemukan alternatif penafsiran yang mampu memberikan efek signifikan terhadap perubahan perilaku seseorang dari yang jahat kepada yang baik. Hal itu diungkap dari rahasia-rahasia ibadah haji yang penulis berupaya mengungkapnya melalui tulisan sederhana ini.

Dalam buku ini penulis membahas terkait defenisi dan dalil-dalil haji yang kemudian dilanjutkan dengan pembahasan gambaran prosedur perjalanan haji. Adapun bagian terpenting dalam buku ini yakni pembahasan tentang amaliyah haji dan rahasia-rahasia hakikatnya serta substansi dari kemabruran serta aktualisasinya dalam kehidupan. Penulis juga menyampaikan hasil kontemplasi pemikiran dan pengalaman berhaji yang dapat menjadi inspirasi pembaca. Semoga apa yang penulis sampaikan dan dibaca oleh para pembaca menjadi kontribusi dan amal shaleh penulis untuk kemaslahatan dan kemanusiaan.

Pahala Jariyah buku ini penulis persembahkan untuk kedua orang tuaku yang ku banggakan Buyah H. Amir Hasan Munthe dan almarhumah umik Hj. Syamsinar Simanjuntak binti Abdul Kadir al-Jailani Simanjuntak kelak menjadi secercah cahaya yang dapat menambah terangnya kubur mereka kelak serta menjadi payung pendingin panasnya mahsyar di hari yang tidak ada perlindungan kecuali dari Allah Swt.

Harapan itu yang tampak dari basahnya dahi buyah saat menguras tenaganya demi penulis dapat menuntut ilmu selama ini dan hangatnya kening bekas sujudnya umikku di atas sajadah pada sela-sela bangun malamnya mendoakan penulis dari sejak kecil hingga dewasa. Persembahan buku ini juga penulis sampaikan untuk seorang tak pernah letih mendampingiku di tengah-tengah berbagai badai kehidupan; Torikoh binti Muhtadi Mahlan, semoga keberkahan tulisan dalam buku ini mengalir membersamai kami berdua dan anak-anak keturunanku; Nafiesa Miesca Zahra, Ahsan Ali Herto Munthe dan Takiya Ulin Ni'mah. Kelak agar mereka mencintai ilmu dan memuliakan para ulama, serta mengamalkan pesan-pesan moral agama yang lahir dari makna-makna tersirat maupun tersurat agar mereka mampu menebar kemaslahatan di bumi. aamiin yaa rabbal'alamin.

Bogor, Desember 2022
Saifuddin Herlambang

Daftar Isi

Kata Sambutan ..... **iv**
Kata Pengantar ..... **vi**
Sebuah Pengantar ..... **x**
Prolog ..... **xiv**
Prakata Penulis ..... **xvii**
Daftar Isi ..... **xxii**
Daftar Tabel ..... **xxv**
Daftar Gambar ..... **xxvi**
Daftar Singkatan ..... **xxix**

Pendahuluan **2**

BAB I
DEFINISI DAN DALIL-DALIL HAJI **6**
A. Haji Secara Etimologi dan Terminologi 7
B. Haji Dalam Perspektif Para Ulama 12
C. Haji Dalam Perspektif Sosial 16
D. Dalil-Dalil Haji Dalam al-Qur'an dan Sunah 32

BAB II

PROSEDUR PERJALANAN HAJI 50

A. Gambaran Prosedur Perjalanan Haji 51

B. Gambaran Prosedur Perjalanan Haji Khusus 93

C. Gambaran Perjalanan Haji Alternatif (furoda, ziarah, 'ummal, amil iqomah/backpacker) 106

BAB III

JENIS, AMALIYAH DAN HAKIKAT HAJI 112

A. Jenis-Jenis Haji 113

1. Haji Ifrad 114
2. Haji Qiran 115
3. Haji Tamattu' 116

B. Amaliyah Haji Selamah di Makkah 120

1. Hakikat Niat 120
2. Hakikat Ihram 128
3. Hakikat Thawaf 150
4. Hakikat Sa'i 189
5. Hakikat Tahallul 206
6. Hakikat Wukuf di Arafah 221
7. Hakikat Kurban dan DAM Haji Tamattu' 235
8. Hakikat Mabit di Muzdalifah 244
9. Hakikat Mabit di Mina 256
10. Hakikat Melontar Jumrah 259
11. Hakikat Nafar Awwal dan Tsani 274

C. Amaliyah Haji Selama di Madinah 281

1. Hakikat Ziarah Raudah (Makam Rasulullah Saw) 281
2. Hakikat Ziarah Kota Madinah 289

BAB IV

AKTUALISASI HAJI MABRUR 364

A. Hakikat Mabrur 365
B. Misi Ketuhanan dalam Haji 386
C. Misi Kemanusiaan dalam Haji 394
D. Misi Dakwah dalam Haji 402

BAB V

PENGALAMAN BERHAJI PENULIS 410

A. Awal Mula Berhaji 411
B. Haji Berkali-kali dan Takdir Allah Swt 428
C. Pesan Moral di Balik 22 Kali Haji 433
D. Antara Doa dan Munajat 438

Daftar Pustaka 443
Lampiran 452
Epilog 455
Halaman Indeks 456
Glosarium 459
Biografi Penulis 461

Daftar Tabel

Tabel 1. Syarat, Rukun, Wajib dan Sunah Haji 11
Tabel 2. Kegiatan per hari selama di Saudi 98
Tabel 3. Gambaran Haji Khusus pada tahun 2022 M/1443 H 104
Tabel 4. Tabel Perbedaan Jenis-Jenis Haji 120

Daftar Gambar

Gambar 1. Penulis sedang memberikan materi manasik kepada jamaah konsorsium Tazakka Ceria Wisata di Surabaya 58
Gambar 2. Penulis sedang memberikan manasik praktek kepada jamaah konsorsium Tazakka bersama Praktis Travel di Sidoarjo 59
Gambar 3. Penulis sedang memberikan materi manasik kepada jamaah konsorsium Tazakka bersama PT. Armina Mabror 59
Gambar 4. Jamaah sedang belajar menggunakan kain Ihram .137
Gambar 5. Penulis dan jamaah setelah melakukan thawaf 173
Gambar 6. Jamaah sedang melakukan sa'i 196
Gambar 7. Jamaah melakukan tahallul 214
Gambar 8. Penulis dan jamaah berdoa di Arafah (luar tenda).....223
Gambar 9. Penulis sedang memberikan khutbah Arafah (9 Dzulhijjah) 226
Gambar 10. Jamaah sedang wukuf di Arafah 228

Gambar 11. Pasar Ka'kiyah menyediakan hewan kurba untuk DAM 240
Gambar 12. Jamaah mabit di Muzdalifah 255
Gambar 13. Penulis memberikan ceramah di tenda Mina 257
Gambar 14. Penulis dan jamaah setelah mabit meninggalkan Mina.....259
Gambar 15. Penulis dan jamaah pergi menuju Jamarat 263
Gambar 16. Penulis dan jamaah di Jamarat 273
Gambar 17. Jamaah melakukan nafar awwal meningglkan Mina pada tanggal 12 Dzulhijjah melewati terowongan Mina 273
Gambar 18. Jamaah melakukan nafar tsani meninggalkan Mina tanggal 13 Dzulhijjah berjalan kaki menuju Bus 277
Gambar 19. Penulis sedang berada di Raudah tahun 2005 bersama travel Farfaza 281
Gambar 20. Raudah 282
Gambar 21. Makam Rasulullah Saw 283
Gambar 22. Masjid Nabawi 331
Gambar 23. Masjid Quba 332
Gambar 24. Masjid Qiblatain 335
Gambar 25. Masjid Ijabah 336
Gambar 26. Masjid Abu Bakar 338
Gambar 27. Masjid Umar bin Khattab 339
Gambar 28. Masjid Utsman bin Affan 341
Gambar 29. Masjid Ali bin Abi Thalib 342
Gambar 30. Masjid Sab'ah 343

Gambar 31. Masjid Bir Ali 347
Gambar 32. Masjid Ghamamah 351
Gambar 33. Masjid Abu Dzar 354
Gambar 34. Masjid Bilal 356
Gambar 35. Makam Baqi 357
Gambar 36. Gunung Uhud 359
Gambar 37. Jabal Magnet 361
Gambar 38. Penulis dan jamaah berkunjung ke kerbun kurma ... .362
Gambar 39. Penulis memberi arahan pada jamaah di depan Masjidil Haram 373
Gambar 40. Penulis bersama bapak Quraisy al-Husaini 416
Gambar 41. Haji pertama penulis tahun 1999 di Arafah 417
Gambar 42. Penulis sebagai Pembimbing Haji pertama tahun 2000 di tenda Mina 418
Gambar 43. Penulis sedang Khutbah Arafah pada tahun 2003 dengan travel Ronaldhitya 418

Daftar Singkatan

As	: Alaihis salam
BPIH	: Biaya Penyelenggaraan Ibadah Haji
K3JH	: Kartu Kewaspadaan Kesehatan Jamaah Haji
ONH	: Onkos naik haji
PPIH	: Panitia Penyelenggara Ibadah Haji
ra	: Radiallahu ‘anha
Swt	: Subhanahu wa ta’ala
Saw	: Shalallaahu ‘alaihi wassalaam
TKHI	: Tim Kesehatan Haji Indonesia
TPHI	: Tim Pemandu Haji Indonesia

الجمعية الوصلية
Al Jam'iyatul Washliyah

Pendahuluan

Ibadah haji yang disyariatkan dalam Islam merupakan panggilan kasih sayang Allah Swt kepada hamba-hamba-Nya secara keseluruhan. Komitmen untuk melaksanakannya bagi yang sudah mampu adalah sebagai bukti keimanan dan ketaqwaan. Namun realitasnya sebagian besar pelaksanaan ibadah haji menjadi formalitas penguatan identitas keislaman. Sehingga menurut penulis, seolah-olah kesempurnaan keimanan dan keislaman seseorang terletak pada sudah atau belumnya ia melaksanakan ibadah haji.

Kegelisahan yang mendalam bagi diri penulis setelah melaksanakan 22 kali haji, bagaimana pelaksanakan ibadah haji yang sarat dengan simbol-simbol dan teks-teks agama masih perlu ditransformasikan ke dalam makna dan nilai-nilai haji alternatif untuk merubah perilaku seseorang. Faktanya masih banyak orang yang sudah berhaji namun ia masih melanggar aturan-aturan agama.

Padahal ibadah haji adalah ibadah paripurna alias ibadah sapujagat yang wajib dikerjakan hanya sekali dalam seumur hidup. Jika perintah shalat yang wajib dilaksanakan berulang kali bertujuan untuk mencegah seseorang dari perbuatan keji dan mungkar, maka seharusnya perintah haji lebih berpotensi untuk mencegah seseorang dari perbuatan keji dan mungkar.

Hal ini menyisakan pertanyaan besar ada apa dengan haji? apa yang salah dengan haji? bagaimana cara memaknai dan menafsirkan teks-teks dan simbol-simbol haji agar mampu merubah paradigma? bagaimana cara mentransformasikan pesan-pesan Ilahiyah terkait dengan haji dalam kehidupan sosial? Dua kelompok dalam Islam kerap kali berselisih paham tentang cara-cara pendekatan dalam memahami teks-teks agama terutama pasca dikuasinya Palestina oleh Israel dan takluknya Andalusia.

Kelompok pertama mereka yang menganggap bahwa kemunduran Islam disebabkan oleh jauhnya umat Islam dari syariat dan harus kembali kepada syariat dalam pengertian tektsualis. Pada kelompok lain adalah mereka yang menganggap bahwa kemunduran Islam disebabkan oleh jauhnya umat dari syariat Islam dalam pengertian kontekstual.

Kedua kelompok di atas terus berkembang hingga kini, ada yang disebut kelompok kanan ada pula yang disebut kelompok kiri. Kelompok kanan terasa lebih keras dan kelompok kiri terasa liberal, sehingga muncul kelompok ketiga yang disebut yakni kelompok *washathiyah* (moderat). Terhadap urusan pembimbingan dan pembinaan jamaah haji ketiga kelompok ini saling berpengaruh. Hal ini dapat dirasakan oleh para jamaah haji.

Penulis berharap bahwa harus ada satu metode baru yang dapat mensinergikan ketiga kelompok ini dengan pendekatan metode integratif dengan analisis *tafsir isyari*

maqhasidi al-laiqah yakni pendekatan tafsir alternatif strategis. Diyakini bahwa setiap ayat al-Qur'an dan hadis Nabi turun dan diriwayatkan berdasarkan alasan-alasan strategis, hal ini harus digali dan disampaikan kepada para jamaah haji agar mereka mengetahui makna-makna substantif dari sebuah perintah dan mengejawantahkannya dalam kehidupan sehari-hari.***

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Syarif Hidayatullah
JAKARTA – INDONESIA

BAB I

Definisi dan Dalil-Dalil Haji

A. Haji Secara Etimologi dan Terminologi

Secara etimologi kata haji adalah berasal dari bahasa Arab, yaitu *"hajja-yahajju-hajjan"* yang berarti berziarah, mengunjungi, menyengaja.[1] Haji secara *lughawi* (etimologis) berasal dari bahasa Arab *al-hajj*, berarti *al-qashdu* tujuan yakni *al-qashdu ila makkata li al-nusuki wa al-hajji ila al-baiti* (menyengaja untuk pergi ke Makkah dalam rangka melaksanakan ibadah haji).[2] Selain itu *al-hajj* berarti mengunjungi atau mendatangi. Makna ini sejalan dengan aktivitas ibadah haji, di mana umat Islam dari berbagai negara mengunjungi dan mendatangi *Baitullah* (Ka'bah) pada musim haji karena tempat ini dianggap mulia dan agung.[3]

Berdasarkan sumber yang lain haji menurut bahasa Arab haji bisa dibaca dengan *hajj* atau *hijj*, meskipun pada dasarnya kata haji sering dibaca *hijj.* Jika dibaca *hajj,* haji berarti *keterikatan kemampuan dengan gerakan-gerakan khusus.* Jika dibaca *hijj,* haji berarti *gerakan-gerakan khusus.* Hanya saja kata *hajj* atau *hijj* kemudian biasa diartikan sebagai sengaja pergi ke Makkah untuk melangsungkan manasik haji.[4]

Disimpulkan bahwa kata "haji" yakni kata yang menunjukkan menyengaja untuk berpergian atau mengunjungi Makkah dalam rangka melaksanakan rukun Islam ke lima.

1 Ahmad Warson Munawir, *Kamus Indonesia–Arab*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997) Cet. Ke- 14, hlm. 237.

2 Ibnu Manzur, *Lisan al-Arab,* (Kairo: Darul Ma'arif, 1119), hlm.778.

3 Said Agil Husin Al Munawar, dan Abdul Halim, *Fikih Haji Menuntut Jamaah Mencapai Haji Mabrur* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm. 1.

4 Al-Jawhari, *al-Shahhah,* Jilid I, hlm. 303.

Sebagaimana Allah Swt berfirman:

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّـنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ وَمَن دَخَلَهُ كَانَ آمِناً وَلِلّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلاً وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ الله غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

"Di sana terdapat tanda-tanda yang jelas, (di antaranya) maqam Ibrahim.[5] Barangsiapa memasukinya (Baitullah) amanlah dia. Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu[6] mengadakan perjalanan ke sana. Barangsiapa mengingkari (kewajiban) haji, maka ketahuilah bahwa Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam." (QS. Ali Imran [3]: 97)

Secara terminologis, haji adalah apabila seseorang mengunjungi orang lain yang dipandang mulia atau terhormat.[7] Dalam istilah syara', *al-hajju* berarti sengaja mengunjungi Ka'bah untuk melakukan ibadah tertentu, pada waktu tertentu dengan melakukan suatu pekerjaan tertentu. Kata haji juga

5 Lihat Q.S. Al-Baqarah: 125.

6 Orang yang sanggup mendapatkan perbekalan dan alat-alat pengangkutan serta sehat jasmani dan perjalanan pun aman serta keluarga yang ditinggalkan terjamin kehidupannya

7 Suyadi. 2011. Kajian Yuridis Terhadap Jamaah Haji Sebagai Konsumen Jasa Pelayanan Penyelenggaraan Ibadah Umruh dan Haji Plus Berdasarkan UU Nomor 8 Tahun 1999 Tentang Perlindungan Konsumen, Artikel Jurnal, *SAINTEKS.* Vol. 7, No 2. UMP. Purwokerto. hlm. 47-48.

sering diartikan dengan "naik haji". Haji mempunyai arti orang yang berziarah ke Makkah untuk menunaikan rukun Islam yang kelima.[8] Makna haji secara istilah (terminologis) dari sumber yang lain adalah berkunjung ke *Baitullah* untuk melakukan beberapa amalan, antara lain: Ihram, niat, thawaf, sa'i, tahallul, wukuf, mabit, melontar jumrah dan nafar awal atau tsani, demi memenuhi panggilan Allah Swt dan mengharapkan ridha-Nya. Haji merupakan rukun Islam kelima yang pelaksanaannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu antara tanggal 8 sampai 13 Zulhijah setiap tahun, dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa haji adalah untuk melakukan kewajiban ziarah ke *Baitullah* karena Allah.[9]

Tanggal 8 Zulhijah biasanya jamaah haji ada yang pergi ke Mina untuk melaksanakan *tarwiyah*; yakni bermalam di Mina dan melaksanakan shalat lima waktu. Hal ini belakangan menjadi perdebatan dikalangan para penyelenggara ibadah haji, di antara mereka ada yang pergi ke Mina namun ada juga yang tidak pergi ke Mina untuk *tarwiyah*. Bahkan adapula sebagian jamaah haji ONH khusus dari Indonesia yang menganggap menginap di rumah transit pada tanggal 8-9 Zulhijah dapat menggantikan *tarwiyah*. Namun yang jelas bahwa tarwiyah adalah pilihan sangat tergantung pada kondisi dan keadaan jamaah. Haji bermakna menyengaja pergi ke *Baitullah* pada waktu-waktu tertentu untuk memuliakan dan mengagungkan

8 *Ibid.*, hal.48

9 Istianah, *Prosesi Haji Dan Maknanya*, (Kudus:Jurnal Akhlak dan Tasawuf , 2016) Volume 2 Nomer 1, hlm. 31.

Sang Pemilik *Baitullah*. Ibadah haji mempunyai sejumlah amalan yang harus dilakukan juga pada waktu tertentu yang semuanya tidak akan sah apabila tidak dibarengi dengan niat yang lurus atau keinginan yang kuat dan perjalanan yang jauh.[10]

Ibadah haji berbeda dengan ibadah umrah. Jika umrah dapat dilaksanakan kapan saja tidak terikat waktu, namun ibadah haji tidak bisa dikerjakan di sembarang waktu. Dalam setahun, ibadah haji hanya dikerjakan sekali saja dan yang menjadi intinya, ibadah haji itu harus dikerjakan pada tanggal 9 Zulhijah setiap tahunnya yaitu saat wuquf di Arafah, karena ibadah haji pada hakikatnya adalah wuquf di Arafah.[11] Sebagaimana hadis Rasulullah Saw menjelasakan *al-hajju 'arafah* (inti haji adalah Arafah). Seorang yang sedang sakit pun tetap wajib berada di Arafah secara fisik meskipun harus ditandu atau dibawa oleh mobil *ambulance*. Sehingga tak seorang pun jamaah haji yang boleh meniadakan Arafah.

Adapun syarat, rukun, wajib dan sunah haji dapat dilihat secara ringkas pada tabel berikut ini:

SYARAT	• Islam. • Baliq (dewasa). • Aqil (berakal sehat). • Merdeka (bukan budak). • Istita'ah (mampu).

10 Al-Syarkhasi, *al-Mahbusth,* Jilid IV, hal.2.

11 Ahmad Sarwat, *Ibadah Haji : Rukun Islam Kelima,* (Jakarta: Rumah Fiqh Publishing, 2019), hlm. 9.

RUKUN *Barang siapa yang meninggalkan salah satu dari rukun, maka hajinya tidak sah, sampai ia melaksanakannya*	• Ihram. • Wukuf di Arafah. • Thawaf Ifadah. • Sa'i. • Bercukur. • Tertib.
WAJIB *Barang siapa meninggalkan salah satu dari kewajiban haji, ia harus melengkapinya denganmenyembelih DAM di tanah haram dan membagikan dagingnya untuk orang-orang miskin di tanah haram.*	• Niat Ihram dari miqat. • Mabit di Muzdalifah. • Mabit di Mina. • Melontar ketiga jumrah • Thawaf Wada'. • Tidak berbuat yang diharamkan saat berhaji.
SUNAH	• Mandi ketika Ihram. • Memakai kain ihram dari sarung dan selendang putih tidak berjahit bagi kaum laki-laki. • Membaca Talbiyah. • Mabit di Mina malam Arafah. • Berdoa setelah melempar jumrah Sughro & Wustha. • Thawaf Qudum bagi yang melakukan haji Ifrad

Tabel 1. Syarat, Rukun, Wajib dan Sunah Haji

B. Haji Dalam Perspektif Para Ulama

Banyak pendapat ulama tentang hukum haji. Menurut penulis hal ini dikarenakan bersumber dari hadis-hadis *taqririah qauliyah* (keputusan-keputusan Nabi) yang juga membuka peluang untuk dikaji ulang. Ketika Rasulullah Saw ditanya tentang sesuatu kepada Nabi kerab kali beliau menjawab *"if'al la haraj"* atau *"if'al ma haraj"* yang artinya lakukan saja tidak apa-apa. Nampaknya banyak kemudahan yang diberikan Rasulullah Saw kepada para sahabat yang berhaji saat itu. Potensi kemudahan dalam melakukan ibadah ritual haji kemudian dapat diambil solusinya berdasarkan narasi kata-kata baginda Nabi Muhammad Saw yang mulia, sehingga ibadah haji seharusnya dapat dilakukan dengan ringan dan mudah pada masa kapanpun. Hal ini seharusnya dapat menepis sangkaan bahwa ibadah haji adalah ibadah yang sangat berat dan sulit.

Haji menurut Imam 4 mazhab fikih sebagai berikut[12] :

Haji menurut Imam Hanafi ialah menyengaja suatu perbuatan. Sedang menurut istilah adalah berkunjung ke *Baitullah* (Ka'bah) untuk mengerjakan ibadah dengan cara, tempat dan dalam masa tertentu. Maksud dari tertentu ialah thawaf, sa'i, wukuf. Tempat tertentu ialah Ka'bah dan Arafah. Waktu tertentu ialah, haji harus dikerjakan dalam bulan haji, tanggal 10 Zulhijah. Dan orang yang berhaji harus berniat ketika berihram. Pengertian haji dan imam Hanafi ini mungkin

12 Ahmad abd Majdi, *Seluk-beluk Ibadah haji dan umrah*, (Surabaya : Mutiara Ilmu, 1993) hlm 17-18.

terbatas, tetapi lebih mencakup dari pengertian madzhab-madzhab yang lain.

Imam Maliki berkata, haji menurut bahasa ialah menyengaja. Sedang menurut syara' ialah wukuf di padang Arafah pada malam kesepuluh dari bulan Zulhijah, thawaf di Ka'bah 7 kali, sa'i 7 kali. Dan semuanya itu dikerjakan menurut cara-cara tertentu. Yang dimaksud wukuf pada malam kesepuluh dari bulan Zulhijah dengan menunjukkan bahwa rukun wukuf harus pada malam hari. Sedang thawaf maksudya ialah thawaf ifadhah, karena ia termasuk rukun haji. Sa'i yang juga termasuk rukun dilakukan setelah thawaf ifadhah bagi orang yang tidak bersa'i setelah thawaf qudum (selamat datang di Ka'bah). Akan tetapi, sekalipun juga niat termasuk rukun bagi mereka.

Sedangkan menurut Imam Syafi'i haji secara bahasa ialah menyengaja. Sedangkan menurut syara' adalah sengaja mengunjungi Ka'bah untuk melaksanakan manasik haji. Pengertian haji menurut madzhab ini, tidak mencakup semua rukun-rukun haji. Karena ia membatasi pengertian hanya dengan menyengaja mengunjungi Ka'bah dan tidak menyebutkan wukuf di Arafah, sa'i antara Safa dan Marwah atau mencukur rambut. Padahal itu termasuk rukun menurut mazhab Syafi'i.

Imam Hambali berkata, haji menurut bahasa artinya menyengaja. Sedangkan menurut istilah adalah sengaja mengunjungi Makkah untuk satu perbuatan tertentu seperti thawaf dan sa'i termauk wukuf di Arafah. Karena Arafah ikut bagian dari Makkah dan dalam waktu tertentu pula. Yang

dimaksud dengan waktu-waktu tertentu adalah melaksanakan rukun dan syarat wajibnya, sunah-sunahnya dalam waktu-waktu tertentu.

Haji menurut Sayyid Sabiq:

قصد مكة لاداء عبادة الطواوالسعي والوقوف بعرفة وسائر المناسك استثابة لامر الله وابتعاءمرضاته

"Menyengja (mengunjungi) Makkah untuk menunaikan ibadah thawaf, sa'i, wukuf di Arafah dan seluruh rangkaian ibadah (haji) dalam rangka memenuhi perintah Allah dan mengharpkan ridha-Nya".[13]

Sedangkan menurut Wahbah al-Zuhaily menyatakan:

قصد الكعبة لاداء افعال محصوصة او هو زيارة مكان زمن مخصوص بفعل مخصوص

"Menyengaja (mengunjungi) Ka'bah untuk mengerjakan perbuatan tertentu atau mengunjungi tempat tertentu pada waktu tertentu dengan perbuatan-perbuatan tertentu".[14]

Hasbi ash siddieqy menyatakan dalam bukunya bahwa haji menurut bahasa adalah menuju ke suatu tempat berulang kali

13 Sayyid Sabiq, Fiqh Al-Sunah, Beirut: Daar al-Fikr, 1983, hal. 527.

14 Wahbah al-Zuhaily, *Al-Fiqh Al-Islam Wa Adilatuhu*, Juz III, DAMaskus: Daar Al-Fikr, tth, hlm. 8.

atau menuju pada suatu tempat yang dimuliakan. Sedangkan menurut syara' adalah mengunjungi *Baitullah* dengan sifat yang tertentu di waktu yang tertentu dan disertai perbuatan tertentu pula.[15] Para ulama telah sepakat bahwa kata haji digunakan dalam pengertian untuk mengunjungi Ka'bah buat menyelesaikan manasik haji.[16] Sedangkan manasik berasal dari kata *nasaka yansuku naskan wa man sakan wa manasikan* diambil dari kata nusuk dalam al-Qur'an dalam surah al-An'am [6]: 163:

قُلْ اِنَّ صَلَاتِيْ وَنُسُكِيْ وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِيْ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ ۙ
لَا شَرِيْكَ لَهٗ ۚ وَبِذٰلِكَ اُمِرْتُ وَاَنَا۠ اَوَّلُ الْمُسْلِمِيْنَ

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Sesungguhnya salatku, ***ibadahku,*** *hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. 163. Tidak ada sekutu bagi-Nya. Itulah yang diperintahkan kepadaku. Aku adalah orang yang pertama dalam kelompok orang muslim."*

Dalam tafsir al-Qur'an al-'Adzim karya Ar-Razi dikatakan bahwa *nusuk* berarti menyembelih kurban untuk tujuan ibadah haji maupun umrah.[17] Namun pengertian manasik secara sederhana menurut penulis adalah rangkaian perbuatan dan

15 M. Hasby Ash-Shiddieqy, loc. cit.

16 M. Hasbi ash Shiddieqy, *Pedoman Haji*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, Cet. Ke-3, 1999, hlm. 2.

17 Imam Abdurrahman ibn Muhammad ibn Idris al-Razi, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim,* (Makkah: Maktabah Nizaru Mustafa al-Baz, 1997), Jilid I, hlm. 1434.

perkataan yang dilakukan oleh setiap jamaah haji berdasarkan syariat agama Islam mulai dari hal-hal yang bersifat rukun, wajib maupun sunah dalam pelaksanaan ibadah haji. Istilah manasik dalam pelatihan praktek ibadah haji adalah pembekalan keilmuan dan pengetahuan serta pengalaman yang diberikan pada calon jamaah haji oleh seorang mentor untuk memahamkan mereka sehingga dapat melaksanakan ibadah haji dengan benar sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam.

C. Haji Dalam Perspektif Sosial

Perintah haji dalam al-Qur'an surah Ali Imran ayat 97 :

فِيْهِ اٰيٰتٌۢ بَيِّنٰتٌ مَّقَامُ اِبْرٰهِيْمَ ۚ۬ وَمَنْ دَخَلَهٗ كَانَ اٰمِنًا ۗ وَلِلّٰهِ
عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ اِلَيْهِ سَبِيْلًا ۗ وَمَنْ
كَفَرَ فَاِنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعٰلَمِيْنَ

"Di dalamnya terdapat tanda-tanda yang jelas, (di antaranya) Maqam Ibrahim. Siapa yang memasukinya (Baitullah), maka amanlah dia. (Di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, (yaitu bagi) orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Siapa yang mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu pun) dari seluruh alam."

Dalam ayat tersebut ada kata *"manistatha'a"* yang artinya kemampuan. Ada unsur kemampun baik secara fisik maupun mental, materiil mau pun immaterial. Dari kata *manistatha'a* menyatakan bahwa dalam perintah haji menunjukkan sisi manusiawi, bahwa Allah Swt memerintahkan haji sesuai kemampuan hamba-Nya. Sisi kemanusian itulah disebut dengan sosial. Allah Swt mewajibkan haji tapi di sisi lain Allah Swt juga menebar misi-misi sosial dengan perintah sesuai kemampuan manusia.

Tujuan dari haji tidak semata-mata dituju hanya untuk Allah Swt ada ucapan dari keluarganya Nabi salafushalih setelah ia melaksanakan ibadah shalat maupun ibadah haji ia berdoa yang artinya "*Yaa Tuhan-ku ini lah ibadahku aku melakukan ibadah ini bukan karna Engkau membutuhkannya, bukan juga karna Engkau menginginkan ibadah ini, akan tetapi aku lakukan ibadah ini murni semata-mata untuk menunjukkan ketaatanku kepada-Mu.*" Semua ibadah yang dilakukan, termasuk haji hakikatnya bukan untuk Allah Swt melainkan untuk diri sendiri dan efekanya akan dirasakan oleh lingkungan orang sekitar. Pada akhirnya dampak dari ibadah haji bukan untuk Allah melainkan untuk manusia. Jika ada perubahan yang terjadi pada diri seseorang yang telah melaksanakan ibadah haji misalnya; ada perubahan ke arah menjadi orang yang menepati janji, bertutur kata baik, bicaranya baik kepada orang lain, tidak mengambil harta orang lain, tidak mendzalimi orang lain, lisannya tidak berkata kasar terhadap orang lain, menjaga perasaan orang lain

maka keberadaan orang yang haji tadi akan menebar kedamaian di lingkungannya. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa tujuan utama haji adalah untuk kemanusiaan, misi kemanusiaan tersebut akan dirasakan secara sosial.

Penulis menyatakan bahwa jika seseorang yang berhaji dengan memahami hakikat haji maka *multiplayer* efeknya dapat dirasakan oleh masyarakat sekitarnya. Karena itu haji merupakan ibadah sosial yang manfaatnya dapat dirasakan secara sosial (*liyashadu manafi'a lahum,* QS. al-Hajj [22]: 28). Meskipun pada pelaksanaanya pergi ke Makkah (*Baitullah*), thawaf, sa'i, wukuf, mabit dan lain sebagainya tapi manifestasi dari amalan haji itu harus bisa dirasakan oleh masyarakat. Maka dari itu sangat penting untuk memahami hakikat amalan haji agar setelah haji dilaksanakn akan memberikan efek yang signifikan terhadap diri dan lingkungan.

Seseorang yang melakukan kebaikan pada orang lain sesungguhnya ia berbuat baik pada dirinya sendiri, sebagimana firman Allah Swt :

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ ۖ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا ۚ فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسُوءُوا وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا

"Jika berbuat baik, (berarti) kamu telah berbuat baik

untuk dirimu sendiri. Jika kamu berbuat jahat, (kerugian dari kejahatan) itu kembali kepada dirimu sendiri. Apabila datang saat (kerusakan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu, untuk memasuki masjid (Baitulmaqdis) sebagaimana memasukinya ketika pertama kali, dan untuk membinasakan apa saja yang mereka kuasai." (QS. al-Isra' [17]: 7)

Harus dipastikan bahwa sepulang dari melaksankan haji seseorang berkenan menerapkan makna-makna haji dalam kehidupannya sehari-hari dalam kebaikan-kebaikan yang banyak, terutama ketika berinteraksi dengan sesama dan orang-orang sekitar. Kebaikan yang dilakukan tersebut juga akan kembali kepada dirinya sendiri. Itulah bukti bahwa haji itu ibadah sosial yang berhubungan erat terhadap pembentukan karakter seseorang baik secara langsung maupun tidak.

Secara detail pelaksanaan ibadah haji sarat mengandung muatan-muatan sosial. Contohnya pada saat berthawaf seluruh jamaah mengitari Ka'bah menuju satu arah yang sama di situ bercampur ada orang pintar, bodoh, kasar, lembut, hitam, putih, besar, kecil, tinggi, rendah semuanya ada di situ. Bayangkan di tengah-tengah perbedaan tersebut jamaah dituntut untuk saling memahami, menghargai dan menyusuaikan diri dengan keadaan. Jika ritme thawaf pelan maka yang lain juga harus pelan, dan jika ritme orang yang thawaf mengitari Ka'bah cepat maka yang lain juga harus cepat. Di situ ada muatan sosialnya untuk saling memahami, jika tidak ada saling memahami

bisa saja terjadi benturan ketika mengitari Ka'bah atau ketika sedang melakukan thawaf. Begitu juga ketika wukuf di Arafah, jamaah bersama-sama berkumpul dengan manusia sedunia. Penulis perhatikan sejak berhaji di tahun 1999 jamaah yang ingin pergi wukuf di Arafah dengan berbagai macam cara. Ada yang berangkat ke Arafah pada saat tengah malam, ada yang berangkat dua hari sebelum waktu wukuf mereka mabit dulu di Mina (*tarwiyah*) melaksanakan shalat 5 waktu di Mina. Perbedaan yang terjadi mengajari bahwa dalam berhaji untuk saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada. Saling memahami dan menghargai perbedaan inilah bagian dari ibadah sosial.

Sama halnya dengan menyembelih kurban yang dilaksanakan sebelum melempar jumrah. Dahulu Rasulullah Saw meminta para sahabat untuk menyembelih kurban pada tanggal 10 Zulhijah. Hal ini dikarenakan pada waktu itu bertepatan dengan hari lebaran Idul Adha, di mana Rasulullah Saw sedang membersamai 10.000 jamaah haji yang berangkat berjalan kaki dari Madinah ke kota Makkah. Disebabkan pada saat itu banyak di antara jamaah yang tergolong tidak mampu berhaji, maka syariat kurban diwajibkan bagi mereka.

Beberapa hari setelah jamaah tinggal di Makkah, sebagian mereka banyak yang kehabisan bekal, sehingga Rasulullah Saw mencari solusi dengan mewajibkan kurban. Hal ini dimaksudkan agar jamaah yang sudah kehabisan bekal mendapatkan makanan dan persediaan bekal. Perlu diingat tidak mungkin dilakukan

penetapan sebuah hukum (syri'at) tanpa tujuan-tujuan sosial yang bermanfaat terhadap kemashlahatan umat.

Seluruh rangkaian ibadah haji memiliki tujuan-tujuan sosial. Contoh lainnya adalah kewajiban membayar DAM pada saat seseorang sedang berihram yang melanggar larangan-larangan berhaji, misalnya saat ihram tidak boleh memotong kuku, memotong rambut, merusak pepohonan, membunuh binatang, memakai wewangian, memakai penutup kepala bagi laki-laki, memakai pakaian yang berjahit. Jika ada jamaah yang melanggar larangan ihram tadi maka sanksinya adalah membayar DAM. Membayar DAM adalalah menyembelih seekor kambing di tanah suci Makkah. Perlu menjadi pertanyaan ketika kewajiban membayar DAM dilaksanakan, tentu ada tujuan kemanusian di dalamnya kepada siapa diberikan manfaat DAM tersebut? tentu untuk jamaah haji yang ada. Kenapa pelanggaran-pelanggaran ihram yang dilakukan jamaah haji harus diganti dengan menyembelih kambing? tentu jelas tujuannya untuk sosial, jamaah yang kehabisan bekal ketika haji bersama Rasulullah Saw sudah tidak memiliki solusi maka DAM akhirnya bisa menjadi alternatif pemenuhan kebutuhan pangan mereka.

Pada zaman Rasulullah Saw pentasyri'an DAM bertujuan untuk kemaslahatan umat pada saat itu. Adapun pada saat ini seharusnya jamaah haji mengambil intisari dari semangat membayar DAM itu dan mengejawantahkannya dalam kehidupan sisoal. Alangkah ironisnya jika hari ini jamaah haji

yang berangkat ke tanah suci termasuk golongan orang-orang yang mampu, namun dalam melaksanakan ibadahnya seorang jamaah haji tidak menerapkan nilai-nilai sosial DAM tersebut. Dalam hal ini meskipun pembayar DAM merupakan sanksi dari sebuah pelanggaran ihram namun jika dibayarkan dengan ikhlas akan menjadi nilai ibadah. Artinya positif *multiplayer* ibadah DAM terwujud dalam kehidupan.

Amalan ibadah haji yang memiliki dimensi sosial lainnya adalah "balang jumrah"; ada jumrah ula, wustha dan 'aqabah. Hal itu semua tidak sekadar melempar jumrah, akan tetapi di dalam pelaksanaan ibadah jumrah tersebut seseorang dituntut untuk melemparkan sifat-sifat kesetanan yang ada dalam dirinya. Sebagaimana diketahui bahwa dalam diri manusia ada *nafs hewaniyah* (sifat kebinatangan - buruk) dan *nafs ketuhanan* (sifat ketuhanan - baik). Dengan melempar jumrah "*bismillahi Allahuakbar"* (dengan nama Allah aku lemparkan secara sungguh-sungguh seluruh sifat buruk kesetanan dalam diriku) sehingga yang tersisa di dalam diri hanyalah sifat-sifat yang baik. Ketika sifat baik yang hanya ada di dalam diri maka tentu yang merasakan aman dan nyaman adalah manusia atau lingkungan sekitarnya. Sehingga amalan-amalan ibadah haji merupakan momentum untuk memperbaiki kepribadian, sifat, sikap agar memiliki kepribadian yang baik atau lebih baik. Sehingga ketika orang yang baik berada di antara masyarakat kecil maupun besar ia akan menjadi *mercusuar* yang memberikan dampak positif, kedamaian, pertolongan dan perlindungan pada lingkungannya.

Seluruh rangkaian ibadah haji seyogianya memiliki muatan sosial, jika belum ditemukan seharusnya perlu dilakukan pengkajian atau penafsiran kembali tanpa mengurangi nilai-nilai spiritnya.

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan Theodor Noldeke dalam bukunya *Tarikh al-Qur'an* bahwa para ulama tafsir mengadopsi pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an tidak hanya bersandar pada sejarah keNabian akan tetapi tidak menuntut kemungkinan penafsiran juga dilakukan secara individu dengan pendekatan bermacam-macam.[18]

Untuk itu penulis merasa perlu mengkaji dan menafsirkan ulang dengan pendekatan *tafsir isyari maqashidi al-laiqah*. Penulis ingin mengajak pembaca agar melakukan pembacaan ulang terhadap simbol-simbol dalam ibadah haji, apa dan bagaimana makna hakikatnya. Penulis berusaha mengungkap nilai-nilai sosial pada setiap simbol dalam ibadah haji berdasarkan pengalaman empirik penulis selama membimbing jamaah. Satu persatu nilai-nilai kemanusiaan akan penulis ungkap sesuai dengan perjalanan rangkaian ibadah haji agar bisa tersampaikan kepada umat.

Pengalaman penulis menemukan dari 22 kali berhaji bahwa nilai-nilai kemanusiaan atau sosial sering kali dilupakan atau terabaikan oleh para jamaah. Sebagian meraka hanya memahami bahwa ibadah haji sebatas formalitas ibadah yakni

18 Theodor Noldeke, terj. Bahasa arab; *Tarikh al-Qur'an*, (Baghdad: Mansyurat al-Jamal, 2008), hlm. 431.

melakukan syariat semata tanpa memahami makna tujuan hakikat syariat tersebut dilakukan yang sarat dengan nilai-nilai sosial.

Berdasarkan pengalaman penulis, sekitar tahun 2009 ada seorang perempuan yang berangkat haji bersama ibunya yang berasal dari Balikpapan Kalimantan Timur. Ketika di Makkah ia dan ibunya menempati satu kamar yang sama. Setiap pergi ke masjid anak dari ibu tersebut selalu terlambat pergi ke Masjidil Haram dan selalu pulang lebih cepat dari masjid dibanding jamaah lainnya, sehingga menjadi pembicaraan jamaah lainnya. Mereka menganggap bahwa anak perempuan tersebut malas dalam beribadah ke masjid, prasangka teman-teman jamaah lain terhadap dirinya sudah negatif dan akhirnya salah satu jamaah menyampaikan pada ustadz pembimbing jamaah bahwa ada seorang jamaah (anak dari ibu tadi) yang sering telat ke masjid dan paling cepat pulang dari masjid, sembari ia meminta tolong kepada ustadz tersebut agar memberikan nasihat padanya.

Mendengar informasi tersebut, penulis sebagai ustadz pembimbing memanggil jamaah yang dimaksud untuk dinasihati. Ketika bertanya kepadanya kenapa sering telat ke masjid? betapa terhenyuh hati penulis mendengar jawaban tulusnya, ternyata ia sering terlambat ke masjid dikarenakan harus mengurus ibunya yang sedang sakit di dalam kamar. Beliau tidak ingin meninggalkan ibunya sendiri di kamar hotel dalam waktu yang lama. Oleh sebab itu ia mengakhirkan keberangkatannya ke masjid dan kembali dari masjid lebih awal

karena sedang merawat ibunya. Sungguh apa yang dilakukan anak tersebut adalah perbuatan yang mulia. Beliau mendapatkan dua keuntungan sekaligus; *pertama* ia akan mendapatkan pahala dari hajinya sendiri dan *kedua* pahala dari berbakti kepada ibunya. Ini salah satu pengejawantahan dari nilai-nilai ibadah haji dimaksud. Anak tersebut telah memperoleh substansi dari capaian yang diharapkan dari kewajiban haji, meskipun ia sedang dalam melaksanakan ibadah haji yang belum selesai.

Berbeda halnya jika seseorang telah tuntas melaksanakan seluruh rangkaian ibadah haji dan telah kembali ke tanah air, namun ia tidak menerapkan substansi dari nilai-nilai strategis (maqhasidi al-laiqah) kewajiban haji dalam kehidupannya sehari-hari, baik terhadap kedua orang tua, pasangan hidup, anak, keluarga dan masyarakat sekitarnya. Maka indikasi haji mabrur tidak nampak dalam dirinya, padahal ia sudah berhaji.

Pada suasana yang berbeda, sekitar tahun 2000, saat itu penulis membimbing jamaah haji seorang dosen perempuan. Ketika itu penulis meminta tolong kepada beliau dengan mengamanahkan dua orang jamaah yang sudah sepuh, bertepatan beliau satu kamar dengan mereka.

Pada waktu itu penulis banyak membawa jamaah yang rata-rata usia lanjut. Ternyata dosen tersebut mengeluh untuk mengurusi kedua jamaah tersebut. Dengan perasaan sedikit kesal ia mengatakan "saya ke sini mau beribadah bukan menjadi *baby sister"*. Beliau tidak menyadari bahwa merawat kedua jamaah sepuh tadi adalah bagian dari ibadah, bahkan merupakan

substansi terpenting dari nilai-nilai haji itu sendiri. Ternyata Allah Swt sedang memberikan pelajaran haji kepadanya. Ketika ia berangkat ke kota Madinah ia tidak lagi mengurusi kedua jamaah sepuh tesebut meskipun mereka satu kamar yang sama. Setelah beberapa hari di Madinah, secara mengejutkan sang dosen tersebut mengalami lumpuh, sehingga beliau tidak bisa melakukan aktivitas apapun.

Kedua jamaah sepuh tersebut justru melayaninya dengan mengambilkan makan dan minumnya dari restoran ke kamar. Keadaan tersbut berjalan sampai akhir fase di Madinah. Beliau menangis dan menyadari kesalahannya. Dosen tersebut tidak menyadari bahwa Allah Swt sebenarnya ingin memberinya peluang ibadah dengan cara merawat kedua jamaah sepuh tersebut yang merupakan manifestasi dari ibadah haji yaitu peduli terhadap sesama, dosen tersebut malah melenguh dan akhirnya Allah Swt menegurnya dengan penyakit agar ia menyadari kesalahnnya.

Dari kedua cerita di atas penulis menggaris bawahi bahwa ibadah haji bukan sekadar hubungan dengan Allah Swt saja akan tetapi juga berhubungan dengan manusia secara sosial. Imam al-Ghazali pernah mengatakan bahwa ada hal yang harus dihindari oleh setian orang adalah berhawa nafsu dalam ibadah. Salah satu dampak negatif dari berhawa nafsu dalam ibadah adalah bersikap memikirkan dirinya sendiri tanpa memperdulikan orang lain di lingkungan sekitar. Rasulullah Saw bersabda:

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ ثَلَاثَةُ رَهْطٍ إِلَى بُيُوْتِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْأَلُوْنَ عَنْ عِبَادَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا أُخْبِرُوْا كَأَنَّهُمْ تَقَالُّوْهَا وَقَالُوْا: أَيْنَ نَحْنُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ. قَالَ أَحَدُهُمْ: أَمَّا أَنَا فَأُصَلِّيْ اللَّيْلَ أَبَداً وَقَالَ الْآخَرُ: وَأَنَا أَصُوْمُ الدَّهْرَ أَبَداً وَلَا أُفْطِرُ وَقَالَ الْآخَرُ: وَأَنَا أَعْتَزِلُ النِّسَاءَ فَلَا أَتَزَوَّجُ أَبَداً فَجَاءَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْهِمْ فَقَالَ: أَنْتُمُ الَّذِيْنَ قُلْتُمْ كَذَا وَكَذَا أَمَا وَاللهِ إِنِّيْ لَأَخْشَاكُمْ لِلهِ وَأَتْقَاكُمْ لَهُ لَكِنِّيْ أَصُوْمُ وَأُفْطِرُ وَأُصَلِّيْ وَأَرْقُدُ وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِيْ فَلَيْسَ مِنِّيْ (راوه البخارى)

"Dari Anas Radhiyallahu anhu ia berkata, "Ada tiga orang mendatangi rumah istri-istri Nabi Shallallahu 'alaihi wa

sallam untuk bertanya tentang ibadah Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam . Lalu setelah mereka diberitahukan (tentang ibadah Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam), mereka menganggap ibadah Beliau itu sedikit sekali. Mereka berkata, "Kita ini tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam ! Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam telah diberikan ampunan atas semua dosa-dosanya baik yang telah lewat maupun yang akan datang." Salah seorang dari mereka mengatakan, "Adapun saya, maka saya akan shalat malam selama-lamanya." Lalu orang yang lainnya menimpali, "Adapun saya, maka sungguh saya akan puasa terus menerus tanpa berbuka." Kemudian yang lainnya lagi berkata, "Sedangkan saya akan menjauhi wanita, saya tidak akan menikah selamanya." Kemudian, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam mendatangi mereka, seraya bersabda, "Benarkah kalian yang telah berkata begini dan begitu? Demi Allâh! Sesungguhnya aku adalah orang yang paling takut kepada Allâh dan paling taqwa kepada-Nya di antara kalian. Akan tetapi aku berpuasa dan aku juga berbuka (tidak puasa), aku shalat (malam) dan aku juga tidur, dan aku juga menikahi wanita. Maka, barangsiapa yang tidak menyukai sunahku, maka ia tidak termasuk golonganku." (HR. Bukhari)

Dari hadis tersebut dipahami bahwa Rasulullah Saw melarang sahabatnya untuk berhawa nafsu dalam ibadah yang hanya mementingkan ego semata. Dalam pelaksanaan ibadah

haji tidak boleh egois hanya memikirkan diri sendiri, tapi jamaah dituntut untuk bisa membangun kepekaan terhadap orang lain, rasa kebersamaan, kepedulian, tolong-menolong hendaknya tercermin dalam pelaksanaan ibadah haji. Ibadah haji tidak dinilai hanya sebatas ibadah kepada Allah Swt tapi ada nilai-nilai kemanusiaan yang harus diimplementasikan pada saat melaksanakan ibadah haji maupun setelahnya. Sehingga *habluminallah* dan *habluminnas* akan terwujud, serta memberikan efek perubahan yang signifikan ke arah yang lebih baik disaat melaksanakan ibadah haji maupun setelah pulang ke kampung halaman.

Kemaslahatan dari berhaji bisa dirasakan oleh lingkungan atau masyarakat sekitar. Haji dalam perspektif sosial juga dapat dilihat ketika prosesi mabit di Mina. Sepengetahuan penulis ketika di Mina jarak antara tenda dan jamarat (tempat pelemperan jumrah) bagi ONH khusus tenda jamaah relatif dekat kecuali maktab 115 dan seterusnya jaraknya sudah cukup jauh, apalagi jika ONH reguler tentu akan lebih jauh lagi bahkan melewati terowongan Mina. Jarak tempuh yang jauh tersebut merupakan permasalahan tersendiri bagi para jamaah.

Pada tahun 2018 penulis berada di maktab yang lebih dekat. Seharusnya jarak maktab yang dekat dengan jamarat pada saat itu, jamaah akan lebih merasa lebih nyaman, akan tetapi kenyataannya ada di antara jamaah yang bertengkar hanya kerena permasalahan remeh temeh.

Pertengkaraan terjadi dipicu hanya dengan tidak kebagian pop mie. Padahal makanan dan minuman yang lain cukup banyak. Ada di antara jamaah yang mengambil lebih dari jatahnya, ia hanya mementingkan dirinya sendiri. Hal itu menujukkan bahwa tidak ada rasa kepedulian terhadap sesama, harusnya jamaah haji melatih diri terhadap kepedulian sosial ketika berada di Mina. Mina adalah prosesi ibadah haji yang sarat dengan nilai-nilai sosial. Akan kelihatan karakter sosial seseorang ketika berada di Mina. Kasur jamaah biasanya bertindih, ini artinya satu kasur digunakan oleh dua orang atau dua kasur digunakan oleh tiga orang. Kenyataan ini menunjukkan bahwa jamaah harus berbagi dalam kondisi yang sulit. Seringkali petugas haji rela untuk tidur di luar tenda demi kenyamaan jamaah dan hal itu juga pernah penulis lakukan.

Momentum Mina merupakan kesempatan terbaik untuk memperbaiki karakter sosial jamaah. Sepulang dari haji seyogianya rasa sosial jamaah berupa rasa kebersamaan, kepedulian, saling tolong-menolong, saling memahami harus dapat dirasakan oleh masyarkat sekitar.

Seorang yang telah melaksanakan ibadah haji seyogianya memiliki kepedulian sosial yang tinggi, karena selama prosesi haji nilai-nilai sosial itu yang dilatih dan diuji. Penulis mencoba mendeskripsikan implementasi dari nilai-nilai sosial haji dalam kehidupan. Ada al-kisah seorang yang mendapatkan bagian dari pemberian orang tuanya berupa hibah tanah, kedua orang tuanya atas hasil kesepakatan sang suami dengan istri membagikan

harta berupa tanah dengan jumlah tujuh hektar kepada anak-anaknya, sementara mereka empat orang bersaudara.

Sulit untuk dapat dibagikan masing-masing dua hektar, karena jumlah tanah tersebut ganjil. Salah satu solusinya adalah ada anak yang harus mengalah dan rela mendapatkan jatah satu hektar saja, selebihnya saudara-saudaranya mendapatkankan masing-masing dua hektar tanah. Setelah ia mendapatkan bagian, ia menjual jatah tanah yang satu hektar tersebut dan hasil penjualannya diserahkan kembali kepada kedua orang tuanya untuk keperluan kesehatan mereka. Anak yang mengalah tersebut ia yang sudah melaksanakan ibadah haji.

Dari al-kisah di atas terlihat jelas bahwa ia berusaha mengamalkan nilai-nilai sosial dalam haji dengan bentuk kepedulian dan saling memahami, rela berkorban demi kemaslahatan bersama. Dia merasa bersyukur kepada Allah Swt dan berterima kasih kepada kedua orang tuanya dengan berusaha mengimplementasikan nilai-nilai sosial secara langsung dalam kehidupannya. Karena nilai-nilai sosial merupakan bagian dari tujuan syariat ibadah haji yang sering dilupakan dan dilalaikan. Penulis menceritakan kisah tersebut dengan maksud untuk dijadikan sebagai i'tibar. Untuk diambil hikmahnya bahwa dalam ibadah haji ada nilai-nilai sosial atau kemanusiaan yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang kaya setelah melaksanakan haji seyoginya memiliki peningkatan kepedulian terhadap orang yang membutuhkan karena ada hak-hak orang lain dalam

hartanya, sebagimana dalam firman Allah Swt :

وَفِيٓ اَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّاۤىِٕلِ وَالْمَحْرُوْمِ

"Pada harta benda mereka ada hak bagi orang miskin yang meminta dan yang tidak meminta." (QS. adz-Dzariyat [51]: 19)

"Haji Bukan Sekadar Memenuhi Kewajiban Akan Panggilan Tuhan, Akan Tetapi Melatih Kepekaan Jiwa Sosial Terhadap Kehidupan"

D. Dalil-Dalil Haji Dalam al-Qur'an dan Sunah

1. Nash al-Qur'an

Dalam al-Qur'an kata haji tersusun dari tiga huruf (ح-ج-ج) beserta derivasinya disebutkan sebanyak 19 kali dalam al-Qur'an. Pada pembahasaan ini difokuskan pada derivasi yaitu (حَجّ-حِجّ-الحَجّ).[19] Kata *al-Hajj* (الحَجّ) yang banyak diartikan "ibadah haji pada musim haji" disebutkan sebanyak 3 kali.[20] Kata *Hijj* (حِجّ) disebutkan hanya satu kali. Sedangkan kata *Hajja* (حَجّ) sebagai *fi'il madhi* disebutkan satu kali.[21]

19 Tiga derivasi ini secara khusus ditujukan dalam pembahasan haji sebagai ibadah syariah. Lihat Al-Raghib al-Asfahani (502 H). Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an, hlm. 107.

20 QS. Al-Baqarah: 196-197 dan Al-Taubah: 3.

21 QS. Al-Baqarah: 158.

Kata (حَج) memiliki makna asal (القصدُ للزيارة) yaitu bermaksud atau mempunyai tujuan untuk mengunjungi.[22] Dalam syari'at, kata ini sering digunakan untuk ibadah haji ke Makkah atau di Indonesia sering disebut "naik haji". Begitu juga dalam al-Qur'an, tiga derivasi dari susunan huruf (ح-ج-ج) menunjukkan ibadah haji yang diperintahkan bagi umat Islam.[23]

Dalil-dalil al-Qur'an tentang haji:

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ

"Sesungguhnya rumah (ibadah) pertama yang dibangun untuk manusia, ialah (Baitullah) yang di Bakkah (Makkah)[24] yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi seluruh alam." (QS. Ali Imran [3]: 96)

Dalam tafsir *Muyassar* menjelaskan bahwa sesungguhnya rumah pertama yang dibangun untuk peribadahan kepada Allah Swt di muka bumi adalah *Baitullah al-Haram* yang berada di negeri Makkah. Rumah suci ini penuh berkah karena di dalamnya dilipatgandakan pahala kebajikan, diturunkan berbagai limpahan rahmat, ketika shalat menghadap

22 Abu al-Qasim Al-Husain bin Muhammad, al-Raghib al-Asfahani (502 H). Al-Mufradat fi Gharib al-Qura'n. (Beirut: Dar al-Ma'rifah. T.Th), hlm. 107.

23 Lenni Lestari, Tafsir Ayat-Ayat Perintah Haji dalam Konteks Ke-Indonesiaan, *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Volume. 15, no. 1 (April 22, 2014), hlm.137.

24 Ahli kitab mengatakan bahwa rumah ibadah yang pertama dibangun berada di Baitul Maqdis, oleh karena itu Allah Membantahnya.

kepadanya, diwajibkan untuk mendatanginya sebagai kewajiban pelaksanaan haji dan di rumah Allah tersebut terdapat kebaikan serta hidayah bagi sekalian manusia secara keseluruhan.[25]

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ وَمَن دَخَلَهُ كَانَ آمِناً وَلِلّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلاً وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ الله غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ - ٩٧

"Di sana terdapat tanda-tanda yang jelas, (di antaranya) maqam Ibrahim.[26] Barangsiapa memasukinya (Baitullah) amanlah dia. Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu[27] mengadakan perjalanan ke sana. Barangsiapa mengingkari (kewajiban) haji, maka ketahuilah bahwa Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam." (QS. Ali Imran [3]: 97)

Dan pada *Baitullah* ini terdapat bukti-bukti nyata bahwa ia dibangun oleh tangan Ibrahim As dan sesungguhnya Allah Swt mengagungkan dan memuliakannya. Di antaranya adalah makam Ibrahim As, yaitu batu yang Ibrahim berpijak di atasnya ketika dia dan putranya Ismail membangun dan meninggikan

25 Hikmat Basyir dkk, *at-Tafsir al-Muyassar*, (Jakarta: Darul Haq, 2016), hlm. 183.
26 Lihat Q.S. Al-Baqarah: 125.
27 Orang yang sanggup mendapatkan perbekalan dan alat-alat pengangkutan serta sehat jasmani dan perjalanan pun aman serta keluarga yang ditinggalkan terjamin kehidupannya

fondasi-fondasi *Baitullah*. Siapa saja yang memasuki *Baitullah* ini maka jiwanya akan merasa aman, tidak ada seorang pun yang diizinkan Allah Swt untuk berbuat buruk di dalamnya. Sesungguhnya Allah Swt telah mewajibkan atas orang yang mampu dari kalangan manusia di mana pun berada untuk mendatangi *Baitullah* ini guna menjalankan manasik haji. Barangsiapa mengingkari kewajiban haji niscaya ia telah kafir dan Allah Swt Maha kaya serta tidak membutuhkannya.[28]

Kewajiban haji diserukan pada seluruh manusia bukan hanya kepada orang beriman semata, seruan itu dilandasi oleh nalar kemanusiawian yakni wajib bagi mereka yang mampu baik secara materiil maupun immaterial. Di situ terlihat bukti nilai manusiawinya sebuah perintah Tuhan agar terlaksana di bumi dengan baik. Allah Swt tidak akan membebani seseorang kecuali sesuai kemampuannya, namun Ia mengecam orang-orang yang mengikarinya, sebagaimana firman Allah Swt berikut ini :

لَا يُكَلِّفُ اللّٰهُ نَفْسًا اِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا
مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ اِنْ نَّسِيْنَآ اَوْ اَخْطَأْنَا ۚ رَبَّنَا
وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَآ اِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهٗ عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِنَا ۚ
رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهٖ ۚ وَاعْفُ عَنَّا ۗ وَاغْفِرْ لَنَا ۗ

28 Hikmat Basyir dkk, *at-Tafsir al-Muyassar*, (Jakarta: Darul Haq, 2016), hlm. 184.

وَارْحَمْنَآ ۚ أَنتَ مَوْلَىٰنَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ع

"Allah Swt tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa,) "Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir." (QS. al-Baqarah [2]: 286)

Dalil lain tentang haji sebagai berikut:

رَّبَّنَا إِنِّي أَسْكَنتُ مِن ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِندَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِّنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُم مِّنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

"Ya Tuhan, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-

tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan (yang demikian itu) agar mereka melaksanakan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan berilah mereka rezeki dari buah-buahan, mudah- mudahan mereka bersyukur." (QS. Ibrahim [14]: 37)

وَاَذِّنْ فِى النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوْكَ رِجَالًا وَّعَلٰى كُلِّ ضَامِرٍ يَّأْتِيْنَ
مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيْقٍۙ لِّيَشْهَدُوْا مَنَافِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا اسْمَ
اللّٰهِ فِيْٓ اَيَّامٍ مَّعْلُوْمٰتٍ عَلٰى مَا رَزَقَهُمْ مِّنْۢ بَهِيْمَةِ الْاَنْعَامِۚ
فَكُلُوْا مِنْهَا وَاَطْعِمُوا الْبَآئِسَ الْفَقِيْرَ ۖ

"Dan serulah manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, atau mengendarai setiap unta yang kurus, mereka datang dari segenap penjuru yang jauh, (27) agar mereka menyaksikan berbagai manfaat untuk mereka dan agar mereka menyebut nama Allah pada beberapa hari yang telah ditentukan[29] atas rezeki yang Dia Berikan kepada mereka berupa hewan ternak. Maka makanlah sebagian darinya dan (sebagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara dan fakir(28)." (QS. al-Hajj [22]: 27-28)

29 Hari raya haji dan hari Tasyriq, yaitu tanggal 10, 11, 12 dan 13 Zulhijah.

Pada ayat 27 dalam tafsir Imam Syafi'i berkata, "aku mendengar sebagian orang alim yang kupercaya berkata; Allah Swt memerintahkan kepada Ibrahim As untuk melaksanakan apa yang ditegaskan di dalam ayat di atas, lalu Ibrahim berdiri di atas sebuah makam seraya berteriak. 'Wahai hamba-hamba Allah, penuhilah panggilan Allah.' Maka seluruh orang, termasuk anak yang digendong dan bayi yang ada di dalam rahim seorang perempuan, memenuhi seruan itu. Barangsiapa melaksanakan haji setelah ajakan Nabi Ibrahim berarti dia memenuhi ajakannya. Orang yang memenuhi ajakan Nabi Ibrahim berkata, *'labbaika da'i rabbina, labbaika."*[30]

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الأَهِلَّةِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ
وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِن ظُهُورِهَا وَلَـكِنَّ
الْبِرَّ مَنِ اتَّقَى وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا وَاتَّقُوا اللَّه
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang bulan sabit. Katakanlah, "Itu adalah (penunjuk) waktu bagi manusia dan (ibadah) haji." Dan bukanlah suatu kebajikan memasuki rumah dari atasnya,[31] *tetapi kebajikan adalah*

30 Syaikh Ahmad Musthafa al-Farran, *Tafsir Imam Syafi'i,* (Jakarta: Almahira, 2007), hlm. 116.

31 Pada masa jahiliah, orang yang berihram pada waktu haji, mereka memasuki rumah dari belakang, bukan dari depan. Hal ini ditanyakan pula oleh para shahabat kepada Rasulullah Saw., sehingga turunlah ayat ini.

(kebajikan) orang yang bertakwa. Masukilah rumah-rumah dari pintupintunya, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung." (QS. al-Baqarah [2]: 189)

Dalam tafsir Al-Azhar buya Hamka menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan bulan sabit adalah untuk menentukan waktu bagi manusia. Dengan bulan yang demikian manusia halnya manusia sesama manusia dapat menentukan janji. Dengan bulan demikian manusia dapat menentukan iddah perempuan setelah bercerai.

Dengan bulan demikian manusia dapat menentukan berapa purnama perempuan telah mengandung. Dan dengan dia dapat ditentukan waktu puasa, sampai kepada waktu hari raya dan mengeluarkan zakat sekali setahun, sampai kepada waktu mengerjakan haji.[32]

وَأَتِمُّواْ الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلّهِ

"Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah." (QS. al-Baqarah [2]: 196)

Maksud dari sempurnakan ibadah haji buya Hamka menjelaskan dalam tafsirnya bahwa ibadah haji telah ada sejak Nabi Ibrahim As walaupun dalam suasana pertentangan tauhid dengan yang masih musyrik, namun haji itu tetap dikerjakan oleh seluruh suku-suku Arab. Sebab itu maka dengan kata

32 Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2007), cet. Ke-7, Jilid 1, hlm. 442.

"sempurnakanlah" maka syariat Nabi Muhammad Saw tinggal mengakui dan menyempurnakan saja. Disempurnakan dengan jalan membersihkan niat ketika mengerjakannya, yaitu karena i'tikad tauhid terhadap Allah.

Karena dari sebab itulah dahulu kala Ibrahim diperintah Allah memulai ibadah haji itu, supaya dibersihkan dari pada segala tambahan-tambahan yang dibuat dibelakang, sehingga telah berkacau-balau di antara pusaka Ibrahim yang suci bersih dengan pemujaan kepada berhala-hala. Dan sempurnakanlah pula segala amalannya yang zahir yang disebut manasik haji.[33]

1. Nash Hadis

Hadis-hadis shahih yang menunjukkan keutamaan dan kewajiban haji[34] :

Dari Abi Hurairah ra, dia berkata: *"Rasulullah Saw berpidato kepada kami: 'Wahai manusia, haji telah diwajibkan atas kalian. Berhajilah kalian.' Seseorang bertanya: 'Apakah kewajiban haji itu setiap tahun, wahai Rasulullah?' Beliau diam sampai orang itu bertanya tiga kali. Kemudian beliau berkata: Jika aku katakan iya, maka haji akan wajib setiap tahun dan kalian tidak akan mampu.' Kemudian beliau bersabda: 'Biarkan aku akan apa yang aku tinggalkan pada kalian. Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian hancur karena mereka terlalu banyak bertanya dan berbeda dengan para Nabi mereka. Jika aku perintahkan sesuatu*

33 Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2007), cet. Ke-7, Jilid 1, hlm. 456.

34 Nashir ibn Musfir az-Zahrani, *Indahnya Ibadah Haji*, (Jakarta: Qisthi Press, 2007), hlm. 116-119.

pada kalian, lakukanlah semampu kalian. Jika aku larang sesuatu dari kalian, maka tinggalkanlah." (HR.Muslim)

Dari Abi Hurairah ra, dia berkata*: "Rasulullah Saw ditanya: Apa perbuatan yang paling utama?' Beliau menjawab: 'Iman kepada Allah dan Rasul-Nya.' 'Kemudian apa?' Beliau menjawab: 'Jihad di jalan Allah.' 'Kemudian apa?' Beliau menjawab: 'Haji mabrur."* (Mutafaq Alaihi)

Dari Abi Hurairah ra, Rasulullah Saw bersabda: *"Barangsiapa berhaji karena Allah, kemudian tidak bicara yang tidak senonoh dan tidak berbuat fasik, maka dia seperti Kembali ke hari dilahirkannya oleh ibunya."* (Mutafaq Alaihi)

Dari Abu Hurairah ra, Rasulullah Saw bersabda*: "Umrah yang satu ke umrah yang lain menjadi pelebur dosa-dosa diantara keduanya. Tidak ada balasan bagi haji mabrur kecuali surga."* (Mutafaq Alaihi)

Dari Ibnu Abbas ra*, Rasulullah Saw bersabda: "Umrah di bulan Ramadhan sama dengan sekali haji."* (Mutafaq Alaihi)

Dari Ibnu Abbas ra, dia berkata: *"Rasulullah Saw bertemu dengan rombongan di Rauha` dan beliau bertanya: 'Siapa kalian?' 'Orang-orang muslim.' Rombongan itu bertanya: 'Siapa Anda?' 'Aku Rasulullah.' Kemudian seorang wanita mengangkat anak kecil kepada Rasulullah dan bertanya: 'Apakah anak ini bisa haji?' Rasulullah menjawab: 'Iya, dan kamu mendapatkan pahala."*

Dari Ibnu Abbas ra, dia berkata: *"Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah Saw dan berkata: 'Sesungguhnya saudara peremupuanku bernazar untuk haji, tapi dia telah meninggal*

dunia. Rasulullah Saw bersabda: 'Jika dia (saudara perempuanmu) punya hutang, apakah engkau akan membayarkannya?' 'Iya," jawab laki-laki itu. Rasulullah Saw bersabda: 'Bayarlah hutang kepada Allah, karena itu lebih berhak untuk dilunasi." (Mutafaq Alaihi)

Dari Aisyah ra, dia berkata*: "Aku minta izin pada Rasulullah Saw untuk berjihad, beliau berkata: 'Jihad kalian (kaum wanita) adalah haji."* (Mutafaq Alaihi)

Dari Anas ra, di berkata: *"Rasulullah Saw melakukan umrah sebanyak empat kali, semuanya dilakukan pada bulan Dzulqa'dah kecuali umrah yang dilakukan bersama hajinya. Empat umrah itu adalah: Umrah dari Hudaibiyah di bulan Dzulqa'dah, umrah di tahun selanjutnya pada bulan Dzulqa'dah, umrah dari Ji'ranah, di mana beliau membagi-bagikan harta rampasan perang Hunain, dilakukan pada bulan Dzulqa'dah, dan umrah bersama hajinya."* (Mutafaq Alaihi)

Dari Ibnu Mas'ud ra, dia berkata, Rasulullah Saw bersabda*: "Gabungkanlah haji dan umrah, karena keduanya menghapus kemiskinan dan dosa-dosa, sebagaimana amplas menghilangkan karat pada besi, emas dan perak. Tidak ada pahala bagi haji mabrur kecuali surga."* (HR. Tirmidzi dan an-Nasa'i)

Dari Ibnu Umar ra, dia berkata*: "Seorang laki-laki bertanya pada Rasulullah Saw, 'Siapakah orang yang haji itu?' Beliau menjawab, 'Yang lusuh dan bau (karena orang haji tidak sempat mengurus dirinya dan tidak boleh memakai wangi-wangian).' Orang yang lain berdiri dan bertanya, 'Wahai Rasulullah, haji apa*

yang paling utama?' Beliau menjawab: 'Yang berteriak (talbiyah) dan yang menyembelih hewan.' Orang yang lain berdiri dan bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah sabil itu?' Beliau menjawab: 'Sangu dan kendaraan." (HR. Tirmidzi)

Dari Ibnu Abbas ra, dia berkata: *"Sesungguhnya Rasulullah Saw mendengar seorang laki-laki berkata, 'Aku penuhi panggilan-Mu untuk Syubramah (labaika 'an Syubramah).' Beliau bertanya: 'Siapa Syubramah itu?' Dia menjawab: 'Dia adalah saudaraku atau kerabatku.' Beliau bertanya: 'Apakah engkau sudah haji untuk dirimu sendiri?' Dia menajwab: "Tidak.' Beliau berkata: 'Hajilah untuk dirimu, kemudian baru hajikan Syubramah."* (HR. Syafii, Abu Daud dan Ibnu Majah)

Dari Aisyah ra, dia berkata: *"Wahai Rasulullah, apakah para wanita wajib berjihad? Belia'u menjawab: 'Iya, mereka wajib berjihad yang tidak ada perang di dalamnya, yaitu haji dan umrah."* (HR. Ibnu Majah)

Dari Abu Hurairah ra, dari Nabi Saw, beliau bersabda: *"Orang yang berhaji dan berumrah adalah tamu-tamu Allah. Jika mereka berdoa, Allah pasti mengabulkan dan jika mereka memohon ampun, Allah pasti mengampuninya."* (HR. Ibnu Majah)

Sabda Rasulullah Saw[35] :

بُنِيَ الْاِسْلاَمُ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةِ اَنْ لاَاِلَهَ اِلاَّ اللَّهُ وَاَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللَّهِ وَاِقَامِ الصَّلاَةِ وَاِيْتَاءِالزَّكَاةِ

35 Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2018), cet. Ke-84, hlm. 247.

وَحَجِّ الْبَيْتِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ (متفق عليه

"Islam itu ditegakkan di atas 5 dasar. (1) bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang hak (patut disembah) kecuali Allah dan bahwasannya Nabi Muhammad itu utusan Allah, (2) mendirikan shalat yang lima waktu, (3) membayar zakat, (4) mengerjakan haji ke Baitullah, (5) berpuasa dalam bulan Ramadhan."

Diriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa ketika ditanya perihal Islam oleh malaikat Jibril, Rasulullah menjawab, "Islam adalah bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad itu utusan Allah, mengerjakan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan haji, melaksanakan haji, umrah, dan mandi jinabat, menyempurnakan wudhu, dan berpuasa di bulan Ramadhan." Jibril lalu berkata, "Seandainya aku melakukan itu semua, apakah aku sudah termasuk orang Islam?" Beliau menjawab, "Ya". Jibril kemudian berkata, "Benar apa yang telah engkau katakana."[36]

Beliau bersabda, "Ibadah haji bagi seseorang yang belum pernah berhaji itu lebih baik daripada sepuluh peperangan, dan satu peperangan bagi orang yang sudah pernah berhaji itu lebih baik ketimbang haji sepuluh kali."[37]

Beliau bersabda, "Kerjakanlah ibadah haji. Sesungguhnya

36 Redaksi hadis seperti ini HR Ibnu Khuzaymah di dalam kitab *Shahih*-nya. Redaksi berbeda dengan makna yang sama disebutkan oleh al-Bukhari dan Muslim di dalam kitab *Shahih*-nya masing-masing.

37 Al-Suyuthi, *al-Jami' al-Shaghir*, hlm. 23.

ia bisa menghapus dosa seperti halnya air yang bisa menghapus noda."[38]

Beliau bersabda, "Inti ibadah haji adalah (wukuf di) Arafah. Barangsiapa telah wukuf di Arafah maka telah menunaikan ibadah haji."[39]

Beliau bersabda, "Haji adalah jihad, sedangkan umrah adalah ibadah sunah."[40]

Beliau bersabda, "Jihadnya orang tua, anak kecil, orang lemah, dan perempuan adalah haji dan umrah."[41]

Beliau bersabda, "Sebaik-baik jihad adalah mengunjungi Baitullah dan pulang kembali ke rumah dengan haji yang mabrur."[42]

Diriwayatkan bahwa suatu ketika Ibnu Umar duduk Bersama 'Nabi di dalam masjid di Mina. Dua orang lelaki yang masing-masing berasal dari golongan Anshar dan Bani Tsaqif tiba-tiba datang menghampiri beliau. Keduanya berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami datang menghadapmu untuk bertanya mengenai beberapa hal." Beliau lalu berkata, "Jika kamu berdua mau, aku pasti akan memberitahukan apa yang hendak kamu tanyakan kepadaku. Tapi jika tidak, aku juga tidak akan menyebutkannya." Keduanya lantas berkata, "Beritahukanlah kepada kami, wahai Rasulullah." Laki-laki

38 Ibid, hlm. 24.

39 HR Ahmad, Ibnu Majah, al-Nasa'i, Adu Dâwud, dan al-Turmudzi-Sunan al-Nasa'i, *Kitab Manasik al-Hajj*, Jilid V, hlm. 256.

40 HR Ahmad dan Ibnu Majah-Sunan Ibnu Majah, *Kitab al-Manasik*, Jilid II, hlm. 995.

41 HR al-Nasa'i-*Kitâb al-Manasik*, Jilid V, hlm. 114.

42 HR al-Nasa'i

dari Bani Tsaqif kemudian berkata kepada temannya yang dari Anshar, "Tanyalah." Laki-laki dari Anshar pun berkata, "Wahai Rasulullah, beritahukanlah kepadaku apa yang hendak aku tanyakan." Beliau lalu bersabda, "Kamu datang menghadapku hendak bertanya tentang balasan apa yang akan kamu dapatkan dari niatmu pergi berkunjung ke Baitullah, tentang apa balasan yang akan kamu dapatkan dari lemparan jumrahmu dan tentang balasan yang akan kamu dapatkan dari kurban yang telah kamu sembelih dan thawaf ifadhah-mu."

Laki-laki dari Anshar pun takjub. "Demi Dzat yang telah mengutusmu dengan membawa kebenaran, aku datang kepadamu memang untuk menanyakan semua itu." Rasulullah kemudian bersabda, "Sesungguhnya jika kamu keluar dari rumahmu dan berniat berkunjung ke *Baitullah* maka tidak ada balasan bagimu kecuali Allah akan mencatatnya sebagai kebaikan yang akan menghapus kesalahanmu. Shalatmu dua rakaat setelah thawaf itu sama seperti membebaskan budak dari keturunan Ismail, sementara sa'imu di antara Shafa dan Marwah itu sama seperti membebaskan tujuh puluh budak.

Adapun tentang singgahmu bermalam di Arafah, sesungguhnya Allah akan turun ke langit dunia sehingga para malaikat berlomba-lomba ingin mencatat kebaikanmu. Allah kemudian berfirman, "Hamba-hamba-Ku telah datang kepada-Ku dari segala penjuru untuk mengharap surga-Ku. Meskipun dosa-dosanya itu seperti butiran pasir atau derasnya hujan atau buih lautan, Aku akan tetap mengampuninya." Tentang lemparan

jumrahmu, sesungguhnya setiap kerikil yang kamu lemparkan akan menghapus satu dosa besar dari dosa-dosa besar yang merusak. Tentang hewan kurbanmu, itu akan menjadi simpanan dan tabungan bagimu di sisi Tuhanmu. Tentang manasikmu mencukur rambut, sesungguhnya setiap helai rambut yang telah kamu cukurakan dibalas dengan satu kebaikan dan akan menghapus satu keburukanmu.

Adapun tentang thawafmu di sekeliling Ka'bah setelah mencukur rambut, sesungguhnya kamu sudah tidak menanggung dosa saat kamu melakukannya, di mana para malaikat akan datang kepadamu dan meletakkan tangannya di atas bahumu seraya berkata, "Berbuatlah apa saja setelah ini, sesungguhnya Allah telah mengampuni semua dosa yang kamu lakukan di masa lalu."[43]

Menurut penulis dalil-dalil di atas terdiri dari dua katagori baik dalil al-Qur'an maupun hadis. Kategori pertama adalah *al-dalail al amriah* (dalil-dalil perintah) yang terdiri dari perintah wajib maupun sunah. Kedua adalah *al-dalail attasyji'iyah* (dalil-dalil motivatif) yakni ayat maupun hadis yang tujuannya memberi motivasi kepada umat manusia untuk berlomba mengerjakannya karena telah dijanjikan imbalan-imbalan berupa pahala dan surga. Hal ini menjadi instrumen motivasi tersendiri bagi sebagian orang, sehingga ada dorongan untuk melakukannya. Meskipun pada sebagian orang lain yang sudah mencapai tingkatan ma'rifat dan hakikat tidak akan

43 HR. Ibnu Hibban dan al-Thabrani.

menjadikan imbalan-imbalan tersebut sebagai tujuan utama. Dalil-dalil di atas seyogianya tidak untuk diperdebatkan apalagi dipertentangkan baik antara sesama dalil di atas maupun dengan dalil-dalil yang lain karena setiap dalil lahir tidak di ruang hampa akan tetapi memiliki *historical reasoning* yang melatarinya. Substansi dari *historical reasoning* menjadi salah satu landasan yang dijadikan dalam menggali nilai-nilai tujuan startegis yang melatarbelakanginya. Hal ini yang disebut dengan nilai-nilai *maqhasid al-laiqah*.***

el-Bukhari Institute

BAB II

Prosedur Perjalanan Haji

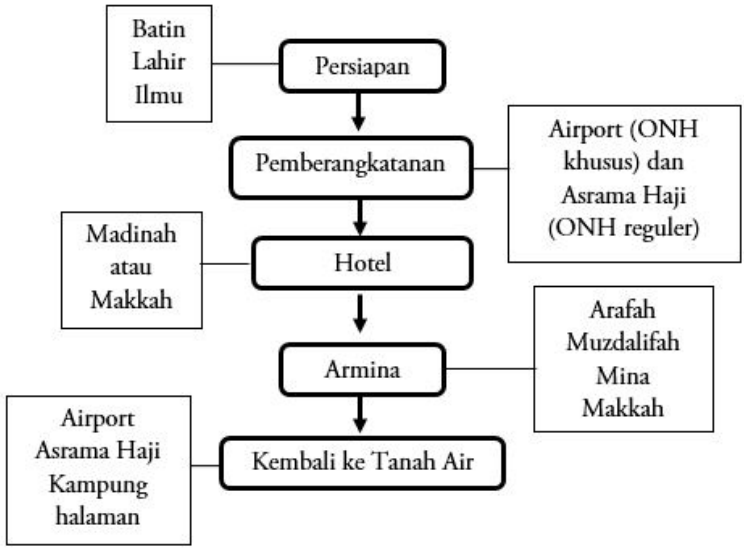

A. Gambaran Prosedur Perjalanan Haji

1. Persiapan

a. Persiapan Batin (Mental)

Persiapan batin diawali dengan niat yang benar, yakni menunaikan ibadah haji hanya karena Allah Swt dalam rangka menunaikan rukun Islam yang ke-lima serta mengharapkan ridha Allah Swt. Kemudian jamaah haji diharapkan merubah mindset (cara pandang) bahwa Allah Swt menantikan kehadiran dan kedatangan seorang hamba yang berserah diri secara total kepada-Nya. Untuk itu ia harus senantiasa mempersiapkan diri dengan benar-benar niat bertaubat dan memperbanyak dzikir mengingat Allah Swt serta mohon bimbingan serta petunjuk dari Allah Swt pada setiap usai melaksanakan shalat lima waktu dan di dalam hatinya. Satu hal terpenting yang harus dilakukan

oleh seorang yang akan berangkat haji adalah menyelesaikan semua masalah-masalah yang berkenaan dengan tanggung jawab keluarga, pekerjaan dan hutang-piutang. Bersilaturahmi ke saudara, teman, dan masyarakat dengan mohon maaf dan doa restu mereka. Terkait dengan hutang yang dimiliki oleh calon jamaah haji minimal harus ada pembicaraan dan komitmen yang dibangun untuk kejelasan penyelesaian hutang, karena hutang harus diletakkan di atas keikhlasan dan keterbukaan jika belum dapat dibayar lunas minimal dimusyawarahkan dengan asas keterbukaan dan musyawarah serta kesepakatan, namun alangkah lebih baik jika dilunasi.

Tak sedikit orang akan menjadikannya hutang sebagai beban baginya saat ia berhaji, terutama jika dihubungkan dengan hal yang terkait dengan dirinya jika terjadi apa-apa. Bagaimanapun tak ada yang bisa menjamin dan mengetahui tetang apa yang akan terjadi pada dirinya esok hari. Sedangkan ibadah haji adalah ibadah dalam rangka latihan pulang kepada Allah Swt tidak boleh membawa beban sangkutan apapun kepada manusia. Membayar hutang sebelum berhaji merupakan ibadah jihad (al-ibadah al-jihadiyah al-syadidah) sebanding dengan nilai jihad pada haji itu sendiri.

b. Persiapan Lahir

Pesiapan lahir adalah mempersiapakan diri secara jasmaniah berupa kesehatan badan maupun pikiran dan hal-hal yang terkait dengan transportasi, akomudasi dan konsumsi. Dalam hal ini tertuang dalam instrumen biaya haji (BPIH). Ada

tiga hal mendasar yang harus disiapkan oleh jamaah haji yakni persiapan kesehatan, finansial dan keamanan.

• **Persiapan Kesehatan**

Ibadah haji merupakan ibadah yang memerlukan stamina fisik yang baik. Maka dari itu kesehatan menjadi faktor penentu dalam melaksanakan ibadah haji. Apalagi melihat iklim dan cuaca yang sangat berbeda dengan kondisi di tanah air, akan butuh waktu yang tak sebentar untuk membiasakan anggota tubuh menyesuaikan diri dengan kondisi riil di Saudi Arabia. Untuk itu jamaah haji sangat perlu memperhatikan kesehatan badan dengan berolahraga yang teratur dan makan makanan sehat. Sehingga ketika waktu pelaksanaan haji tiba sudah memiliki kesehatan yang prima dalam melaksanakan ibadah haji. Karena ibadah haji tidak hanya dikerjakan di sekitar Masjidil Haram saja melainkan harus dilaksanakan di sekitar kota Makkah, Arafah, Muzdalifah dan Mina. Sehingga memerlukan stamina fisik yang terjaga.

Suasana iklim dan kelembaban udara serta tumpukan jutaan manusia dengan suasana fisik yang berbeda-beda akan menjadi tantangan tersendiri bagi fisik-fisik yang lemah. Bisa jadi kondisi fisik yang capek dan lelah ditambah dengan tingginya aktivitas kegiatan ibadah haji terutama pada puncak-puncak kegiatan haji mulai dari tanggal 7,8,9 sampai dengan hari tasyrik 10-13 Zulhijah akan sangat melelahkan. Maka jamaah perlu mempersiapkan vitamin dan suplemen pribadi serta menjaga makanan dan minuman yang sesuai dengan

selera tubuhnya masing-masing. Semua ini adalah bagian dari ibadah karena menjadi instrumen pendukung kekhusyu'an dalam beribadah. Persiapan kesehatan fisik perlu disiapkan dari sejak sebelum berangkat, mulai dari latihan pembiasaan jalan kaki santai serta olah raga, serta pemeriksaan kesehatan berkala untuk memastikan kondisi badan sehat dan siap untuk berangkat haji.

Kebiasaan berolahraga seperti jalan santai juga perlu diteruskan selama jamaah berada di tanah suci Makkah dan Madinah. Hal ini jarang dilakukan jamaah karena terfokus pada kesibukan beribadah ritual ke masjid. Namun sebenarnya jika jamaah melakukan kebiasaan olahraga dan jalan pagi sebagaimana biasanya ia lakukan di tanah air maka akan dengan mudah membantu menstabilkan kondisi tubuhnya. Untuk itu jamaah perlu membawa sepatu dan baju olahraga serta lain-lain yang berkaitan dengan kegiatan olahraga sebagaimana biasa dilakukan.

- **Persiapan Finansial**

Setelah melakukan pelunasan biaya BPIH (Biaya Penyeleggaraan Ibadah Haji), persiapan finansial tidak kalah penting dengan persiapan kesehatan. Hal yang berkaitan dengan persiapan fianansial selama melakukan ibadah haji di tanah suci Makkah dan Madinah. Di antaranya perlu mempersiapkan bekal atau finansial bagi keluarga yang ditinggalkan selama melaksanakan ibadah haji. Jangan sampai keluarga yang ditinggalkan tidak terpenuhi kebutuhannya, karena mereka

adalah orang terdekat yang mendoakan perjalanan ibadah haji yang sedang dilakukan. Setelah kebutuhan keluarga yang ditinggalkan terpenuhi maka perlu disiapkan finansial dan kebutuhan selama berada di tanah suci. Mungkin hal ini kondisional tergantung keinginan masing-masing, namun perlu dicatat bahwa untuk BPIH khusus dan reguler secara kebutuhan mendasar seperti makan minum telah disiapkan *include* dalam biaya BPIH yang telah dibayarkan. Namun untuk keperluan spesifik dan pribadi perlu membawa bekal finansial yang mumpuni sesuai kebutuhan dan kemampuan masing-masing. Termasuk finansial untuk bersedekah selama berada di tanah suci Makkah dan Madinah.

- **Persiapan Keamanan**

Persiapan keamanan yakni berkaitan dengan keselamatan bagi diri dan harta jamaah haji mulai dari keberangkatan hingga kembali ke tanah air dengan selamat. Sebelum berangkat, jamaah perlu menitipkan apa-apa yang dimiliki, secara spiritual menitipkannya kepada Allah Swt lewat berdoa pada saat akan berangkat sesuai dengan doa berangkat haji. Secara kasat mata, perlu menitipkan apa-apa yang dimiliki kepada saudara maupun tetangga terdekat untuk membantu menjamin keamanan diri, keluarga maupun harta benda yang dimiliki yang ditinggalkan.

Secara sosial menitipkan apa yang dimiliki kepada keluarga dan tetangga adalah wasilah atau perantara untuk merekatkan dan memperkuat hubungan silaturahmi dengan mereka, dengan mempercayakan mereka akan menumbuhkan rasa

saling menghargai dan secara tidak langsung akan menambah kedekatan antara satu dengan yang lain. Akibatnya tetangga dan keluarga akan merasa dihargai dan dipercaya sehingga jalinan ikatan persaudaraan dan silaturahmi akan terbangun ke depan. Jika hal ini terjadi maka situasi aman yang dirasakan akan berlanjut pasca ibadah haji dilaksanakan. Hal ini adalah salah satu hakikat menitipkan pada saudara dan tetangga terdekat.

Keamanan berikutnya adalah keamanan diri selama di perjalanan menuju tanah suci. Perlu menyiapkan kesabaran yang tinggi dan menjaga tutur kata serta sikap, karena bertemu dan berkumpul dengan banyak orang dengan kepribadian yang bermacam-macam akan memiliki tantangan tersendiri. Dibutuhkan sikap sabar dan perilaku santun untuk menjamin keselamatan dan ketenangan beribadah. Bukan tidak ada jamaah yang akhirnya disibukkan dengan urusan-urusan sepele yang seharusnya tidak terjadi namun akibat tidak sabar dan tidak menjaga tutur kata serta sikap, akhirnya bergesekan dengan jamaah lain. Hal ini jika terjadi akan mengganggu keamanan dan ketenangan beribadah.

"Saat Engkau Berbuat Baik Kepada Orang Lain Sesungguhnya Engkau Sedang Berbuat Baik Untuk Dirimu Sendiri" (Qs. Al-Isra' [17]:7)

---

c. Persiapan Ilmu

Ibadah haji tak terlepas dari ilmu pengetahuan tentang haji. Mulai dari keharusan memahami niat, tata cara dan hal-hal yang berkaitan dengan pemaknaan dan penafsiran akan simbol-simbol pelaksanaan ibadah haji, di mana keseluruhan hal tersebut membutuhkan ilmu pengetahuan yang mumpuni. Pengetahuan yang cukup akan ilmu haji akan membantu jamaah dalam melaksanakan ibadah secara khusyu' dan nikmat. Semakin seseorang mengetahui ilmu dari suatu ibadah, semakin mudah ia melaksanan ibadahnya dengan khusyu' dan nikmat. Begitu pula penilaian ibadah seseorang di hadapan Allah Swt, siapa yang ingin ibadahnya lebih baik dalam pandangan Allah Swt hendaklah dibarengi dengan ilmu pengetahuan. Tidak akan sama antara orang yang tau dengan yang tidak tau, sebagimana firman Allha Swt :

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

"....Katakanlah (Nabi Muhammad), "Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?" Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran." (QS. Azzumar [39]: 9)

Jamaah haji senantiasa harus mempelajari dan memahami manasik haji secara syariat dan hakikatnya. Sehingga setiap rangkaian dalam pelaksana ibadah haji dapat memberikan efek positif baik dari segi lahir maupun batin.

Mengikuti bimbingan manasik haji menjadi salah satu persiapan ilmu atau membaca buku-buku tentang haji, meminta penjelasan para guru dan ustadz yang dapat menjelaskan tentang manasik haji. Antusias dan fokus dalam mengikuti bimbingan manasik haji harus dilakukan. Karena ibadah haji mengandung pesan-pesan tersurat maupun tersirat yang harus dipahami secara mendalam kemudian diamalkan dengan penuh kesadaran.

Gambar 1. Penulis sedang memberikan materi manasik kepada jamaah konsorsium Tazakka Ceria Wisata di Surabaya

Gambar 2. Penulis sedang memberikan manasik praktek kepada jamaah konsorsium Tazakka bersama Praktis Travel di Sidoarjo

Gambar 3. Penulis sedang memberikan materi manasik kepada jamaah konsorsium Tazakka bersama PT. Armina Mabror

2. Pemberangkatan

a. Pengelompokan (Khusus bagi jamaah ONH reguler)

Keberangkatan ONH khsusus tidak dituntut untuk membuat pengelompokan sebagaimana ONH reguler karena telah dikoordinir oleh biro perjalanan masing-masing sesuai dengan program yang sudah ditentukan. Travel haji umrah memiliki petugas-petugas *muthawif* dan *tour leader* serta *guide* yang sudah dipilih untuk menemani pelaksanaan ibadah jamaah. Jamaah ONH khusus dibagi berdasarkan komposisi bus, jika jamaah lebih dari satu bus atau jumlah jamaah group cukup banyak, setiap bus akan diberi nomer dan dipandu oleh masing-masing *guide*.

Untuk menjelaskan teknis keberangkatan haji reguler penulis mengutip dari buku yang diterbitkan Kementerian Agama RI tahun 2016, Direktorat Jendaral Penyelenggaraan Haji dan Umrah, dengan judul buku*Tuntunan Manasik Haji dan Umrah*. Meskipun selalu terjadi perkembangan dan improvisasi oleh Kementerian Agama dalam teknis keberangkatan haji dari tahun ke tahun.

Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa pengelompokan bimbingan jamaah haji dilakukan pada jamaah haji reguler dan diatur berdasarkan pertimbangan domisili jamaah dan keluarga. Setiap 11 orang jamaah haji dikelompokkan dalam 1 regu dan setiap 4 regu (45 orang) dikelompokkan dalam satu rombongan. Penugasan pembimbing diatur oleh Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota. Jadwal dan tempat bimbingan diatur

oleh Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota. Jamaah haji akan diberangkatkan dalam satu kelompok terbang (kloter) dengan kapasitas pesawat bervariasi yaitu: 360 orang, 390 orang dan 455 orang. Dalam kloter tersebut terdapat petugas operasional yang menyertai jamaah haji terdiri dari:

- Tim Pemandu Haji Indonesia (TPHI) sebagai Ketua Kloter.
- Tim Pembimbing Ibadah Haji Indonesia (TPIHI).
- Tim Kesehatan Haji Indonesia (TKHI) sebagai pelayan kesehatan.
- Ketua Rombongan.
- Ketua Regu.

b. Keberangkatan

Kegiatan menjelang berangkat jamaah haji senantiasa harus menjaga kondisi kesehatan dengan makan makanan yang bergizi dan menjaga kebugaran/kesehatan secara teratur. Menyelesaikan urusan pribadi, dinas, dan sosial kemasyarakatan sehingga fokus dalam melaksanakan ibadah haji. Jamaah haji menyiapkan bekal untuk keluarga yang ditinggalkan agar keluarga merasa aman saat diitinggalkan.

Menyiapkan barang-barang bawaan, paspor (saat sudah di Airport), buku kesehatan, bekal, pakaian, dan obat-obatan yang bersifat pribadi. Namun obat yang bersifat khusus yang tidak umum seperti insulin harus mendapatkan surat pengantar medis untuk kelancaran proses imigrasi saat di Airport Jeddah Saudi Arabia. Sebelum berangkat, dianjurkan kepada seluruh

jamaah haji ONH khusus maupun reguler untuk melaksakan shalat sunah safar dua rakaat dapat dilakukan di rumah atau di masjid terdekat, dengan bacaan standar shalat tanpa harus dengan bacaan khusus. Setelah itu dianjurkan pula berdoa untuk keselamatan diri dalam perjalanan, kemudahan dalam melaksanakan ibadah haji serta berdoa untuk keluarga yang ditinggalkan. Kemudian menyampaikan wasiat secara lisan untuk menitipkan harta dan keluarga kepada Allah Swt dan kepada keluarga serta tetangga.

Bagi ONH reguler, selama perjalanan dari rumah kediaman sampai ke asrama haji embarkasi dianjurkan memperbanyak doa dan dzikir maupun talbiyah. Pada dasarnya talbiyah dibaca dalam keadaan berihram, namun dapat saja dilakukan pada saat-saat tertentu guna pemantapan ketika berangkat dari rumah menuju asrama tanpa disertai niat ihram dan hal ini tidak perlu dipermasalahkan karena hal ini sebenarnya adalah semata-mata sebagai dzikir biasa. Selama dalam perjalanan sudah berlaku hukum musafir, dengan demikian boleh *menjama'* dan *meng-qasar* shalat, kecuali setelah di Masjidil Haram dan Masjid Nabawi sebaiknya tidak diqasar dan dijama'.

Pembekalan jamaah ONH khusus dilakukan dengan pemberian manasik di hotel atau tempat yang sudah ditentukan oleh biro perjalanan Haji masing-masing sesuai standar Ditjen Haji Kementerian Agama RI. Hal ini diharapkan agar jamaah haji sudah memiliki ilmu dan pengetahuan dasar tentang pelaksanaan ibadah dengan sebaik-baiknya.

Biasanya biro perjalanan haji umrah mengadakan paling sedikit 5-7 kali pertemuan manasik. Namun yang terpenting dari pembekalan materi manasik selain pengetahuan syariat dan fikih haji adalah pengetahuan tentang hakikat di balik simbol-simbol haji maupun umrah, sehingga ibadah yang dilakukan tidak sekadar melaksanakan formalitas ibadah semata, namun juga disertai dengan kepahaman yang mendalam akan makna-makna haji sehingga dapat merubah paradigma dan perilaku.

Adapun ONH reguler keberangkatan lewat asrama haji. Kedatangan jamaah di asrama haji embarkasi, jamaah menyerahkan Surat Panggilan Masuk Asrama (SPMMA) dan bukti setor lunas BPIH Warna biru. Dan akan menerima kartu makan dan akomodasi selama di Asrama Haji. Memeriksakan kesehatan fisik (pemeriksaan akhir). Menimbang dan memeriksakan barang bawaan (koper). Proses seperti ini kian tahun kian disederhanakan dan akan semakin baik.

Selama di asrama haji embarkasi jamaah menempati kamar yang telah disediakan. Dianjurkan untuk mengikuti pembinaan manasik haji. Di asrama haji mendapatkan pemeriksaan atau pelayanan kesehatan. Dan juga menerima paspor, gelang identitas dan *living cost* (biaya hidup selama di Arab Saudi) sebesar 1.500 Riyal Saudi. Untuk kelancaran proses keberangkatan, jamaah haji tidak diperkenankan keluar masuk asrama haji dan mengutamakan istirahat. Masing-masing jamaah haji menjaga barang bawaan yang berharga. Menjaga ketertiban dan kebersihan.

Setelah beristirahat di asrama jamaah berangkat menuju bandara embarkasi. Menaiki bus dengan tertib dan teratur sesuai dengan regu dan rombongannya. Dilarang membawa benda-benda tajam, barang yang mudah meledak, majalah/rekaman porno, tulisan-tulisan yang bersifat provokatif, narkoba, rokok, dan jamu yang berlebihan. Tidak diperbolehkan menerima titipan barang dari siapapun. Tas tentengan dan tas paspor jangan sampai tertinggal. Berangkat menuju bandara dan berdoa baik saat akan berangkat maupun selama dalam perjalanan. Pada saat di bandara embarkasi turun dari bus dengan tertib dan teratur. Jamaah dihimbau untuk teliti terhadap benda-benda milik pribadi seperti tas tentengan dan tas paspor agar jangan tertinggal dalam bus, menaiki pesawat dengan tertib, menunjukkan paspor dan *boarding pass.* Di Pesawat selama di dalam pesawat jamaah haji agar mematuhi:

- Petunjuk yang disampaikan awak kabin (pramugara/i) atau petugas kloter.
- Simpan tas tentengan di tempat yang telah disediakan (kabin).
- Duduk tenang dan gunakan sabuk pengaman, jangan berjalan hilir mudik selama dalam perjalanan, kecuali ada keperluan.
- Selama dalam perjalanan dilarang merokok dan mengaktifkan HP.
- Memperbanyak dzikir dan doa serta membaca ayat-ayat suci al-Qur'an secara sederhana.

- Memperhatikan tata cara penggunaan toilet, hati-hati dalam penggunaan air jangan sampai tercecer di lantai pesawat karena bisa membahayakan keselamatan penerbangan.
- Shalat di perjalanan dengan cara jama' dan qashar dan dengan bertayammum.

c. Kedatangan (di Bandara Arab Saudi)

Ketika sampai di bandara King Abdul Aziz Jeddah. Turun dari pesawat jamaah juga dihimbau untuk turun dengan tertib, memeriksa barang bawaan seperti tas tentengan dan paspor jangan sampai lupa dan tertinggal. Kemudian jamaah menunggu di ruang yang tersedia untuk pemeriksaan imigrasi, lama pemeriksaan berkisar ± 2 jam. Antri dengan teratur di loket yang telah ditentukan sambil menunjukkan paspor kepada petugas imigrasi Arab Saudi, laki-laki bersama laki-laki dan perempuan bersama perempuan. Meskipun saat ini sistem visa haji jamaah haji dan umrah telah semakin disederhanakan oleh pemerintah Saudi Arabia.

Belakangan ini, sistem input visa semakin cepat dan proses imigrasi di Saudi Arabia yang juga semakin *simple* karena baik pelayanan maupun suasana bandara di Saudi Arabia semakin nyaman dan mengikuti perkembangan zaman. Jika dahulu di sekitar tahun 90-an dan 2000-an suasana Airport Saudi Arabi terkesan menakutkan dan membosankan karena model pelayanan yang kurang humanis, namun saat ini Airport Saudi sudah tampil berbenah dan menyesuaikan dengan standar

Internasional. Beberapa tahun sebelumnya, pihak imigrasi Arab Saudi memberlakukan pengambilan sidik jari dan foto untuk setiap jamaah haji. Pemeriksaan badan oleh Petugas Arab Saudi dalam kamar tertutup, antara laki-laki dan perempuan terpisah, pemeriksaan bagi laki-laki oleh petugas laki-laki dan perempuan oleh petugas perempuan. Belakangan ini situasi seperti di atas telah mengalami kemajuan dan perubahan, iklusivisme telah mulai melanda Saudi Arabia, kesetaraan gendre semakin dirasakan dan hal ini dapat dirasakan di berbagai aspek kehidupan warga Saudi Arabia. Namun belakangan ini situasi seperti ini mulai tidak populer bagi masyarakat milenial Saudi Arabia. Setelah mengecek visa, jamaah mengambil koper dengan mempersiapkan kuncinya, kemudian memeriksakan kepada petugas Bea Cukai. Setelah selesai diperiksa dan diberi tanda kemudian keluar dengan tertib ke tempat istirahat di Bandara. Barang bawaan diserahkan kepada petugas pengangkut barang (‘ummal) untuk diangkut dengan gerobak (troli) selanjutnya dibawa ke tempat istirahat tanpa dipungut biaya. Istirahat di tempat yang telah ditentukan 60 menit, selama menunggu keberangkatan ke Makkah, apabila akan ke kamar mandi untuk buang air kecil/besar, dan wudhu jangan membawa tas tentengan, tas paspor uang dan barang berharga, sebaiknya dititipkan kepada jamaah/teman yang dikenal dan dipercaya.

Kamar mandi laki-laki dan perempuan disediakan secara terpisah, kamar mandi WC bagi perempuan ditandai dengan gambar kepala perempuan berjilbab. dan kamar mandi/WC bagi

laki-laki ditandai dengan gambar kepala laki-laki berjenggot, masuk keluar kamar mandi harus berpakaian yang menutup aurat jangan sampai ada barang-barang yang ketinggalan.

Penggunaan kran dengan cara cukup ditekan, air akan keluar dan otomatis akan berhenti sendiri. Bersiap-siap berangkat ke Makkah bagi jamaah haji dengan berniat ihram umrah bagi yang melakukan haji tamattu', atau berniat ihram haji bagi haji ifrad, atau berniat ihram umrah dan haji bagi haji qiran. Namun mayoritas haji ONH khusus melaksanakan hajinya dengan niat haji tamattu' karena biasanya datang ke Saudi Arabia setelah beberapa kolter jamaah ONH reguler berangkat terdahulu. Istilah ini disebut program awal atau program akhir, bagi program awal jamaah melaksanakan ibadah umrah terlebih dahulu adapun program akhir jamaah melaksanakan haji terlebih dahulu. Rata-rata durasi haji ONH khusus 17-25 hari sedangkan durasi ONH reguler 40 hari.

Meskipun regu/rombongan sudah terbentuk dari Tanah Air dan diharuskan menjaga keutuhannya di setiap tempat, namun karena kapasitas bus tidak sama, maka untuk mengisi tempat duduk yang ada, regu dan rombongan dapat dipecah untuk sementara waktu selama dalam perjalanan.

Bagi jamaah ONH reguler akan berangkat menuju Makkah naik bus dan jamaah akan diminta duduk dengan tertib dan teratur sesuai rombongan masing-masing dan menyerahkan paspor kepada petugas Arab Saudi (*Naqabah*). Sebelum bus berangkat jamaah haji menerima konsumsi dalam bentuk nasi

box, buah dan air mineral. Ketika bus bergerak dan selama dalam perjalanan hendaknya berdoa dan berdzikir, bagi yang ke Makkah mengucapkan talbiyah yang diawali dengan niat umrah/ haji. Selama dalam perjalanan, hendaknya selalu mengingatkan pengemudi untuk tetap berhati-hati.

Jika jamaah datang dari bandara Amir Muhammad bin Abdul Aziz (AMAA) Madinah. Hal yang dilakukan sama yakni turun dari pesawat dengan tertib, jangan lupa tas tentengan dan paspor. Menunggu di ruang yang tersedia untuk pemeriksaan imigrasi. Antri dengan teratur di loket yang telah ditentukan sambil menunjukkan paspor kepada petugas Imigrasi Arab Saudi, laki-laki bersama laki-laki dan perempuan bersama perempuan.

Beberapa tahun terakhir pihak imigrasi Arab Saudi memberlakukan pengambilan sidik jari dan foto untuk setiap jamaah haji. Pemeriksaan badan oleh Petugas Arab Saudi dalam kamar tertutup, antara laki-laki dan perempuan terpisah, pemeriksaan bagi laki-laki oleh petugas laki-laki dan perempuan oleh petugas perempuan, tidak diperkenankan memberi barang, uang dan apapun kepada petugas tersebut. Mengambil koper masing-masing untuk diperiksa barang bawaannya oleh Petugas Bea Cukai Arab Saudi. Setelah selesai diperiksa dan diberi tanda, kemudian jamaah keluar gate dengan tertib. Barang bawaan diserahkan kepada petugas pengangkut barang (ummal) untuk diangkut dengan troli menuju bus sesuai dengan rombongan. Kamar mandi pria dan wanita disediakan

secara terpisah, kamar mandi WC bagi wanita ditandai dengan gambar kepala wanita berjilbab, dan kamar mandi/WC bagi pria ditandai dengan gambar kepala laki-laki berjenggot, masuk keluar kamar mandi harus berpakaian yang menutup aurat. Jangan sampai barang-barang ketinggalan. Penggunaan kran dengan cara cukup ditekan, air akan keluar dan otomatis akan berhenti sendiri.

Jamaah haji yang melalui Bandara AMAA Madinah, tidak diistirahatkan lebih dahulu di ruang khusus sehingga begitu keluar gate langsung naik bus untuk selanjutnya diberangkatkan ke hotel atau pemondokan Madinah. Jamaah haji ONH khusus akan langsung menuju hotel yang sudah disiapkan oleh travel haji umrah masing-masing. Adapun ONH reguler saat menaiki bus meskipun regu/rombongan sudah terbentuk dari Tanah Air - diharuskan menjaga keutuhannya di setiap tempat, namun karena kapasitas bus tidak sama, maka untuk mengisi tempat duduk yang ada, regu dan rombongan dapat dipecah untuk sementara waktu selama dalam perjalanan, dan setibanya di hotel atau pemondokan anggota regu/rombongan yang terpisah dapat bersatu kembali.

Proses keberangkatan haji baik ONH khusus maupun reguler sarat memeras tenaga dan pikiran, suasana yang melelahkan menjadi tantangan tersendiri yang bisa saja mengundang emosi berlebihan dan ketidak stabilan. Dibutuhkan mentalitas spiritual yang baik. Satu hal yang harus dipahami secara hakikat adalah bahwa setiap apapun yang dialami selama

dalam perjalanan mulai dari keberangkatan sampai dengan proses kedatangan di Airport Saudi Arabia adalah rangkaian ibadah non-formal yang jika tidak dihadapi dengan jiwa yang *tuma'ninah* (jiwa yang tenang), jiwa yang sabar, jiwa yang penuh dengan keikhlasan, maka akan menimbulkan sikap lepas kendali (*uncontrolled)* yang dapat merusak nilai-nilai hakikat ibadah itu sendiri.

Satu cara yang harus disiapkan secara lebih matang adalah merubah *mindset* bahwa segala apapun yang dirasakan, dilihat, didapatkan selama perjalanan ibadah haji dan umrah adalah rezeki dan takdir masing-masing yang semua itu tak dapat dipisahkan dari rangkaian pembersihan diri untuk menghantarkan hamba-hamba tetamu kecintaan Tuhan menuju hamba kekasih pilihan-Nya.

Mindset seperti ini yang perlu dibangun dalam setiap benak jamaah, agar sekuat mungkin dapat mengontrol ego, menguasai diri dan menjadi pribadi yang bijaksana serta dapat melaksanakan ibadah haji sesuai harapan.

3. Hotel, Rumah Transit dan Pemondokan

a. Madinah

Kedatangan jamaah haji yang turun di Airport Madinah biasanya tidak berlama-lama di Airport karena tidak mempersiapkan diri untuk memakai pakaian ihram. Berbeda dengan jamaah yang turun di Airport Jeddah mereka akan membutuhkan waktu transit di Airport untuk mempersiapkan mandi ihram dan menggunakan kain ihram bagi yang belum

berihram di atas pesawat. Menurut penulis tidak lagi menjadi tren memperdebatakan apakah miqat dan berihram di atas pesawat saat melintasi udara *Ya lam-lam* karena perdebatan tersebut tidak substantif dan kurang relevan dengan hakikat niat, perdebatan itu hanya akan mengurangi kekhuduan dan marwah ibadah itu sendiri. Kenyataannya sampai hari ini kedua opsi tersebut masih saja dilakukan dan direkomendasikan oleh para guru dan ustadz.

Saat turun dari pesawat dan jamaah menuju bus, maka jamaah diminta untuk turun dari bus dengan teratur sambil memperhatikan barang bawaan masing-masing dan selanjutnya jamaah menempati kamar hotel yang ditentukan. Hotel di Madinah disediakan bagi jamaah haji untuk waktu 8 s.d 9 hari atau ditambah 12 jam guna memberi kesempatan jamaah melakukan shalat 40 waktu (*shalat Arbain*) di Masjid Nabawi dan ziarah. Bagi jamaah ONH reguler pelaksanaan waktunya oleh *majmu'ah* dan ketua kloter pada hari ke-3 (tiga) setelah kedatangan. Penempatan jamaah haji ONH khusus ditentukan oleh travel haji masing-masing sesuai standar yang diawasai oleh kementerian Agama RI, agar posisi hotel sesuai dengan biaya yang dibayar oleh jamaah. Biasanya paket yang ditawarkan ke jamaah dengan akomodasi hotel bintang empat atau bintang lima. Namun perlu dicatat bahwa fasilitas dan alat ukur hotel bintang empat dan lima di Madinah dan Makkah berbeda dengan standar Internasional, baik dari segi service dan pelayanan *billboy* maupun indikator fasilitas hotel yang mungkin

akan sangat berbeda. Penempatan jamaah haji dilakukan oleh penyedia akomodasi. Gedung yang ditempati jamaah semuanya bertingkat, karena kapasitas lift terbatas maka jamaah perlu antri dengan tertib. Di anjurkan bagi jamaah haji yang fisiknya kuat naik tangga supaya tidak berdesak-desakan, sebelum menggunakan lift pelajari terlebih dahulu penggunaannya dan berhati-hati.

Jika naik atau turun dengan menggunakan tangga berjalan hati-hati agar pakaian tidak tersangkut. Penempatan jamaah di Pemondokan sesuai dengan tasrih (pengesahan kapasitas dan kelayakan pemondokan yang ditetapkan oleh pemerintah Arab Saudi), sehingga masing-masing kamar bervariasi kapasitasnya berdasarkan tasrih tersebut. Selama di Madinah pelayanan yang diberikan oleh penyedia akomodasi antara lain pengaturan penempatan jamaah haji di kamar-kamar, penyediaan air di pemondokan, penyediaan tenaga angkut untuk mengangkut barang-barang jamaah haji serta menyediakan pembimbing (mursyid) dan bus untuk ziarah secara gratis. Ketua regu dan ketua rombongan membantu dalam penempatan kamar agar jamaah haji laki-laki dan perempuan terpisah. Waspada terhadap kemungkinan kehilangan uang dan barang berharga baik di pemondokan maupun di masjid/tempat lainnya, sebaiknya dititipkan di safety box pemondokan.

Kamar tidur juga digunakan untuk menaruh koper, tas, dan lain sebagainya, di samping tempat untuk makan juga. Di pemondokan disediakan kamar mandi, untuk memakainya agar

antri dan menjaga kebersihan serta kenyamanannya. Keluar masuk kamar mandi harus berpakaian yang menutup aurat, demikian pula ketika dalam kamar maupun keluar kamar.

Perhatikan lokasi pemondokan tempat tinggal, nama majmu'ah, nomor rumah dan wilayah dengan cara mengingat tanda-tanda yang mudah dikenal sebelum berangkat ke Masjid Nabawi, agar kembalinya tidak sesat jalan. Berangkat ke Masjid Nabawi dianjurkan secara beregu (berombongan), dan sebelum berangkat hendaknya mematikan peralatan elektronik, mengunci kopor, dan kamar.

Jamaah perempuan yang sedang haid sakit sebaiknya tinggal di pemondokan dan ditemani mahram/temannya serta mengunci pintu kamar. Selama di Madinah jika memungkinkan melaksanakan shalat fardhu berjamaah di Masjid Nabawi selama 40 (empat puluh waktu (arba'in) dan shalat sunah serta berziarah ke makam Rasulullah Saw dan dua sahabatnya (Abu Bakar Ra dan Umar Ra) serta berziarah di Baqi. Terkait dengan program arba'in bukanlah merupakan sesuatu yang wajib bahkan bukan sunah yang bersifat *tauqify* akan tetapi sebuah tradisi bias dari kloter pemberangkatan dan kepulangan jamaah dengan pesawat sistem *charter* agar jamaah mengisi waktu-waktu yang lama di kota Madinah dengan memperbanyak shalat. Selama di Madinah hendaknya tetap menjaga kondisi kesehatan. Selama di Madinah mendapat makan 2 (dua) kali sehari, makan siang dan malam dalam bentuk box, paling banyak 18 kali makan pembagiannya diatur oleh Ketua Rombongan.

Makan dan minumlah secara teratur dengan memilih makanan yang bersih dan terlindungi dari pencemaran.

Apabila cuaca dingin pakailah pakaian tebal untuk menjaga kondisi tubuh. Jangan sering mandi, cukup sekali sehari, dan paling banyak 2 (dua) kali sehari, serta jangan menggunakan sabun yang mengandung soda. Gunakan masker untuk mencegah masuknya debu dan kuman ke saluran pernafasan, ketika berada di luar masjid dan pemondokan.

Jangan menerima tamu dalam kamar karena akan mengganggu orang lain. Perhatikan rambu lalu lintas, tengoklah ke kanan atau ke kiri apabila akan menyeberang jalan. Waspada dan hati-hati dengan uang dan barang berharga yang dibawa selama berada di Masjid Nabawi dan tempat yang berdesak-desakan, seperti di Raudah.

Setelah hari ke-2 atau ke-3 kedatangan, bagi jamaah yang sehat hendaklah berziarah ke Jabal Uhud, Masjid Qiblatain, Masjid Quba, yang dikoordinasikan oleh majmu'ah. Mengikuti ceramah/bimbingan yang diatur oleh ketua kloter (TPHI) dan TPIHI. Sama dengan jamaah haji ONH khusus juga mendapatkan pembimbingan manasik di hotel masing-masing meskipun belakangan ini kebanyakan hotel berbintang lima di Makkah dan Madinah tidak mengizinkan pengumpulan jamaah dengan pengeras suara dengan alasan keamanan dan kenyamanan. Setelah selesai melaksanakan shalat 40 waktu (arba'in), jamaah haji siap berangkat ke Makkah untuk melaksanakan umrah atau haji. Jamaah haji yang akan pulang ke Tanah Air hendaknya

koper sudah disiapkan untuk ditimbang maksimal 32 kg/ jamaah. Kelebihan barang bawaan dapat dikargokan atas biaya masing-masing jamaah dan dilarang memasukkan air zam-zam dalam koper demi keselamatan penerbangan.

Jamaah haji yang akan meninggalkan pemondokan menuju Makkah, hendaknya memperhatikan koper, tas tentengan dan barang-barang berharga agar tidak tertinggal. Menaiki bus dengan teratur. Berangkat dari pemondokan dengan berpakaian ihram menuju Miqat Bir Ali untuk berniat ihram umrah atau haji, bagi laki-laki hendaknya sudah tidak memakai pakaian dalam.

Saat di Bir Ali, niat Ihram hendaknya memperhatikan nama syarikah (perusahaan bus) dan nomor bus serta menjaga uang dan barang berharga ketika di kamar mandi dan masjid. Selama perjalanan ke Makkah hendaklah memperbanyak talbiyah. Jamaah haji yang pulang ke Tanah Air baik melalui bandara AMAA Madinah maupun bandara KAIA Jeddah dilarang membawa tas tentengan lebih dari dari satu, benda-benda tajam, barang yang mudah meledak, dan juga tidak diperkenankan membawa air zam-zam karena sudah disiapkan di Tanah Air (debarkasi). Barang-barang berharga seperti handphone, uang, emas, dan lain-lain hendaknya disimpan di tas tentengan yang dibagikan dari penerbangan.

b. Makkah

Bagi jamaah haji ONH Khusus ada yang langsung ke hotel tapi ada juga yang datangnya ke rumah transit tergantung program travel masing-masing. Bagi group yang mengikuti

program akhir yang terbangnya dari Indonesia menjelang hari wikuf biasanya distinasi Makkah menjadi tujuan utama lalu namun kebanyakan mereka langsung ke rumah transit di Makkah. Adapun group yang mengikuti program awal ada yang datang ke Makkah langsung memasuki hotel Makkah lalu ke Madinah atau mereka begitu datang dari Indonesia langsung menuju Hotel di Madinah al-Munawwarah.

Bagi ONH reguler juga demikian ada yang distinasi awal di Makkah dan ada pula yang ke Madinah sama dengan ONH Khusus. Mereka yang ke distinasinya ke Makkah setibanya di Makkah ketua rombongan turun dari bus untuk mengambil kunci kamar jamaah dan mengingatkan kepada jamaah untuk barang bawaannya jangan sampai tertinggal di bus. Jamaah haji turun dari bus dengan teratur sambil memperhatikan barang bawaan masing-masing selanjutnya dan menempati pemondokan, dipandu PPIH (Panitia Penyelenggara Ibadah Haji) Arab Saudi.

Pemondokan di Makkah saat ini sudah standart hotel dan di sini bagi para jamaah tinggal kurang lebih 28 hari berdasarkan hasil *qur'ah* (undian) di Tanah Air. Penempatan jamaah di pemondokan berdasarkan hasil pengukuran kamar oleh penyediaan akomodasi tasrih (pengesahan kapasitas dan kelayakan pemondokan yang ditetapkan oleh Pemerintah Arab Saudi), sehingga masing-masing kamar bervariasi kapasitasnya berdasarkan tasrih tersebut. Ketua regu dan ketua rombongan membantu dalam penempatan kamar agar jamaah haji laki-laki

dan perempuan terpisah. Gedung apartemen atau setara hotel yang ditempati jamaah haji semuanya bertingkat, dianjurkan bagi jamaah haji yang fisiknya kuat naik tangga supaya tidak berdesak-desakan, sebelum menggunakan lift pelajari terlebih dahulu penggunaannya dan berhati-hati. Bagi gedung yang berkapasitas lebih dari 250 orang harus mempelajari keberadaan tangga darurat yang ada pada gedung tersebut.

Perlu diingatkan kepada seluruh jamaah haji baik reguler maupun ONH Khusus agar berhati-hati saat naik atau turun dengan tangga berjalan agar pakaian tidak tersangkut. Menjaga stamina tubuh dan jangan memaksakan diri untuk berziarah apabila kondisi kesehatan tidak memungkinkan. Bagi jamaah reguler pemondokan jamaah yang berada pada jarak lebih dari 2.000 meter disediakan transportasi dari pemondokan ke Masjidil Haram tanpa dipungut biaya, meskipun terkadang jamaah akan diturunkan di sekitar Masjidil Haram secara kondisional tergantung padat dan tidaknya lalu lintas di kota Makkah. Pengangkutan dan penjempuannya diatur oleh petugas PPIH Arab Saudi. Untuk menghindari antrian harap mempersiapkan diri tidak terlalu dekat dengan shalat fardhu.

Apabila keluar dari pemondokan harus selalu waspada terhadap kemungkinan adanya bahaya kecelakaan lalu lintas dan keamanan barang-barang bawaan termasuk uang. Kelemahan pada haji reguler adalah terkadang setiap kloter diusahakan menjadi satu rumah, namun ada juga kloter yang terpecah, hal ini disebabkan kapasitas rumah tidak sama. Kondisi kota

Makkah berbukit-bukit sehingga gedung yang disewa banyak yang mendaki. Keadaan gedung tidak semuanya sama demikian pula jarak dari Masjidil Haram.

Selama di Makkah jamaah haji diurus oleh maktab dan setiap maktab menampung kurang lebih 2.500 – 3.000 jamaah haji. Pelayanan yang diberikan antara lain pengurusan administrasi, penempatan di kamar-kamar pada saat tiba, penyediaan air. penyediaan haris (penjaga gedung), tenaga angkut untuk mengangkut barang- barang, pengurusan jamaah haji tersesat jalan, sakit, dan wafat, serta bimbingan ibadah.

Setelah seluruh jamaah haji menempati kamar-kamar baik hotel maupun pemondokan dan istirahat dengan cukup, baru melaksanakan thawaf dan sa'i secara bersama-sama dipandu oleh ustadz dan para muthawif yang disediakan oleh travel (ONH khsusus) dan oleh maktab (ONH reguler) dikoordinasikan oleh ketua kloter. Kamar tidur jamaah juga digunakan untuk menaruh koper, tas dan sebagainya. Air untuk wudhu, mandi, dan mencuci harus digunakan secara hemat. Menjemur pakaian di tempat yang telah disediakan dan jangan di lorong. Adapun bagi jamaah ONH khusus biaasanya menggunakan jasa laundry yang posisinya biasanya tak jauh dari sekitar hotel.

Bagi jamaah khusus makan dan minum telah disediakan secara penuh di hotel baik di Makkah maupun di Madinah termasuk rumah transit. Namun bagi jamaah reguler selama di Makkah, jamaah memperoleh layanan katering 2 kali sehari sebanyak 24 kali. Gunakanlah biaya hidup (*living cost*) sebesar

SR 1.500,- yang diterima di Asrama Haji untuk kebutuhan lainnya. Makan dan minumlah secara teratur dengan memilih makanan yang bersih, bergizi, dan terlindungi dari pencemaran.

Gunakan masker untuk mencegah masuknya debu dan kuman ke saluran pernafasan ketika berada di luar masjid dan pemondokan. Jangan menerima tamu dalam kamar karena akan mengganggu yang lain. Jangan meninggalkan pemondokan berhari-hari karena mengunjungi keluarga. Tidak diperkenankan merokok di tempat-tempat yang dilarang seperti di dekat Masjidil Haram dan sekitarnya. Untuk mencegah kebakaran apabila merokok buanglah puntung rokok pada tempatnya, dan jangan memasak di kamar tidur.

Menghindari tersesat jalan agar memperhatikan letak hotel atau pemondokan yang ditempati, kartu hotel atau nomor maktab, dan nomor rumah sebelum berangkat ke Masjidil Haram. Setiap gedung di Makkah dipasang stiker dan neon box merah putih bertuliskan tahun dan nomor rumah. Mengikuti kegiatan bimbingan ibadah di pemondokan yang diatur oleh petugas kloter. Apabila pergi ke Masjidil Haram sebaiknya secara berombongan/beregu untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, sebelum berangkat hendaknya mematikan lampu, AC, kompor gas, mengunci koper, dan kamar.

Perhatikan rambu lalu lintas dan tengoklah ke kanan dan ke kiri apabila akan menyeberang jalan. Jamaah perempuan yang sedang haid/sakit sebaiknya tinggal di pemondokan ditemani oleh mahram atau temannya yang bisa dipercaya dan mengunci

kamar. Di sekitar Masjidil Haram disediakan kamar mandi WC yang cukup banyak. Jamaah haji agar dapat memanfaatkan kamar mandi baik untuk mandi maupun wudhu.

Jangan memaksakan untuk mencium Hajar Aswad dengan cara berdesak-desakan laki-laki dan perempuan, apalagi harus membayar kepada seseorang. Waspada terhadap kemungkinan kehilangan uang dan barang bawaan di tempat yang berdesak-desakan seperti waktu thawaf, dan sa'i, sebaiknya uang dititipkan pada safety box yang ada di Maktab. Jamaah yang akan membayar DAM dapat dikoordinir oleh ustadz pembimbing dari travel biasanya dikoordinir sejak dari tanah air, dan bagi yang belum menyerahkan dapat menyerahkannya di tanah suci untuk kemudian ditunaikan secara amanah. Alternatif lain DAM dapat dibayar melalui bank yang ditunjuk oleh Pemerintah Arab Saudi (Bank AlRajhi/Bank Pembangunan Islam).

Dahulu tradisi jamaah melaksanakan *tarwiyah*, baik ONH reguler maupun ONH Khusus, namun belakangan ini kebanyakan jamaah haji tidak melakukan *tarwiyah* dan langsung ke padang Arafah. Tanggal 8 Zulhijah malam jamaah berangkat ke Padang Arafah untuk melaksanakan wukuf pada tanggal 9 Zulhijah dan bagi yang berhaji *tamattu'* hendaklah berniat ihram haji dari hotel atau pemondokan. Jamaah haji yang sakit/udzur, keberangkatan ke Padang Arafah diatur tersendiri dengan "safari wukuf sedangkan yang dirawat di Rumah Sakit Arab Saudi (RSAS) diatur sendiri oleh pihak rumah sakit yang bersangkutan. Namun keseluruhan jamaah haji tidak ada yang

tidak ke Arafah pada saat hari wukuf. Jamaah haji yang sakit keras (dirawat di ICU) dan benar-benar tidak memungkinkan secara medis untuk wukuf di Arafah, hajinya dibadalkan oleh petugas haji.

Bagi jamaah haji ONH khusus keberangkatan jamaah ke Padang Arafah menaiki bus yang telah disiapkan oleh travel melalui maktab, bus tersebut akan dipakai sejak wukuf sampai selesai ARMINA dengan komposisi bus 45-50 penumpang. Kemungkinan selama prosesi sakral ke Arafah, Muzdalifah dan Mina jamaah akan lebih lama di dalam bus terutama saat perjalanan malam dari Arafah ke Muzdalifah dan Mina. Hal-hal yang harus diantisipasi adalah kesehatan jamaah sehingga harus mengatur tata makan dan minum agar selalu nyaman.

Sebelum berangkat ke Padang Arafah, semua jamaah harus memastikan bahwa semua peralatan listrik dan air di hotel penginapan sudah dimatikan dan kamar hotel dikunci dengan baik dan menitipkan kunci kepada muthawif. Selama perjalanan disunahkan membaca *talbiyah* dalam perjalanan ke Padang Arafah dan memperbanyak takbir saat perjalanan dari Muzdalifah ke Mina atau ke Masjidil Haram.

4. Di Armina (Arafah-Muzdalifah- Mina)

a. Padang Arafah

Setelah sampai di tenda Arafah para jamaah ONH Khusus turun dari bus dan memasuki tenda Arafah yang telah disediakan oleh maktab, tenda yang telah dilengkapi dengan alas tidur berupa hambal, kasur dan permadani. Berbeda dengan ONH

reguler yang hanya dengan hambal. Selama di Padang Arafah jamaah haji diurus oleh maktab. Bagi jamaah reguler pada umumnya pelayanan yang diberikan di selama ARMINA antara lain penempatan jamaah di tenda pada saat tiba, pengurusan angkutan ke Mina dan pengurusan jamaah haji tersesat jalan, sakit, dan wafat, serta bimbingan ibadah.

Selama di Padang Arafah jamaah mendapat konsumsi 4 (empat) kali makan karena ada jamaah yang sudah tiba di tenda Arafah sejak tanggal 08 Zulhijah malam. Meskipun suasana di tenda Arafah penuh dengan dinamika namun dianjurkan kepada jamaah tetap fokus beribadah dan mengutamakan serta memperbanyak ibadah, berdoa, dan berdzikir. Hal terpenting setelah khutbah Arafah adalah melakukan muhasabah dengan sungguh-sungguh agar merasakan nikmatnya taubat dan manisnya kembali kepada Allah Swt perlu diingat bahwa fasilitas kamar mandi/WC sangat terbatas, maka penggunaannya perlu antri dan sabar. Di sini dilatih kesabaran yang tinggi para jamaah, saat keluar masuk kamar mandi harus berpakaian yang menutup aurat dan jangan melakukan larangan-larangan dalam ihram.

Sambil menunggu saat wukuf. Ikutilah ceramah yang disampaikan oleh petugas ustadz pembimbing. Apabila ada permasalahan mengenai ibadah dan kesehatan haji hendaklah menghubungi petugas. Untuk menghindari terjadinya kebakaran dilarang menyalakan api atau membuang puntung rokok di sembarang tempat. Agar kondisi fisik tetap prima

selama di Padang Arafah, jagalah kesehatan, makan, dan minum yang cukup. Ada banyak hal yang dianggap sepele namun jika tidak dihati-hati maka akan menimbulkan masalah besar. Penulis perlu memberikan gambaran tipologi jamaah yang terkadang melakukan sesuatu di luar program biro perjalanan ibadah haji dan umrah. Misalnya bepergian ke tempat-tempat yang sebenarnya tidak dalam rangka bagian dari wajib atau sunah haji. Jangan memaksakan diri ke Jabal Rahmah dan atau memaksakan wukuf di luar kemah dengan mendaki gunung atau bukit. Karena hal itu jika tidak dikerjakan dengan penuh hati-hati maka akan menimbulkan resiko besar. Untuk hal kesehatan siapapun yang merasa sakit segera menghubungi dokter atau melaporkan kepada petugas. Selama di Padang Arafah jamaah haji sebaiknya tetap berada di kemah.

Dalam sejarah wara-wiri Arafah-Muzdalifah-Mina pernah dikenal dengan sistem *taraddudi* pada sekitar tahun 2013, namun sistem ini dianggap gagal karena terjadi penumpukan jamaah di Muzdalifah dan akhirnya banyak yang berjalan kaki ke Mina.

Pengangkutan jamaah haji dari Padang Arafah ke Muzdalifah dan dari Muzdalifah ke Mina dengan sistem angkutan *shuttle*, di mana bus secara berkelompok menjemput jamaah dari perkemahan jamaah sampai ke tempat tujuan dan berputar kembali menjemput jamaah lain, yang diatur oleh sebuah lembaga pengendali pada pos pusat di terminal Muhassir (antara Padang Muzdalifah). Bus tersebut berputar terus-

menerus sampai jamaah haji terangkut. Akhirnya pemerintah Arab Saudi terus memperbaiki sistem ini dengan monorel yang lebih baik.

b. Muzdalifah

Keberadaan jamaah haji di areal Mabit Muzdalifah terbagi 2 (dua), yaitu sebagian besar berada dalam areal terbuka yang dipagar dengan besi dan sebagian lagi berada di areal hamparaan Muzdalifah di luar pagar. Turun dari bus dengan teratur dan memasuki ke tempat mabit sesuai dengan nomor maktab. Namun bagi jamaah ONH Khusus mereka jarang turun dari bus dan ketenda Muzdalifah, namun berhenti sejenak di jalan-jalan Muzdalifah sampai sepertiga malam kemudian mengambil batu secara tentatif lalu menuju ke Mina atau Makkah. Hal terpenting saat di Muzdalifah adalah jamaah haji hendaknya menjaga keutuhan group dan rombongan jangan sampai terpencar.

Selama mabit di Muzdalifah upayakan kain ihram menutup badan, menjaga diri agar tidak melakukan pelanggaran ihram. Hendaklah tetap menjaga kesehatan dengan makanan dan minuman paket makanan yang dibagikan di Arafah. Setelah shalat maghrib dan isya' atau sebelum lewat tengah malam para jamaah haji berangkat ke Mina.

Dahulu jamaah haji reguler di Muzdalifah mendapat pelayanan informasi dan penyuluhan mabit melalui petugas kloter dan petugas satgas Muzdalifah yang menempati pos Muzdalifah. Namun suasana Muzdalifah yang begitu padat dan malam membuat sulitnya hal ini diakan secara konsisten.

Substansi ibadah mabit di Muzdalifah adalah berdiam di areal Muzdalifah secara lahir dan batin, Adapun tentang bagaimana teknis dan cara mabitnya adalah hal yang dinamis. Siapapun yang mabit di Muzdalifah harus bertekad menguatkan diri untuk selalu istikomah dengan apa yang telah ditaubatkan saat di Arafah, meneguhkan hati untuk menuju Mina yang penuh dengaan godaan setan. Muzdalifah seolah menjadi tempat persinggahan menuju Mina setelah meninggalkan Arafah yang mana para jamaah haji telah melakukan muhasabah di sana dan mengungkapkan taubat dengan sebenar-benar taubat. Air mata penyesalan akan semua dosa-dosa yang telah jatuh di bumi Arafah hendaklah dikuatkan di Muzdalifah dan secara ritual akan direalisasikan saat berada di Mina di mana setan akan banyak menggoda.

c. Mina

Perkemahan di tenda Mina ditentukan oleh pemerintah Arab Saudi dan disediakan bagi jamaah haji untuk melaksanakan mabit. Tenda yang disediakan bagi haji ONH reguler berupa tenda besar dilengkapi alat pendingin udara dan tahan api, setiap tendanya dilengkapi alas tidur berupa karpet tanpa bantal. Namun bagi jamaah ONH khusus tenda Mina difasilitasi dengan kasur seukuran badan untuk setiap jamaah meskipun terkadang jumlah kasur kurang namun tetap harus bersabar dan berkenan berbagi dengan teman. Jamaah haji berada di tenda Mina sejak tanggal 10 - 13 Zulhijah, bagi yang melaksanakan nafar awal meninggalkan Mina pada tanggal 12 Zulhijah setelah

melontar 3 jamarat dan bagi yang melaksanakan nafar tsani meninggalkan Mina pada tanggal 13 Zulhijah. Tidak perlu ada perdebatan tentang kedua opsi ini karena kedua-duanya boleh dan *conditionally.*

Selama di Mina jamaah haji diurus oleh maktab. Pelayanan yang diberikan antara lain: penempatan jamaah di tenda, pengurusan jamaah haji tersesat jalan, sakit, dan wafat, serta bimbingan ibadah dan pengurusan pemberangkatan ke Makkah. Dan selama di Mina mendapat pelayanan katering sebanyak 11 (sebelas) kali makan tergantung kedatangan di tenda Mina dan program nafar yang dipilih dengan menu mirip cita rasa Indonesia. Harus dimaklumi karena tukang masaknya terkadang dari non-Indonesian.

Selama di Mina jamaah dilarang mencorat-coret atau menulis pada tenda, batu, dinding jamarat, dan lain-lain. Fasilitas kamar mandi/WC sangat terbatas yang tidak sebanding dengan rasio jumlah jamaah, sistem antri saat menggunakannya mengundang perasaan lelah yang harus selalu dibungkus dengan kesabaran penuh.

Keluar masuk kamar mandi harus berpakaian yang sopan dan menutup aurat. Selama jamaah haji di Mina dianjurkan banyak bersilaturahmi dengan sesama, bertukar pikiran dalam rangka mengembangkan kemaslahatan kemanusiaan dan gerakan ekonomi umat, serta pemberdayaan masyarakat muslim dunia, di samping memperbanyak istirahat dan dzikir serta tetap menjaga kesehatan sambil melaksanakan ibadah

mabit dan melontar sesuai dengan ketentuan maktab. Melontar jamrah secara beregu atau berombongan. Bagi jamaah haji yang sakit/udzur termasuk jamaah yang dirawat di rumah sakit, melontar jamrahnya dapat dibadalkan/diwakilkan oleh teman satu regu/rombongannya. Patuhi jadwal melontar dan jangan melontar pada waktu padat walaupun afdhal/utama, karena keafdhalan dan keutamaan ibadah jika dilakukan sesuai kemaslahatan diri dan kelompok. Setelah selesai melontar segera kembali ke tenda. Tetap menjaga kesehatan dengan cara beristirahat, makan, dan minum yang cukup.

Standar pelayanan jamaah haji Indonesia di Arafah adalah haji pemerintah bukan ONH khusus, baik di Muzdalifah dan Mina (Armina) disiapkan fasilitas pelayanan di koordinasikan oleh sebuah organisasi khusus yang disebut Satuan Operasional Arafah, Muzdalifah, Mina (Satop Armina). Satop Armina dibagi menjadi 3 (tiga) Satuan Tugas (Satgas) sesuai dengan tempat kerjanya, yaitu Satgas Arafah, Satgas Muzdalifah, dan Satgas Mina.

Pada masing-masing satgas mempunyai pos pelayanan yang terdiri dari pos komando, pos pelayanan, dan pos pembantu pada masing-masing kemah (Maktab). Setiap pos memiliki jenis tugas yang sama yaitu memberikan pelayanan umum, kesehatan, dan ibadah. Begitu pula ONH Khusus dilayani dengan standar ONH khusus yang telah ditentukan oleh kementerian Agama RI melalui ditjen haji.

5. Kembali ke Tanah Air

a. Kepulangan (Bandara Arab Saudi)

Jamaah haji yang kepulangannya ke Tanah Air melalui Jeddah maupun Madinah, setibanya di bandara jamaah haji istirahat di tempat yang telah disediakan. Tiga atau empat jam sebelum pesawat berangkat, jamaah haji akan dipersilahkan masuk ke dalam gate/pintu yang ditentukan dan antri secara tertib dengan menyiapkan paspor untuk pemeriksaan oleh petugas Imigrasi Arab Saudi, dan pemeriksaan boarding pass oleh petugas penerbangan. Suasan di imigrasi Airport Jeddah dan Madinah tahun demi tahun selalu update dan berubah ke arah kemajuan sehingga ilmu pelayanan haji terasa tidak pernah tamat karena selalu ada perubahan dalam sistem pelayanannya.

Jika tidak ada kendala atau perubahan pihak penerbangan baik dari Garuda maupun Saudia akan membagikan air zam-zam sebanyak 5 liter untuk setiap orang jamaah. Namun belakangan sistem pengiriman zam-zam tidak mesti bersamaan dengan jamaah. Saat kepulangan jamaah diminta naik pesawat dengan tertib sesuai dengan petunjuk awak kabin dan sebelum naik pesawat, periksalah barang bawaan masing-masing jangan sampai tertinggal, karena sulit untuk melakukan akomodasi barang yang tertinggal.

b. Di Tanah Air (Bandara Indonesia)

Pesawat udara mendarat di Bandara Indonesia sesuai Airport keberangkatan karena sistem pemesanan tiket jamaah *return ticket*. Pada ONH reguler sebelum jamaah haji turun, PPIH

Embarkasi setempat menyambut di dalam pesawat dengan ucapan "selamat datang" serta memberi petunjuk-petunjuk yang diperlukan. Memeriksakan paspor kepada Petugas Imigrasi dan buku kesehatan kepada Petugas Kesehatan. Namun bagi jamaah ONH khusus kedatangan di bandara Indonesia sesuai bandara keberangkatan dan mengikuti prosedur kedatangan perjalanan luar negeri seperti biasa.

Jamaah haji reguler yang baru datang, petugas Kesehatan akan menstempel Kartu Kewaspadaan Kesehatan Jamaah Haji (K3JH) yang terdapat pada buku kesehatan. Apabila ada jamaah haji sakit, dapat menghubungi petugas kesehatan/dokter yang selalu siap melayani jamaah haji di terminal debarkasi ataupun Asrama Haji Debarkasi. Jamaah haji yang sakit hendaknya dirujuk ke rumah sakit yang ditunjuk. Biaya perawatan selama 7 hari (1 minggu) ditanggung oleh pemerintah, kecuali biaya *scaning* dan operasi ditanggung sendiri. Seluruh jamaah haji yang diberangkatkan ke Tanah Suci mendapat polis/tanggungan asuransi jiwa, terhitung mulai dari embarkasi sampai kembali ke Tanah Air (debarkasi). Jamaah haji menaiki bus yang sudah disiapkan menuju ke Asrama Haji Debarkasi atau dari Bandara langsung ke rumah masing-masing. Barang bawaan jamaah haji akan diterima di Asrama Haji Debarkasi dan bagi yang langsung pulang di terima di Bandara.

c. Di Asrama Haji

Khusus untuk ONH reguler jamaah haji yang transit di Asrama Haji, barang bawaannya/kopernya diambil di Asrama

Haji. Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan agar jamaah haji selalu menjaga barang bawaannya. Bila jamaah haji tidak menemukan barang bawaannya, harap melaporkan ke petugas penerbangan atau petugas barang tercecer. Fenomena barang yang tercecer merupakan sebuah keniscayaan, jamaah dituntut untuk menjaga diri sendiri untuk selalu mawas diri dan mengurus dirinya sendiri secara baik tanpa mengandalkan orang lain termasuk pasangan. Bagi jamaah haji ONH regular jamaah haji yang dijemput dapat langsung pulang ke rumah masing-masing, dan bagi yang transit disediakan penginapan di Asrama Haji Debarkasi. Biaya konsumsi selama transit ditanggung oleh jamaah haji. Namun bagi ONH khusus para jamaah dapat kembali ke rumah masing-masing setelah sampai di bandara Indonesia.

d. Di Kampung Halaman

Sebelum sampai di rumah dianjurkan shalat 2 rakaat dan sujud syukur di rumah atau masjid/mushalla terdekat dengan rumah. Sesampainya di daerah asal, bila ada jam'ah haji yang sakit dalam waktu 14 hari sejak kedatangan, segera berobat ke puskesman atau rumah sakit setempat. Bila dalam waktu 14 hari jamaah haji tidak sakit, maka K3JH agar dikirimkan ke puskesmas/dinas Kesehatan kabupaten/kota setempat atau ke RS terdekat untuk menghindari berbagai hal yang tidak diinginkan.

Dianjurkan sebelum masuk ke rumah terlebih dahulu agar memintakan ampun dan mendoakan orang-orang yang

ikut menjemput dan menyambut, karena doa orang yang baru melaksanakan ibadah haji dikabulkan oleh Allah Swt. Setelah melaksanakan ibadah haji agar meningkatkan iman, taqwa dan kepedulian sosialnya serta bergabung dengan IPHI yang ada pada masing-masing daerah atau memebentuk paguyuban dan persaudaan haji untuk mengadakan pengajian rutin dan gerakan dakwah kemanusiaan demi kemaslahatan dan kebermanfaatan terhadap umat.[44]

"Segala Apapun Yang Dirasakan, Dilihat, Didapatkan Selama Perjalanan Ibadah Haji Dan Umrah Adalah Rezeki Dan Takdir Masing-Masing Yang Semua Itu Tak Dapat Dipisahkan Dari Rangkaian Pembersihan Diri Untuk Menghantarkan Hamba-Hamba Tetamu Kecintaan Tuhan Pada Ridha-Nya"

---

44 Diresume dari buku Direktorat Jendaral Penyelenggaraan Haji dan Umrah, *Tuntunan Manasik Haji dan Umrah,* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2016), hlm.5-59.

Peta Perjalanan Haji Reguler

MAKKAH - MADINAH

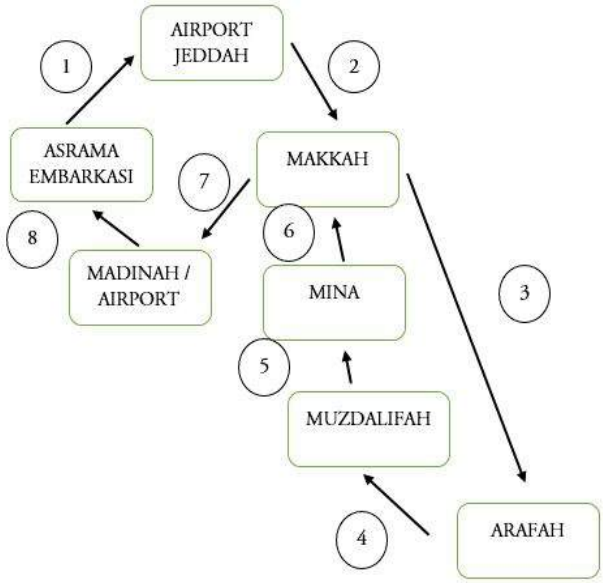

MADINAH - MAKKAH

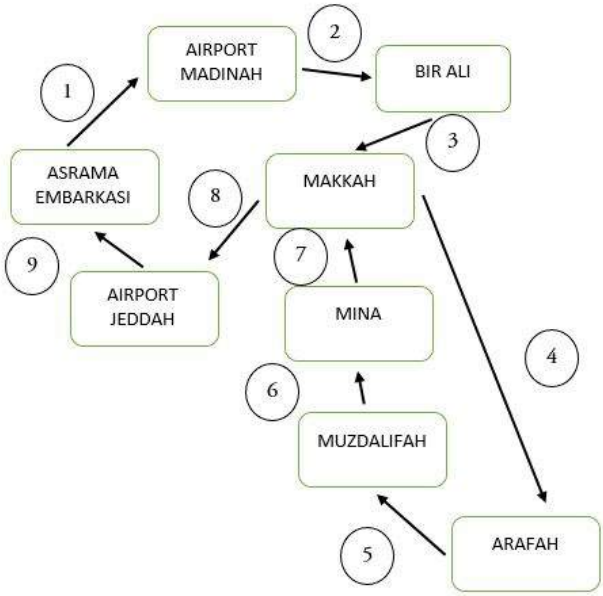

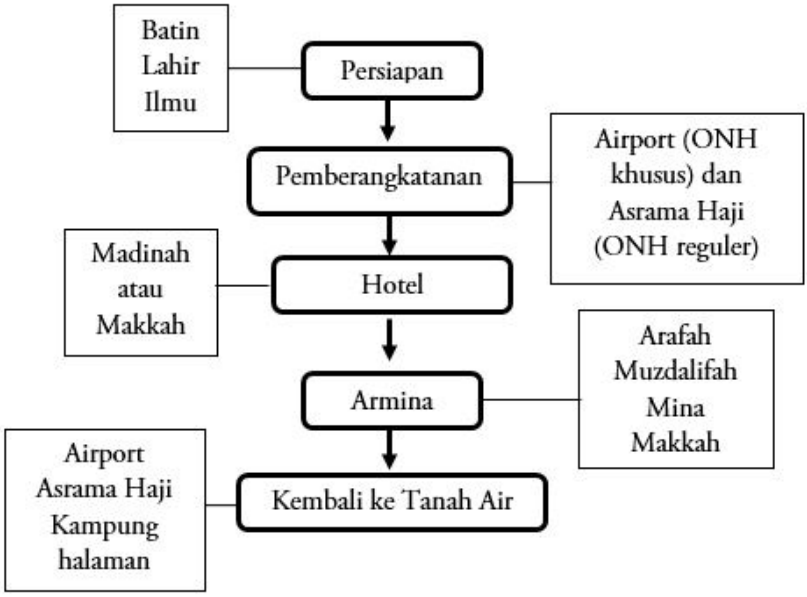

B. Gambaran Prosedur Perjalanan Haji Khusus

1. Persiapan

Perjalanan untuk melakukan ibadah haji bukanlah seperti perjalanan ibadah umrah maupun wisata umum lainya. Hal-hal yang membedakan perjalanan haji dengan lainnya adalah antara lain:

a. Melibatkan pemerintah kedua negara dalam prosedur penyelenggaraannya.
b. Jumlah orang yang mengikuti ibadah ini minimal 2 juta dari seluruh dunia dan memiliki kesamaan dalam hal waktu, lokasi maupun ritualnya.
c. Banyaknya kegiatan fisik yang harus dilakukan dalam pelaksanaan ritual haji.

d. Petugas pelaksana lapangan di Saudi bercampur antara yang sudah terbiasa maupun yang hanya diperbantukan pada musim haji saja karena kekurangan tenaga pelaksana.

Untuk itu perlu kiranya melakukan persiapan dalam hal-hal sebagai berikut :

a. Dokumen

Sebagian besar urusan dokumen dipersiapkan oleh biro perjalanan haji, kecuali paspor dan buku Kesehatan yang berwarna Hijau. Paspor diurus di kantor imigrasi setempat dan buku Kesehatan dapat diurus di puskesmas setempat atau Dinas Kesehatan. Catatan : dokumen selain paspor (KTP, SIM, Buku Nikah, dll) sebaiknya ditinggal di rumah karena tidak diperlukan selama program haji di Saudi

b. Ilmu

Dengan jumlah jamaah haji yang sangat banyak serta terbatasnya jumlah pemandu, maka akan selalu ada kemungkinan jamaah terlepas dari rombongan sehingga jamaah harus dapat melakukan sesuatunya secara individu atau dalam kelompok kecil.

Dalam situasi seperti ini sangat diperlukan pengetahuan tentang ilmu ibadah haji agar tetap dapat meneruskan prosesi yang ada meskipun terpisah dengan pemandu yang ada. Selain ilmu tentang ibadah, juga diperlukan pengetahuan tentang budaya masyarakat Saudi dan serta lokasi antara masjid dan hotel agar tidak tersasar apabila terlepas dari rombongan.

c. Fisik

Selama melaksanakan ibadah haji minimal jamaah akan melakukan gerakan fisik berupa **jalan kaki** untuk kegiatan sebagai berikut :

- **THAWAF** : Minimum jamaah akan melaksanakan thawaf 3 kali (umrah haji, Ifadah & wada). Jika dapat mengambil lingkaran terdekat dengan Ka'bah, diperoleh jarak sekitar 700 m (untuk 7 putaran). Belum termasuk jika jamaah melakukan thawaf-thawaf sunah atau umrah tambahan.
- **SA'I** : Dengan jarak antara Shafa Marwa *405 m* maka untuk 7 x putaran,anda akan menempuh jarak lebih dari **2,8 km**. Sa'i ini akan dilakukan minimal 2x (umrah haji dan thawaf ifadah), kecuali jika jamaah akan melaksanakan umrah-umrah sunah lagi.
- **JUMRAH** : Meskipun jarak antara jumrah Ula – Aqabah hanya sekitar 300 m, namun jarak dari tenda Mina ke lokasi jumrah tersebut cukup jauh. Jarak tenda terdekat ke lokasi jumrah sekitar 1 km dan yang terjauh bisa mencapai hampir 3 km. Dari 9 komplek tenda ONH khusus dibagi 3 kelompok jarak yaitu *dekat, sedang dan terjauh*. Penentuan sebuah travel menempati lokasi tenda yang ada , jika *sudah penuh* akan dilakukan sistem qur'ah (diundi) sehingga tidak bisa dipastikan dilokasi mana sebuah travel akan ditempatkan.
- **MENUJU MASJID** : Dengan luas Masjidil Haram yang

sekitar 656.000 m2 maka mengelilingi masjid secara keseluruhan tentu cukup melelahkan. Jarak (garis lurus) dari halaman masjid sampai ke Ka'bah sekitar 300 m, jika jarak antara halaman masjid ke hotel sekitar 300 m maka anda harus berjalan kaki sekitar 600 m atau 1,2 km pulang balik antara hotel ke Ka'bah setiap waktu shalat.

- **LOKASI BIS** : Dengan kemacetan yang sangat parah saat pelaksanaan haji terutama di waktu-waktu utama (8 – 14 Zulhijah), akan terjadi kondisi dimana kendaraan yang digunakan tidak bisa mendekati lokasi pengantaran atau penjemputan, baik itu di area tenda Mina maupun Masjidil Haram. Dengan demikian kita harus berjalan kaki menuju dimana tempat bis tersebut bisa berhenti. Jaraknya tergantung lokasi Bis berhenti nantinya, namun dari pengalaman sebelumnya untuk area Masjidil Haram sekitar 600 m dan untuk area Mina bisa sampai 1,5 km.

Selain dari kegiatan jalan kaki tersebut, fisik anda juga akan terkuras dengan berkurangnya jam tidur ataupun kacaunya pola jam tidur mengingat banyak *pergerakan dari satu tempat ke tempat lain dilakukan tengah malam* ditambah kemacetan yang akan terjadi dalam proses 'check point'. Untuk itu sebaiknya mulai melakukan upaya latihan jalan kaki minimal 3 km per hari sekaligus melatih diri untuk mengurangi jam tidur (lebih baik lagi jika sambil melatih shalat malam).

Hal lain yang akan menguras fisik para jamaah haji adalah sempitnya waktu istirahat yang ada karena umumnya selalu

mengusahakan shalat 5 waktu di masjid. Untuk itu kejelian memanfaatkan waktu istirahat serta perencanaan pemakaian waktu yang terukur akan sangat membantu dalam memelihara kekuatan fisik yang ada.

Sebagai contoh gambaran jam demi jam kegiatan per hari selama di Saudi :

00.00	TIDUR
01.00	
02.00	
03.00	
04.00	Adzan ke 1 (03.55)
05.00	Waktu Subuh (04.55)
06.00	Waktu Shuruk
07.00	Shalat dhuha
08.00	Sarapan Pagi
09.00	Ceramah pagi (08.30 – 09.30)*
10.00	**WAKTU ISTIRAHAT** (jika tidak digunakan untuk pergi belanja)
11.00	Persiapan ke Masjid
12.00	Dhuhur (12.13)
13.00	Keluar masjid – kembali ke hotel
14.00	Makan Siang Persiapan ke Masjid (ashar)
15.00	Ashar (15.36)
16.00	Keluar Masjid – kembali ke hotel
17.00	Persiapan ke Masjid (Maghrib)
18.00	Maghrib (18.13)
19.00	Menunggu waktu Isya di Masjid

20.00	Isya (19.43)
21.00	Keluar Masjid – menuju hotel
22.00	Makan malam / dll
23.00	ISTIRAHAT
24.00	TIDUR

Tabel 2. Kegiatan per hari selama di Saudi

Dari kalender kegiatan per jam di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- Waktu istirahat yang dapat digunakan untuk tidur hanya setelah makan malam serta sedikit waktu setelah sarapan pagi sampai dengan Dzuhur.
- Waktu istirahat yang tersedia bisa berkurang jika waktu-waktu tersebut masih digunakan untuk kegiatan belanja atau melakukan itikaf.
- Waktu belanja bisa laksanakan saat menunggu waktu diantara 2 shalat misalnya Ashar ke Maghrib atau Maghrib ke Isya selain karena tidak mengganggu jadwal istirahat juga udara lebih sejuk dibandingkan siang.

d. Perbekalan

• Uang

Paket yang jamaah beli telah mencakup hampir semua fasilitas yang diperlukan dalam menjalankan ibadah haji, namun bekal uang tetap diperlukan untuk hal-hal sebagai berikut :

» DAM Tamattu : USD 200

» Keperluan pribadi seperti : Oleh-oleh, Laundry, Makan-

minum diluar program, Tips Guide, Tour tambahan (umrah-umrah sunah),dll.

» Kondisi Darurat : Diperlukan cadangan dana untuk makan minum jika terjadi 'delayed'dalam penerbangan di airport dimana sudah bukan tanggung jawab dari 'local agent' ataupun kondisi darurat lainnya.

Sebaiknya uang yang dibawa dalam kurs USD yang paling dapat diterima di Saudi meskipun di warung kecil di tengah perjalanan. Nilai tukar 1 USD = 3,73 SAR.

Berapa jumlah uang yang dibawa sangat relatif, tergantung pola belanja jamaah, namun *jika unsur belanja di tiadakan* maka dengan uang hanya **USD 500** sudah cukup untuk selama program haji ini. Jika membutuhkan uang tambahan dapat menggunakan ATM Bank yang ada di Indonesia dan mengambil melalui ATM di Saudi yang bertanda ALTO (biasanya Al Rajhi Bank) dan tentunya ada beban biaya tambahan yang akan di debet di rekening jamaah. ***Jangan pernah membawa uang dalam jumlah banyak*** selama melakukan Thawaf atau Sa'i atau pada saat anda melakukan shalat di masjid sekalipun, mengingat jumlah pengunjung yang padat luar biasa.

• **Obat-obatan**

Tidak semua obat-obatan yang ada di Indonesia sama mereknya dengan di Saudi meskipun mungkin komposisinya sama. Jika anda telah terbiasa menggunakan obat-obatan dengan merek tertentu sebaiknya membawa sendiri dari Indonesia dengan jumlah yang cukup untuk penggunaan sendiri. Obat-

obatan dalam bentuk jamu sebaiknya tidak dibawa apalagi yang ada **gambar wanita nya**, dan bagi anda yang memerlukan obat khusus untuk penyakit yang dideritanya sebaiknya jangan lupa dibawa karena tim kesehatan belum tentu menyediakan obat-obatan tersebut (termasuk obat kewanitaan - menstruasi). Obat-obatan yang perlu disiapkan untuk dibawa antara lain :

» Obat-obat penyakit bawaan seperti : jantung, diabetes, kanker, alergi dll.
» Obat-obat ringan : batuk, pilek, flu dll.
» Vitamin dan sejenisnya.

• Komunikasi

Hampir semua penyedia sarana komunikasi di Indonesia menyediakan fasilitas paket internet yang bisa diaktifkan sejak dari Indonesia (telkomsel, indosat, dll). Jika ingin menggunakan nomer lokal Saudi, selain harga tidak jauh berbeda juga sedikit merepotkan karena dalam pembeliannya karena harus menyerahkan Paspor dan harus diDAMpingi oleh *guide* karena komunikasi dengan petugas counter nya menggunakan Bahasa Arab.

e. Pakaian

Jumlah pakaian yang diperlukan juga bergantung kepada pola kebiasaan jamaah dalam berpakaian, **semakin praktis pola jamaah dalam berpakaian** maka semakin sedikit jumlah pakaian yang diperlukan. Meskipun bisa mencuci di kamar mandi dan menjemurnya di jendela kamar, namun cara paling praktis adalah me'laundry' nya di tempat-tempat 'laundry'

yang banyak disekitar hotel (SAR 5 – 20). Jadi semakin banyak pakaian yang jamaah bawa (dan di 'laundry') maka semakin besar anggaran biaya 'laundry' yang harus disiapkan.

Dari sisi jenis pakaian bisa dikatagorikan sebagai berikut:

- Ihram: digunakan untuk prosesi ibadah umrah dan haji
- Seragam: digunakan pada saat mobilisasi (keberangkatan, kepulangan dan 'tour')
- Jaket (jika musim dingin): digunakan untuk menahan udara dingin di Madinah, akan lebih baik jika ditambah pakaian dalam khusus / sarung tangan / kaus kaki mengingat suhu udarakadang bisa mencapai 10^0C
- Pakaian dalam: sebaiknya menggunakan bahan yang 'sekali pakai' (disposal) sehingga bisalangsung dibuang.
- Pakaian sehari-hari: model untuk pria yang paling praktis adalah baju yang biasa digunakan oleh orang Saudi yaitu gamis atau tub. Dengan baju ini bisa mengirit pakaian mengingat kegiatan yang paling banyak dilakukan hanyalah shalat di masjid.

Sedangkan dari untuk jumlah nya bisa disesuaikan dengan program yang ada sebagai berikut :

- **Jakarta – Jeddah - Madinah / Makkah**

Selain seragam yang dipakai, jamaah harus menyiapkan kain IHRAM di tas kabin karena akan melakukan Miqat di atas pesawat atau saat mendarat di terminal King Abdul Aziz Jeddah (*jika programnya ke Makkah dahulu*) . Bagi yang menggunakan pesawat **'Non Direct Flight'** sebaiknya juga menyiapkan

PAKAIAN GANTI untuk transit nantinya dan IHRAM harus diletakkan di tas kabin karena tas bagasi akan diterima di airport Jeddah.

- **Transit - Makkah**

Dengan lama tinggal sekitar 4-6 hari (lihat program), kegiatan jamaah lebih banyak tinggal di Hotel/Apartem, rumah transit dalam rangka persiapan haji. Dengan demikian pakaian yang digunakan akan lebih banyak pakaian harian, dan di tempat transit ini anda bisa mencuci sampai menjemur pakaiannya jika tidak ingin menggunakan jasa laundry. Kain Ihram yang telah digunakan untuk umrah saat kedatangan, sebaiknya dicuci/ laundry untuk persiapan haji nantinya. Jumlah kain ihram hanya 2 helai, tidak perlu membawa cadangan mengingatakan membebani bagasi nantinya (kecuali tidak dibawa ke Indonesia), jika kotor cukup dicuci saja.

PERHATIAN: selama di Rumah Transit para jamaah diharap mempersiapkan perlengkapan mandi (handuk, sabun, sikat gigi , dll) serta keperluan lainnya (obat, pakaian,dll)
Jika tidak sempat membawa perlengkapan tersebut, sekitar lokasi rumah transit terdapat banyak toko-toko kecil (bagalah).

- **Transit - Arafah – Mina (Masyair)**

Selain mempersiapkan pakaian Ihram, juga dipersiapkan pakaian ganti untuk tanggal 11– 13 Zulhijah. Harap diperhatikan bahwa jamaah akan tinggal di tenda selama program haji, harap pemilihan pakaian menyesuaikan dengan kondisi lapangan :

- 08 Zulhijah : Pakaian Bebas sampai malam nya bersiap

IHRAM menuju Mina/Arafah**.**

- 09 Zulhijah : Kondisi **IHRAM** jamaah menuju Arafah**.**
- 10 Zulhijah : Kondisi **IHRAM** jamaah wukuf dan setelah itu menuju Muzdalifah – Mina. Setelah melempar jumruh aqabah maka bisa berganti dengan pakaian biasa.
- 11 Zulhijah : Baju bebas
- 12 Zulhijah : Baju bebas
- 13 Zulhijah : Baju bebas

• Hotel - Makkah

Dengan lama tinggal sekitar 7 hari (lihat program), jamaah harus dapat mengatur pengunaanpakaian yang effisien mengingat kegiatan jamaah mayoritas hanya ke Masjid. Tidak memungkinkan untuk mencuci maupun menjemur pakaian di hotel.

• Madinah

Kegiatan sama dengan di Makkah hanya waktunya lebih lama yaitu 9 hari karena jamaah akan melaksanakan program arbain di kota ini.

• Kepulangan

Mengingat tetap ada kemungkinan *Delay* dalam musim haji, sebaiknya membawa 1 baju cadangan di tas kabin untuk ganti di airpot (termasuk bagi yang akan lanjut dengan pesawat domestic).

HARI	MASEHI	HIJRIAH	ROUTE	KETERANGAN
JUM'AT	24-Jun-22	25 DQ	SUB – CGK CGK – JED (SV 819) JED – MED	• Jamaah dari Jawa timur menuju Bandara Soekarno Hata (waktu tentative) • Menuju Jeddah pk 19.05
SABTU	25-Jun-22	26 DQ	MADINAH	Insha Allah tiba di Jeddah pk 00.25 (25 Jun 22 / 26 DH) - Menuju kota Madinah dengan Bis
MINGGU	26-Jun-22	27 DQ		
SENIN	27-Jun-22	28 DQ		
SELASA	28 Jun-22	29 DQ		
RABU	29-Jun-22	30 DQ		Melaksanakan program Arbain
KAMIS	30-Jun-22	01 DH		
JUM'AT	1-Jul-22	02 DH		
SABTU	2-Jul-22	03 DH		City tour kota Madinah
MINGGU	3-Jul-22	04 DH	MED – APART TRANSIT	C/O Hotel menuju Mekkah – ber Ihram Umroh wajib (waktu tentative)
SENIN	4-Jul-22	5 DH	TRANSIT (MEKKAH)	Tinggal di Apartemen Transit di Kota Mekkah menunggu persiapan pelaksanaan Haji (MASYAIR)
SELASA	5-Jul-22	6 DH		
RABU	6-Jul-22	7 DH		
KAMIS	7-Jul-22	8 DH	TRANSIT - ARAFAH	Melaksanakan program inti HAJI :
JUM'AT	**8-Jul-22**	**9 DH**	**ARAFAH** - MUZDALIFAH	8 DH > MENUJU MINA (***TENTATIF***)
SABTU	9-Jul-22	10 DH	MUZDALIFAH - MINA	9 DH > WUKUF DI ARAFAH
MINGGU	10-Jul-22	11 DH	MINA	10 DH > LONTAR JUMRAH AQABAH
SENIN	11-Jul-22	12 DH	MINA	11 – 13 DH > JUMRAH ULA, WUSTHA, AQABAH
SELASA	12-Jul-22	13 DH	MINA - TRANSIT	***8 – 13 DH > Tinggal di Tenda Khusus VIP***
RABU	13-Jul-22	14 DH	TRANSIT – HOTEL MEKKAH	Dari Transit Mekkah menuju HOTEL MEKKAH
KAMIS	14-Jul-22	15 DH	HOTEL MEKKAH	Melaksanakan Tawaf Ifadah selama ada di Mekkah
JUM'AT	15-Jul-22	16 DH		
SABTU	16-Jul-22	17 DH		
MINGGU	17-Jul-22	18 DH		Ziarah Mekkah
SENIN	18-Jul-22	19 DH		
SELASA	19-Jul-22	20 DH	MEK – JED JED – CGK (SV829)	• Menuju Airport Jeddah dengan Bis • Pk 08.45 menuju Jakarta
RABU	20-Jul-22	21 DH	JAKARTA CGK – SUB	• Insha Allah tiba di CGK pk 22.40 WIB • Menuju Surabaya – waktu tentatif

Tabel 3. Gambaran Haji Khusus pada tahun 2022 M/1443 H

Peta Perjalanan Haji Khusus

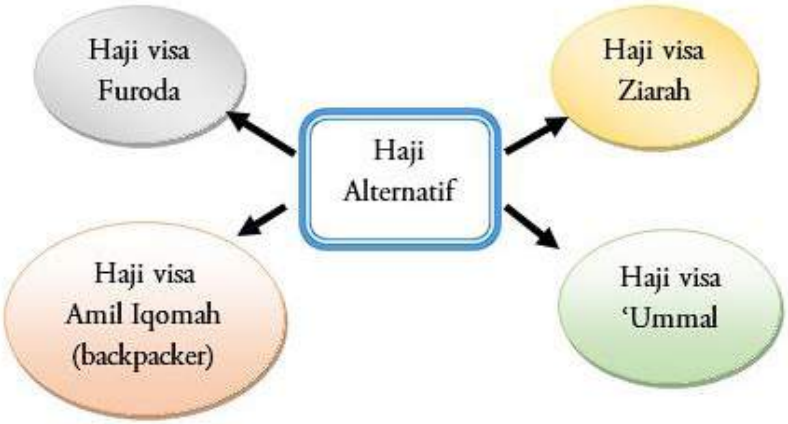

C. Gambaran Perjalanan Haji Alternatif (furoda, ziarah, 'ummal, amil iqomah/backpacker)

Pada tahun 1970 an haji ke Makkah pada saat itu masih menggunakan kapal dan perjalanannya bisa berbulan-bulan. Kondisi Makkah pada saat itu seperti tidak ada aturan dalam arti siapa saja yang berangkat haji dan ingin menetap di Makkah silahkan tidak ada batas kouta untuk berhaji seperti sekarang. Sehingga istilah perjalanan haji alternatif tidak ada di tahun 1970 an.

Adanya istilah perjalanan alternatif ini ketika pada masa sekarang karena aturan dan sistem imigrasi yang sudah diatur, baik dari Arab Saudi maupun Kementerian Agama Indonesia. Sehingga peluang haji pada tahun 1970 an tentu tidak sama dengan peluang haji sekarang.

Karena ada aturan pembatasan kouta jamaah haji di setiap negara membuat Indonesia yang mayoritas Muslim harus menunggu antrian yang panjang. Itu menunjukkan

bahwa antusias muslim Indonesia dalam melaksanakan rukun Islam yang ke lima begitu besar. Karena adanya aturan tersebut dengan antrian panjang maka muncul lah istilah perjalanan haji alternatif yakni dengan menggunakan visa furoda, 'ummal dan backpacker (amil iqomah).

Penulis akan menceritakan fakta dilapangan apa adanya perjalanan haji alternatif bukan berarti menganjurkan atau merekomendasikan karena haji alternatif tidak tercatat atau terdata di Kementerian Agama Indonesia tapi legal secara visa. Pasca covid-19 perjalanan syarat haji alternatif sangat ketat.

Penulis akan mengungkap fenomena perjalanan haji alternatif berdasarkan pengamatan penulis selama 22 kali haji. *Pertama,* perjalanan haji furoda adalah perjalanan haji yang di urus sendiri-sendiri ia menggunakan visa furoda (sendiri), perjalanan haji ini tidak di akomodir Kementerian Agama Indonesia melainkan diurus oleh pihak travel-travel yang menyediakan. Tentu perjalanan haji dengan visa furoda tidak sama dengan perjalanan ONH reguler atau khusus. Jelas bahwa visa furoda biayanya akan lebih mahal dan tidak ada aturan dalam penetapan harga sebab perjalanan haji dengan visa furoda merupakan perjalanan yang istimewa, tidak biasa dan tentu lebih sulit mendapatkanya. Perjalanan haji dengan visa furoda bisa langsung berangkat di tahun ia mendaftar.

Munculnya haji visa furoda ini menunjukkan adanya perjalanan alternatif untuk berhaji. Dengan harga visa yang tidak murah maka kesepakatan yang dilakukan suka sama suka

atau rela sama rela, sebagaimana firman Allah Swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

> *"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan cara yang batil (tidak benar), kecuali berupa perniagaan atas dasar suka sama suka di antara kamu. Janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu." (QS. An-Nisa [4]: 29)*

Kedua, perjalanan haji dengan visa ziarah yakni visa yang disediakan karena undangan dari Kementerian Arab Saudi. Visa ini biasa diberikan kepada profesor-profesor, dosen-dosen, pihak-pihak perguruan tinggi, tamu-tamu negara dan lain sebaginya. Visa ini menjadi bagian dari haji alternatif. Dengan undangan khusus dari Kementerian Arab Saudi jamaah bisa berangkat melaksanakan ibadah haji dengan mengunakan visa ziarah yang Kementerian Arab Saudi sediakan.

Ketiga, ada perjalanan haji alternatif yang menggunakan visa 'ummal. Visa 'ummal ini sebanarnya diperuntukkan bagi para pekerja di musim haji. Akan tetapi ada yang menggunakannya untuk melaksanakan ibadah haji, padahal

visa tersebut digunakan untuk bekerja bisa sebagai katering, pembersih, pekerja hotel dan lain sebagainya yang tugasnya melayani jamaah haji di Makkah. Dan ironisnya visa 'ummal ini diperjual belikan bukan digunakan untuk bekerja melainkan digunakan untuk melaksanakan ibadah haji. Dan menurut penulis ini keliru tapi fakta lapangan begitu adanya.

Selanjutnya atau yang *keempat,* perjalanan haji yang biasa dikenal dengan istilah haji *backpacker* yakni haji dengan berangkat sendirian tanpa membawa koper atau barang yang memberatkan. Haji *backpaker* biasanya menggunakan visa amil iqomah tentu relatif lebih murah jika dibandingkan dengan haji dengan visa furoda. Haji *backpacker* memiliki beban mental yang besar dan beresiko lantaran visa yang digunakan bukan lah visa haji.

Kesimpulan penulis terkait perjalanan haji alternatif ini adalah jawaban dari kebutuhan realitas masyarakat saat ini tentang haji, banyaknya permintaan haji dan terbatasnya kouta membuat munculnya haji alternatif. Haji alternatif harus senantiasa didukung sebuah keyakinan bahwa haji adalah undangan Allah Swt kepada hamba yang dikehendaki-Nya. Silahkan berikhtiar maksimal tapi tetap yakin bahwa Allah Swt yang menentukan untuk berhaji. Jangan berputus asa jika batal atau gagal berangkat haji karena seyogianya haji adalah ketetapan-Nya. Ada hamba yang begitu maksimal usahanya tapi belum Allah Swt izinkan untuk berangkat haji, ada pula hamba yang tidak begitu maksimal usahanya untuk berangkat haji, tapi

Allah Swt izinkan untuk melaksanakan haji. Ini membuktikan bahwa ada kekuatan atau kehendak di atas hamba yakni Allah Swt. Allah Swt berfirman :

لِّكَيْلَا تَأْسَوْا عَلٰى مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوْا بِمَآ اٰتٰىكُمْ ۗ وَاللّٰهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرِ ۙ

"(Yang demikian itu kami tetapkan) agar kamu tidak bersedih terhadap apa yang luput dari kamu dan tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri." (QS. Al-Hadid [57]: 23)

Tahun 2004 ada jamaah dari Sidoarjo yang pekerjaannya sebagai tambal ban, Allah Swt tetapkan ia untuk berangkat haji melalui orang yang mampu hanya karena bersimpati melihatnya. Itu artinya seseorang tidak bisa mengatakan karna seorang tambal ban atau pekerjaan lainnya merasa tidak bisa naik haji karena haji sesungguhnya ketetapan Allah Swt.***

"Adanya Haji Alternatif Merupakan Bentuk Usaha Maksimal untuk Memenuhi Panggilan-Nya, tapi perlu diingat Keputusan Mutlak Hanya Allah Swt yang Berhak Menghendaki"

LDNU

LEMBAGA DAKWAH PENGURUS WILAYAH NAHDLATUL ULAMA PROVINSI KALIMANTAN BARAT

BAB III

Jenis, Amaliyah dan Hakikat Haji

A. Jenis-Jenis Haji

Cara pelaksanaan ibadah haji selama kurun waktu dahulu sampai dengan sekarang terbagi ke dalam beberapa kategori, hal ini terdapat dalam sebuah hadis Rasulullah Saw, beliau bersabda :

حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ حَدَّثَنَا عَبَّادُ بْنُ عَبَّادٍ الْمُهَلَّبِيُّ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ عَنْ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ مِنَّا مَنْ أَهَلَّ بِالْحَجِّ مُفْرَدًا وَمِنَّا مَنْ قَرَنَ وَمِنَّا مَنْ تَمَتَّعَ حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ عَنْ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ قَالَ جَاءَتْ عَائِشَةُ حَاجَّةً

"Telah menceritakan kepadaku Yahya bin Ayyub, telah menceritakan kepada kami Abbad Al Muhallabi, telah menceritakan kepada kami Ubaidullah bin Umar dari Al Qasim bin Muhammad dari Ummul Mukminin Aisyah radhiallahu'anha, ia berkata, "Di antara kami ada yang ihram untuk ***haji Ifrad*** *(mendahulukan haji dari umrah),*

*ada yang ihram untuk **haji Qiran** (mengerjakan haji digabung dengan umrah sekaligus) dan ada pula yang ihram untuk **haji Tamattu'** (mendahulukan umrah daripada haji)." Telah menceritakan kepada kami Abdu bin Humaid, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Bakr, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Juraij, telah mengabarkan kepadaku Ubaidullah bin Umar dari Al Qasim bin Muhammad ia berkata, Aisyah datang untuk menunaikan haji."*

Berdasarkan hadis di atas jenis-jenis haji sebagi berikut:

1. Haji Ifrad

Haji ifrad adalah jika seseorang berihram untuk melakukan haji saja dan tidak harus menyembelih hadyu.[45] Bacaan niat bagi jamaah yang ingin melaksanakan haji Ifrad:

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أُرِيْدُ الْإِحْرَامَ بِالْحَجِّ

"Wahai Allah, sesungguhnya aku hendak ihram haji."

Atau yang lebih popular niat haji sebagai berikut :

لَبَيْكَ اللّٰهُمَّ حَجًّا

"Aku sambut seruan-Mu, ya Allah, untuk berhaji."

Diriwayatkan bahwa Aisyah berkata, "Kami bepergian

45 Syeikh Sa'id bin Abdul Qodir Basyanfar, *Al-Mughnie Tuntunan Manasik Haji dan Umruh Terlengkap,* (Bandung: i-dea Publishing, tt), hlm. 163.

bersama Rasulullah Saw pada tahun haji wada'. Di antara kami ada yang berniat ihram untuk melaksanakan umrah, ada pula yang berniat ihram untuk melaksanakan haji saja, dan ada pula yang berniat ihram untuk melaksanakan haji dan umrah sekaligus. Nabi Saw sendiri berniat ihram untuk haji. Mereka yang berniat ihram untuk umrah kemudian bertahallul ketika sudah tiba waktunya, sementara yang berihram untuk haji atau yang menggabungkan antara haji dan umrah tidak bertahallul sampai hari Nahar (10 Zulhijah) tiba,"(HR. Bukhari dan Muslim).[46]

Dalam Fukaha mazhab Syafi'i[47] menyatakan bahwa ifrad ialah jenis ibadah haji yang paling utama jika dibandingkan dengan haji qiran dan haji tamattu'. Pendapat ini didasarkan pada dua dalil berikut ini.

a. Diriwayatkan bahwa Jabir berkata, "Sesungguhnya Nabi Saw berniat ihram untuk mengerjakan haji saja dan aku juga melakukan hal serupa,"(HR. al-Turmudzi).[48]
b. Diriwayatkan bahwa Aisyah berkata, "Sesungguhnya Nabi Saw berniat ihram untuk melaksanakan haji saja (tanpa disertai umrah, ifrad)."[49]

2. Haji Qiran

Haji qiran adalah jika seseorang berihram untuk haji

46 Fath al-Bari, *Kitab al-Hajj*, Jilid III, hlm. 421.
47 *Mughni al-Muhtaj,* Jilid I, hlm. 514.
48 *Sunan al-Turmudzi,* Jilid II, hlm. 158.
49 Al-Muwaththa, *Kitab al-Hajj,* Jilid II, hlm. 251.

dan umrah secara bersamaan (Ihlal untuk haji dan umrah itu dilakukan bersama-sama). Ia tetap dalam keadaan berihram sampai selesai dari semua kegiatan ibadah umrah dan haji. Oleh karena amalan umrah itu tercakup dalam amalan haji, untuk keduanya itu cukup satu kali thawaf dan satu kali sa'i. Itu adalah pendapat mayoritas ulama. Jadi jika berhaji *tamattu'*, ia wajib melakukan dua kali sa'i. Adapun jika berhaji qiran, ia hanya wajib menunaikan satu kali sa'i tetapi wajib menyembelih hadyu.[50] Bacaan bagi jamaah yang melaksanakan haji Qiran:

اَللَّهُمَّ إِنِّي أُرِيْدُ الْإِحْرَامَ بِالْعُمْرَةِ وَالْحَجِّ

"Wahai Allah, sesungguhnya aku hendak berihram untuk umrah dan haji."

Atau membaca:

لَبَيْكَ اللَّهُمَّ عُمْرَةً وَحَجًّا

"Aku sambut seruan-Mu, ya Allah, untuk umrah dan haji."

3. Haji Tamattu'

Haji tamattu' adalah jika seseorang ber-ihram untuk umrah dalam bulan-bulan haji, lalu ia ber-tahallul dari ihram umrah-nya itu. Kemudian ia menunaikan hajinya pada tahun itu juga tanpa kembali lagi ke kampung halamannya. Dengan

50 Syeikh Sa'id bin Abdul Qodir Basyanfar, *Al-Mughnie Tuntunan Manasik Haji dan Umruh Terlengkap,* (Bandung: i-dea Publishing, tt), hlm. 163

demikian, ia melakukan penunaian haji itu dari Tanah Suci Makkah. Intinya, ia telah menggabungkan antara haji dan umrah dalam satu kali perjalanan.[51]

Dinamai tamattu' karena sifatnya bersenang-senang dengan diperbolehkannya melakukan semua larangan ber-*ihram* di antara pelaksanaan haji dan umrahnya. Namun, jamaah yang melakukan haji tamattu' itu harus membayar hadyu (jika ia itu bukan penduduk sekitar Masjidil Haram) berdasarkan firman Allah Saw.

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ ۚ فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ ۖ وَلَا تَحْلِقُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحِلَّهُ ۚ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِنْ رَأْسِهِ فَفِدْيَةٌ مِنْ صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ ۚ فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَمَنْ تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ ۚ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ ۗ تِلْكَ عَشَرَةٌ كَامِلَةٌ ۗ ذَٰلِكَ لِمَنْ لَمْ يَكُنْ أَهْلُهُ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ

51 Syeikh Sa'id bin Abdul Qodir Basyanfar, *Al-Mughnie Tuntunan Manasik Haji dan Umruh Terlengkap,* (Bandung: i-dea Publishing, tt), hlm. 161.

الْحَرَامِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

"Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah. Tetapi jika kamu terkepung (oleh musuh), maka (sembelihlah) hadyu[52] yang mudah didapat, dan jangan kamu mencukur kepalamu, sebelum hadyu sampai di tempat penyembelihannya. Jika ada di antara kamu yang sakit atau ada gangguan di kepala-nya (lalu dia bercukur), maka dia wajib berfidyah, yaitu berpuasa, bersedekah atau berkurban. Apabila kamu dalam keadaan aman, maka barangsiapa mengerjakan umrah sebelum haji, dia (wajib menyembelih) hadyu yang mudah didapat.Tetapi jika dia tidak mendapatkannya, maka dia (wajib) berpuasa tiga hari dalam (musim) haji dan tujuh (hari) setelah kamu kembali. Itu seluruhnya sepuluh (hari). Demikian itu, bagi orang yang keluarganya tidak ada (tinggal) di sekitar Masjidil Haram. Bertak-walah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras hukuman-Nya" (QS. al-Baqarah: 196)

Syaikh Abdurrahman menafsirkan potongan ayat *"dia (wajib menyembelih) hadyi yang mudah didapat"* maksudnya yakni sembelihlah apa yang mudah kalian dapat dari kurban, yaitu tujuh orang dengan satu ekor unta atau satu ekor sapi atau

52 Hadyu ialah hewan yang disembelih sebagai pengganti (DAM) pekerjaan wajib haji yang ditinggalkan; atau sebagai denda karena melanggar hal-hal yang terlarang mengerjakannya di dalam ibadah haji.

kambing yang disembelih oleh orang yang terhalang tersebut, lalu ia bercukur kemudian bertahallul dari ihramnya karena adanya penghalang tersebut, sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw dan para sahabat beliau ketika orang-orang musyrik menghalangi mereka pada tahun Hudaibiyah. Apabila ia tidak mendapatkan herwan kurban, maka ia harus berpuasa sebagaimana yang dilakukan oleh yang mengambil haji Tamattu', kemudian ia bertahallul.[53]

Bacaan bagi jamaah yang melaksanakan haji Tamattu':

اَللَّهُمَّ إِنِّي أُرِيْدُ الإِحْرَامَ بِالْعُمْرَةِ مُتَمَتِّعًا بِهَاإِلَى الْحَجِّ فَيَسِّرْهَا لِي وَتَقَبَّلَهَا مِنِّى

Wahai Allah, sesungguhnya aku hendak ihram umrah dengan tamattu' sebelum haji. Mudahkanlah bagiku dan terimalah ibadahku.

Adapun perbedaan jenis-jenis haji dapat dilihat secara ringkas pada tabel berikut ini:

HAJI IFRAD bagi jamaah yang waktunya sedikit, tiba diMakkah hampir 8 Zulhijah	Mengerjakan ibadah haji terlebih dahulu, baru kemudian ibadah umrah 1. Ihram dari Miqat untuk haji. 2. Ihram lagi dari miqat untuk umrah. 3. Tidak membayar DAM. 4. Disunahkan Thawaf Qudum.

53 Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taisir al-Karim ar-Rahman Fii Tafsir Kalam al-Mannan,* (Saudi Arabia: Dar ibn al-Jauzi, 1426 H), hlm. 260.

HAJI QIRAN bagi jamaah yang waktunya sempit sekali,karenanya menggabung Haji dan Umrah	Ibadah haji dan umrah dilakukan sekaligus 1. Ihram dari miqat untuk haji + umrah 2. Melakukan semua pekerjaan haji 3. Membayar DAM.
HAJI TAMATTU' Bagi jamaah yang waktunya senggang, tinggal lama di Makkah/Madinah menunggu 8 Zulhijah(Tarwiyah)	Mengerjakan ibadah umrah terlebih dahulu, baru kemudian mengerjakan haji 1. Ihram dari miqat untuk umrah. 2. Ihram lagi dari miqat untuk haji. 3. Membayar DAM.

Tabel 4. Tabel Perbedaan Jenis-Jenis Haji

B. Amaliyah Haji Selamah di Makkah

1. Hakikat Niat

Niat berasal dari kata *nawa-yanwi-niyyatan; maa khatara bibabil basyar* yakni apa yang terdetak di dalam hati seorang manusia. Niat merupakan sesuatu yang menjadi kekuatan dalam melaksanakan sebuah perbuatan, baik itu ibadah maupun perbuatan-perbuatan yang lain termasuk dalam ibadah haji. Niat menjadi tolak ukur menilai ibadah haji seseorang, jika niat kuat karena Allah maka kekuatan niat karena Allah tersebut akan menjadikan pelaksanaan ibadah haji menjadi terasa ringan. Oleh sebab itu setiap orang ingin melaksanakan ibadah haji ke *Baitullah* harus menanamkan niat yang lurus hanya karena

Allah Swt. Berbagai macam niat terkadang muncul dalam diri seseorang, ada motivasi-motivasi duniawi atau tujuan-tujuan yang bersifat prakmatis, padahal hal itu akan terasa hanya sementara dan sesaat.

Misalnya seseorang yang menunaikan ibadah haji dengan tujuan agar dipanggil haji atau sekadar menambah huruf "H" di depan namanya karena ingin mencalonkan sebagai anggota dewan atau ingin dipanggil haji ketika menjabat menjadi seorang pejabat atau sebagai euforia status sosial di tengah-tengah masyarakat.

Barangkali niat yang seperti penulis jabarkan di atas tadi jika ada seseorang berniat seperti itu tidak akan membatalkan haji. Akan tetapi niat seperti itu terlalu sempit karena ia hanya akan mendapatkan apa yang telah diniatkan saja. Kalau seseorang hanya ingin mendapatkan gelar haji atau ingin mendapat pujian pada saat ia berhaji, maka gelar dan pujian itu tetap akan ia dapatkan dan itu tidak akan membatalkan hajinya. Namun ia hanya mendapatkan itu saja. Tapi kalau ia ingin berhaji karena Allah Swt maka ia akan mendapatkan gelar haji, mendapatkan pujian, juga medapatkan pahala dari Allah Swt sebagaiman firman-Nya:

فَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ

"...Di antara manusia ada yang berdoa, "Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia," sedangkan di akhirat dia tidak memperoleh bagian apapun." (QS. al-Baqarah [2]: 200)

Ada orang yang menginginkan pahala atau kebaikan dari apa yang ia lakukan di dunia dan akhirat. Tapi ada juga orang yang hanya menginginkan pahala duniawi tetapi ia tidak akan mendapatkan ganjaran pahala di akhirat sebagaimana ayat di atas. Dalam pelaksanaan ibadah haji seharusnya seseorang berniat karena Allah Swt ia harus memahami bahwa apa yang dilakukannya ketika berhaji adalah ibadah paripurna. Ibadah yang meliputi seluruh aspek yakni aspek *malliyah* (harta), aspek *jasmaniyah* (jasmani), dan *ruhaniyah* (spiritual). Ketiga aspek tersebut berbaur dalam pelaksanaan ibadah haji. Tidak mungkin seseorang dapat melaksanakan ibadah haji tanpa memenuhi aspek harta dalam hal ini akomodasi dan trasportasi, tidak mungkin juga tanpa aspek jasmani yakni kesehatan jasmani untuk mampu melaksanakan rangkaian ibadah haji dan tidak mungkin juga tanpa aspek *ruhaniyah* kesiapan mental spritual.

Seluruh jamaah haji seyogianya dibekali dengan ilmu pengetahuan melalui manasik ibadah haji, apa yang harus dilakukan dapat dimengerti baik secara syariat maupun hakikat. Sehingga pelaksanaan ibadah haji dapat dilaksanakan secara totalitas serta sepulang dari tanah suci Makkah dan Madinah akan berdampak pada perubahan perilaku. Manasik tidak sekadar belajar tentang praktik thawaf, sa'i dan berbagai ritual

ibadah haji, namun berusaha menggali dan menyelami makna-makna yang tersirat di belakang ritual tersebut, sehingga memperoleh nilai-nilai yang membawa pada perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

Nilai-nilai tersebut dapat dirasakan oleh kasat mata karena haji mabrur berkaitan langsung dengan bias dimensi sosial yang tidak dapat dipisahkan dari haji itu sendiri. Niat memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kualitas ibadah haji seseorang, karena niat ibarat mesin yang menggerakkan motor. Mesin yang menggerakkan motor akan berfungsi sekuat penggeraknya. Dengan niat yang sempurna seluruh komponen diri manusia akan bekerja sesuai dengan mestinya. Tubuh yang bekerja saat beribadah yang sesuai dengan semestinya akan membuat langkah menjadi ringan dan ujungnya adalah ikhlas. Jika mesin menggerakkan dengan cepat maka secepat itu pula pergerakan motornya. Itulah fungsi niat, niat seseorang ada dalam dirinya dan Allah Swt melihat seseorang dari apa yang ia niatkan, sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

عَنْ أَمِيْرِ الْمُؤْمِنِيْنَ أَبِيْ حَفْصٍ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صلى الله عليه وسلم يَقُوْلُ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى. فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ

وَرَسُوْلِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيْبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ (رواه البخاري ومسلم

Dari Amirul Mu'minin, Abi Hafs Umar bin Al Khattab radhiallahuanhu, dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah Saw bersabda: Sesungguhnya setiap perbuatan tergantung niatnya. Dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) berdasarkan apa yang dia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena (ingin mendapatkan keridhaan) Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya. Dan siapa yang hijrahnya karena menginginkan kehidupan yang layak di dunia atau karena wanita yang ingin dinikahinya maka hijrahnya (akan bernilai sebagaimana) yang dia niatkan." (HR. Bukhari dan Muslim)

Jika niat berangkat melaksanakan ibadah haji karena Allah Swt dan Rasul-Nya maka Allah akan membalasnya dengan balasan dari-Nya dan Rasul-Nya. Akan tetapi siapa yang niatnya karena ingin mendapatkan keuntungan-keuntungan duniawi maka ia hanya akan mendapatkan keuntungan-keuntungan duniawi saja dan tidak mendapatkan pahala dari Allah Swt, sehingga bisa saja ibadah hajinya di akhirat tidak ada nilai dihadapan Allah Swt. Oleh sebab itu harus di tancapkan niat

yang lurus niat yang baik karena niat yang baik itulah memberi nilai pada ibadah haji yang dilakukan oleh seseorang.

Niat akan berdampak pada kesungguhan seseorang untuk melaksanakan ibadah haji karena Allah Swt ia akan tampak pada perbuatannya selama di tana suci Makkah dan Madinah. Di tanah suci Makkah dan Madinah tempat berkumpulnya seluruh tipologi manusia, di sana akan berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda suku, bangsa, cara pandang, bahkan akan berbaur dengan mereka-mereka yang berbeda fikih. Niat yang lurus akan menggiring seseorang pada kemampuan menyesuaikan diri dengan keadaan, tidak mudah terpancing dengan sulutan emosi dan amukan kemarahan, meskipun godaan seperti itu ada di hadapannya. Niat selalu berbanding lurus dengan sikap menjalani sebuah perintah, ketenangan dan kesahajaan dalam melakukannya, selalu mawas diri dan memaklumi apa yang terjadi di saat berinteraski dengan sesama selama berada di tanah suci selalu akan tampak dari sikap mereka yang berniat benar dan lurus.

Interaksi tersebut harus membuat seseorang mampu menahan diri sehingga ia dapat beribadah dengan baik di tengah-tengah perbedaan. Di sini pentingnya eksistensi niat, karena berdampak langsung pada kekhusyu'an beribadah. Jika seseorang berniat pergi haji karena Allah Swt maka akan tampak pada interaksinya saat berbaur dengan jamaah lain, sikap baik terhadap orang lain akan terlihat meski ia sedang dalam perbedaan selama di tanah suci Makkah dan Madinah. Tapi jika

niat hanya mencari gelar atau pujian yang sifatnya duniawi, maka kepribadiannya akan sangat lemah dan tidak memiliki kekuatan mental, begitu melihat perbedaan yang tidak menyenangkan bisa saja ia akan merasa *quilty feeling,* begitu melihat perbedaan yang tidak sesuai kemauannya maka ia akan meresponnya dengan sikap negatif, bahkan terkadang tak jarang orang tersebut akan melakukan respon emosi yang tidak terkontrol melakukan sesuatu yang seharusnya tidak dilakukan.

Realitasnya memang niat jamaah haji bermacam-macam, ada yang datang ke tanah suci seperti kunjungan wisata, ada yang sebatas hanya ingin tahu saja, ada pula yang hanya ingin menuntaskan kewajiban karena tuntutan agama maupun sosial. Oleh sebab itu hal pertama yang harus dibenahi oleh jamaah haji adalah memperkuat dan meluruskan niat berhaji hanya karena Allah Swt.

Bagaimanapun, niat merupakan tolok ukur nilai ibadah seseorang di hadapan Allah Swt dan ia akan mendapatkan imbalan dari Tuhannya sesuai dengan apa yang diniatkan. Karena itu niat memiliki kekuatan luar biasa yang mampu menggerakkan tubuh ini menjadi lebih ringan untuk melakukan ibadah atau sebaliknya justru menjadi terasa berat. Untuk itu perlu ditekankan kepada siapapun yang akan melaksanakan ibadah haji maupun umrah agar meluruskan niatnya hanya semata-mata ingin mencari keridhaan Allah Swt, memenuhi perintah dan panggilan Sang Maha Kuasa yang harus ditaati dan dipenuhi tanpa embel-embel apapun. Niat yang lurus

akan berorientasi pada pengabdian kepada Allah Swt dan dilakukan semata-mata hanya sebagai ekspresi dan bentuk ketaatan terhadap perintah-Nya. Dengan demikian akan muncul kesadaran bahwa segala sesuatu yang dialami selama pelaksanaan manasik haji baik di Makkah maupun Madinah adalah bagian dari rangkaian *sunnatullah* yang harus dinikmati dan dijalani dengan ikhlas. Boleh jadi sederetan permasalahan dalam ibadah haji adalah bagian dari cara Allah Swt untuk mengukuhkan seorang hamba benar-benar menjadi hamba-Nya yang taat.

Hakikat niat yang lurus akan meringankan segalanya, membentuk keikhlasan dan memunculkan sikap mampu menguasai dan mengontrol diri. Sebaliknya niat yang bengkok akan menyisakan keputus asaan dan kekecewaan, apalagi saat apa yang diharapkan tidak sesuai dengan kenyataan di lapangan. Tidak jarang seorang jamaah yang niatnya bengkok dan bukan karena Allah Swt tidak dapat merasakan nikmatnya beribadah. Akibatnya ia sering berdebat dengan sesama yang tidak pada tempatnya, menyalah-nyalahkan dan membid'ah-bid'ahkan orang lain bahkan sibuk dengan memberi penilaian subjektif terhadap ibadah orang lain padahal belum tentu kebenaran ada pada dirinya.

Niat yang tulus karena ingin mencari ridha Allah Swt dapat diraih dengan meyakini bahwa segala apapun yang terjadi tidak akan terjadi kecuali sesuai dengan kehendak-Nya. Kehendak Allah Swt selalu baik dan tidak akan mencelakaan hamba-

hamba-Nya, jika diterima secara ikhlas maka seseorang akan merasakan segalanya menjadi nikmat meskipun secara lahiriah dikatakan sakit. Yakinkanlah diri bahwa manusia dan alam ini tak lain hanyalah sekadar media Tuhan dalam mengejawantahkan *iradah*-Nya, hal ini merupakan tingkatan tertinggi dari niat yang lurus karena Allah Swt.

Niat yang diterima di hadapan Allah Swt akan membuat Dia ridha kepada hamba-Nya dan keridhan-Nya akan membuat Allah Swt melupakan segala kekurangan ibadah hamba-Nya bahkan Ia akan menyempurnakan ibadah hamba tersebut dengan keMaha Sempurnan-Nya.

"Yang Tersisa Dari Ibadah Seseorang Adalah Niat, Allah Swt Akan Menoleh Kepada Niat Yang Bersemayam di Hati"

2. Hakikat Ihram

Menurut arti bahasa, ihram adalah niat untuk menjalankan perintah pengharaman.[54] Perbuatan yang pertama kali dilakukan dalam melaksanakan ibadah haji dan umrah adalah Ihram. Ihram dalam pengertian niat dilakukan untuk melaksanakan ibadah haji atau umrah sesuai yang dikehendaki. Ketika niat seseorang akan melakukan salah satu ibadah haji atau umrah maka berarti di saat niat ditancapkan di hati maka ia sudah berihram,

54 Al-Jawhari, *al-Shahhah Taj al-Lughah,* Jilid V, hlm. 1897

walaupun tanpa mengucapkan niat tersebut.[55] Dengan kata lain seseorang dikatakan telah berihram jika ia sudah berniat haji atau umrah di saat itu telah berlaku baginya larangan-larangan dalam ihram seperti larangan memotong kuku, menyembelih binatang, memotong rambut, memakai wewangian dan lain sebagainya.

Ihram (niat) melaksanakan haji harus disertai dengan menggunakan pakaian ihram dan setelah itu mengucapkan kalimat talbiyah, kecuali bagi mereka yang berniat umrah sunah[56] tidak pada umrah sekaligus haji. Adapun kalimat talbiyah yang diucapkan setelah niat haji maupun umrah tersebut adalah :

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ, لَبَّيْكَ لاَشَرِيْكَ لَكَ لَبَّيْكَ, اِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ لاَشَرِيْكَ لَكَ

"Ya Allah, aku datang memenuhi panggilan-Mu, aku datang memenuhi panggilan-Mu, tidak ada sekutu bagi-Mu, aku datang memenuhi panggilan-Mu, sesungguhnya pujian, nikmat dan kekuasaan adalah milik-Mu, tidak ada sekutu bagi-Mu."

Kalimat talbiyah harus diucapkan setulus mungkin dengan pemaknaan yang hakiki yakni sebagai ungkapan ketulusan yang

55 Nashir ibn Musfir az-Zahrani, *Indahnya Ibadah Haji*, (Jakarta: Qisthi Press, 2007), hal. 27.

56 Umrah Sunah adalah ibadah umrah yang dilakukan bukan untuk haji biasanya dilakukan di luar bulan-bulan atau musim haji (syawal-dzulqa'dah dan Zulhijah). Sedangkan umrah haji adalah ibadah umrah yang dilakukan untuk haji, dilaksanakan pada musim haji.

keluar dari lisan seorang hamba merupakan intuisi kalbunya menoleh kepada Sang Penciptanya saat Tuhan pemiliknya memanggilnya untuk datang. Memenuhi panggilan untuk menegaskan bahwa *"ya Allah, aku mendengar seruan-Mu dan aku mendatangi-Mu atas seruan itu untuk menyerahkan diriku kepada-Mu, aku patuh akan semua kehendak serta perintah-Mu kepadaku."*

Dengan penuh keikhlasan hati, narasi ini terbesit di benak hati seorang jamaah haji saat mengucapkan talbiyah. Hal ini jika dihakikatkan demikian di dalam hati maka kalimat talbiyah akan terasa bermakna tidak sekadar narasi biasa yang meluncur dari lisan tanpa hakikat.

"Labbaik Allahumma labbaik" diartikulasikan sebagai anti klimaks dari seluruh keinginan yang kuat akan kembali kepada kepatuhan terhadap Allah Swt dengan segala ketulusan tanpa embel-embel apapun. Boleh jadi kalimat talbiyah seharusnya sekali saja dicetuskan secara hakikat di hati meskipun secara syariat diucapkan di lisan berkali-kali, bisa jadi hal itu untuk mencari momentum hakikat yang paling sempurna di antara sekian kali ucapan talbiyah. Lantunan talbiyah menjadi pengawal yang mengiringi ihram haji seseorang. Dengan demikian ihram terjaga dalam sebuah lingkaran kesadaran bahwa **"aku sedang berihram, aku sedang dalam ikatan perjanjian dengan Allah Swt untuk mengharamkan semua yang diharamkan-Nya kepadaku, sungguh aku berada dalam pengawasan dan kekuasaan-Nya."**

Menurut arti istilah, ihram bermakna niat untuk mulai mengerjakan ibadah haji atau umrah atau keduanya sekaligus. Orang yang berihram berarti telah mengharamkan dirinya dari setiap hal yang sebelumnya dihalalkan baginya, seperti menikah, berhubungan badan, memakai wewangian, memotong kuku, memotong rambut, memakai tutup kepala dan memakai pakaian berjahit bagi laki-laki dan sebagainya.

Niat ihram tidak perlu diperdebatkan apakah harus diucapkan dengan lisan atau cukup di hati, karena niat yang terbesit di hati terkecil sekalipun akan diketahui oleh Allah Swt. Apalagi diucapkan dengan bersuara tentulah Allah Swt mengetahuinya. Yang terpenting dari niat ihram adalah kesadaran secara hakiki tentang apa yang diniatakan, bagaimana niat menjadi sesuatu yang mengikatkan seorang hamba dengan Tuhannya dengan ikatan yang penuh dengan tanggung jawab.

Rasulullah Saw bersabda, *"Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung pada niatnya dan setiap orang akan diganjar sesuai dengan apa yang diniatkannya."* [57] (HR. Bukhari dan Muslim).

Jika niat ihram tidak diikuti dengan pemaknaan arti yang hakiki maka niat ihram meski telah dilakukan berkali-kali dengan moment haji dan umrah yang berkali-kali pula maka tidak akan berdampak pada perubahan mentalitas spiritual seseorang. Tidak heran dapat dengan mudah ditemukan seorang yang sudah berhaji dan umrah berkali-kali namun sikap dan perilakunya

57 Shahih al-Bukhari, *Kitab al-Imarah,* Jilid III, hlm. 1515

masih belum terpuji. Mengucapkan talbiyah sebenarnya sudah merupakan bagian dari niat ihram untuk haji maupun umrah tanpa harus mempersoalkan apakah harus dengan kalimat haji atau umrah. Karena dengan memaknai talbiyah secara hakikat seperti penjelasan di atas maka akan merangkum makna global akan kepatuhan memenuhi panggilan Allah Swt. Pendapat seperti ini dikemukakan oleh al-Syafii'[58] dan di landaskan pada sebuah riwayat dari Aisyah yang berkata, "Kami keluar (untuk mengerjakan ibadah haji atau umrah) Bersama Rasulullah Saw sambil mengucapkan kalimat talbiyah tanpa menyebutkan kata 'haji' atau 'umrah"[59] (HR. Muslim)

Ihram ditandai dengan menggunakan dua helai kain bagi laki-laki dan pakaian ihram standar ihram wanita dan biasanya berwarna putih, meskipun tidak diharamkan juga jika menggunakan warna lain, namun disunahkan menggunakan warna putih. Hal ini ditafsirkan bahwa warna putih sebagai simbol kesucian hati dari setiap orang yang berhaji.

Dua helai kain ihram digunakan setelah seseorang mencopot pakaian berjahit dan menggantinya dengan dua helai kain ihram, dilarang menggunakan pakaian berjahit bahkan tidak boleh menggunakan celana dalam sekalipun. Sebenarnya semua ini adalah sebagai simbol dari sebuah sikap kepatuhan dan kepasrahan secara total kepada Allah Swt dan kembali ke titik zero apa adanya diri ini.

58 Mugni al-Muhtaj ila Ma'rifah Alfazh al-Minhaj, Jilid I,hlm. 478
59 Shahih Muslim, *Kitab al-Hajj*, Jilid II, hlm 878

Dahulu, di saat seseorang dilahirkan ke atas muka bumi tidak memiliki apa-apa, ia lahir dalam keadaan telanjang. Sekiranya tidak ada batasan aurat, tidak ada laki-laki dan perempuan dan kalau bukan ada satu tujuan mulia dari Allah Swt kepada makhluknya terkait ihram ini, niscaya Allah akan perintahkan manusia yang berthawaf dalam keadaan telanjang seperti pada zaman *Israiliyah* kuno dulu yang mereka mengelilingi Ka'bah dengan telanjang bulat.

Setelah syariat ibadah haji diwajibkan kepada umat Islam Allah Swt memuliakan manusia dengan syariat kain ihram untuk menutupi auratnya. Pada dasarnya panggilan ibadah haji adalah latihan kembali kepada Allah Swt, seyogiyanya setiap orang harus kembali dalam keadaan telanjang dan melepaskan segala-galanya sebagaimana dahulu dilahirkan ke dunia, bahkan gaun yang melekat di badan agar kembali secara total los kepada-Nya. Hakikat ini harus melekat di benak setiap orang yang berhaji agar kesadaran akan substansi diri manusia disadari dengan sepenuh hati bahwa manusia adalah makhluk hina yang tidak memiliki apa-apa, namun Tuhan memuliakannya dengan berbagai karunia. Anugerah dan karuia Allah Swt telah membuat manusia menjadi dihormati, disanjung, diangkat derajatnya dan menikmati berbagai keindahan dunia. Hal ini tergambar dari firman Allah Swt dalam QS. Al-Baqarah (2) : 64.

فَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَكُنْتُمْ مِنَ الْخَاسِرِينَ

"Kalau bukan karena karunia dan pemberian dari Allah Swt niscaya kalian akan menjadi orang yang merugi"

Dengan demikian simbol dua helai kain ihram yang menutupi aurat dan badan manusia adalah sebagai bukti bahwa Allah Swt dengan kasih sayang-Nya selalu menutupi aib dan dosa-dosa setiap hamba sehingga ia dimuliakan oleh orang lain, dipuji dan disanjung oleh sesama makhluk. Semua itu tak lain adalah sebagai bentuk kasih sayang Allah Swt kepada manusia, karena Allah Swt memuliakan mereka.

Manusia diangkat derajatnya oleh Tuhan dengan memanusiakan mereka dengan sesungguhnya. Kain ihram yang menutupi badan para jamaah haji dan tidak membiarkan mereka telanjang sebagaimana masa jahiliyah adalah sebagai bentuk pemanusiaan manusia oleh Tuhannya dan dibedakan dengan makhluk lain. Eksistensi pemanusiaan itu seyogianya dijaga oleh setiap orang agar tetap memanusiakan dirinya di hadapan Tuhan dengan cara menjaga kemuliaan tersebut sepulang dari tanah suci. Mereka yang tidak memanusiakan dirinya secara pantas berarti telah menjatuhkan marwah kemanusiaannya menjadi binatang.

Allah Swt menganugerahi manusia dengan instrumen tersistimewa yang dengannya manusia mampu melihat Allah Swt dalam cahaya ilahinya. Dengan kelebihan tersebut manusia menjadi makhluk yang mulia karena tak satupun makhluk selain manusia memiliki instrumen tersebut. Hal itu terjadi bukan karena makhluk lain tidak menginginkannya atau

mereka menolak amanah Tuhan akan tetapi makhluk lain selain manusia tidak memiliki instrumen tersebut secara *alamaiah qudratiyah*. Hanya manusia yang memiliki instrumen tersebut sehingga secara alami dan kodrat manusia mengemban amanah dari Allah Swt untuk dapat berkontemplasi melalui instrumen tersebut mampu menikmati *tajalliyat* (eksistensi Zat) Allah Swt Baca QS. Al-Ahzab [33]: 72 berikut :

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ ۖ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

> *"Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya. Lalu, dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya ia (manusia) sangat zalim lagi sangat bodoh."*

Pemanusiaan manusia lewat penafsiran alternatif yang penulis tawarkan adalah hasil pembacaan ulang dari penggunaan dua kain ihram para jamaah haji tidak boleh diremehkan begitu saja, karena prosesi penggunaan *uniform* kain ihram meninggalkan satu pesan *ilahiyah* bahwa setiap orang yang sudah berhaji harus mawas diri dan berusaha untuk

selalu menutupi aib-aibnya dengan amal-amal kebaikan, karena amal kebaikan sebagai satu detergen pembersih sesuatu yang kotor yaitu dosa. Ikutilah perbuatan dosa dengan kebaikan, karena dosa akan dihapuskan oleh Allah Swt dengan kebaikan yang dilakukan sesudahnya. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw diriwayatkan oleh Imam Ahmad, beliau bersabda : *"Ittaqillah haitsu ma kunta waatbi'issayyiatal hasanata tamhuha wakhaliqinnasa bikhuluqin hasanin"* Bertakwalah kamu kepada Allah Swt di manapun kamu berada dan lalukanlah kebaikan untuk menutupi keburukan yang terdahulu.

Tidak ada manusia yang tidak memikul beban dosa di atas pundaknya, setiap orang pasti pernah melakukan dosa dan kekhilafan, namun sebaik-baik orang pendosa adalah orang yang mau bertaubat dan mengikutinya dengan berbagai kebaikan yang banyak. Tuhan tidak akan menyia-nyiakan amal kebaikan seseorang meski berada di dasar lautan yang dalam atau berada di atas lapisan langit ke tujuh sekalipun.

Aspirasi berbuat kebaikan sebanyak-banyaknya setelah menggunakan kain ihram saat pelaksanaan ibadah haji mendorong setiap orang untuk berjuang sekuat tenaga agar hari-harinya diisi dengan perbuatan baik, satu kebaikan akan menutupi berbagai dosa dan kesalahan masa lalu. Jika kebaikan tersebut telah menjadi kebisaan maka kebaikan akan mendarah daging secara perlahan membentuk satu demi satu bangunan kebaikan yang akan menjulang tinggi, ibarat tembok kebaikan yang sudah terbangun tinggi dan kokoh akan menutupi tembok

keburukan yang ada di belakangnya.[60] Bercermin dari firman Allah Swt :

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفَيِ النَّهَارِ وَزُلَفًا مِنَ اللَّيْلِ ۚ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ۚ ذَٰلِكَ ذِكْرَىٰ لِلذَّاكِرِينَ

"Dirikanlah salat pada kedua ujung hari (pagi dan petang) dan pada bagian-bagian malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan baik menghapus kesalahan-kesalahan. Itu adalah peringatan bagi orang-orang yang selalu mengingat (Allah). (QS. Hud [11]:114)

Gambar 4. Jamaah sedang belajar menggunakan kain Ihram

Ketika mengenakan pakaian ihram, pakaian sehari-hari

60 Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi,* (Kairo: Alrayah Li An-Nasr wa al-tauzi', 2020), Jilid 2, hlm. 509-510. Lihat juga Q.S. al-Baqarah [2]: 81.

yang berjahit akan dilepas. Hal ini berarti seseorang yang sedang melepaskan pakaian berjahitnya lalu mengenakan kain ihram sebagai pakaiannya maka ia di saat itu telah berniat kuat untuk membuang semua sifat-sifat keangkuhan, kesombongan, kebanggaan yang berlebihan dan semua atribut atau label serta simbol-simbol yang melekat yang biasa menghiasi diri.[61]

Dalam niat haji maupun umrah terdapat potongan narasi sebagai berikut :*"..... wa ahramtu biha"* yang artinya aku haramkan diriku karenanya. Ini artinya ketika seseorang berkata " ya Allah aku ihramkan diriku untuk Allah" berarti ia sedang membuat komitmen di hadapan Allah Swt bahwa mulai saat ini aku haramkan diriku untuk melanggar perintah-Mu dan aku haramkan diriku untuk menantang-Mu.

Dengan memakai pakaian ihram menurut Nurcholish Madjid berarti menanggalkan semua perbedaan serta menghapus segala keangkuhan yang bisa jadi ditimbulkan oleh dampak status sosial. Dalam keadaan demikian seorang hamba seperti menghadap Tuhan pada saat kematiannya, sebab ibadah haji adalah simbol dari kematian. Haji merupakan simbol kepulangan manusia menuju Zat Yang Maha Mutlak yang tidak memiliki keterbatasan. Pada saat kematian tiba, tidak ada yang bisa dibanggakan sebagai bekal menuju Tuhan, kecuali iman dan amal shaleh.[62]

61 Istianah, Prosesi Haji Dan Maknanya, (Kudus:*Jurnal Akhlak dan Tasawuf* , 2016), Volume 2 Nomer 1. hlm. 35.

62 Madjid, Nurcholis, 1997, *Perjalanan Religius Umrah dan Haji*, (Jakarta: Paramadina), hlm. 12.

Tempat (Miqat) Ihram

Berniat untuk haji atau umrah (ihram) tidak sama dengan niat shalat maupun ibadah lain. Ihram dan niat haji atau umrah dilakukan di tempat-tempat yang sudah ditentukan. Hikmah dan hakikat dari semua ini adalah kemudahan yang diberikan oleh Allah Swt kepada hamba-hamba-Nya agar tempat berniat disesuaikan dari arah mereka datang. Sebagaimana informasi yang dicerna dari perintah QS. al-Hajj [22] :27 bahwa tetamu Allah Swt datang dari berbagai penjuru dunia yang jauh, ini artinya kedatangan jamaah haji dan umrah akan memasuki kota Makkah dari arah yang berbeda-beda dan Allah Swt memudahkan ihram (tempat berniat) mereka sesuai arah kedatangannya.

Spirit kemudahan selalu tergambar dari apa yang disuguhkan oleh Allah Swt kepada hamba-hamba-Nya harus tumbuh dalam diri para jamaah haji untuk berniat sekuat tenaga setelah kembali dari tanah suci yakni kemamampuan memberikan segala bentuk kemudahan dalam segala urusan manusia. Karena substansi dari term "hamba" itu sendiri adalah pelayan yang melayani dengan rendah hati (*humble*). Untuk itu tempat miqat (berniat haji umrah) ditetapkan dalam syari'at di beberapa tempat, sebagaimana hadis yang diriwayat dengan Ibnu 'Abbas ra. berkata:

وَقَّتَ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ

(ذَا الْحُلَيْفَةِ) وَلِأَهْلِ الشَّأْمِ (الْجُحْفَةَ) وَلِأَهْلِ نَجْدٍ (قَرْنَ الْمَنَازِلِ) وَلِأَهْلِ الْيَمَنِ (يَلَمْلَمَ) قَالَ: فَهُنَّ لَهُنَّ وَلِمَنْ أَتَى عَلَيْهِنَّ مِنْ غَيْرِ أَهْلِهِنَّ لِمَنْ كَانَ يُرِيْدُ الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ فَمَنْ كَانَ دُونَهُنَّ فَمُهَلُّهُ أَهْلِهِ , وَكَذَلِكَ حَتَّى أَهْلُ مَكَّةَ يُهِلُّوْنَ مِنْهَا (رواه البخارى)

"Rasulullah Saw menentukan Dzul Hulaifah sebagai miqat bagi penduduk Madinah, al-Juhfah sebagai miqat bagi penduduk Syam, Qarnul Manazil sebagai miqat bagi penduduk Najed, dan Yalamlam sebagai miqat bagi penduduk Yaman. "Beliau bersabda lagi, "Miqat-miqat ini untuk penduduk kota-kota tersebut dan untuk orang dari luar daerah tersebut yang melewatinya dari kalangan orang-orang yang ingin berhaji dan berumrah. Sedangkan penduduk yang tempat tinggalnya lebih dekat daripada miqat-miqat tersebut, maka tempat berihlal (mengucapkan talbiyah dengan berniat beribadah) baginya adalah dari tempat tinggalnya.[63] Demikian pula halnya bagi penduduk Makkah, mereka mulai berihlal dari miqat-miqat tersebut.

Lebih jelasnya tempat (Miqat) Ihram yang ditentukan oleh

63 *Ihlal* adalah mengucapkan *talbiyah* dengan suara keras disertai niat melaksanakan haji atau umrah.

Rasulullah Saw untuk berihram bagi orang yang melakukan haji atau umrah sebagai berikut:

a. **Dzul Hulaifah**: Sekarang dikenal dengan nama **Bir Ali**. Tempat ini menjadi miqat untuk penduduk Madinah dan mereka yang datang melalui arah Madinah.
b. **Juhfah**: Yaitu lokasi yang dekat dengan Rabigh dengan melalui jalan pesisir pantai. Orang-orang yang melaksanakan ihram saat ini banyak yang melakukannya dari Rabigh sebagai pengganti dari Juhfah. Juhfah merupakan miqat untuk jamaah Haji yang berasal dari Maghrib (Maroko), Syam, Mesir dan mereka yang datang melalui jalan (arah) Juhfah.
c. **Yalamlam**: Sekarang dikenal dengan Sa'diyah, yaitu miqat bagi penduduk yang berasal dari Yaman dan mereka yang datang melalui jalan (arah) Yalamlam.
d. Qarnul Manazil: Sekarang dikenal dengan Sail, yaitu miqat bagi penduduk Najed dan mereka yang datang dari jalan (arah) tempat ini.
e. Dzatu Irqin: Miqat bagi penduduk Iraq dan mereka yang datang dari jalan (arah) Iraq
f. Adapun orang-orang yang rumahnya tidak berada di tempat-tempat (miqat-miqat) tadi, tapi mereka tinggal di sekitar Makkah, maka mereka berihram untuk haji atau umrah dari rumahnya. Dan orang yang tempat tinggalnya di Makkah, maka dia berihram untuk umrah dari tempat di luar Makkah (Tan'im atau

> Ji'ranah). Jika dia berihram untuk haji, maka miqatnya di rumahnya (Makkah). Adapun orang yang melalui miqat-miqat di atas dan tidak berkehendak untuk haji atau umrah, tetapi dia baru berkehendak untuk haji atau umrah setelah melewati miqat-miqat tadi, maka dia berihram di tempat di mana dia berkehendak untuk haji dan atau umrah. Dia tidak boleh melewati tempat di mana dia berniat ihram, kecuali dalam keadaan berihram (*muhrim*).[64]

Ada satu fakta yang muncul belakangan ini, bahwa pemerintah Kerajaan Arab Saudi mengharuskan seluruh jamaah haji untuk ke luar dari Madinah paling lambat tanggal 3-4 Zulhijah setiap musim haji. Hal ini berdampak pada munculnya dinamika pemondokan dan fasilitas layanan hotel di kota Makkah dan sekitarnya. Kelompok jamaah regular dari Indosesia mungkin tidak terlalu berdampak pada pembiayaan ekstra untuk hotel atau pemondokan karena pemerintah Indonesia sudah mengatur sistem pemondokan yang sistematis baik di kota suci Makkah maupun Madinah.

Namun untuk jamaah haji khusus yang notabene nya diurus oleh berbagai biro perjalanan haji khusus, akan merasakan dampak dari kebijakan ini. Salah satu aspek yang terdampak adalah aspek pembiayaan sarpras penginapan yang membengkak, mau tidak mau akan ada penambahan biaya hotel

64 Nashir ibn Musfir az-Zahrani, *Indahnya Ibadah Haji*, (Jakarta: Qisthi Press, 2007), hlm. 27-28

yang kerab disebut dengan rumah transit.

Bagi jamaah haji khusus yang berangkat dari Madinah menuju kota Makkah biasanya mengambil lokasi sekitar pinggiran kota suci Makkah yang berjarak 5-10 km dari Masjidil Haram. Para jamaah keluar dari kota suci Madinah sekitar 3-4 Zulhijah dan akan menetap sekitar 4-5 hari di rumah transit.

Hal ini berdampak pada penentuan tempat miqat haji, dari mana mereka harus berniat haji, apakah dari Madinah atau dari tempat tinggalnya di Makkah? Penulis melihat kemungkinan untuk berniat haji dari rumah transit jauh lebih efektif dan masih dapat diterima secara fikih, karena mereka telah tinggal di rumah transit lebih dari tiga hari, status mereka sudah boleh dikategorikan sebagai *"muqim"* yakni sudah bukan musafir lagi.

Waktu Ihram

Waktu ihram adalah pelaksanaan pemakaian kain ihram dan waktu serta tempat berniat haji maupun umrah. Hal ini dilaksanakan berdasarkan firman Allah Swt berikut ini :

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَعْلُومَاتٌ ۚ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ اللَّهُ ۗ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُونِ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ

"(Musim) haji itu (pada) bulan-bulan yang telah dimaklumi.[65] *Barangsiapa mengerjakan (ibadah) haji dalam (bulan-bulan) itu, maka janganlah dia berkata jorok (rafats),*[66] *berbuat maksiat dan bertengkar dalam (melakukan ibadah) haji. Segala yang baik yang kamu kerjakan, Allah Mengetahuinya. Bawalah bekal, karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Dan bertakwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat" (QS. al-Baqarah [2]: 197)*

Dalam tafsir Jalalain menafsirkan bahwa bulan-bulan yang diketahui yakni Syawal, Zulkaidah dan 10 hari dari bulan Zulhijah. Namun ada yang berpendapat, seluruh bulan Zulhijah.[67] Jadi ihram dilaksanakan pada bulan Syawal, Dzulqa'dah, dan sepuluh hari pada bulan Dzulhijah. Jika ada orang yang melaksanakan ihram untuk haji sebelum bulan-bulan ini, maka ihramnya tidak sah menurut mayoritas ulama.[68]

Sunah-sunah Ihram

Sunah-sunah ihram yakni perbuatan yang apabila tidak dikerjakan, maka tidak ada kewajiban atasnya untuk membayar DAM, akan tetapi akan kehilangan pahala besar jika meninggalkannya. Adapun sunah-sunah ihram sebagi berikut:

a. Mandi untuk melaksanakan ihram.

65 Ialah bulan Syawwal, Dzulqaidah dan Dzul-hijjah.

66 Jorok (rafats) artinya mengeluarkan perka-taan yang menimbulkan birahi, perbuatan yang tidak senonoh atau hubungan seksual.

67 Jalaluddin Al-Mahalli, Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain,* (Surabaya: PT. Elba Fitrah Mandiri Sejahtera, 2015), hlm. 143.

68 Nashir ibn Musfir az-Zahrani, *Indahnya Ibadah Haji*, (Jakarta: Qisthi Press, 2007), hlm. 28.

Disunahkan mandi sebelum ihram sebagimana menurut fukaha mazhab Syafi'i menyatakan bahwa disunahkan mandi di tujuh kesempatan di antaranya adalah ketika hendak melakukan ihram, masuk ke kota Makkah, wukuf di Arafah, wukuf di Muzdalifah, dan saat hendak melempar jumrah.

Alasannya, beberapa kesempatan ini menjadi waktu berkumpulnya semua jamaah haji.[69] Imam Ahmad menyebutkan bahwa alasan disunahkannya mandi sebelum melakukan ihram ialah karena ihram menjadi salah satu sarana berkumpulnya para jamaah sebagaimana shalat jum'at dan shalat hari raya Idulfitri dan Iduladha.[70]

b. Ihram menggunakan kain atau sarung berwarna putih yang bersih.
c. Dilaksanakan ihram segera setelah mengerjakan shalat sunah atau shalat wajib.
d. Memotong kuku, mencukur kumis, mencabut bulu ketiak, dan mencukur rambut di sekitar kemaluan sebelum masuk ihram.
e. Mengulang-ulang *talbiyah*.
f. Berdoa dan bershalawat kepada Rasulullah Saw setelah *talbiyah.*[71]

Larangan-larangan Ihram

Larangan-larangan ihram yakni perbuatan-perbuatan

69 Al-Nawawi, *al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab,* Jilid VII, hlm. 211.
70 Ibnu QuDAMah, *al-Mughni wa al-Syarh al-Kabir,* Jilid III, hlm. 224.
71 Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Minhajul Muslim*, (Jakarta: Darul Haq), cet. Ke-21, hlm. 563.

yang tidak boleh dikerjakan oleh orang yang berihram. Jika perbuatan-perbuatan itu dikerjakan maka ia wajib membayar DAM, atau puasa, atau memberi makan orang miskin. Adapun larangan-larangan ihram yang dimaksud yakni:

a. Menutup kepala dengan penutup apapun bagi laki-laki.
b. Mencukur rambut atau memotongnya walaupun sedikit, baik rambut kepala maupun rambut lainnya.
c. Memotong kuku, baik kuku tangan maupun kuku kaki.
d. Menyentuh wewangian.
e. Mengenakan pakaian yang berjahit dalam bentuk apapun bagi laki-laki.
f. Membunuh binatang buruan.
g. Melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat mengarah pada hubungan suami-istri, seperti berciuman dan sejenisnya.
h. Melaksanakan akad nikah atau melamar.
i. Melakukan hubungan suami-istri dan lain-lain yang dianggap mendapat merusak ihram.[72]

Hukum bagi larangan-larangan ihram sebagaimana disebutkan di atas 1-5, jamaah yang melakukan salah satu darinya, maka wajib membayar *fidyah,* yaitu puasa 3 hari atau memberi makan 6 orang miskin yang masing-masing mendapatkan satu *mud* (544 gram) gandum, atau menyemblih

72 Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Minhajul Muslim*, (Jakarta: Darul Haq), cet. Ke-21, hlm. 564.

seekor kambing. Sebagaimana firman Allah Swt:

فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِنْ رَأْسِهِ فَفِدْيَةٌ مِنْ صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ

"Jika ada di antara kalian yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), maka wajiblah atasnya berfidyah, yaitu berpuasa atau bersedekah atau berkurban." (QS. al-Baqarah [2]: 196)

Adapun orang yang membunuh binatang buruan, maka ia harus menggantinya dengan binatang ternak (unta, sapi, dan kambing) sesuai dengan binatang yang dibunuhnya berdasarkan firman Allah Swt:

وَمَن قَتَلَهُ مِنكُم مُّتَعَمِّداً فَجَزَاء مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعَمِ

"Barangiapa di antara kalain membunuhnya dengan sengaja, dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya."[73] (QS. al-Ma'idah [5]: 95)

73 Di antara yang diketahui tentang seimbangnya binatang-binatang tersebut dengan keputusan sahabat adalah orang yang membunuh burung unta, maka ia harus menggantinya dengan unta. Orang yang membunuh keledai liar, sapi liar, anjing hutan dan unta, maka ia harus menggantinya dengan sapi. Orang yang membunuh kijang, ia harus menggantinya dengan kambing, kelinci dengan anak kambing betina, dan burung dara dengan kambing. Jika ia tidak mendapatkan hewan-hewan yang setara, maka ia harus menghargakannya dengan beberapa dirham dan bersedekah seharga hewan-hewan tersebut. Jika ia tidak mampu, maka ia harus berpuasa dengan ketentuan: satu mud sama dengan puasa satu hari.

Perbuatan-perbuatan yang dapat melanggar larangan-larangan saat berihram selain berhubungan suami-istri, maka pelakunya harus membayar DAM yaitu menyembelih seekor kambing. Sedangkan melakukan hubungan suami-istri, pelakunya wajib membayar DAM yaitu menyembelih seekor unta serta harus meneruskan hajinya sampai selesai. Jika ia tidak mendapatkannya, atau tidak memiliki bekal dan kemampuan untuk membayar DAM tersebut maka ia harus puasa sepuluh hari; tiga hari ditunaikan di tanah suci dan tujuh hari setelah kembali ke tanah air.

Ketentuan ini berdasarkan riwayat para ulama jumhur seperti Imam As-Syafi'i *rahimahullahu ta'ala 'anhu* yang menegaskan bahwa larangan-larangan ihram sebagai ujian kepatuhan terhadap Allah Swt. Adapun Imam Malik dalam *al-Muwaththa* bahwa Umar bin al-Khaththab, Ali bin Abi Thalib, dan Abu Hurairah pernah ditanya seseorang tentang seorang suami yang menggauli istrinya ketika ia melakukan ihram untuk haji.

Mereka menjawab bahwa pasangan suami-istri tersebut harus meneruskan hajinya sampai keduanya menyelesaikan hajinya, kemudian keduanya harus melaksanakan haji pada tahun yang akan datang dan wajib hadyu, yakni berkurban. Meskipun dalam riwayat lain dikatakan bahwa setelah membayar DAM (*Hadyu*) dengan seekor unta maka hajinya tetap dapat diteruskan dan dianggap sah serta selesai dengan sempurna. Mengenai akad nikah, melamar, dan semua dosa,

seperti menggunjing, mengadu domba, dan seluruh perbuatan yang termasuk dalam kategori fasik, maka pelakunya harus bertaubat dan beristighfar, karena tidak ada dalil dari pembuat Syari'at yang mewajibkan kafarat (denda) atasnya kecuali bertaubat dan beristighfar.[74]

Perlu diketahui bahwa segala larangan-larangan ihram terasa sepele dan kerab menimbulkan pertanyaan. Kenapa larangan-larangan ihram terbilang sesuatu yang di luar berihram justru menjadi sesuatu yang dibolehkan bahkan menjadi sunah, misalnya memakai wewangian ketika hendak shalat dan sebagainya, memotong rambut, memotong kuku dan termasuk berhubungan suami istri.

Seseorang yang mencumbui istri atau diajak bercumbu oleh suaminya akan menjadi ibadah tersendiri di luar musim haji atau saat tidak berihram, tapi kenapa justru larangan ihram sampai pada derajat haram melakukannya pada saat berihram? Di sinilah nilai-nilai kepatuhan terhadap hukum Allah Swt ditegakkan.

Kepatuhan kepada Allah Swt secara total sehingga ketika Allah Swt telah memintanya untuk dijauhi maka secara total seorang hamba yang taat mematuhinya tanpa syarat (*sami'na wa atha'na*). Jika pada latihan kepatuhan akan larangan-larangan ihram ditaati secara sukarela dan penuh keikhlasan oleh seorang yang berhaji, maka seyogianya kepatuhan terhadap perintah

74 Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Minhajul Muslim*, (Jakarta: Darul Haq), cet. Ke-21, hlm. 565-566.

agama juga akan secara sukrela ia taati serta laksanakan pada kehidupannya sehari-hari.

"Kain Ihram Yang Menutupi Badan Adalah Sebagai Bentuk Pemanusiaan Manusia, Pemanusiaan Itu Seyogianya Dijaga Oleh Setiap Orang Agar Tetap Memanusiakan Dirinya Dengan Cara Menjaga Kemuliaan Tersebut Sepulang Dari Tanah Suci."

---

3. Hakikat Thawaf

Thawaf menurut bahasa yakni berputar mengelilingi sesuatu. Sedangkan istilah thawaf berarti berputar-putar mengelilingi Ka'bah. Thawaf hanya dilakukan di Makkah yakni di Ka'bah (*Baitullah*).

Sejatinya Ka'bah bukanlah Tuhan yang disembah, melainkan sebagai simbol Tuhan untuk dapat mengingat-Nya, Ka'bah merupakan rumah Allah Swt dalam pandangan mata kasat manusia, dan rumah Allah Swt di dalam diri manusia adalah Qalbu.[75] Ka'bah tidak dibangun untuk disembah, justru Sang Pemilik Ka'bah itulah yang harus disembah. Manusia tidak diminta untuk memuliakan bangunan Ka'bah yang indah

75 Menurut syeikh Syarif Rahmat Hidayat Muhammad Tashdiq seorang guru mursyid itsbatuliyah penulis kitab sidang tafsir Quran bahwa Qalbu berada di antara ke dua mata di dahi, bukan di dalam dada. *Al-Qalbu* atau *Al-Qalb* bukan hati karena hati dalam istilah bahasa Arab adalah "*kibdah*" dan kibdah tidak memancarkan cahaya Allah Swt tapi Qalbu memancarkan cahaya-Nya.

dan tidak disyariatkan memujanya. Untuk itulah posisi Ka'bah berada di sebelah kiri saat para jamaah haji atau umrah thawaf mengelilinginya dan bukan di sebelah kanan.

Prosesi thawaf di sekitar Ka'bah *al-musyarrafah* dilakukan dengan mengelilinginya sebayak tujuh putaran[76], hakikat dari penafsiran makna perjalanan thawaf adalah simbol dari perjalanan perjalanan hidup manusia dan bangunan Ka'bah dilambangkan sebagai simbol Tuhan yang selalu berada di dekatnya. Tujuh putaran sebagai simbol perjalanan hidup manusia secara dinamis, sedangkan perjalanan hidup yang dinamis tersebut selalu berDAMpingan dengan Sang Maha Penciptanya. Itu artinya berputar-putar ke mana saja manusia berjalan dalam hidup ini ia tidak akan jauh dari Sang Khaliq, Allah Swt selalu berada dekat dengannya lebih dekat daripada urat nadinya sekalipun.

Sang Maha Kuasa senantiasa mengetahui dengan sebaik-baiknya pengetahuan tentang apa yang dilakukan oleh setiap hamba baik yang tersirat maupun yang nyata. Sebagaimana seorang yang thawaf ke manapun ia berputar ia tetap mengitari Ka'bah, ia dekat dengan Ka'bah dan Ka'bah dekat dengannya. Hal ini berarti ke manapun seseorang pergi, di manapun ia berada Allah Swt berada dekat dengannya dan melihatanya, Ia bahkan mengetahui seluruh perilaku hamba-Nya.

76 Al- Muwatta' Imam malik ibn Anas, *Kumpulan Hadis dan Hukum Islam Pertama,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), Cet. I, hlm. 193, dikatakakan "*Yahya menyampaikan kepadaku (hadis) dari Malik, dari Nafi' Abdullah ibn 'Umar berjalan dengan cepat dari Hajar Aswad, berkeliling, ke Hajar Aswad tiga kali, dan berjalan biasa 4 putaran*."

Dari substansi filosofi thawaf mengelilingi Ka'bah seharusnya setiap orang yang sudah berhaji harus menyadari dengan sepenuh hati bahwa setiap manusia tak akan luput dari pantauan dan pengawasan Allah Swt baik dikesendiriannya maupun dikeramaian. Hal ini dimaksudkan agar manusia selalu terjaga dalam kebaikan kapanpun dan di manapun ia berada. Jika Allah Swt mengetahui apa-apa yang dilakukan oleh hamba-Nya maka Ia pasti akan meminta pertanggungan jawab dari apa yang dilakukannya.[77] Dengan kata lain orang yang sudah thawaf adalah orang yang selalu terjaga dan terawasi, digelar dengan orang *wara'* di hadapan Allah Swt.

Setelah melaksanakan thawaf tujuh putaran dan sebelum melanjutkan pelaksanaan ibadah sa'i, rangkaian selanjutnya para jamaah haji biasanya digiring oleh para *muthawif* untuk melaksanakan shalat sunah dua rakaat di tempat yang sejajar dengan multazam.[78] Berdiri tegak lurus di hadapan multazam menatap lurus ke pintu Ka'bah mengintip Sang Pemilik Ka'bah di dalamnya sembari mengokohkan niat untuk selalu berada di jalan Allah Swt mengikut panutan al-Musthafa Rasulullah Saw, menjadikan tujuan hidup ini hanya ingin mencari keridhaan-Nya dan berserah diri kepada-Nya*, "Ilahii anta maqshudii waridhaka*

77 Dalam sebuah Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dari Abdullah Ibn Ma'ud r.a Rasulullah Saw bersabda : Dua kaki seorang hamba tidak akan bergeser dari hadapan Tuhan pada hari kiamat kelak sampai ia dimintai pertanggungan jawab atas empat hal yaitu tentang usianya ke mana saja ia habiskan, tentang masa mudanya apa saja yang ia lakukan, tentang ilmu yang dimiliki apa yang dia perbuat dengan ilmunya tersebut serta tentang hartanya dari mana ia peroleh dan ke mana saja ia manfaatkan dan keluarkan.

78 Mulltazam adalah tempat yang berada di antara pintu Ka'bah dengan hajar Aswad, di tempat ini merupakan tempat yang musjabah (terkabul) berdoa kepada Allah Swt. Maka tak heran jika banyak orang yang memburunya agar dapat berada di tempat ini sambil berdoa.

mathluubii", Tuhanku Engkaulah tujuan perjalananku, dan ridha-Mu menjadi cita-citaku.[79]

Berdiri di depan Multazam dan maqam Ibrahim tidak sekadar berdiri dan berdoa belaka, ada makna yang cukup substantif bersifat tauhid yakni sebuah pengakuan sejati di hadapan Sang Pemilik Ka'bah bahwa tujuan hidup ini hanya menuju Allah Swt segala apapun yang dilakukan juga adalah karena mencari ridha-Nya. Ikrar ini harus selalu diingat oleh setiap jamaah haji karena dengan selalu mengingat janji yang ia ikrarkan di depan multazam akan mengawal hidupnya menjadi orang yang benar dan baik. Kebanyakan orang berbuat salah adalah karena lalai akan janji yang ia ikrarkan baik pada saat di alam ruh maupun saat berdiri di depan multazam.

Manifestasi dari kuatnya keteguhan hati saat berdiri di hadapan multazam akan membantu seseorang dari mengenali tujuan hidup yang sesungguhnya. Orang yang paham akan tujuan hidup adalah orang yang terbimbing, sedangkan orang yang tidak mengenal tujuan hidup adalah orang yang tersesat, yang tidak paham apa sebenarnya tujuan hidup, seperti telah tersesat dan tidak akan sampai pada tujuan hidup yang sebenarnya, ia akan kebingungan saat berada di persimpangan jalan, pada kondisi seperti ini seseorang akan sangat mudah dipengaruhi dan dikaburkan tujuan hidupnya oleh setan. Penjelasan al-Qur'an tentang tujuan hidup sebenarnya telah ada sejak zaman Nabi Ibrahim As diabadikan oleh Allah Swt di dalam al-Qur'an.

79 M. Nasib ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Gema Insani, 2000), hlm. 84.

Hal itu ditujukan kepada seluruh hama-hamba Allah Swt agar setiap insan menyadari dengan sesungguhnya akan ke mana sesungguhnya tujuan hidup ini pergi? QS. Al-Takwir [81]: 26 :

فَأَيْنَ تَذْهَبُونَ

Maka, ke manakah kamu akan pergi?[80]

Pada ayat lain diterangkan bahwa Nabi Ibrahim As merespon dengan jawaban ;

وَقَالَ إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي سَيَهْدِينِ

Dia (Ibrahim) berkata, "Sesungguhnya aku sedang dalam perjalanan pergi (menghadap) kepada Tuhanku.[81] *Dia akan memberiku petunjuk." (QS. Al-Sahaffat [37]: 99)*

Para mufassir menjelaskan ayat di atas dengan satu kesimpulan bahwa hakikat hidup ini adalah sebuah perjalanan kembali pulang kepada Sang Maha Pencipta *we are on the way back to Allah Swt*. Hidup ibarat lingkaran kehidupan yang bermula dari satu titik *"inna lillahi"* dan akan kembali kepada Allah Swt *"wainna ilaihi raji'un".*

Dalam pendapat lain dikatakan bahwa satu titik dimaksud adalah ruh yang pertama kali diciptakan oleh Allah Swt (*abu*

80 Setelah diterangkan bahwa Al-Qur'an itu benar-benar datang dari Allah dan di dalamnya ada pelajaran dan petunjuk yang memimpin manusia ke jalan yang lurus, ditanyakanlah kepada orang-orang kafir itu, "Jalan manakah yang akan kamu tempuh?"

81 Nabi Ibrahim As pergi ke suatu negeri agar dapat menyembah Allah dan berdakwah.

al-arwah) yang darinya diciptakan segala sesuatu *"awwalu ma khalaqa Allahu qabla an khalaqa kulla syaiin nura Muhammad wakhuliqa minhu kullu kahir"*: pertama kali diciptakan oleh Allah Swt adalah Nur Muhammad lalu kemudian Ia menciptakan segala (sesuatu) kebaikan darinya. Kepada ruh pertama itu tempat manusia seluruhnya kembali lalu bersamanya mereka semua kembali kepada Sang Maha Kuasa yang tidak bermula dan tidak berakhir.

Eksistensi Ka'bah menjadi satu titik penting yang memancarkan cahaya terang memberi isyarat kepada kita akan tempat kembali yang sesungguhnya, titik yang menjadi tanda tempat kembali yang sesungguhnya *"the truly place to return"* itu akan selalu mengingatkan kita untuk siap siaga dengan kesiapan amal saleh agar di saat kembali setiap orang telah membawa bekal yang cukup.

Para ulama sufi memandang bahwa hati adalah satu dermaga yang hanya bisa diisi oleh satu perahu, perahu itu harus jamaah pilih; apakah Dia (Allah) atau selain Dia. Hati hanya bisa diisi oleh satu saja; cinta atau benci, dan kehidupan adalah perjuangan untuk mewujudkan hati agar dipenuhi oleh cinta kepada-Nya[82], sebagaimana Ka'bah ia adalah arena pertempuran antar berbagai potensi-potensi yang mungkin saja bisa singgah, dan itu merupakan pillihan jamaah sendiri, potensi tersebut adalah sumber untuk bisa saja hati jamaah disibukkan akan hal-hal maksiat.

82 M. Nasib ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Gema Insani, 2000), hlm. 80-81.

Dahulu baginda Rasulullah Saw pernah menegaskan bahwa ibadah haji atau umrah adalah sebuah *jihad* [83], barangkali yang dimaksud beliau agar setiap orang seyogianya datang ke rumahnya (hati) sendiri untuk berjuang membersihkan rumah tersebut sebersih-bersihnya, untuk kemudian menempatkan Allah Swt yang Maha bersih di dalam hatinya. Hal ini merupakan perjuangan yang berat karena harus mengahadapi diri sendiri; *"Ala jihadul akbar huwa jihadu hawannafsi"* Ketahuilah bahwa hati adalah rumah Allah yang harus dijaga seperti Ka'bah yang selalu saja para ahli thawaf datang mengelilinginya mengingatkan setiap orang akan pemilik rumah yang sesungguhnya yang terus berada di dekatnya dan Dia tau apa yang dilakukan setiap hamba.

Hati menjadi terminal yang di dalamnya para penumpang dinaikkan dan diturunkan, menjadi tempat transitnya para penumpang yang akan ikut dalam perjalanan abadi menuju Allah Swt, hati merupakan satu-satunya anugerah Tuhan yang dengannya manusia mampu memahami kebenaran dan kebaikan, kebersihan hati dibutuhkan agar mampu meng-klinisasi atau membersihkan apapun yang mampir kepadanya. Sekiranya hati telah tercemari dan kotor maka apapun yang mampir kepadanya menjadi kotor pula. Betapa banyak orang yang karena hatinya kotor ia tak mampu membendungi diri dari persepsi kotor terhadap apa yang ia lihat dan dengar, bahkan

83 Al- Muwatta' Imam Malik ibn Anas, *Kumpulan Hadis…* hlm.230-231, Lihat hadis yang berkaitan makna jihad.

terhadap Tuhan dan pemberian-Nya. Hati yang kotor selalu memandang negatif setiap apa yang diperbuat orang kepadanya, sejatinya sang empunya hati harus senantiasa berthawaf mengelilingi hatinya agar selalu bersih, seperti Ka'bah yang selalu dikelilingi para manusia dengan segala puji-pujian dan kalimat suci yang panjatkan kepada Allah Swt, sangat ironis jika seorang yang sudah thawaf mengelilingi Ka'bah masih saja tak mampu menjaga hatinya dari ketercemaran sifat-sifat iri, dengki, tamak, sombong dan lain-lain.[84]

Orang yang hajinya betul-betul dengan kepahaman akan arti thawaf seperti ini, insya Allah akan mampu menjadi hamba yang *hafidzhahullahu 'alaihi*- dia terpelihara disisi Allah dari segala bentuk ketergelinciran dosa, dia tidak perlu diingatkan oleh siapapun, karena kemanapun pergi ia selalu merasa diawasi oleh Allah Swt, orang yang berilmu – ilmu thawaf – maka ilmunya akan mengingatkannya disaat-saat ia lupa.

Hadis-hadis yang berkaitan dengan Thawaf:[85]

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا قَدِمَ مَكَّةَ أَتَى الْحَجَرَ, فَاسْتَلَمَهُ ثُمَّ مَشَى عَلَى يَمِيْنِهِ فَرَمَلَ ثَلَاثًا وَمَشَى أَرْبَعًا

84 Saifuddin Herlambang, *Hermeneutika Haji*, (Pontianak: STAIN PONTIANAK Press, 2013), hlm. 18-19

85 Majelis Tertinggi Urusan KeIslaman Mesir, *Sunah-Sunah Pilihan Haji dan Umrah*, Ter. Mahyuddin Syaf, (Bandung: CV Angkasa, 2007), hlm. 240.

(أخرجه في المنتقى وقال : رواه مسلم والنسائي)

Diterima dari Jabir bin Abdillah ra. bahwa Rasulullah Saw tatkala tiba di Makkah, pergi ke hajar aswad lalu mengusapnya. Kemudian, ia berjalan ke arah kanannya, lalu berlari-lari kecil tiga kali putaran dan berjalan biasa empat kali putaran. (Dikeluarkan dalam Al-Muntaqa dan kata pengarangnya hadis ini diriwayatkan oleh Muslim dan Nasai).

Hadis Jabir bin Abdillah ra.: *"Tatkala Rasulullah Saw tiba di Makkah, ia pergi ke hajar aswad lalu mengusapnya lalu ia berjalan ke arah kanannya, kemudian berlari-lari kecil tiga kali putaran dan berjalan empat kali putaran."* Di sini terdapat petunjuk disunahkannya mengusap hajar aswad ketika baru datang dan sebelum dimulainya thawaf. *"... lalu ia berjalan ke arah kanannya,"* sekiranya seorang yang berthawaf itu berjalan ke arah kanannya, maka *Baitullah* akan berada di sebelah kirinya, hingga dengan demikian tidaklah sah jika ia berjalan ke arah kirinya dengan *Baitullah* di sebelah kanannya karena hal itu menyalahi perbuatan Nabi Saw.

Memulai thawaf itu ialah dari hajar aswad dan mengakhirinya juga di hajar aswad. Maka sekiranya ia telah berputar sekeliling *Baitullah* dan sampai kembali di hajar aswad, itu dihitung satu kali putaran. *"...kemudian berlari-lari kecil tiga kali putaran dan berjalan cepat dengan memperdekatkan langkah,"* dan ini dilakukan pada tiga kali putaran pertama,

berdasarkan *ittiba',* yakni mengikuti perbuatan Rasulullah Saw saat itu untuk dijadikan sebagai bahan perenungan dan perbandingan.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا طَافَ بِالْبَيْتِ الطَّـوَافِ الْأَوَّلَ, خَبَّ ثَلَاثًا وَمَشَى أَرْبَعًا وَكَانَ يَسْعَى بِبَطْنِ الْمَسِيْلِ , إِذَا طَافَ بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ (أخرجه مسلم في صحيحه) وفي رواية : رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا طَافَ فِي الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ أَوَّلَ مَا يَقْدَمُ فَإِنَّهُ يَسْعَى ثَلَاثَةَ أَطْوَافٍ بِالْبَيْتِ وَيَمْشِى أَرْبَعَةً وفي رواية : رمل رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَـلَّمَ مـن الحجر إلى الحجر ثلاثا ومشى أربعا (أخرجه هذه الروايات الثلاث في المنتقى وقال : أخرجـها أحمد والبخاري ومسلم)

Diterima dari Ibnu Umar ra. bahwa Nabi SAW bila thawaf di Baitullah thawaf yang pertama maka ia berjalan cepat

tiga kali dan berjalan biasa empat kali, dan melakukan sa'i di dasar lembah bila ia thawaf di antara Shafa dan Marwa." (Dikeluarkan oleh Muslim pada Shahihnya) Dan menurut satu riwayat: "Saya lihat Rasulullah Saw jika berthawaf pada haji dan umrah, yakni di kala baru tiba, maka ia berjalan cepat tiga kali thawaf di Baitullah dan berjalan biasa empat kali thawaf." Dan menurut riwayat lainnya lagi: "Rasulullah Saw berjalan cepat dari hajar aswad ke hajar aswad tiga kali dan berjalan biasa empat kali." (Ketiga riwayat ini dikeluarkan dalam Al-Muntaqa, dan kata pengarangnya hadis-hadis ini diriwayatkan oleh Ahmad, Bukhari, dan Muslim.)

Hadis Ibnu Umar ra.: *"Bahwa Nabi Saw bila thawaf di Baitullah thawaf yang pertama maka ia berjalan cepat tiga kali dan berjalan biasa empat kali... dan seterusnya."* "Khabbad" di sini, sama artinya dengan "ramala" pada hadis-hadis yang lalu, yaitu berjalan cepat pada tiga kali putaran pertama, dari tujuh kali putaran. *".. thawaf yang pertama,"* yaitu thawaf qudum. Berkata Imam Syaukani: "Di sini terdapat petunjuk bahwa berjalan cepat itu disyariatkan hanyalah pada thawaf qudum karena itulah thawaf yang pertama – Tidak disunahkan berjalan cepat kecuali pada satu thawaf, pada haji atau pada umrah. Adapun jika seseorang melakukan thawaf bukan pada haji atau umrah, maka tidak perlu berjalan cepat. Menurut Nawawi, ini tanpa pertikaian. Juga tidaklah disyariatkan pada semua thawaf haji, tetapi hanyalah pada satu di antaranya." Demikianlah ringkasan

dari Imam Syaukani. Yang dimaksud dengan sa'i ialah berlari-lari kecil yang dituntut melakukannya sewaktu sa'i di antara Shafa dengan Marwa jika telah sampai ke dasar lembah menempuh jarak tertentu. Dimulai di dekat tonggak hijau yang digantungkan di pekarangan masjid sampai kepada dua tonggak hijau lainnya yang terletak berhadap-hadapan di pekarangan masjid kepada dua tonggak hijau lainnya yang terletak berhadap-hadapan di pekarangan masjid dan Dar Abbas. Maka sunah mempercepat lari pada tempat ini di waktu bersa'i di antara Shafa dan Marwa itu.

Kata Imam Nawawi: "Ini disepakati sunahnya; yakni bila seseorang bersa'i diantara Shafa dan Marwa disunahkan mempercepat larinya itu di dasar lembah." Demikian Nawawi dalam Syarah Muslim. Dan kata Nawawi pula: "Tetapi berjalan cepat di waktu Thawaf, tidaklah disyariatkan bagi wanita, sebagaimana tidak disyariatkan pula bagi mereka mempercepat lari ketika sa'i di antara Shafa dengan Marwa." Demikian penegasan Imam Nawawi.

Rasulullah Saw berjalan cepat dari hajar aswad ke hajar aswad tiga kali... dan seterusnya." Yang dimaksud dengan hajar di sini hajar aswad, hingga dengan demikian berjalan cepat pada tiga kali putaran pertama itu ialah keseluruhannya, sampai-sampai pada jarak terdapat di antara ke dua sudut rukun Yamani. Demikianlah hukum berjalan cepat yang telah mencapai kemantapan, yakni setelah peristiwa yang mereka alami, di waktu umrah qadla" karena waktu itu antara kedua

rukun itu mereka berjalan seperti biasa, lalu ketika menempuh jalan selanjutnya barulah mereka berjalan cepat untuk unjuk gigi terhadap orang-orang musyrik.

Sewaktu menguraikan hadis ini, Nawawi mengatakan dalam Syarah Muslim: "Di sana terdapat penjelasan bahwa berjalan cepat itu disyariatkan pada seluruh tempat berthawaf, artinya di sekeliling Ka'bah, dari hajar aswad sampai ke hajar aswad.

Adapun Jiranah Ibnu Abbas mengatakan: "…Nabi Saw menyuruh mereka agar berjalan cepat pada tiga kali putaran dan berjalan biasa artinya dalam tiga putaran ini di antara dua buah sudut. Maka dibatalkan dengan hadis ini, karena hadis Ibnu Abbas itu terjadinya ialah pada umrah qadha' pada tahun 7 H ketika itu tubuh kaum Muslimin lemah, dan mereka berlari itu ialah untuk menampakkan kekuatan, dan sebetulnya mereka membutuhkan berjalan biasa di antara kedua rukun untuk beristirahat dan memulihkan tenaga buat berlari cepat lagi pada tempat-tempat yang terbuka bagi pandangan orang-orang musyrik. (Saat berthawaf di antara kedua rukun, mereka terhalang dari pandangan mereka oleh Ka'bah).

Maka tatkala Rasulullah Saw menunaikan haji Wada pada tahun 10 H ia berjalan cepat dari hajar aswad sampai ke hajar aswad, artinya di seluruh tempat thawaf; maka wajiblah kita berpegang pada dalil yang terakhir ini." Demikian terjadinya perubahan.

عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْـهُ ذَكَرَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ لَا يَسْتَلِمُ إِلَّا الْحَجَرَ وَالرُّكْنَ الْيَمَانِيَّ !

وفى رواية عنه رضي الله عنه قال : مَا تَرَكْـتُ اسْتِـلَامَ هَذَيْنِ الرُّكْنَيْنِ : الْيَمَانِيَّ وَالْحَجَرَ مُنْذُ رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَلِمُهُمَا فِي شِدَّةٍ وَلَا رَخَاءٍ

وعن نافع قال : رَأَيْتُ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا يَسْـتَـلِمُ الْحَجَرَ بِيَدِهِ ثُمَّ قَبَّلَ يَدَهُ وَقَالَ : مَاتَرَكْتُهُ مُنْذُ رَأَيْـتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَفْعَلُهُ

أخرجه كلها مسلم في صحيحه وقال في المنتقى متفـق عليه أي أحمد والبخاري ومسلم

Diterima dari Nafi' yang diterimanya dari Abdullah bin Umar ra. "Bahwa ia menyebutkan bahwa Rasulullah Saw tidak mengusap kecuali hajar aswad dan rukun Yamani."

Menurut suatu riwayat daripadanya ra. katanya: "Saya tidak pernah meninggalkan mengusap kedua rukun ini: yakni rukun Yamani dan hajar aswad, semenjak saya lihat Rasulullah Saw mengusap keduanya, baik di kala sempit maupun di waktu longgar."

Dan dari Nafi' katanya: "Saya lihat Ibnu Umar ra. mengusap hajar aswad dengan tangannya, lalu mencium tangannya itu, serta katanya:

"Tak pernah saya meninggalkannya semenjak saya lihat Rasulullah Saw melakukannya."

(Dikeluarkan semuanya oleh Muslim dalam Shahih-nya, dan kata pengarang Al-Muntaqa, disepakati bersama, artinya oleh Ahmad, Bukhari dan Muslim.)

Hadis Abdullah bin Umar dengan ketiga buah riwayatnya*: "Bahwa Rasulullah Saw tidak mengusap kecuali hajar aswad dan rukun Yamani,"* yakni yang disebut pada hadis Ibnu Umar yang akan datang sebagai Yamaniyani, atau kedua rukun Yamani. Kata Nawawi: "Kedua rukun itu menurut bahasa yang fasih dan umum, dibaca *"Yamaniyah"* dengan satu y, tetapi pada berita dari Sibawaih, Jauhari, dan lain-lain bahwa bacaannya ialah *"yamaniyyan,"* yakni sebagian riwayat lainnya tercantum *"yamsahu"* artinya menyapu dan ada pula *"yamassu"* artinya menyentuh. Tetapi ,yang dimaksud dengan semua itu ialah *"istilam"* artinya mengusap dengan tangan, terambil dari kata-kata "salam artinya mengucapkan salam, jadi maksudnya

salam dengan jalan mengusap." Kemudian, kata Nawawi pula: "Ketahuilah bahwa *Baitullah* itu mempunyai empat buah rukun atau sudut:

a. Rukun Aswad, yakni tempat terdapatnya hajar aswad.
b. Rukun Yamani: Kedua rukun ini disebut Yamani artinya menghadap ke arah Yaman. Mengenai kedua rukun lainnya, yakni ke 3 dan 4 maka disebut Syamiyani, artinya menghadap ke arah Syam.

Rukun Aswad memiliki dua keutamaan, pertama karena ia didirikan di atas pondasi yang dibuat oleh Nabi Muhammad Saw yang kedua karena dibina di atas fondasi Nabi Ibrahim. Adapun kedua rukun lainnya, tidak terdapat padanya salah satu di antara kedua keutamaan ini. Dan karena itulah hajar aswad mempunyai dua keistimewaaan, diusap dan dicium disebabkan kedua keutamaannya. Tentang rukun Yamani karena keutamaannya hanya satu maka keistimewaannya juga satu, yaitu diusap saja tapi tidak dicium.

Mengenai kedua rukun lainnya maka tidaklah diusap maupun dicium." Kemudian kata Nawawi lagi: "Umat Islam telah sepakat ijma atas sunahnya mengusap kedua rukun Yamani, sementara jumhur (golongan terbesar dari ulama) setuju bahwa kedua rukun lainnya tidaklah diusap, tetapi sebagian salaf ulama-ulama yang terdahulu menganggapnya sunah."

Lalu, kata Nawawi pula: "Kata Qadli Abu Thayyibi: "Imam-imam terkemuka dan para fuqaha telah ijma bahwa kedua tidaklah diusap." Hanya menurut katanya terdapat pertikaian di

antara sebagian sahabat dan tabi'in, tetapi pertikaian itu telah lewat hingga sekarang mereka telah sepakat bahwa keduanya tidak diusap." Demikian ucapan Nawawi dalam Syarah Muslim.

Tentang katanya, "Ibnu Umar ra. mengusap hajar aswad dengan tangannya, lalu mencium tangannya... dan seterusnya," berkata Nawawi rahimahullah: "Hadis ini menyatakan sunahnya mencium tangan setelah mengusap hajar aswad, jika tidak sempat menciumnya, tetapi tidak dikhususkan hanya mengusap dengan tangan belaka. Sunahnya mencium tangan setelah mengusap hajar aswad merupakan mazhab jumhur sementara sebagian ulama mengatakan tidak disunahkan..." Demikian Nawawi. Mengenai arti "Baik di waktu sempit maupun di kala longgar", ialah di kala berdesak-desakan dan di waktu tidak begitu ramai, atau boleh juga di saat masih kuat dan ketika sudah lemah.

Berdzikir diwaktu thawaf:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ السَّائِبِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَـــالَ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ بَيْـنَ الرُّكْنِ الْيَمَانِيِّ وَالْحَجَرِ : (رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ)

أخرجه في المنتقى وقال : رواه أحمد وأبو داود وقال

أبو داود : (بَيْنَ الرُّكْنَيْنِ)

وقال الشوكاني : أخرجه أيضا النسائي وصححه ابن حبان والحاكم

وقال في بلوغ الأمان : أخرجه أحمد وأبو داود والنسائي والبيهقي وابن حبان وصححه والحاكم وقال:هذا حديث صحيح على شرط مسلم ولم يخرجاه . ثم

قال : قلت : وأقره الذهبي

Diterima dari Abdullah bin Sa'ib ra. katanya: "Saya dengar Rasulullah Saw mengucapkan antara rukun Yamani dan hajar aswad: "Rabbana atina fid dun-ya hasanah wafil akhirati hasanah waqina adzaban nar (Ya, Allah berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, serta lindungilah kami dari siksa neraka)".

(Dikeluarkan dalam Al-Muntaqa dan kata pengarangnya hadis ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Daud, sementara pada riwayat Abu Daud terdapat: "diantara kedua rukun." Dan

kata Syaukani: "Hadis ini juga diriwayatkan oleh Nasai serta disahkan oleh Ibnu Hibban dan Hakim." Dan kata pengarang Bulughul Amani: "Hadis ini dikeluarkan oleh Ahmad, Abu Daud, Nasai Baihaqi dan Ibnu Hibban yang menyatakannya sah, begitu juga oleh Hakim," dan katanya pula: "Hadis ini sah menurut syarat Muslim, hanya kedua mereka tidak mengeluarkannya," kemudian katanya lagi: "Saya katakan: Ia juga diakui oleh Dzahabi").

Hadis pertama, kedua, serta hadis-hadis berikutnya ini mengenai dzikir kepada Allah sewaktu thawaf. Rasulullah Saw antara rukun Yamani dan hajar aswad mengucapkan: *Rabbana atina fid-dun-ya hasanah wafil akhirati hasanah waqina adzaban n*ar." Hadis Saib ini merupakan hadis yang paling sah yang kita terima mengenai zikir dan doa sewaktu thawaf, sementara hadis-hadis lainnya tidak sunyi dari kecaman, adakalanya pada sanad, dan adakalanya pula pada keasliannya bersumber dari Nabi Saw Maka disunahkan bagi orang yang berthawaf membaca doa yang diakui sah sanadnya ini di antara rukun Yamani dan hajar aswad. Karena doa serta dzikir itu dituntut membacanya pada setiap keadaan dan suasana, sedangkan suasana thawaf itu adalah suasana yang paling mulia dan di tempat yang paling mulia maka tak ada salahnya mengemukakan dzikir-dzikir serta doa-doa walau hadis-hadis dhaif sekalipun.

Dari Syaukani, katanya:

a. Dari Abu Hurairah pada riwayat Bazzar bahwa Nabi Saw biasa mengucapkan: *"Allahumman inni a'udzu*

bika minasy syakki wasy syir ki wan nifaqi wasy syiqaqi wasu-il akhlaq." (Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari keraguan dan kemusyrikan, dari kemunafikan dan perselisihan serta dari buruknya akhlak atau kelakuan).

b. Dari Abdullah bin Saib pada riwayat Ibnu Asakir bahwa Nabi Saw pada permulaan thawafnya membaca: *"Bismillahi wallahu akbar! Allahumman iimanan bik, watshdiqân bikitabik, wawafa-an bi'ahdika wattiba'an lisunnati Nabiyyika Muhammadin Saw"* (dengan nama Allah dan Allah Mahabesar! Ya Allah, aku datang demi keimanan kepada- Mu dan membenarkan Kitab-Mu, dan memenuhi janji-Mu serta mengikuti sunah Nabi-Mu Muhammad Saw).

c. Kemudian katanya: "Dan diriwayatkan oleh Syafi'i dari Ibnu Abi Nujeih, katanya: "Saya mendapat berita bahwa sebagian sahabat Nabi Saw bertanya: "Wahai Rasulullah, apa yang harus kami baca jika kami mengusap (maksudnya hajar aswad)?" Jawabnya: *"Katakanlah: Bismillahi wallahu akbar! Imanan billah watashdiqan limaja-a bihi Muhammad Saw".*

d. Uqeili meriwayatkan dari Ibnu Umar ra. bahwa apabila ia hendak mengusap maka ia membaca: *"Allahumma iimanan bik, watashdiqan bikitabika, wattiba'an lisunnati Nabiyyika,"* lalu disambungnya dengan ucapan shalawat kepada Nabi Saw dan kemudian

diusapnya hajar aswad." Berita ini juga diriwayatkan oleh Waqidi pada Kitab Peperangan secara marfu' bersumber langsung kepada Nabi Saw.

e. Diterima dari Ali ra. yang diriwayatkan oleh Baihaqi dan Thabrani dari jalur Harits al-A'qar, bahwa jika ia melewati hajar aswad dan dilihatnya orang berkerumun maka ia menghadap ke arahnya lalu membaca takbir kemudian katanya: Allahumma imanan bika watshdiqan bikitabika wattiba'an lisunnati Nabiyyika."

Itulah hadis-hadis yang disebutkan oleh Syaukani. Kata pengarang Bulughul Amani (dari tambahan bab):

a. Diterima dari Abu Hurairah ra. bahwa ia pernah mendengar Nabi Saw bersabda: "Barangsiapa yang berthawaf di *Baitullah* tujuh kali dan tidak menyebut-nyebut kecuali: *subhanallah, walhamdulillah, wala ilaha illallahu, wallahu akbar, wala haula wala quwwata illa billah* maka dihapus kesalahannya sebanyak sepuluh buah dan dicatat kebaikannya sepuluh buah pula, dan dinaikkan derajatnya sepuluh tingkat. Dan barangsiapa yang mengerjakan thawaf lalu ia berbicara maka dalam keadaan itu ia hanya memasuki rahmat dengan kedua kakinya, tak ubahnya bagai orang yang memasuki air dengan kedua kakinya."

Maksudnya barangsiapa yang membicarakan soal lain

dan bukan berdzikir di waktu thawaf maka ia hanya memasuki rahmat (Allah) dengan kedua kakinya belaka, tanpa disertai anggota-anggota lainnya. Berbeda halnya dengan orang yang berdzikir dalam suasana demikian, maka ia tenggelam dalam genangan rahmat dengan seluruh anggota tubuhnya.

b. Dan diriwayatkan oleh Baihaqi dengan sanadnya sampai kepada Syafi'i, bahwa Syafi'i mengatakan: "Saya ingin agar setiap orang yang sampai setentang dengan hajar aswad supaya membaca takbir dan mengucapkan sewaktu ia berjalan cepat *"Allahumma j'alhu hajjan mabrura wadzanban maghfura wasa'yan masykura."* (Ya Allah, jadikanlah hajiku ini sebagai haji yang mabrur, dosa yang diampuni dan usaha yang diterima denga baik). Sementara pada keempat thawaf berikutnya dibaca: *"Allahummagh-fir warham, watajawaz' amma ta'lam, wa-antal a'azzul akram. Allahumma atina fid dun-ya hasanatan wafil akhirati hasanatan waqinâ adzaban nar."* (Ya Allah, ampunilah dan kasihanilah, maafkan apa yang Engkau ketahui dan Engkaulah Yang Paling Kuat lagi Paling Mulia! Ya Allah, berilah kami kebaikan di dunia dan di akhirat kebaikan, serta lindungilah kami dari siksa neraka)
c. Dari Habib bin Shahyan bahwa ia melihat Umar bin Kattab ra. berthawaf di *Baitullah* sambil mengucapkan: *"Rabbana atina fid-dun- ya hasanatan wafil akhirati hasanatan waqina adzaban nar"* Tak ada "hijjra" Umar

selain dari itu. Hijjra sebagai terdapat dalam kamus artinya ialah bahwa tak ada yang biasa dibaca Umar bahkan telah menjadi adat dan kebiasaannya selain ucapan tersebut.

d. Dari Ibnu Abbas ra. dari Nabi Saw bahwa beliau bersabda: "Thawaf di *Baitullah* itu berarti shalat, hanya padanya diizinkan berbicara. Maka barangsiapa yang sanggup untuk tidak berbicara kecuali dengan yang baik, hendaklah dilakukannya." (Diriwayatkan oleh Baihaqi, demikian pula oleh Jarir bin Abdul Hamid, Musa bin A'yun dan lain-lain dari Atha' bin Saib secara marfu'. Katanya: "Dan diriwayatkan pula oleh Hamad bin Salamah dan Syuja'bin Walid dari Atha' bin Sa-ib secara mauquf kebalikan dari marfu', artinya terhenti pada sahabat dan tidak sampai kepada Nabi Saw Juga diriwayatkan oleh Abdullah bin Thawus dari Thawus lalu dari Ibnu Abbas secara mauquf)
e. Dari Ibnu Thawus yang diterimanya dari bapaknya dari Ibnu Abbas katanya: "Thawaf itu adalah shalat, maka sedikitkanlah berbicara padanya!" (Dikeluarkan oleh Baihaqi dan katanya ini juga diriwayatkan oleh Ibrahim bin Maisarah dari Thawus)
f. Dari Atha', katanya: "Saya berthawaf di belakang Ibnu Umar dan Ibnu Abbas ra. maka tidak seorang pun di antara kedua mereka itu yang berbicara sampai selesai dari thawafnya. (Dikeluarkan oleh Baihaqi).

g. Dan dari Abu Sa'id al-Khudri ra. katanya: "Barangsiapa yang thawaf di *Baitullah* tujuh kali dan tidak berbicara kecuali mengucapkan takbir atau tahli, maka ia adalah sama dengan orang yang memerdekakan seorang budak." (Dikeluarkan oleh Bukhari)

Gambar 5. Penulis dan jamaah setelah melakukan thawaf

Syarat-syarat thawaf

a. Niat beribadah pada Allah
b. Suci dari najis dan hadats
c. Menutup aurat
d. Memulai thawaf dari hajar aswad
e. Menjadikan Ka'bah sebelah kiri
f. Thawaf dengan berada di luar bangunan Ka'bah, dan Hijr Isma'il, tidak memotong jalan melewati pintu hijr Islmail yang ada di bawah talang emas Ka'bah.
g. Thawaf sebanyak 7 kali putaran.

Macam-macam thawaf

a. Thawaf qudum (thawaf ketika baru sampai) sebagai shalat Tahiyatul masjid.

Thawaf qudum disunahkan bagi jamaah haji yang bukan penduduk asli Makkah. Thawaf qudum adalah penghormatan terhadap Masjidil Haram dan pembuka shalat. Diriwayatkan bahwa Aisyah berkata, *"Sesungguhnya hal pertama yang dilakukan Nabi Saw setiap kali tiba di Makkah adalah mengambil wudhu dan kemudian thawaf di Baitullah."* (HR. Bukhari)[86]

Agar penghormatan terhadap *Baitullah* lebih sempurna, hendaknya setelah thawaf pergi menuju Maqam Ibrahim untuk shalat sunah thawaf dua raka'at di dalamnya. Sebagaimana firman Allah Swt :

وَاِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَاَمْنًا ۗ وَاتَّخِذُوْا مِنْ مَّقَامِ
اِبْرٰهٖمَ مُصَلًّى ۗ وَعَهِدْنَآ اِلٰٓى اِبْرٰهٖمَ وَاِسْمٰعِيْلَ اَنْ طَهِّرَا
بَيْتِيَ لِلطَّاۤىِٕفِيْنَ وَالْعٰكِفِيْنَ وَالرُّكَّعِ السُّجُوْدِ

"(Ingatlah) ketika Kami menjadikan rumah itu (Ka'bah) tempat berkumpul dan tempat yang aman bagi manusia. (Ingatlah ketika Aku katakan,) "Jadikanlah sebagian Maqam Ibrahim[87]) sebagai tempat salat." (Ingatlah ketika) Kami

86 Shaih al-Bukhari, *Kitab al-Hajj*, III/477

87 Maqam Ibrahim adalah tempat beliau berdiri saat membangun Ka'bah. Namun, ada juga yang memahaminya sebagai Masjidil Haram secara umum, sebagaimana ada juga yang memahaminya sebagai tempat beliau pernah salat.

wasiatkan kepada Ibrahim dan Ismail, "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang iktikaf, serta yang rukuk dan sujud (salat)!" (QS. al-Baqarah [2]: 125)

b. Thawaf ifadah (thawaf rukun haji)

Thawaf ifadah adalah salah satu rukun haji yang membuat haji tidak sah jika ditinggalkan. Dia disebut juga dengan istilah thawaf ziyarah dan thawaf rukun. Thawaf ifadhah dilaksanakan pada hari Nahar setelah lempar jumrah Aqabah, menyembelih hewan sembelihan (hadyu) dan memangkas rambut. Sebagaimana firman Allah Swt :

ثُمَّ لْيَقْضُوْا تَفَثَهُمْ وَلْيُوْفُوْا نُذُوْرَهُمْ وَلْيَطَّوَّفُوْا بِالْبَيْتِ الْعَتِيْقِ

"Setelah wukuf dilakukan, bermalam di Muzdalifah dan melontar jumrah usai dilaksanakan, maka kemudian para tamu Allah hendaklah menghilangkan kotoran yang ada di badan mereka dengan tahallul awal, memotong rambut, kemudian hendaklah mereka menyempurnakan nazar-nazar mereka, jika mereka bernazar, dan melakukan thawaf ifadah sekeliling rumah tua, Baitullah, yang dibangun sejak zaman Adam, kemudian melakukan tahallul kedua yang membolehkan melakukan semua larangan berihram." (QS. al-Hajj [22]:29)

Dalil lainnya ialah praktik Nabi Saw yang melakukan thawaf ifadah pada hari Nahar setelah beliau melempar jumrah 'Aqabah, menyembelih hewan sembelihan, dan mencukur rambutnya. Beliau lalu bersabda, *"Ambillah dariku tata-cara ibadah haji kalian".*

a. Thawaf wada' (thawaf ketika akan meninggalkan Makkah)

Thawaf wada' disebut juga thawaf *shadr* (pemungkas) karena merupakan manasik terakhir haji. Thawaf ini tidak diwajibkan bagi jamaah haji asli Makkah. Dikatakan bahwa jamaah yang tinggal di miqat-miqat haji juga tidak memiliki kewajiban untuk melaksanakannya.

b. Thawaf tahallul (penghalalan barang yang haram karena ihram)
c. Thawaf nazar (thawaf yang dinazarkan)
d. Thawaf Tahiyyah (penghormatan)

Thawaf tahiyyah (penghormatan) dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap Masjidil Haram. Thawaf ini boleh dilakukan kapan saja selama jamaah belum meninggalkan Makkah al-Mukarramah.

e. Thawaf Tathawwu (Sunah)

Thawaf ini boleh dilakukan kapan saja dan oleh siapa saja, baik siang maupun malam, yang berniat haji maupun tidak.

Bacaan Thawaf

a. Doa putaran pertama :

سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللهَ اللهُ أَكْبَرُ. وَلَا

حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. اللَّهُمَّ إِيْمَانًا بِكَ وَتَصْدِيْقًا بِكِتَابِكَ وَوَفَاءً بِعِبَادِكَ وَاتِّبَاعًا لِسُنَّةِ نَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْئَلُكَ الْعَفْوَى وَالْعَافِيَةَ الدَّائِمَةَ فِي الدِّيْنِ وَالدُّنْيَا وَالْأَخِرَةِ وَالْفَوْزَ بِالْجَنَّةِ وَالنَّجَاةِ مِنَ النَّارِ

"Maha suci Allah, segala bentuk pujian hanya pantas disanjungkan kepada-Nya, sebab tiada Tuhan selain Allah, Dzat Yang Maha Besar. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali berasal dari sisi-Nya yang Maha Mulia lagi Maha Agung. Shalawat serta salam semoga senantiasa tertuju kepada Rasulullah, sebagaimana Allah selalu mencurahkan shalawat dan salam kepada beliau. Ya Allah, aku melakukan thawaf ini hanya karena beriman kepada-Mu, membenarkan kitab-Mu, dan memenuhi janjiku pada-Mu, serta mengikuti sunah Nabi-Mu Muhammad Saw Ya Allah, sesungguhnya aku memohon ampunan kepada-Mu, kesehatan, danperlindungan yang kekal dalam menjalankan aturan agama, baik urusan dunia maupun akhiratku, juga untuk beroleh kenikmatan surga dan terhindar dari azab neraka."

b. Doa putaran kedua:

اللَّهُمَّ إِنَّ هَذَا الْبَيْتَ بَيْتُكَ وَالْحَرَامَ حَرَامُكَ وَالْأَمْنَ أَمْنُكَ وَالْعَبْدَ عَبْدُكَ وَأَنَا عَبْدُكَ وَابْنُ عَبْدِكَ وَهَذَا مَقَامُ عَيْذُكَ بِكَ مِنَ النَّارِ فَحَرِّمْ لُحُومَنَا وَبَشَرَنَا عَلَى النَّارِ اللَّهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْإِيمَانَ وَزَيِّنْهُ فِي قُلُوبِنَا وَكَرِّهْ إِلَيْنَا الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ وَاجْعَلْنَا مِنَ الرَّاشِدِينَ اللَّهُمَّ قِنِي عَذَابَكَ الْيَوْمَ تَبْعَثُ عِبَادَكَ اللَّهُمَّ ارْزُقْنَا الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ

"Ya Allah, sesungguh ya Ka'bah ini adalah rumah-Mu, tanah yang mulia di sekitarnya adalah tanah-Mu, negeri yang aman ini adalah negeri-Mu, hamba ini adalah hamba-Mu, anak dari hamba-Mu, dan tempat ini adalah tempat para hamba berlindung kepada-Mu dari siksa api neraka. Haramkanlah daging dan kulit kami dari jilatan api neraka. Ya Allah, cintakanlah kami kepada iman dan biarkanlah keimanan itu menghiasi hati kami. Tanamkanlah kebencian terhadap perbuatan kufur, fasik, dan durhaka kepada-Mu, dan masukkanlah kami ke dalam golongan hamba-Mu

yang mendapat petunjuk. Ya Allah, lindungilah aku dari azab-Mu pada hari Engkau kelak membangkitkan hamba-hamba-Mu. Ya Allah, anugerahkanlah surga kepadaku tanpa melalui perhitungan."

c. Doa putaran ketiga:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِن الشَّكِّ وَالشِرْكِ والشِّقَاقِ والنِّفَاقِ وسُوءِ الأَخْلاَقِ وَسُوءِ المَنْظَرِ وَالمُنْقَلِبِ فِي المَالِ والأَهْلِ والوَلَدِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ رِضَاكَ والجَنَّةَ وأَعُوذُبِكَ مِن سَخَطِكَ والنَّارِ وَاالهَمِّ إِنِّي أَعُوذُبِكَ مِنْ فِتْنَةِ القُبُرِ وأَعُوذُ بِكَ مِن فِتْنَةِ المَحْيَا والمَمَاتِ

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari keraguan syirik, bantah-bantahan, kemunafikan, akhlak yang buruk, dan penampilan serta kondisi kembali yang buruk, dalam hubungannya dengan harta benda, keluarga, dan anak-anak. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu keridhaan-Mu dan surga. Aku juga berlindung kepada-Mu dari murka-Mu dan siksa api neraka. Ya Allah, aku berlidung kepada-Mu dari fitnah kehidupan dan derita kematian."

d. Doa putaran keempat:

اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي حَجًّا مَبْرُورًا وَسَعْياً مَشْكُورًا وَذُنُباً مَغْفُورًا وَعَمَلًا صَالِحًا مَقْبُولًا وَتِجَارَةً لَّنْ تَبُورًا. يَا عَالِمً مَا فِي الصُّدُورِ أَخْرِجْنِي مِن الظُّلُمَاتِ إِلَى النُورِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مُوجِبَاتِ رَحْمَتِكَ وَعَزَائِمَ مَغْفِرَتِكَ وَالسَّلاَمَةَ مِن كُلِّ إِثْمٍ والغَنِيمَةَ مِن كُلِّ بِرٍّ والفَوْزَ بِالجَنَّةِ مِن النَّارِ رَبِّي قَنِّعْنِي بِمَا رَزَقْنِي وَبَارِكْ لِي فِيمَا أَعْطَيْتَنِي وَاخْلُفْ عَلَيْنَا كُلَّ غَيْبَةٍ مِنْكَ بِخَيْرٍ

"Ya Allah, karunikanlah kepada kami haji yang mabrur, sa'i yang diterima, dosa yang diampuni, amal saleh yang diterima, dan usaha yang tidak mengalami kerugian. Wahai Tuhan Yang Maha Mengetahui segala yang terkandung dalam sanubari, keluarkanlah aku dari kegelapan menuju cahaya yang terang bendenrang. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu segala urusan yang mendatangkan kasih sayang-Mu dan keteguhan ampunan-Mu, selamat dari segala desa dan beruntung karena memperoleh surga dan terhindar dari siksa api neraka. Ya Tuhanku, puaskanlah

aku dengan anugerah yang telah Engkau berikan dan berkatilah untukku semua yang Engkau anugerahkan anugerahkan kepadaku dan gantilah segala yang terlepas dari pandanganku dengan kebaikan yang berasal dari sisi-Mu."

e. Doa putaran kelima:

أَللَّهُمَّ أَظِلَّنِي تَحْتَ ظِلِّ عَرْشِكَ يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلَّا ظِلَّكَ وَلَا بَقِيَ إِلَّا وَجْهَكَ وَأَسْقِنِي مِنْ حَوْضِ نَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْكَ وسَلَّم شُرْبَةً هَنِيئَةً مَرِيئَةً لَا أَظْمَؤُ بَعْدَهَا أَبَدًا. أَللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ مَا سَأَلَكَ مِنهُ نَبِيُّكَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَعُوْذُبِكَ مِنْ شَرِّ مَا عَاذَكَ مِنْهُ نَبِيُّكَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الجَنَّةَ وَنَعِيمَهَا وَمَا يُقَرِّبُنِي إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ عَمَلٍ وَأَعُوذُبِكَ مِنَ النَّارِ وَمَا يُقَرِّبُنِي إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ عَمَلٍ

"Ya Allah, lindungilah aku di bawah naungan singgasana-Mu pada hari ketika tak ada naungan selain naungan-Mu dan tidak ada yang kekal kecuali Dzat-Mu. Berikanlah aku minuman dari telaga Nabi-Mu, Muhammad Saw dengan minuman yang lezat, segar, dan nyaman, yang sesudah itu aku tidak akan merasa kehausan selamanya. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu kebaikan yang domohonkan oleh Nabi-Mu, Muhammad Saw dan keburukan yang dimintakan perlindungan kepada-Mu. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu surga serta kenikmatannya dan apa saja yang dapat mendekatkan aku kepadanya, baik ucapan maupun perbuatan, dan aku juga berlindung kepada-Mu dari api neraka serta apa saya yang mendekatkan aku kepadanya baik ucapan maupun perbuatan."

f. Doa putaran keenam:

اللَّهُمَّ إِنَّا لَكَ عَلَيَّ حُقُوقًا كَثِيرًا فِيمَا بَيْنِي وَبَيْنَكَ وَحُقُوقًا كثيرا فِيمَا بَيْنِي وَبَيْنَ خَلْقِكَ اللَّهُمَّ مَا كَانَ لَكَ مِنْهَا فَاغْفِرْهُ لِي وَمَا كَانَ لِخَلْقِكَ وَتَحَمَّلَهُ عَنِّي وَأَغْنِنِي بِحَلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ وَبِطَاعَتِكَ عنْ مَعْصِيَتِكَ وَبِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ يَا وَاسِعَ المَغْفِرَةِ اللَّهُمَّ إِنَّ بَيْتَكَ عَظِيمٌ وَوَجْهَكَ

كَرِيْمٌ وَأَنْتَ يَا اللَّهُمَّ حَلِيمٌ كَرِيمٌ عَظِيمٌ تُحِبُّ العَفْوَ فَاعْفُ عَنَّا

"Ya Allah, sesungguhnya Engkau mempunyai banyak sekali hak dalam hubunganku dengan-Mu dan dengan makhluk-Mu. Ya Allah, apa yang menjadi hak-Mu kepadaku maka ampunilah diriku jika melalalikannya. dan apa saja yang menjadi hak-Mu kepada makhluk-Mu maka tangguhkanlah dariku. Cukupkanlah aku dengan rezeki darisisi-Mu yang halal, terhindar dari kemaksiatan, dan dengan anugerah-Mu aku terhindar dari harapan terhadap selain Engkau, wahai Zat yang Maha Pengampun. Ya ALlah, sesungguhnya rumah-Mu (Ka'bah) ini sangat agung, Zat-Mu pun Maha Mulia, Engkau penyabar, Maha Pemurah, dan Maha Agung, serta sangat suka memberi ampunan, maafkan dan ampunilah aku."

g. Doa putaran ketujuh:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ إِيْمَاناً كَامِلًا وَيَقِينًا صَادِقًا وَرِزْقًا وَاسِعًا وَقَلْبًا خَاشِعًا وِلِسَانًا ذَاكِرًا وَحَلَالًا طَيِّبًا وَتَوْبَةً نَصُوحًا وَتَوْبَةً قَبْلَ المَوْتِ وَرَاحَةً عِنْدَ المَوْتِ وَمَغْفِرَةً وَرَحْمَةً

بَعْدَ الْمَوْتِ وَالْعَفْوَ عِنْدَ الْحِسَابِ وَالْفَوْزَ بِالْجَنَّةِ وَالنَّجَاةِ مِنَ النَّارِ بِرَحْمَتِكَ يَا عَزِيْزُ بِالْصَالِحِيْنَ

"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu iman yang sempurna, keyakinan yang benar, rezeki yang luas, hati yang khusuk, lisan yang selalu berzikir mengagungkan nama-Mu, rezeki yang halal dan baik, taubat yang diterima, taubat sebelum mati, ampunan pada saat diadakan perhitungan amal, keberuntungan memperoleh surga, rahmat dan kasih sayang-Mu, wahai Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. Ya Allah, berilah aku tambahan ilmu pengetahuan dan gabungkanlah aku ke dalam hamba-hamba-Mu yang saleh."

h. Doa setelah thawaf

اللَّهُمَّ يَا رَبَّ الْبَيْتِ الْعَتِيْقِ اَعْتِقْ رِقَابَنَا وَرِقَابَ آبَائِنَا وَأُمَّهَاتِنَا وَإِخْوَانِنَا وَأَوْلَادِنَا مِنَ النَارِ يَا ذَا الْجُوْدِ وَالْكَرَمِ وَالْفَضْلِ وَالْمَنِّ وَالْعَطَاءِ وَالإِحْسَانِ

اللَّهُمَّ أَحْسِنْ عَاقِبَتَنَا فِي الأُمُورِ كُلِّهَا وَأَجِرْنَا مِنْ خَزْيِ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الآخِرَةِ

اللَّهمَّ إِنِّيْ عَبْدُكَ وَابْنُ عَبْدِكَ وَاقِفٌ تَحْتَ بَابِكَ مُلْتَزِمٌ بِأَعْتَابِكَ مُتَذَلِّلٌ بَيْنَ يَدَيْكَ أَرْجُو رَحْمَتَكَ وَأَخْشَى عَذَابَكَ يَاقَدِيْمَ الإِحْسَانِ

اللَّهمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ أَنْ تَرْفَعَ ذِكْرِيْ وَتَضَعَ وِزْرِيْ وَتُصْلِحَ أَمْرِيْ وَتُطَهِّرَ قَلْبِيْ وَتُنَوِّرَ لِيْ فِيْ قَبْرِيْ وَتَغْفِرَ لِيْ ذَنْبِيْ وَأَسْأَلُكَ دَرَجَاتِ العُلَى مِنَ الجَنَّةِ

"Ya Allah, yang memelihara Ka'bah ini, bebaskanlah dari kami, bapak dan ibu kami, saudara-saudara dan anak-anak kami dari siksa neraka, wahai Tuhan Yang Maha Pemurah, Dermawan dan mempunyai keutamaan, kemulian, kelebihan, anugerah, pemberian dan kebaikan.

Ya Allah, perbaikilah kesudahan segenap urusan kami dan jauhkanlah dari kehinaan dunia dan siksa di akhirat.

Ya Allah, sesungguhnya aku adalah hamba-Mu, anak dari hamba-Mu, tegak merapat berdiri di bawah pintu Ka'bah-Mu menundukkan diri dihadapan-Mu sambil mengharapkan rahmat-Mu, kasih sayang-Mu, dan takut akan siksa-Mu.

Wahai Tuhan pemilik kebaikan abadi, aku mohon pada-Mu agar Engkau tinggikan namaku, hapuskan dosaku, perbaiki segala urusanku, bersihkan hatiku berikan cahaya kelak dalam kuburku. Ampunilah dosaku dan aku mohon pada-Mu martabat yang tinggi didalam surga."

Sunah-sunah thawaf

a. ***Ar-Raml***, yaitu lari-lari kecil, disunahkan bagi laki-laki dan tidak bagi perempuan.[88] Hakikat *ar-raml* adalah bahwa orang yang melakukan thawaf mempercepat jalannya dengan mendekatkan jarak diantara langkah-langkahnya. *Ar-Raml* tidak disunahkan kecuali pada thawaf qudum dan pada tiga putaran pertama saja.

b. ***Al-Idhthiba'*** yaitu membuka pundak sebelah kanan.[89] *Al-Idhthiba'* tidak disunahkan kecuali pada thawaf qudum saja, dan khusus bagi laki-laki, bukan untuk perempuan, dan berlaku pada ketujuh putaran thawat tersebut.

c. Mencium Hajar Aswad ketika akan memulai thawaf jika hal itu memungkinkan. Tetapi jika tidak memungkinkan, maka cukup menyentuhnya dengan tangan atau memberi isyarat kepadanya ketika

88 Muslim, no. 1261 meriwayatkan dari Ibnu Umar,bahwa Rasulullah berlari-lari kecil dari Hajar Aswad ke Hajar Aswad lagi sebanyak tiga kali putaran dan berjalan seperti biasa sebanyak empat kali putaran.

89 Ahmad, no. 2683 meriwayatkan bahwa, Rasulullah dan sahabat-sahabatnya melakukan umrah dari Ji'ranah, dan mereka membuka pundak sebelah kanan dengan meletakkan kain ihram mereka di bawah ketiak mereka dan menyelendangkannya ke atas pundak mereka sebelah kiri.

menemui kesulitan, karena Rasulullah melakukan hal itu.

d. Mengucapkan:

بِسْمِ اللَّهِ, وَللَّهُ أَكْبَرُ. اللَّهُمَّ إِيْمَانًابِكَ وَتَصْدِيْقًا بِكِتَابِكَ وَوَفَاءًبِعَهْدِكَ وَاتِّبَاعًالِسُنَّةِنَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Dengan nama Allah. Allah Maha Besar. Ya Allah, (aku melakukan thawaf) karena beriman kepadamu, dengan membenarkan Kitab-Mu, untuk memenuhi janji kepadamu, dan mengikuti sunah Nabi-Mu Muhammad Saw". Doa ini diucapkan pada permulaan putaran pertama.

e. Berdoa ketika melaksanakan thawaf dengan doa apa saja, karena tidak dibatasi dan tidak pula ditentukan, tetapi setiap orang yang melakukan thawaf hendaknya berdoa agar Allah melapangkannya. Namunn demikian, disunahkan agar menutup setiap putaran dengan doa:

رَبَّنَاآتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"Ya Rabb kami, anugerahkanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan jauhkanlah kami dari siksa neraka."

f. Mengusap *Rukun Yamani* dengan tangan dan mencium Hajar Aswad setiap melewati rukun-rukun (sudut-sudut) tersebut pada saat melaksanakan thawaf, karena Rasulullah melakukan hal itu.
g. Berdoa di Multazam ketika selesai melaksanakan thawaf. Multazam ialah sebuah tempat di antara pintu Ka'bah dan Hajar Aswad, karena Ibnu 'Abbas ra. melakukan hal itu.
h. Shalat dua rakaat ketika selesai melaksanakan thawaf di belakang maqam Ibrahim, dengan membaca surat al-Kafirun setelah al-Fatihah pada rakaat pertama dan surat al-Ikhlas setelah al-Fatihah pada rakaat kedua, berdasarkan Firman Allah Swt:

وَاتَّخِذُوْا مِنْ مَّقَامِ اِبْرٰهٖمَ مُصَلًّى

"Dan jadikanlah sebagian maqam Ibrahim sebagai tempat shalat." (QS. al-Baqarah [2]: 125).

i. Minum dari sebagian air zamzam dan mengisi tempat airnya dengan air zam-zam setelah shalat dua rakaat.
j. Kembali untuk mengusap Hajar Aswad sebelum keluar dari Masjidil Haram ke tempat melaksanakan sa'i.

"Thawaf Membangun Kesadaran Akan Kedekatan Antara Seorang Hamba dengan Allah Swt. Selalu Merasa Dekat Dan Diawasai oleh-Nya Dalam Setiap Langkah Dan Kehidupan, Merupakan Manifestasi Dari Amaliyah Thawaf itu Sendiri"

---

4. Hakikat Sa'i

Menurut pakar bahasa, sa'i berarti lari *(al-adw*). Sa'i juga mengandung arti kerja *(al-amal*). Jadi, orang yang bersa'i menuju kebaikan berarti orang yang bekerja demi kebaikan. Di sini, sa'i dimaksudkan sebagai salah satu rukun haji. Menurut arti istilah, sa'i adalah berjalan bolak-balik antara Shafa dan Marwah dengan niat beribadah dan menjadi salah satu rukun ibadah haji dan umrah. Allah Swt telah menentukan cara-cara sa'i antara dua gunung, yaitu Shafa dan Marwah. Sa'i dimulai dari Shafa, sebuah daerah di tanah Makkah, dan berakhir di Marwah.[90]

Sa'i dapat juga diartikan dari kata *sa'a yas'a sa'yan* yang artinya usaha atau berusaha *the effort*. Sa'i bagian dari rangkaian ibadah haji setelah thawaf. Pelajaran sa'i merupakan pendidikan bagi manusia terutama dalam hal ini kaum laki-laki yang menjadi tonggak atau pundak mencari nafkah keluarga. Sa'i

90 Al-Jawharî, *al-Shahhah*, Jilid VI, hlm. 2490.

pelajaran untuk mencari nafkah, bagaimana seorang mencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan keluarganya.

Pada saat Nabi Ibrahim As begitu lamanya menginginkan kelahiran seorang anak kemudian lahir lah anaknya yang diberi nama Ismail. Ketika sudah memiliki anak yang sudah diiDAM-iDAMkan, namun Allah Swt memerintahkan menyembelih anaknya sendiri. Disini ada pelajaran besar bagaimana seorang seperti Nabi Ibrahim As disuruh oleh Allah Swt untuk menyembelih anaknya padahal anak itu adalah simbol dari suatu yang sangat dicintai, harapkan, DAMbakan kehadirannya. Sebegitu besar cinta Nabiyullah Ibrahim As pada anaknya Ismail namun justru Allah Swt mengujinya sesuatu yang sangat beliau cintai. Begitulah Allah Swt menguji hamba-Nya terhadap apa yang dicintainya. Karena Allah tidak mengingikan seorang hamba lebih mencintai selain Allah. Kecintaan hamba pada duniawi akan membuat Allah cemburu dan itulah terkadang yang dilupakan manusia.

Oleh sebab itu pelajaran atau hikmah yang bisa diambil dari sa'i adalah Nabi Ibrahim As ketika meninggalkan anaknya Ismail bersama istrinya Siti Hajar di suatu tempat yang saat ini merupakan batu hajar aswad atas perintah Allah Swt. Pada saat Nabi Ibrahim As meninggalkan anak dan istrinya atas perintah Allah Swt karena ketaatan Nabiyallah Ibrahim As maka istrinya Siti Hajar bersama anaknya Ismail lalu pada saat Ibrahim tidak ada di tempat, eksistensi Nabiyallah Ibrahim As sebagai suami digantikan oleh istrinya. Ini artinya bahwa setiap pasangan

terdiri dari suami dan istri, jika suami secara syar'i tidak mampu memberi nafkah maka istri mengambil peran untuk bisa menggantikan peran suaminya.

Dan simbol air yang dicari oleh Siti Hajar adalah merupakan sumber kehidupan, maka yang dicari oleh Siti Hajar sejatinya pada saat itu adalah kehidupan meskipun secara nyata yang dicarinya pada saat itu adalah air namun itu adalah simbol bahwa Siti Hajar membutuhkan nafkah untuk hidup bersama anaknya Ismail As.

Siti Hajar memulai mencari air dengan cara memandang itu bukti dari *fantasyiru fiil ardh wabtaghu min fadhlillah* bertebaranlah kamu di muka bumi, pandangan Siti Hajar menoleh pada padang pasir yang tandus itu bukti bahwa memang seharusnya seseorang membuka mata harus keluar dari rumah untuk mendapatkan nafkah. Keluar dari rumah bagian dari usaha untuk melaksanakan ibadah dalam mencari nafkah. Sebagaimana yang dilakukan oleh Siti Hajar.

Ketika Siti Hajar mencari air ia pandang ke bebukitan yang tandus, ia melihat di atas bukit Shafa ada fatamorgana seperti genangan air, maka ia mendatangi genangan air itu dan ternyata telah sampai di bukit Shafa tidak ada air dan Siti Hajar mencoba lagi memandang ke tempat lain melihat ke bukit Marwah seperti menemukan air melihat fatamorgana air ia datangi kesana dan ternyata tidak ada. Dan ini dilakukan Siti Hajar berulang kali, sebenarnya Siti Hajar sedang mencari nafkah yaitu air tidak menggunakan logikanya tapi Siti Hajar mencari air berdasarkan

tauhid pada Allah Swt, berdasarkan keyakinan bahwa jika Allah menginginkan air itu akan ia dapatkan, maka yang dilakukan oleh Siti Hajar hanya lah sebuah sa'i yaitu usaha saja.

Siti Hajar tahu bahwa apa yang ia lakukan hanya lah semata-mata sebagai usaha dimana usaha itu akan menjadi hasil pada saat Allah Swt sudah menginginkannya bukan pada saat Siti Hajar mengingikan. Itu artinya bisa saja seorang hamba pada saat menginginkan sesuatu tapi Allah belum memberinya akan tetapi Allah justru memberikannya pada saat hambnya lupa atau belum merasa yakin. Begitulah fakta adanya dalam kehidupan sering kali seseorang mencari nafkah kesana kesini pada saatnya Allah Swt belum mau memberikannya tentu tidak akan seseorang itu dapatkan tapi bisa jadi berusaha sekadarnya saja justru Allah memberikannya atau seseorang sudah sampai berputus asa, sudah lupa justru Allah memberikannya.

Oleh sebab itu disimpulkan bahwa mencari nafkah itu harus berdasarkan tauhid dan keyakinan kepada Sang Pemilik rezeki yaitu Allah Swt jangan ngoyo tapi harus yakin bahwa jika seseorang berusaha Allah akan memberikan pada saat Allah sudah menentukannya.

Jadi Siti Hajar pada saat itu mencari air berdasarkan logikanya tidak mungkin Siti Hajar sampai tertipu tiga kali di Shafa dan empat kali di Marwah. Harusnya Siti Hajar sudah ke Shafa dan Marwah tidak mengulang untuk yang ketiga kalinya, karena faktanya setelah ia datang di bukit Shafa dan Marwah, ia sudah yakin bahwa di sana tidak ada air tetapi kenapa ia tetap

datang berkali-kali kesitu? Karna Siti Hajar tahu bahwa ia harus melakukan sa'i itu yang penting melakukan usahanya.

Kapan hasilnya didapatkan? Hal itu tergantung Allah Swt. keyakinan Siti Hajar seperti itu yang membuat ia datang ke bukit Shafa dan Marwah berkali-kali dan akhirnya Allah Swt mengeluarkan air itu dikakinya Ismail berada di Ka'bah atau batu hajar aswad. Itu semua menunjukkan bahwa Allah Swt memberikan apa yang diinginkan Siti Hajar tidak ada hubunganya dengan bukit Shafa dan Marwah. Bayangkan jika air itu keluar di bukit Shafa bisa saja Siti Hajar berkeyakinan bahwa usahanya yang datang ke bukit Shafa dan Marwah itu menjadi penyebab ia mendapatkan air, tapi justru Allah Swt mengeluarkan air tersebut di kakinya Ismail yang berada di Ka'bah.

Sementara tempat kaki Ismail itu tidak di datangi atau dicari oleh Siti Hajar berarti Allah memberikan sebuah pelajaran bahwa rezeki yang seseorang cari itu sebenarnya atau sejatinya secara hakikat tidak ada hubungan dengan usaha yang dilakukan artinya bukan karena usaha yang dilakukan itu lantas Allah memberikannya pada seseorang. Allah memberikan rezekinya pada seseorang karena kasih sayang-Nya. Memang secara tidak langsung ada hubungan antara apa yang seseorang lakukan atau usakan dengan apa yang Allah berikan, hubungan tidak langsungnya adalah bahwa seseorang berusaha semaksimal mungkin maka kasihani Allah akan turun kepada seseorang. Dan ketika kasihani Allah sudah datang dan turun pada seseorang

disitulah Allah memberikan apa yang dibutuhkan. Penulis menyimpulkan bahwa kasihani Allah itu adalah sebuah puncak dari usaha seseorang yang maksimal. Jika seseorang berusaha secara maksimal, usaha seseorang itu adalah upaya mendulang kasihani Allah Swt. Maka seseorang hendaknya berusaha karena usaha yang dilakukan dilihat oleh Allah Swt dan pada saat Allah melihat usaha maksimal dari seseorang, usaha yang ikhlas dari seseorang kasihani Allah Swt akan turun pada seseorang itu.[91]

Penulis meyakini bahwa hal ini berlaku untuk semua orang, maka oleh sebab itu usaha adalah bagian dari ibadah. Jadi jika seseorang berusaha sesungguhnya ia sedang mencari kasihani Allah Swt. Sama halnya dengan ibadah sedekah, shalat, puasa, zakat dan haji, jika seseorang bersedekah ia harus meyakini bahwa bukanlah sedekahnya itu membuat Allah memasukkannya ke dalam surga tapi ia harus yakin bahwa sedekahnya, shalatnya, puasanya dan hajinya itu yang mendulang kasihani Allah Swt. Ketika Allah kasian atau ridha padanya dengan kasihani dan ridha Allah Swt itulah yang akan meanugrahkannya surga. Sebagaimana firman Allah Swt:

....فَلَوْلَا فَضْلُ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهٗ لَكُنْتُمْ مِّنَ الْخٰسِرِيْنَ

> *"....Maka, seandainya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, pasti kamu termasuk orang yang rugi." (QS. Al-Baqarah [2]: 64)*[92]

91 Baca juga Hermeneutika Haji, Saifuddin Herlambang, hlm. 246.

92 Andaikan tiada karunia dan rahmat allah yang berupa penerimaan taubat dan diutusnya

Ketahuilah bahwa Allah Maha Kuasa untuk mengadili atau mengutamakanmu, sesuai kehendak-Nya. Jika Dia menaruh kasihan kepadamu, maka dengan keutamaan dan rahmat-Nya Dia akan menerima ketaatanmu walau sedikit, dan dengan keduanya Dia melimpahkan pahala yang banyak. Jika Allah meminta hak-Nya untuk mendapatkan ketulusan dan keikhlasan darimu, sebagai keadilan-Nya untukmu, maka Dia akan menghalangimu dan menolak ketaatanmu, sekalipun banyak.[93]

Karunia Allah lah yang membuat seseorang bisa masuk ke dalam surga-Nya Allah Swt. Oleh sebab itu para malaikat-malaikat Allah bertanya pada Allah kenapa hamba-hamba Allah itu dimasukkan ke dalam surga padahal mereka berbuat maksiat maka di dalam hadis qudsi dikatakan bahwa (fadhl) atau kasihani Allah itu lah yang memasukkan mereka ke dalam surga. Kenapa Allah memasukkan mereka ke dalam surga karena Allah ridha pada mereka, apa yang membuat Allah ridha kepadanya bisa jadi karena usahanya yang ikhlas karena usahanya maksimal, karena usahanya yang totalitas, membuat Allah kasihani dan ridha padanya. Perlu dicamkan agar setiap usaha yang dilakukan diniatkan karena Allah Swt untuk mencari kasihani dan ridha-Nya Allah Swt. Tanpa usaha maksimal dalam beribadah niscaya azab di dunia tetapakan diturunkan oleh

kepadamu beberapa Nabi dan Rasul, niscaya kalian pasti rugi, sebab telah menyalahi janji dan tugas yang diperintahkan kepadamu. (Ibnu Katsir, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir,* Kuala Lumpur: Victory Agencie, 2006, hlm. 131).

93 Imam Ruhullah al-Musawi al-Khumaini, *terj. Shalat Ahli Makrifat,* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2006), hlm. 157.

Allah ke dunia ini akibat dosa-dosa dan kelalaian manusia itu sendiri.[94]

Ibadah sa'i itu saripati dan hakikatnya yakni seseorang diminta oleh Allah untuk berusaha dan menjadikan usaha itu sebagai ibadah. Ibadah dalam pengertian jika seseorang berusaha ikhlas berarti sama saja dengan ia shalat ikhlas, puasa ikhlas, berzakat ikhlas. Karena sesungguhnya usaha yang dilakukan seseorang dengan penuh keyakinan dan keikhlasan akan dilihat dan dipandang oleh Allah Swt dan dikasihani Allah akan turun kepadanya pada saat Allah sudah yakin betul bahwa hamba-Nya adalah seorang yang pasrah total pada Allah Swt.

Gambar 6. Jamaah sedang melakukan sa'i[95]

94 Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim (Tafsir al-Manar),* (Kairo: Darul Manar, 1947), Jilid 1, hlm. 342.

95 https://umroh.com/blog/pengertian-sai/ diakses 20 November 2022

Hadis-hadis yang berkaitan dengan Sa'i[96]:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا فَرَغَ مِنْ طَوَافِهِ أَتَى الصَّفَا فَعَلَا عَلَيْـهِ حَتَّى نَظَرَ إِلَى الْبَيْتِ وَرَفَعَ يَدَيْهِ فَجَعَلَ يَحْمَـدُ اللهَ وَيَدْعُوْ مَا شَآءَ اللهُ أَنْ يَدْعُوَ (أخرجه في المنتقى وقال : رواه مسلم وأبو داود)

Diterima dari Abu Hurairah ra. "Bahwa Nabi Saw tatkala selesai mengerjakan thawaf, pergi ke Shafa lalu naik ke atasnya, lalu melihat ke arah Baitullah dan mengangkat kedua tangannya. Dipujinya Allah dan berdoa apa yang dikehendaki oleh Allah untuk didoakannya." (Dikeluarkan dalam Al-Muntaqa, dan kata pengarangnya hadis ini diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Daud.)

Abu Hurairah: *"Tatkala Nabi Saw selesai mengerjakan thawaf, ia pergi ke Shafa lalu naik ke atasnya, lalu melihat ke arah Baitullah dan mengangkat kedua tangannya untuk memuji Allah... dan seterusnya."* Ini memberi petunjuk bahwa naik ke Shafa itu hukumnya sunah, yakni sebelum memulai thawaf. Dan

96 Majelis Tertinggi Urusan KeIslaman Mesir, *Sunah-Sunah Pilihan Haji dan Umrah*, Ter. Mahyuddin Syaf, (Bandung: CV Angkasa, 2007), hlm. 286.

naik ke sana itu ialah sampai tampak *Baitullah*, maka hendaklah ia melihat ke sana lalu mengangkat kedua tangannya sambil memuji Allah dan berdoa apa saja yang dikehendaki Allah artinya tidak terbatas kepada doa-doa tertentu, tetapi kalau diterima doa-doa khusus tersebut yang mempunyai sumber, maka itu lebih utama dari lainnya dan tak ada halangan untuk menambahkan doa-doa lainnya, karena di tempat-tempat ini lebih besar kemungkinan untuk dikabulkan doa, di samping kebaikan yang melimpah-limpah yang terdapat padanya.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَافَ وَسَعَى : رَمَلَ ثَلَاثًا, وَمَشَى أَرْبَعًا ثُمَّ قَرَأَ : (وَاتَّخِذُوْ مِنْ مَقَامِ إِبْرَاهِيْمَ مُصَلًّى) فَصَلَّى سَجْدَتَيْنِ وَجَعَلَ الْمَقَامَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْكَعْبَةِ ثُمَّ اسْتَلَمَ الرُّكْنَ ثُمَّ خَرَجَ فَقَالَ : (إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرَ اللهِ) فَابْدَأُوْا بِمَا بَدَأَ اللهِ (أخرجه في المنتقى وقال : رواه النسائي).

Dari Jabir bin Abdillah ra. "Bahwa Rasulullah Saw mengerjakan thawaf dan sa'i: ia berjalan cepat tiga kali dan

berjalan biasa empat kali, lalu dibacanya: "Dan ambillah olehmu maqam Ibrahim itu sebagai tempat shalat!" Maka ia sujud dua kali dan menjadikan maqam di antaranya dengan Ka'bah, kemudian diusapnya rukun, lalu keluar seraya katanya: "Sesungguhnya Shafa dan Marwah itu sebagai dari syiar Allah," maka mulailah oleh kamu dengan apa yang dimulai oleh Allah!"

(Dikeluarkan dalam Al-Muntaqa dan kata pengarangnya hadis ini diriwayatkan oleh Nasai).

Hadis Jabir bin Abdillah ra.: *"Rasulullah Saw mengerjakan thawaf dan sa'i, ia berjalan cepat tiga kali putaran dan berjalan biasa empat kali . . . dan seterusnya."* Mula-mula, dikemukakannya pembicaraan secara garis besarnya, yakni dengan katanya bahwa Nabi Saw mengerjakan thawaf itu berupa berjalan cepat dan berjalan biasa, kemudian shalat sunah thawaf sebanyak dua raka'at, dan ucapan yang dikatakannya ketika hendak mengerjakan shalat sunah thawaf di sisi maqam, yaitu firman Allah Ta'ala. Maka Nabi Saw menaruh maqam Ibrahim itu di antaranya dengan Ka'bah untuk menjadi tempat shalat. Maka seyogianyalah setiap muslim mengambil contoh kepada Rasulullah Saw dan menjadikannya sebagai teladan dan ikutan, begitu juga dalam mengusap rukun aswad setelah shalat sunah thawaf dua raka'at. Ini telah diterangkan dulu, "Kemudian Nabi Saw keluar," maksudnya menuju Shafa, lalu dibacanya: "Sesungguhnya Shafa dan Marwah termasuk di antara syiar-syiar Allah." Kata Jauhari: *"Syiar ialah upacara haji dan setiap*

apa juga yang dijadikan sebagai ciri-ciri mentaati Allah Ta'ala."

"Maka mulailah dengan apa yang dimulai oleh Allah!" Dalam Riwayat Nasai merupakan kalimat perintah, dan dinyatakan sah oleh Ibnu Hazmin dan Nawawi dalam Syarah Muslim. Ada saluran-saluran lain bagi Daruquthni dan diriwayatkan oleh muslim dengan lafadh "abdau" yang merupakan kalimat berita dan berarti "saya mulai," sementara Ahmad, Malik, Ibnu Jarud, Abu Daud, Turmudzi, Ibnu Majah, Ibnu Hibban dan Nasai, meriwayatkan pula dengan lafadh "nabdau" yang berarti "kita mulai." Menurut Abdul Fath al Quesyeiri padahal yang mengeluarkan hadis bagi semua mereka hanya seorang. Dan kata Hafidzh: "Yang meriwayatkan dengan lafadh "nabdau lebih kuat hafalannya daripada lainnya."

Dari hadis ini diperoleh petunjuk bahwa sa'i itu haruslah dimulai dari Shafa dan diakhiri di Marwah.

وَعَنْ جَابِرٍ أَيْضًا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا دَنَا مِنَ الصَّفَا قَرَأَ : (إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللهِ) أَبْدَأُ بِمَا بَدَأَ اللهُ بِهِ فَبَدَأَ بِالصَّفَا فَرَقِيَ عَلَيْهِ حَتَّى رَأَى الْبَيْتَ فَاسْتَقْبَلَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ لَاإِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ أَنْجَزَ

وَعْدَهُ وَنَصَرَ عَبْـدَهُ وَهَـزَمَ الْأَحْزَبَ وَحْدَهُ) ثُمَّ دَعَا بَيْنَ ذَلِكَ فَقَالَ مِثْلَ هَـذَا ثَلَاثًا مَرَّاتٍ ثُمَّ نَزَلَ إِلَى الْمَرْوَةِ حَتَّى انْصَبَّتْ قَدَمَـاهُ فِي بَطْنِ الْوَادِي حَتَّى إِذَا صَعِدَتَا مَشَى حَتَّى أَتَـى الْمَرْوَةَ فَفَعَلَ عَلَى الْمَرْوَةِ كَمَا فَعَلَ عَلَى الصَّفَا (أخرجه في المنتقى وقال : رواه مسـلم- وكـذا أحمـد والنسائي بمعناه)

Dari Jabir ra. pula, bahwa Nabi Saw tatkala telah dekat ke Shafa, ia membaca: "Innash Shafa wal marwata min sya'a-irillah," aku mulai dengan apa yang dimulai oleh Allah." Maka dimulainyalah dari Shafa, ia naik ke atasnya hingga tampak olehnya Baitullah, lalu ia menghadap kiblat dan membaca kalimat tauhid dan takbir, serta katanya: "La ilaha illallahu wahdahu la syarika lah. Wahuwa'ala kulli syai-in qadir. La ilaha illallahu wahdah, anjaza wa'dah, wanashara'abdah, wa hazamal ahzaba wahdah." (Tiada Tuhan melainkan Allah, tunggal tiada berserikat, bagi-Nya kerajaan dan milik-Nya puji-pujian dan Ia kuasa atas segala sesuatu, Tiada Tuhan melainkan Allah, Maha Tunggal dan Sendirian, dipenuhi-Nya janji-Nya hamba-Nya dan dikalahkan-Nya kaum sekutu sendiri-Nya). Kemudian,

ia berdoa lalu diucapkannya seperti tadi sampai tiga kali. Setelah itu, ia turun ke Marwah sehingga kedua telapak kakinya terbenam di dasar lembah hingga setelah ia mendaki juga ia berjalan seperti biasa hingga sampai ke Marwah, lalu dilakukannyalah di Marwah seperti yang dilakukannya di Shafa." (Dikeluarkan dalam Al-Muntaqa dan kata pengarangnya hadis ini diriwayatkan oleh Muslim, juga diriwayatkan yang sama artinya dengan itu oleh Ahmad dan Nasai.)

Hadis yang ketiga, yaitu hadis Jabir pula, semoga Allah ridha kepadanya dan kepada bapaknya Abdullah: "Tatkala telah dekat ke Shafa, Nabi Saw membaca: "Innash Shafa wal Marwata min sya-a irillah... dan seterusnya," maksudnya, setelah itu dibacanya: "Aku mulai dengan apa yang dimulai oleh Allah." Maka dimulainyalah dari Shafa.

Dari sini diperoleh petunjuk disunahkannya membaca ayat ini setelah dekat ke Shafa, demikian pula sunahnya menaiki bukit Shafa, menghadap kiblat, membaca kalimat tauhid dan takbir serta tahlil, dan mengulang-ulang doa dan dzikir itu sampai tiga kali.

Hadis menunjukkan disunahkannya sa'i artinya berlari di dasar lembah sampai mendaki, kemudian hendaklah ia berjalan seperti biasa menempuh jarak yang tinggal sampai ke Marwah. Dan berlari ini disunahkan di tempat ini setiap kali di antara ketujuh kali sa'i, sementara berjalan biasa disunahkan pula ketika menempuh jalan sebelum lembah dan sesudahnya.

Sekiranya ia berjalan biasa pada sepanjang jalan atau sebaliknya ia berlari maka hal itu memadai, hanya keutamaannya luput dari tangan. Dan katanya "lalu dilakukannya di Marwah seperti dilakukannya di Shafa," menjadi dalil bahwa semua yang disunahkan di Shafa, maka disunahkan pula melakukannya di Marwah, seperti berdzikir, berdoa, dan mendaki ke atas.

Firman Allah Swt terkait sa'i :

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِن شَعَآئِرِ اللّهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوِ اعْتَمَرَ فَلاَ جُنَاحَ عَلَيْهِ أَن يَطَّوَّفَ بِهِمَا وَمَن تَطَوَّعَ خَيْراً فَإِنَّ اللّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ

"Sesungguhnya Shafa dan Marwah merupakan sebagian syiar (agama) Allah[97] Maka barangsiapa beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i[98] antara keduanya. Dan barangsiapa dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka Allah Maha Mensyukuri,[99] Maha Mengetahui." (QS. al-Baqarah [2]: 158)

97 Tempat-tempat beribadah kepada Allah.

98 Berjalan dan berlari-lari kecil tujuh kali an-tara Shafa dan Marwah ketika melakukan ibadah haji atau umrah Allah Mengungkapkan dengan perkataan, "Tidak ada dosa" sebab sebagian shahabat merasa keberatan mengerjakan sa'i di situ, karena tempat itu bekas tempat berhala. Dan pada masa jahiliah pun tempat itu digunakan sebagai tempat sa'i. Untuk menghilangkan rasa keberatan itu Allah Menurunkan ayat ini.

99 Allah Mensyukuri hamba-Nya, Memberi pahala atas amalnya, Memaafkan kesalahannya, Menambah nikmatnya dan sebagainya.

عَنْ صَفِيَّةَ بِنْتِ شَيْبَتَةَ اَنَّ امْرَأَةً اَخْبَرَتْهَا اَنَّهَا سَمِعَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ يَقُوْلُ: كُتِبَ عَلَيْكُمُ السَّعْيُ فَاسْعَوْا (رواو احمد

"Dari Safiyah binti Syaibah. Bahwa seorang perempuan telah mengabarkan kepadanya (Safiyah) bahwa dia telah mendengar Nabi Besar Saw Bersabda di antara bukit Safa dan Marwah, "Telah diwajibkan atas kamu sa'i. Maka hendaklah kamu kerjakan." (HR. Ahmad)

Rasulullah Saw bersabda, *"Sesungguhnya Allah telah mewajibkan sa'i atas kamu sekalian. Oleh karena itu, bersa'ilah kalian semua,"*[100] (HR Ahmad dan Ibnu Majah). Saat hendak memulai thawaf, beliau juga bersabda, *"Kita akan memulai dari sesuatu yang Allah juga memulai darinya,"*[101] (HR Muslim).

a. Syarat-syarat sa'i

1). Hendaklah dimulai dari bukit Shafa dan disudahi di bukit Marwah.

2). Hendaklah sa'i itu tujuh kali karena Rasulullah Saw telah sa'i tujuh kali. Dari Shafa ke Marwah dihitung satu kali, kembalinya dari Marwah ke Shafa dihitung dua kali, dan seterusnya.

3). Waktu sa'i itu hendaklah sesudah thawaf, baik thawaf

100 Musnad Ahmad, III, hlm. 320.

101 Shahih Muslim, *Kitab al-Hajj,* II, hlm. 888. Lihat juga: Sunan al-Nasa'i, V, hlm 239.

rukun ataupun thawaf qudum.

b. Sunah-sunah Sa'i

1). Al-Khabab, yaitu berjalan cepat di antara dua buah tanda yang berwarna hijau yang berada di antara dua sisi lembah yang mana dulu Siti Hajar, Ibu Nabi Isma'il, berjalan cepat di sana untuk mencari air. Al-Khabab disunahkan bagi laki-laki yang mampu, dan tidak bagi mereka yang lemah dan wanita.[102]

2). Berhenti di bukit Shafa dan Marwah untuk berdoa di sana.

3). Berdoa di masing-masing bukit Shafa dan Marwah pada setiap babak sa'i dari ketujuh babak tersebut.

4). Mengucapkan *Allahu Akbar* tiga kali di Shafa dan Marwah pada setiap babak dan juga mengucapkan:

لاَإِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهُ, لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ. لاَإِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَحْدَهُ, صَدَقَ وَعْدَهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ

"Tidak ada tuhan yang berhak disembah melainkan Allah, yang tidak ada sekutu bagiNya. Segala kerajaan adalah

102 Asy-Syafi'i meriwayatkan dalam al-Umm 2/176, bahwa Aisyah melihat wanita-wanita melakukan sa'i dan mereka berjalan dengan cepat, maka ia pun berkata, "Apakah kalian tidak mempunyai contoh dari kami? Kalian tidak harus melakukan sa'i demikian." Yakni sa'i dengan berjalan cepat.

milik-Nya dan segala puji bagi-Nya. Dialah Tuhan yang Maha Kuasa atas segala sesuatu. Tidak ada tuhan yang berhak disembah melainkan Allah Yang Maha Esa. Dia telah memenuhi janji-Nya, membela hamba-Nya, dan menghancurkan pasukan sekutu sendirian-Nya."

5). Berurut-urutan antara sa'i dan thawaf, yaitu melaksanakan sa'i segera setelah thawaf dengan tidak memisahkan keduanya tanpa udzur syar'i.

5. Hakikat Tahallul

Secara etimologi tahallul berasal dari kata *tahallala-yatahallalu-tahallulan* atau biasa disebut tahallul artinya menghalalkan atau membolehkan. Adapun secara terminologi tahallul berarti menjadi halal/bolehnya segala sesuatu yang dilarang saat berihram. Kenapa menjadi halal? Pada saat seseorang sudah berniat haji maupun umrah dan ia sudah berniat maka berlaku seluruh larangan-larangan ihram untuknya, namun setelah selesai melaksanakan haji baik thawaf sa'i maupun setelah usai menunaikan rukun dan wajib haji seperti melempar jumrah pada tanggal 10 Zulhijah atau setelah selesai melaksanakan thawaf ifadhah, maka larangan-larangan ihram sudah tidak lagi berlaku untuknya.

Khusus untuk tahallul yang dilakukan setelah mabit di Muzdalifah pada pagi hari tanggal 10 Zulhijah atau setelah melaksanakan thawaf *ifadhah* di Masjidil haram dibagi menjadi dua bagian yakni tahallul *awwal* dan tahallul *tsani.* Jika setelah mabit di Muzdalifah jamaah haji langsung ke Mina untuk

melempar jumrah 'aqabah dan langsung bertahallul maka disebut tahallul *awwal*. Begitu pula saat jamaah haji setelah mabit di Muzdalifah di pagi harinya langsung ke Masjidil Haram melaksanakan thawaf ifadhah dan langsung bertahallul (menggunting rambut), maka hal ini disebut tahallul *awwal*. Namun jika jamaah haji setelah mabit di Muzdalifah langsung melakukan kedua-duanya yakni thawaf ifadhah dan melempar jumrah yang masing-masing ditandai dengan menggunting rambut maka hal itu disebut tahallul *tsani.*

Ada hubungan erat antara tahallul dengan keampunan Allah Swt dan hal ini juga terkait dengan sifat-Nya *al-Ghafur* (Maha Pengampun). Sifat Allah yang satu ini mengindikasikan bahwa sebesar apapun dosa seorang hamba Dia akan memaafkan dan mengampuninya selama hamba tersebut bertaubat dengan sebenar-benarnya. Dalam sebuah hadis Rasulullah Saw menegaskan bahwa tidak ada balasan yang cocok buat imbalan bagi haji mabrur kecuali surga dan surga diberikan-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang telah mendapatkan keampunan.

Demikian janji Allah terhadap orang yang berhaji Ia akan megampunkan dosa-dosa mereka, baik dosa kecil maupun dosa besar. Sebesar apapun dosa seorang hamba, Allah Swt akan mengampunkan dosa-dosanya jika ia memohon ampun kepada Allah Swt dengan penuh kesungguhan. Hadiah terindah bagi para pendosa yang dengan ikhlas bertaubat kepada Allah Swt dengan sebenar-benar taubat (nasuha) adalah keampunan dari sisi Tuhannya. Karena Dia Maha Pengampun lagi Maha

Penerima taubat. Kemampuan-Nya menembus segala tembok dosa dan menggapai siapa saja dari hamab-hamba-Nya, meliputi segala sesuatu bahkan keampunan-Nya meliputi langit dan bumi dengan segala isinya. Manusia adalah makhluk pelupa yang dengannya ia tidak akan luput dari dosa dan kesalahan. Rasulullah Saw menegaskan "*al-Insanu mahallul khathai wa al-nisyan*": manusia adalah tempatnya salah dan lupa. Siapapun tidak luput dari dosa dan kesalahan, karena fitrah manusia menjadi tempat bersarangnya kesalahan dan kekhilafan. Namun demikian manusia tetap diperintahkan untuk mengingat dosa-dosanya lalu kemudian berupaya untuk meminta ampun kepada Allah Swt.

Menghitung dosa pada diri sendiri adalah hal yang sulit dilakukan, tidak semudah mengingat dan menghitung amal kebaikan, hal ini merupakan karakter setiap orang. Maka, tidak seorangpun berhak menghitung jumlah dosa orang lain. Penyebab dari sulitnya menghitung dosa adalah saking banyaknya dosa yang telah dilakukan. Disadari atau tidak dosa bertambah satu demi satu, hari demi hari, masa demi masa sampai bertumpuk menjadi bilangan dosa yang menimbun yang tak kan mampu diingat dan dihitung. Jika dahulu saat awal manusia dilahirkan fitrahnya suci dan putih bersih mungkin dengan bertambahnya tumpukan dosa fitrah tersebut telah berubah menjadi hitam legam. Perintah haji datang sebagai sarana untuk bertaubat. Salah satu momen terindah dan terpenting dalam pelaksanaan ibadah haji adalah wukuf di

Arafah dan di dalamnya ada kesempatan untuk melakukan muhasabah. Rasulullah Saw memerintahkan manusia untuk selalu muhasabah. Term muhasabah berasal dari kata *hasaba-yuhasibu-muhasabatan* yang maksudnya menghitung diri sendiri. Menghitung dan mengingat akan setiap dosa yang pernah dilakukan, mulai sejak detik bangun tidur, saat bangun dan sampai tidur kembali. Jika setiap orang menyadari bahwa ia adalah makhluk yang tak luput dari dosa dan kesalahan maka seyogianya ia melakukan muhasabah pada dirinya sendiri sebelum Allah Swt menghisab dan memperhitungkan amal perbuatannya kelak di Akhirat.

Satu kalimat yang harus dipahami yakni *how to account your self?* Bagaimana cara menghisab diri sendiri? Karena Allah Swt tidak akan menghisab dosa seorang yang telah menghisab dirinya sendiri dan mengikutinya dengan penyesalan serta taubat *nasuha*. Namun cara menghisab dan mengadili diri sendiri sulit dilakukan karena pengaruh keadaan dan situasi di luar diri. Kesibukan dan aktivitas yang tinggi dalam kegiatan sehari-hari terkadang menambah sulitnya waktu untuk menghitung dan memperhitungkan perbuatannya satu-demi satu dosa dan kesalahan yang dilakukakan.

Untuk itu, diperlukan waktu sejenak untuk berhenti *(wukuf)* dan mengasingkan diri di tempat yang sepi untuk melakukan kontemplasi dengan melakukan *flashback* atau kilas balik ke belakang dengan satu-persatu, jam demi jam, hari demi hari mengingat-ingat apa yang sudah dilakukan. Jika yang diingat

adalah sebuah kesalahan maka menyesallah, mohonkanlah ampun kepada Allah Swt atas semua kesalahan dan kekhilafan tersebut. Namun jika yang diingat adalah satu kebaikan maka mohonkanlah doa kepada Tuhan agar amal tersebut diterima dan dihindarkan dari takabbur dan sombong atas kebaikan tersebut. Kebiasaan melakukan muhasabah diharapkan akan menjadi tradisi baik bagi para jamaah haji yang sudah pernah wukuf di Arafah, karena apa yang dilakukan dan dikondisikan untuk melakukan muhasabah di saat wukuf meskipun dipaksa untuk mengingat dan menerawang dosa-dosa masa lalu yang cukup jauh ke belakang namun jika kebiasaan muhasabah ini dilakukan di sepulang haji maka insya Allah tidak ada dosa yang terlewatkan tanpa diistighfarkan kepada Allah Swt. Setiap dosa yang telah dimuhasabahkan dan dimohonkan keampunannya lewat istighfar insya Allah tidak akan dihisab oleh Allah di hari kiamat karena dosa-dosa tersebut telah mendapat keampunan dari-Nya. lihat QS. Al-Anfal [8]: 33 berikut ini :

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

"Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka, sedang mereka meminta ampun"[103]

103 Lihat juga QS. Ghafir [40] : 40

Dari ayat di atas jelas Allah Swt menegaskan bahwa salah satu yang menyebabkan dosa itu diampuni adalah istighfar. Namun tentu istighfar dimaksud adalah permohonan ampun kepada Allah Swt yang keluar dari lisan seorang pendosa yang benar-benar menyesali kesalahannya dan meneteskan air mata penyesalan mendalam untuk kemudian bertekad kuat untuk tidak mengulanginya kembali dalam keadaan bagaimanapun. Orang-orang yang sudah menghisab dirinya sendiri dengan penuh keikhlasan dan ketulusan akan dapat dirasakan dalam diri sendiri, karena yang tau seberapa serius tingkatan taubat dan istighfar tersebut adalah diri sendiri. Salah satu indikator keseriusan istighfar adalah munculnya ketenangan batin dan badan secara lahiriah akan terasa tunduk kepada Allah Swt. Muhasabah yang sungguh-sungguh seperti ini akan mencetuskan kalimat istighfar yang sungguh-sungguh dan insya Allah akan diterima oleh Allah Swt. Nanti di hari kiamat Allah Swt akan meringankan hisabnya seringan-ringannya. Firman Allah Swt dalam QS. al-Insyiqaq [84] : 8.

فَسَوفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا

"maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah"

Manifestasi dari hasil muhasabah yang dilakukan oleh para jamaah haji selama berada di tanah suci Makkah dan Madinah, khususnya saat wukuf di Arafah adalah memperoleh keampunan

dari Allah Swt. Karena kalimat istighfar diikuti dengan tangisan penyesalan yang tercurah dari mata seorang yang taubat (*al-taib*) akan menurunkan keampunan dan kasih sayang dari Allah Swt. Keampunan terhadap dosa-dosa yang banyak dan tak terbilang jumlahnya, dilambangkan dengan menggunting rambut sebagai simbol bahwa Allah Swt telah mengampunkan dosa-dosa hamba-Nya sejumlah bilangan rambut yang tidak terhitung. Rambut adalah salah satu dari bagian tubuh yang tak terhitung jumlahnya diqiyaskan dengan banyaknya bilangan dosa yang diampunkan dan digugurkan. Hal ini melambangkan betapa Allah Yang Maha *Ghafur* membuktikan kepada hamba-hamba-Nya yang haji bahwa Ia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Menggunting rambut di saat tahallul telah mengingatkan para jamaah haji untuk berkontemplasi sejenak dan mengingat kembali ke titik nol apa-apa saja dosa terdahulu yang pernah dilakukan, dengan bantuan ustadz pembimbing yang menarasikan kalimat-kalimat muhasabah. Narasi-narasi tersebut menggiring perasaan dan hati para jamaah untuk seolah berada pada suasana dahulu saat dosa tersebut dilakukan. Setelah itu terjadi narasi-narasi muhasabah akan mengawal hati mereka pada ketundukan dan ketakutan akan azab Allah Swt, sehingga muncul kesadaran dan penyesalan yang mendalam.

Suasana seperti ini adalah hal yang paling istimewa dalam sepanjang penulis membimbing jamaah haji puluhan tahun lamanya. Dari pengalaman beberapa jamaah yang penulis

bimbing mengaku bahwa salah satu dampak yang dapat dirasakan setelah melakukan muhasabah adalah rasa tenang dalam hati, kesejukan pemikiran, muncul rasa *(ghirah)* yang kuat di dalam hati terhadap kecondongan ingin beribadah lebih baik lagi. Ada beberapa jamaah yang sulit menangis di saat melakukan muhasabah, namun sentuhan narasi-narasi muhasabah tersebut justru ada yang berpengaruh pada saat waktu wukuf telah selesai.

Hal ini berarti muhasabah telah dapat mempengaruhi dan membangunkan kesadaran diri seseorang yang sudah berhaji bahwa ia telah banyak berbuat kesalahan dan dosa dan sudah menyesalinya. Kalaupun ada di antara jamaah yang masih saja gemar melakukan dosa setelah ia menunaikan ibadah haji, hal itu bukan karena muhasabahnya tidak berhasil akan tetapi karena yang bersangkutan tidak mampu mempertahankan kesadaran yang telah dia dapatkan sampai akhir hayatnya. Namun harus diyakini bahwa setiap dosa yang telah diistighfarkan dan dimohonkan ampun dengan segala kesungguhan insya Allah akan diampunkan oleh Allah Swt.

Rambut akan menjadi saksi atas segala ketergelinciran pada dosa dan noda, kesaksiannya akan hal-hal yang tidak baik yang terlanjur dilakukan juga akan terimbangi dengan kesaksian gugurnya rambut kesaksian atas penyesalan dosa-dosa tersebut. Sekalipun rambut merupakan benda mati yang tak mampu berbicara di dunia, namun nanti di akhirat Allah akan memberinya kemampuan untuk mampu secara detail

memberi kesaksian atas apa yang dilakukan manusia, termasuk memberi kesaksian terhadap segala penyesalan mereka atas dosa-dosanya. Lihat QS. Fushilat [41]: 21:

وَقَالُوا لِجُلُودِهِمْ لِمَ شَهِدْتُمْ عَلَيْنَا ۖ قَالُوا أَنْطَقَنَا اللَّهُ الَّذِي أَنْطَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ خَلَقَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

"Dan mereka berkata kepada kulit mereka: "Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?" Kulit mereka menjawab: "Allah yang menjadikan segala sesuatu pandai berkata telah menjadikan kami pandai (pula) berkata, dan Dialah yang menciptakan kamu pada kali pertama dan hanya kepada-Nya lah kamu dikembalikan"

Gambar 7. Jamaah melakukan tahallul[104]

104 https://poskota.co/berita-utama/tahallul-saat-ibadah-haji-wapres-potong-rambut-kasal/ diakses 23 November 2022

Hadis-hadis yang berkaitan dengan Tahallul:[105]

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ : خَلَقَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَخَلَقَ طَائِفَةٌ مِنْ أَصْحَابِهِ وَقَصَّرَ بَعْضُهُمْ – قَالَ عَبْدُ اللهِ : إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : (رَحِمَ اللهُ الْمُحَلِّقِيْنَ مَرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ) ثُمَّ قَالَ :(وَالْمُقَصِّرِيْنَ) (أخرجه مسلم في صحيحه)

Dari Ibnu Umar ra. katanya: "Rasulullah Saw mencukur rambutnya, demikian pula segolongan sahabatnya, sementara sebagian mereka memotongnya. Kata Abdullah bin Umar: "Sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda: "Allah memberi rahmat kepada orang-orang yang mencukur rambutnya"- satu atau dua kali - Kemudian sabdanya: "dan kepada orang-orang yang memotongnya." (Dikeluarkan oleh Muslim dalam Shahih-nya)

Hadis Ibnu Umar ra.: *"Rasulullah Saw mencukur rambutnya demikian pula sebagian sahabatnya, sementara sebagian mereka*

105 Majelis Tertinggi Urusan KeIslaman Mesir, *Sunah-Sunah Pilihan Haji dan Umrah*, Ter. Mahyuddin Syaf, (Bandung: CV Angkasa, 2007), hlm. 369.

memotongnya.... dan seterusnya." Berkata Nawawi rahimahullah ketika menguraikan keseluruhan hadis ini sebagai berikut: "Semua ini menegaskan diperbolehkannya memilih salah satu di antara dua kemungkinan: bercukur atau cukup dengan memotong atau menggunting. Dan memang para ulama telah sepakat - ijma - bahwa bercukur lebih utama daripada bergunting dan bahwa bergunting itu memadai.

Mengenai minimal dari mencukur dan menggunting rambut yang memadai itu maka terdapat pertikaian di antara para fuqaha (ahli fikih). Sebagian mengatakan cukuplah dicukur atau digunting tiga helai rambut pada kepala. Sebagian lagi mengatakan seperempat bagian dari kepala, dan tidak cukup bila kurang dari itu. Ada pula yang mengatakan separuhnya bahkan menurut suatu riwayat ada yang berpendapat seluruh kepala. Kemudian mereka sepakat bahwa yang lebih utama ialah mencukur keseluruhannya atau menggunting kesemuanya." Lalu kata Nawawi pula: Dan yang disyariatkan bagi wanita ialah memotong atau menggunting rambut, sedangkan mencukurnya dimakruhkan." Katanya lagi: Dan disunahkan bagi yang menggunting, agar rambut yang dipotong itu tidak kurang panjangnya dari ujung jarinya. Demikian dari Nawawi.

Nawawi juga mengatakan: "Ketahuilah bahwa ucapannya: "Rasulullah Saw mencukur rambutnya demikian pula sebagian sahabatnya," serta doanya bagi yang bercukur berkali-kali dan tidak ketinggalan bagi yang bergunting rambut. Semua ini terjadi sewaktu haji Wada'. Inilah pendapat yang benar lagi terkenal,

berdasarkan keterangan yang diterima bahwa itu memang pada hari Wada'. Selanjutnya katanya: "Qadli Iyadl membenarkan pula bahwa peristiwa itu juga terjadi ketika umrah di Hudaibiyah." Maka menurut Nawawi, tidak jauh kemungkinannya bahwa Nabi Saw mengucapkannya pada dua tempat.

Setelah itu kata Nawawi rahimahullah pula: "Segi keutamaan bercukur daripada bergunting ialah karena yang pertama lebih besar nilai ibadahnya serta lebih menunjukkan ketulusan niat dengan berhina diri kepada Allah Ta'ala. Sementara orang yang bergunting, masih menyisakan juga rambutnya yang merupakan barang hiasan itu. Padahal orang yang menunaikan haji disuruh untuk meninggalkan hiasan. Bahkan hendaknya ia menjadi seorang yang kumal dengan pakaian berdebu dan rambut yang kusut masai!" demikian Nawawi.

Sebagai contoh bagi pembaca dikemukakannya: "Dikatakan bahwa bercukur itu lebih utama, dan para pelakunya lebih banyak didoakan oleh Nabi Saw Sebabnya ialah karena melakukan apa yang lebih dulu disebutkan oleh Allah dalam firman-Nya: "mencukur kepala dan memotong rambut mereka," lebih sempurna. Kemudian dalam menghilangkan kekotoran yang diperintahkan Allah dengan firman-Nya: "Kemudian hendaklah mereka membersihkan kotoran mereka," maka dengan jalan bercukur, lebih tuntas dan mencapai sasaran, hingga pada neraca amal ibadah, lebih berat, dan bernilai." Melebih-utamakannya, membuktikan bahwa ia merupakan suatu nusuk atau ibadah karena barang yang diperbolehkan

atau mubah, tidaklah berlebih/berkurang atau lebih utama yang satu dari lainnya. Demikian pula doa Nabi Saw bagi pelakunya, menunjukkan bahwa ibadah, karena doa berarti pahala, sedangkan pahala itu merupakan hasil dari ibadah." Demikian catatan lampiran dari Shahih Muslim.

"Oleh sebab itulah, Nabi Saw mendoakan orang yang bercukur itu berkali-kali, dua, tiga atau empat kali sebagai tercantum dalam sebagian riwayat: "dan pada keempat kalinya: "dan bagi orang yang bergunting," artinya orang-orang yang bergunting hanya didoakan oleh Rasulullah Saw sekali saja, karena mereka masih mementingkan diri mereka dengan menyisakan rambut untuk menjadi hiasan.

Berbeda halnya dengan orang-orang yang bercukur, mereka benar-benar menunjukkan kepatuhan dan mengutamakan kebersihan dengan melenyapkan kotoran dan rambut yang terdapat dari sebelum waktu haji sehingga dengan haji itu keluarlah ia dari dosa sebagaimana keadaannya sewaktu dilahirkan oleh ibunya. Demikianlah, dan dari uraian yang telah kita nukilkan itu dapatlah diketahui uraian hadis-hadis lainnya.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قال : (رَحِمَ اللهُ الْمُحَلِّقِيْنَ) قَالُوْا : وَالْمقَصِرِيْنَ يَارَسُوْلَ اللهِ قَالَ : (رَحِمَ اللهُ الْمُحَلِّقِيْنَ) –

قَالُوْا : وَالْمُقَصِّرِيْنَ يَارَسُوْلَ اللهِ . قَالَ : (وَالْمُقَصِّرِيْنَ) (أخرجه مسلم في صحيحه)

Dari Abdullah bin Umar ra. bahwa Rasulullah Saw mengatakan: "Semoga Allah memberi rahmat kepada orang-orang bercukur!" Kata mereka: "Juga kepada orang-orang yang bergunting, wahai Rasulullah!" Sabdanya: "Semoga Allah memberi rahmat kepada orang-orang yang bercukur!" Kata mereka: "Juga kepada orang-orang yang bergunting, wahai Rasulullah!" Maka sabdanya: "Juga kepada orang-orang yang bergunting!" (Dikeluarkan oleh Muslim dalam Shahih-nya.)

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُحَلِّقِيْنَ) قَالُوْا :يَارَسُوْلَ اللهِ وَلِلْمُقَصِّرِيْنَ قَالَ : (اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُحَلِّقِيْنَ) قَالُوْا : يَارَسُوْلَ اللهِ وَلِلْمُقَصِّرِيْنَ (اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُحَلِّقِيْنَ) قَالُوْا : يَارَسُوْلَ الله وَلِلْمُقَصِّرِيْنَ قَالَ : (وَلِلْمُقَصِّرِيْنَ) (أخرجه مسلم في صحيحه

والبخاري واللفظ لمسلم)

Dari Abu Hurairah ra katanya: "Sabda Rasulullah Saw: "Ya Allah, ampunilah orang-orang yang bercukur!" Kata mereka: "Wahai Rasulullah, juga orang-orang yang bergunting!" Sabdanya: "Ya Allah ampunilah orang-orang yang bercukur!" Kata mereka "Wahai Rasulullah, juga orang-orang yang bergunting!" Sabdanya: "Juga orang-orang yang bergunting!" (Dikeluarkan oleh Muslim dalam Shahih-nya, juga oleh Bukhari sementara lafadhnya dari Muslim.)

عَنْ يَحْيَ بْنِ الْحُصَيْنِ عَنْ جَدَّتِهِ أَنَّهَا سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ دَعَا لِلْمُحَلِّقِيْنَ ثَلاثًا وَلِلْمُقَصِّرِيْنَ مَرَّةً(أخرجه مسلم في صحيحه)

Dari Yahya bin Hushain, dari neneknya, bahwa ia mendengar, Nabi Saw di waktu haji Wada' mendoakam orang-orang yang bergunting hanya sekali sementara orang-orang yang bercukur itu sebanyak tiga kali." (Dikeluarkan oleh Muslim dalam Shahih-nya)

Tahallul yakni penghalalan beberapa larangan ihram. Ada tiga perkara tahallul berikut ini:

a. Melontar Jumrah 'Aqabah pada hari raya (10 Zulhijah).
b. Mencukur atau menggunting rambut.
c. Thawaf yang diiringi dengan sa'i, kalau ia belum sa'i sesudah thawaf qudum.

Apabila dua perkara di antara tiga perkara tersebut telah dikerjakan, halal lah baginya beberapa larangan berikut ini:

a. Memakai pakaian berjahit.
b. Menutup kepala bagi laki-laki dan menutup muka tapak tangan bagi perempuan.
c. Memotong kuku.
d. Memakai wangi-wangian, berminyak rambut, dan memotongnya kalau ia belum bercukur.
e. Berburu dan membunuh binatang yang liar.

Maka apabila dikerjakannya satu perkara lagi sesudah dua perkara yang pertama tadi, hasillah penghalal yang kedua, dinamakan "tahalull kedua", dan halallah semua larangan yang belum halal pada tahallul pertama tadi. Sesudah itu ia wajib meneruskan beberapa pekerjaan haji yang belum dikerjakannya kalau ada, umpamanya melontar, sedangkan ia tidak dalam ihram lagi. Adapun penghalal umrah, yaitu sesudah selesai dari semua pekerjaannya.[106]

6. Hakikat Wukuf di Arafah

Wukuf artinya berhenti, berdiri, mengejar, mencari, pengetahuan, pemahaman.[107] Wukuf dimaknai berdiam diri

106 Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam,* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2018), Cet. Ke-85, hlm. 268.

107 Ali Shariati, *Haji,* (Bandung: PUSTAKA, 2000), Cet. Ke-4, hlm 59.

di padang Arafah. Sedangkan penyebutan nama Arafah ada beberapa versi yakni:

Pertama, disebut Arafah karena menjadi tempat bertemunya Nabi Adam Hawa setelah keduanya diturunkan oleh Allah Swt ke bumi secara terpisah. Nabi Adam diturunkan di India, sementara Hawa di Jeddah.

Kedua, disebut Arafah karena mengacu para peristiwa manasik haji oleh Jibril kepada Nabi Ibrahim. Diceritakan bahwa setelah mengajarkan manasik haji kepada Ibrahim, Jibril berkata, "Apakah engkau sudah mengerti (*a'rafta*)?" Ibrahim menjawab, "Ya, sudah."

Ketiga, disebut Arafah karena mengacu pada perkataan, "Aku telah membuat harum (*'arrafa*) ruangan ini."

Keempat, penamaan hari Arafah berkaitan dengan hari kesembilan bulan Zulhijah dari hari-hari sebelum dan sesudahnya. Peristiwa Nabi Ibrahim bermimpi diperintah untuk menyembelih putranya, Ismail, terjadi pada hari kedelapan bulan Zulhijah. Lalu, hari ketika Nabi Ibrahim mengalami kebimbangan hati dan pikiran perihal apakah mimipinya itu merupakan bisikan setan atau perintah langsung dari Allah, disebut hari Tarwiyah.

Ketika Nabi Ibrahim meyakini bahwa mimpinya itu merupakan perintah langsung dari Allah, hal itu terjadi pada hari kesembilan bulan Zulhijah (hari Arafah). Lalu, hari ketika Nabi Ibrahim memutuskan untuk menyembelih (nahr) putranya ialah hari kesepuluh bulan Zulhijah. Oleh sebab itu, hari kesepuluh

bulan Zulhijah tersebut kemudian dikenal dengan hari Nahar.

Terlepas dari perbedaan pendapat ini, Arafah tetap merupakan sebuah tempat mulia yang menjadi arena berkumpulnya hamba-hamba Allah Swt yang taat. Tempat ini dipenuhi warna putih pakaian jamaah haji, melebur setiap perbedaan duniawi dan menghapus sisa-sisa kemusyrikan dan kesombongan. Arafah menjadi tempat hamba-hamba suci yang datang dari segala penjuru dunia untuk mengakui kehambaan mereka di hadapan Allah Swt. Arafah menjadi tempat lahirnya kembali hamba-hamba Allah Swt dalam keadaan suci yang dibanggakan oleh-Nya kepada para malaikat-Nya. Jamaah berdoa kepada Allah, bershalawat atas jiwa-jiwa syuhada' dan membasahi bumi Arafah dengan senandung tasbih dan tahmid. [108]

Gambar 8. Penulis dan jamaah berdoa di Arafah (luar tenda)

108 'Ablah Muhammad al-Kahlawi, *Rujukan Utama Haji & Umrah untuk Wanita,* (Jakarta: Zaman, 2015), Ter. Muhammad Zaenal Arifin, hlm. 344.

Penulis memahami bahwa wukuf artinya berhenti, sedangkan Arafah adalah mengenal, jadi wukuf di Arafah maksudnya berhenti sejenak untuk mengenali jati diri. *Siapa yang mengenal dirinya maka ia mengenal Tuhannya,* barang siapa yang mengenal Tuhannya maka ia akan mengetahui bahwa dirinya tak berarti apa-apa. Jika wukuf di Arafah dimaknai sebagai inti ibadah haji, maka tentu ia harus dapat dijadikan sebagai momentum untuk menjadi tau diri yang sesungguhnya; dari mana sebenarnya ia berasal, sedang di mana ia berada sekarang dan akan ke mana sebenarnya ia pergi? Pertanyaan-pertanyaan itu menjadi sangat mendasar bagi setiap bani Adam, agar ia dapat hidup dengan benar dan kelak akan kembali kehadirat Tuhannya dengan selamat.[109]

Arafah adalah tempat yang menjadi jantung ibadah haji. Jika Nabi Muhammad Saw pernah menegaskan bahwa *"haji adalah Arafah dan tidak ada haji bagi seseorang yang tidak mendapat Arafah"* Sangat layak dipertanyakan secara mendalam tentang hakikat Arafah dimaksud.

Apa substansi wukuf di Arafah? Apakah wukuf berarti sekadar berdiam di padang Arafah dengan berdoa, membaca dzikir, al-Qur'an dan kalimat-kalimat thayyibah lainnya? Jika yang dimaksud oleh baginda Nabi adalah demikian maka kenapa bacaan-bacaan doa dan dzikir serta al-Qur'an yang dikumandangkan belum terasa berpengaruh efektif terhadap

109 Saifuddin Herlambang Munthe, *Hermeneutika Haji*, (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2013), hlm. 120.

perubahan perilaku?

Wukuf di Arafah harus dimaknai sebagaimana Rasulullah Saw tegaskan yakni bahwa haji adalah Arafah. Sebuah upaya dengan sekuat tenaga melalui muhasabah diri untuk mengenal hakikat diri yang sesungguhnya. Nampaknya banyak orang yang dianggap telah lupa hakikat diri alias lupa diri, Arafah lahir dalam rangka mengembalikan kesadaran akan hakikat diri yang sesungguhnya.

Dengan wukuf di Arafah diharapkan akan timbul kesadaran bahwa ia bukanlah siapa-siapa, tak lebih dari sekadar seonggokan tulang-belulang yang dibungkus oleh Allah Swt dengan daging, lalu Dia muliakan dengan meniupkan Ruh yang berasal dari-Nya. Tiupan Ruh dari Zat Sang Maha Suci telah menjadikan otak dapat berpikir, lisan dapat berbicara, mata dapat melihat, telinga dapat mendengar, hidung dapat mencium, mulut dapat berbicara, kaki dapat bergerak dan melangkah serta tangan dapat mengangkat dan seterusnya.

Semuanya itu dapat berfungsi sesuai peruntukannya adalah karena Ruh di dalam jiwa yang berasal dari Allah Swt yang Maha Kuasa. Kelebihan yang dimiliki manusia lewat akal, lisan, mulut, telinga, kaki, tangan dan sebagainya sejatinya adalah kelebihan Allah Swt sebagai substansi Ruh itu sendiri *"wanafakhtu fihi min ruhi"* bahwasanya satu dimensi yang dinamai Ruh berada dalam diri manusia adalah berasal dari Allah Swt, merupakan substansi manusia itu sendiri.[110]

110 Muhammad al-Thahir Ibn Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir* (Tunis: Dar Sahnun Li an-Nasyr wa

Gambar 9. Penulis sedang memberikan khutbah Arafah (9 Zulhijah)

Skema kehidupan manusia ibarat sebuah lingkaran yang dimulai dari satu titik lalu dari titik tersebut ditarik menjadi sebuah lingkaran dan terjadilah lingkaran kehidupan. Ibadah haji adalah latihan mengulang kesadaran bahwa perjalanan hidup yang sesungguhnya adalah berasal dari Allah Swt dan sekarang sedang berada dalam perjalanan menuju-Nya. Kondisi saat ini adalah meninggalkan rumah jasadiyah yang sempit menuju rumah yang sesungguhnya yakni Allah Swt, lihat QS. al-Baqarah [2]: 156 :

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

al-Tawzi, 1997), Jilid 14, hlm. 44.

*"Yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: I**nna lillaahi wa innaa ilaihi raaji´uun; sungguh kami berasal dari Allah Swt dan akan kembali kepada-Nya"***

Sebetulnya manusia berasal dari rumah besarnya yaitu Allah Swt lalu dilahirkan ke dunia berada di rumah kecilnya yaitu jasad, lalu diperintahkan lewat ibadah haji untuk kembali ke rumah Allah Swt dalam makna majazi, karena sesungguhnya Ka'bah bukanlah Tuhan namun rumah tersebut didirikan untuk mengingat rumah besar tempat kembali semua manusia, apapun agama dan suku bangsanya semuanya akan kembali kepada-Nya (*wa inna ilaihi raji'un*).[111] Kesadaran bahwa setiap orang pasti akan kembali kepada Allah Swt adalah salah satu hakikat wukuf di Arafah. Wukuf yakni bertemunya bumi dengan langit, nalar dengan wahyu, antara nisbi dengan abadi, terhubungnya yang lemah dengan yang kuat, terhubungnya kemiskinan dengan kekayaan.

Arafah yakni tempat diratakan semua kepala dan ditundukkan, melenyapkan kesombongan, memerangi kecongkakan dan menyembelih sikap syirik di atas yang tinggi. Arafah menunjukkan tidak ada kultus, tidak ada pengagungan, dan tidak ada penghormatan kecuali untuk Allah Swt yang Maha Kuasa . Tidak ada rasa takut dan gemetar kecuali karena yang Maha Kuasa. Tidak ada cinta, tidak ada permintaan dan tidak

111 Abdullah ibn Muhammad ibn Ahmad al-Anshari al-Qurtubi, *al-Jami' li Ahkami al-Qur'an (Tafsir al-Qurtubi),* (Riyadh: Darul 'Alimil Kutub, t.t), hlm 176.

ada tempat untuk bergantung kecuali kepada Yang Maha Kuasa. Tidak ada kemenangan dan tidak ada kekuasaan kecuali dengan Yang Maha Kuasa.

Arafah disingkatnya waktu, dilipatnya masa, sejarah dihadirkan, kian gerahnya hari-hari, munculnya kegaiban, dunia terdiam, alam raya tunduk. Arafah menjadi jelasnya kebenaran, hancurkan kebatilan, kemenangan bagi yang hakiki, kekalahan bagi yang kotor, dilipatnya kafan kebodohan (jahiliyah), dan tersumbatnya lubang-lubang kesesatan. Arafah di mana hati diam mendengarkan pesan-pesan risalah, jiwa menangis karena binar-binar cinta, dan hati tertawan oleh cengkeraman takdir.[112]

Gambar 10. Jamaah sedang wukuf di Arafah[113]

Hadis-hadis yang berkaitan dengan Arafah[114]:

112 Nashir ibn Musfir az-Zahrani, *Indahnya Ibadah Haji*, (Jakarta: Qisthi Press, 2007), hlm. 5-6.
113 https://esqtours.com/makna-ibadah-haji-makna-wukuf-di-padang-arafah/ diakses 20/11/022
114 Majelis Tertinggi Urusan KeIslaman Mesir, *Sunah-Sunah Pilihan Haji dan Umrah*, Ter. Mahyuddin Syaf, (Bandung: CV Angkasa, 2007), hlm. 326.

عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ : كُنْتُ رِدْفَ النَّبِيّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَرَفَاتٍ فَرَفَعَ يَدَيْهِ يَدْعُوا فَمَالَتْ بِهِ نَاقَتُهُ فَسَقَطَ خِطَامُهَا فَتَنَاوَلَ الْخِطَامَ بِإِحْدَى يَدَيْهِ وَهُوَ رَافِعٌ يَدَهُ الْأُخْرَى (أخرجه في المنتقى وقال : رواه النسائي وقال الشوكاني رجاله كلهم رجال الصحيح)

Dari Usamah bin Zaid ra. katanya: "Saya membonceng di belakang Nabi Saw di Arafah, maka beliau mengangkat kedua tangannya untuk berdoa. Tiba-tiba, untanya membawanya miring hingga kendalinya jatuh, maka diambilnya kendali itu dengan sebelah tangannya, sedangkan tangannya yang sebelah tetap teracung.' (Dikeluarkan dalam Al-Muntaqa dan katanya hadis ini diriwayatkan oleh Nasai, serta kata Syaukani semua perawinya adalah para perawi hadis shahih)

عَنْ عَمْرِوَ بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ : كَانَ أَكْثَرُ دُعَاءِ النَّبِيّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ عَرَفَةَ

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ بِيَدِهِ الْخَيْرُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ (أخرجه في المنتقى وقال : رواه أحمد والترمذي وقال الهيثمي : رواه أحمد ورجاله موثقون)

Dari Amar bin Syuaib, dari bapaknya, dari kakeknya, katanya: "Doa Nabi Saw yang lebih banyak diucapkannya pada hari Arafah ialah: "La ilaha illallahu wahdahul la syarikalah, lahul mulku walahul hamdu biyadihil khairu wahuwa 'ala kuli syai-in qadir" (Tiada Tuhan melainkan Allah, Tunggal tiada berserikat, milik-Nya kerajaan dan bagi-Nya puji- pujian dan di tangan-Nya kebaikan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu). (Dikeluarkan dalam Al-Muntaqa dan kata pengarangnya hadis ini diriwayatkan oleh Ahmad, dan Turmudzi, sedang menurut Haitsami diriwayatkan oleh Ahmad, sementara para perawinya orang-orang yang dipercaya)

ولفظ الترمذي : أن النبي صلى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : (خَيْرُ الدُّعَاءِ : دُعَاءُ يَوْمِ عَرَفَةَ وَخَيْرُ مَا

قُلْتُ أَنَا وَالنَّبِيُوْنَ مِنْ قَبْلِى: (لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ بِيَدِهِ الْخَيْرُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ)

Menurut riwayat Imam Bukhari, hadis tersebut di atas lafadhnya berbunyi sebagai berikut: Bahwa Nabi Saw bersabda: "Sebaik-baik doa ialah doa di hari Arafah. Dan sebaik-baik yang saya ucapkan dan yang diucapkan oleh para Anbiya sebelum saya ialah: *La ilaha illallahu wahdahu la syarika lah, lahul mulku walahul hamdu wahuwa 'ala kulli syai-in qadir*."

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : (مَا مِنْ يَوْمٍ أَكْثَرَ مِنْ أَنْ يَعْتِقَ اللهُ فِيْهِ عَبْدًا مِنَ النَّارِ مِنْ يَوْمِ عَرَفَةَ وَإِنَّهُ لَيَدْنُوْا ثُمَّ يُبَاهِي بِهِمُ الْمَلاَئِكَةَ فَيَقُوْلُ : مَاذَا أَرَادَ هَؤُلَاءِ)

(أخرجه الإمام مسلم في صحيحه)

Dari Aisyah ra. bahwa Rasulullah Saw bersabda: "Tidak suatu hari pun lebih banyak Allah membebaskan hamba padanya dari neraka daripada hari Arafah. Dan Sungguh,

ketika itu Dia mendekat, lalu membanggakan mereka kepada para malaikat, firman-Nya: 'Hendak mengapa mereka itu?' (Dikeluarkan oleh Imam Muslim dalam Shahih-nya)

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَعْمُرَ اَنَّ نَاسًا مِنْ اَهْلِ نَجْدٍ اَتَوْا رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ وَقِفٌ بِعَرَفَةَ فَسَأَلُوْهُ فَاَمَرَ مُنَادِيًا يُنَادِى الْحَجُّ عَرَفَةُ مَنْ جَاءَلَيْلَةَ جَمْعٍ قَبْلَ طُلُوْعِ الْفَجْرِ فَقَدْاَدْرَكَ (رواه الخمسة)

"Dari Abdur Rahman bin Ya'mur, "Bahwa orang-orang Najd telah datang kepada Rasulullah Saw sewaktu beliau sedang wukuf di Padang Arafah. Mereka bertanya kepada beliau sedang wukuf di Padang Arafah. Mereka bertanya kepada beliau, maka beliau terus menyuruh orang supaya mengumumkan: Haji itu hanyalah Arafah. Artinya, yang terpenting urusan haji ialah hadir di Arafah. Barang siapa yang datang pada malam sepuluh sebelum terbit fajar, sesungguhnya ia telah mendapat waktu yang sah." (Riwayat lima orang hadis)

Kewajiban-kewajiban Wukuf

a. Hadir di Arafah pada hari kesembilan Zulhijah setelah tergelincirnya matahari hingga terbenam.

b. Bermalam di Muzdalifah setelah bertolak dari Arafah pada malam kesepuluh Zulhijah.
c. Melontar Jumrah 'aqabah pada hari Nahar (10 Zulhijah).
d. Mencukur atau memendekkan rambut kepala setelah melontar Jumrah aqabah pada hari Nahar.
e. Bermalam di Mina tiga malam, yaitu; malam kesebelas, kedua belas dan ketiga belas, atau dua malam bagi yang terburu-buru, yaitu malam kesebelas dan kedua belas.
f. Melontar ketiga jumrah setelah tergelincir matahari setiap hari selama hari-hari *tasyriq* yang tiga (11,12 dan 13 Zulhijah) atau yang dua hari (11 dan 12 Zulhijah).

Dalil-dalil kewajiban-kewajiban tersebut adalah perbuatan Nabi Saw, beliau menegaskan dalam sabdanya:

لِتَأْخُذُوا عَنِّيْ مَنَاسِكَكُمْ

"Hendaklah kalian mengikutiku dalam melaksanakan manasik kalian."[115]

حُجُّوا كَمَا رَأَيْتُمُوْنِي أَحُجُّ

"Berhajilah kalian sebagaimana kalian melihatku berhaji."[116]

115 Diriwayatkan oleh Muslim, no. 1297.
116 Disibutkan dalam *ash-Shahih*.

قِفُوْا عَلَى مَشَاعِرِ كُمْ فَإِنَّكُمْ عَلَى إِرْثٍ مِنْ إِرْثِ أَبِيْكُمْ إِبْرَاهِيْمَ

"Berdirilah kalian pada masya'ir kalian, karena sesungguhnya kalian berada di atas salah satu jejak bapak kalian, Ibrahim."[117]

Sunah-sunah Wukuf

a. Keluar menuju Mina pada hari tarwiyah, yaitu pada hari kedelapan Zulhijah dan bermalam di sana pada malam kesembilannya, serta tidak keluar dari Mina kecuali setelah terbitnya matahari sehingga bisa melaksanakan shalat lima waktu di sana.
b. Berada di Namirah setelah tergelincirnya matahari serta melaksanakan shalat Zhuhur dan Ashar secara jama' dan qashar bersama imam.
c. Mendatangi tempat wuquf di Arafah setelah melaksanakan shalat Zhuhur dan Ashar bersama imam yang dilanjutkan dengan wuquf sambil terus berdzikir dan berdoa hingga terbenamnya matahari.
d. Menunda pelaksanaan shalat Maghrib hingga mencapai Muzdalifah, lalu Shalat Maghrib dan Isya secara jama' ta'khir.
e. Wukuf dengan posisi menghadap kiblat sambil

117 Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 883 dan dihasankannya.

berdzikir dan berdoa di masy'aril haram "bukit Quzah" hingga fajar menyingsing.

f. Berurutan dalam pelaksanaan melontar jumrah aqabah, menyembelih, mencukur dan thawaf ifadhah.
g. Melaksanakan thawaf ifadhah pada hari nahar sebelum terbenamnya matahari.[118]

7. Hakikat Kurban dan DAM Haji Tamattu'

DAM secara etimologi adalah darah dalam hal ini mengalirkan darah hewan atau menyembelihnya. DAM adalah denda yang wajib dilaksanakan oleh orang yang selama menunaikan ibadah haji dan umrah, melanggar larangan haji atau meninggalkan wajib haji.[119]

DAM penulis bagi mejadi dua macam; *pertama*, DAM dalam pengertian mengalirkan atau menyembelih hewan kambing atau domba sebagai salah satu dari kewajiban yang harus dilaksanakan jika jamaah melaksanakan haji dengan cara haji tamattu'.

Haji tamattu' adalah cara berhaji yang paling mudah dan bersenang-senang, berbeda dengan cara haji yang lain yakni Qiran atau Ifradh. *Kedua*, DAM dalam pengertian darah yang menjadi denda atau ganti, merupakan sebuah istilah serupa dengan denda yang harus dibayarkan jamaah haji apabila melanggar ketentuan dalam melaksanakan ibadah haji atau umrah.

118 Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Minhajul Muslim*, (Jakarta: Darul Haq), cet. Ke-21, hlm. 572-573.

119 Aden Rosadi, *Ibadah Haji di Indonesia*, (Bandung: CV. Arvino Raya, 2011), hlm.3

DAM haji tamattu' diwajibkan kepada mereka yang melaksanakan haji dengan cara tamattu' karena cara haji model ini lebih ringan pelaksanaannya dibading dengan cara haji yang lain. Dahulu Rasulullah Saw juga melaksanakan haji tamattu'. Tata cara haji tamattu' adalah jamaah haji terlebih dahulu melaksanakan umrah sebelum haji. Setelah jamaah haji selesai melaksanakan umrah dengan seluruh rangkaiannya yakni ihram, thawaf dan sa'i serta tahallul, jamaah haji diperbolehkan membuka kain ihram dan mengenakan pakaian biasa berjahit. Sehingga sejak itu tidak berlaku larangan ihram buat mereka sampai masuknya pelaksanaan haji pada tanggal 8 Zulhijah.

Pada saat ihram sudah tidak dikenakan maka tidak berlaku larangan ihram. Ini adalah bentuk kemudahan bagi para jamaah haji yang melaksanakan haji dengan cara tamattu'. Namun kemudahan itu memiliki konsekuensi yakni kewajiban untuk membayar DAM haji tamattu' berupa darah atau mengalirkan (menyembelih) seekor kambing. Sesuai dengan firman Allah Swt QS. al-Baqarah [2]: 196 :

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ ۚ فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ
الْهَدْيِ ۖ وَلَا تَحْلِقُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحِلَّهُ ۚ
فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِنْ رَأْسِهِ فَفِدْيَةٌ
مِنْ صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ ۚ فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَمَنْ تَمَتَّعَ

بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ ۚ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ ۗ تِلْكَ عَشَرَةٌ كَامِلَةٌ ۗ ذَٰلِكَ لِمَنْ لَمْ يَكُنْ أَهْلُهُ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

"Dan sempurnakanlah ibadah haji dan ´umrah karena Allah. Jika kamu terkepung (terhalang oleh musuh atau karena sakit), maka (sembelihlah) korban yang mudah didapat, dan jangan kamu mencukur kepalamu, sebelum korban sampai di tempat penyembelihannya. Jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), maka wajiblah atasnya berfid-yah, yaitu: berpuasa atau bersedekah atau berkorban. Apabila kamu telah (merasa) aman, maka bagi siapa yang ingin mengerjakan ´umrah sebelum haji (di dalam bulan haji), (wajiblah ia menyembelih) korban yang mudah didapat. Tetapi jika ia tidak menemukan (binatang korban atau tidak mampu), maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu telah pulang kembali. Itulah sepuluh (hari) yang sempurna. Demikian itu (kewajiban membayar fidyah) bagi orang-orang yang keluarganya tidak berada (di sekitar) Masjidil Haram (orang-orang yang bukan penduduk kota Mekah). Dan

bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya".

Dalam tafsir Muyassar menerangkan bahwa apabila kalian berada dalam kondisi sehat wal afiyat dan aman tentram; maka barangsiapa hendak mengerjakan nusuk tamattu' dengan umrah dahulu sebelum ibadah haji (pada bulan-bulan haji), yaitu dengan diperbolehkannya perkara-perkara yang terlarang bagi dirinya karena mamasuki kondisi ihram pasca umrahnya selesai, maka menjadi kewajiabannya untuk meyembelih hewan *hadyu*. Barangsiapa tidak mendapatkan hewan *hadyu* yang disembelihnya, maka dia wajib berpuasa tiga hari di bulan-bulan haji dan tujuh hari ketika selesai dari semua manasik haji dan telah kembali ke keluarga.[120]

Adapun DAM dalam pengertian kedua adalah denda bagi jamaah haji yang melanggar larangan-larangan ihram di saat menggunakan kain ihram baik dalam pelaksanaan haji maupun umrah. Hal ini berlaku untuk semua model pelaksanaan haji baik tamattu', Qiran maupun ifradh. Larangan-larangan tersebut seperti dilarangnya seorang yang sedang berihram haji maupun umrah untuk bersetubuh, menyembelih binatang, mengeluarkan darah, memotong kuku, memakai penutup kepala bagi laki-laki dan sebagainya. Khusus untuk pelanggaran karena bersetubuh di saat berihram dan dendanya adalah menyembelih satu ekor unta, berbeda dengan pelanggaran lain dendanya hanya dengan menyembelih seekor kambing. Aturan-aturan haji disyariatkan

120 Hikmat Basyir dkk, *at-Tafsir al-Muyassar*, (Jakarta: Darul Haq, 2016), hlm. 91.

sebagai bukti bahwa dalam pelaksanaan ibadah haji dan umrah diatur sesuai dengan aturan syariat untuk menunjukkan bahwa setiap ibadah memiliki tata cara yang harus dilakukan dengan teratur dan tidak boleh dilanggar. Hal ini berdasarkan firman Allah Swt dalam QS. al-Maidah [5]: 95 berikut ini :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ لاَ تَقْتُلُواْ الصَّيْدَ وَأَنتُمْ حُرُمٌ وَمَن قَتَلَهُ مِنكُم مُّتَعَمِّداً فَجَزَاء مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعَمِ يَحْكُمُ بِهِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ هَدْياً بَالِغَ الْكَعْبَةِ أَوْ كَفَّارَةٌ طَعَامُ مَسَاكِينَ أَو عَدْلُ ذَلِكَ صِيَاماً لِّيَذُوقَ وَبَالَ أَمْرِهِ عَفَا اللّهُ عَمَّا سَلَف وَمَنْ عَادَ فَيَنتَقِمُ اللّهُ مِنْهُ وَاللّهُ عَزِيزٌ ذُو انْتِقَامٍ

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu membunuh hewan buruan,[121] ketika kamu sedang ihram (haji atau umrah). Barangsiapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan hewan ternak yang sepadan dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu

121 Hewan buruan baik yang boleh dimakan atau tidak, kecuali burung gagak, burung elang, kalajengking, tikus, dan anjing buas. Dalam suatu riwayat termasuk juga ular.

sebagai hadyu yang dibawa ke Ka'bah,[122] atau kafarat (membayar tebusan dengan) memberi makan kepada orang-orang miskin,[123] atau berpuasa, seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu,[124] agar dia merasakan akibat buruk dari perbuatannya. Allah telah Memaafkan apa yang telah lalu.[125] Dan barangsiapa kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan Menyiksanya. Dan Allah Maha Perkasa, memiliki (kekuasaan untuk) menyiksa".

Gambar 11. Pasar Ka'kiyah menyediakan hewan kurban untuk DAM[126]

122 Yang dibawa sampai ke daerah haram untuk disembelih di sana dan dagingnya dibagikan kepada fakir miskin.

123 Sepadan dengan harga hewan ternak pengganti hewan yang dibunuh itu.

124 Puasa yang jumlah harinya sebanyak mud yang diberikan kepada fakir miskin, seharga hewan yang dibunuh dengan catatan, seorang fakir miskin mendapat satu mud (lebih kurang 6,5 ons).

125 Membunuh hewan sebelum turun ayat yang mengharamkan ini.

126 https://wartakutim.co.id/2017/08/25/calhaj-kutim-kunjungi-pasar-kaikiyah-siapkan-hewan-kurban-untuk-DAM/ diakses 15 November 2022

DAM secara keseluruhan adalah denda atau tebusan bagi mereka yang menunaikan ibadah haji dan umrah tetapi melakukan pelanggaran ketentuan atau peraturan yang telah ditetapkan oleh pihak penyelenggara haji dan umrah. Pelanggaran itu misalnya melakukan larangan-larangan ihram atau tidak dapat menyempurnakan wajib haji seperti mabit di Mina atau Muzdalifah. Beberapa larangan dalam haji yaitu:

1. Bersetubuh, bermesra-mesraan, berbuat maksiat, dan bertengkar dalam haji.
2. Dilarang menikah dan menikahkan (menjadi wali).
3. Dilarang memakai pakaian yang berjahit, harum-haruman (minyak wangi), menutup kepala, memakai sepatu yang menutup mata kaki. Adapun kaum wanita, mereka boleh memakai pakaian yang menutupi seluruh tubuhnya, kecuali kedua telapak tangan.
4. Perempuan dilarang menutup muka dan kedua telapak tangan.
5. Dilarang berburu atau membunuh binatang liar yang halal dimakan.[127]

Dalama bukunya Slamet Abidin menerangkan bahwa macam-macam DAM sebagai berikut ini:

1. DAM karena bersenggama dalam keadaan ihrom sebelum tahallul pertama:
   » Menyembelih seekor unta atau lembu, atau 7 ekor kambing.

127 Slamet Abidin, *Fiqih Ibadah,* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), hlm. 50

» Bila tidak menyembelih, ia wajib bersedekah kepada fakir miskin berupa makan seharga unta/lembu.
» Bila tidak sanggup, ia harus berpuasa sebanyak harga unta dengan perhitungan setiap satu mud (+0,8 kg) daging tersebut, ia harus berpuasa.

2. DAM karena melanggar salah satu larangan haji sebagai berikut : mencukur rambut atau bulu badan, memotong kuku, memakai pakaian berjahit menyarung (bagi laki-laki), memakai wangi-wangian, bersenggama sesudah tahallul pertama, maka dendanya memilih salah satu diantara 3 hal, yaitu :
   » Menyembelih seekor kambing.
   » Puasa tiga hari.
   » Bersedekah 3 gantang (9.3 liter) makanan kepada 6 orang fakir miskin.
3. DAM karena melaksanakan haji secara tamattu' atau qiron, haji tamattu' yaitu haji yang datang sebelum waktunya untuk melaksanakan ibadah haji sehingga mereka biasanya melakukan ihram untuk umrah, langsung dari miqatnya.

   Setelah selesai melaksanakan ihram dan berakhir pada tahallul atau memotong rambut, maka para jamaah ini menunggu sampai tiba waktunya haji pada hari tarwiyah dan Arafah pada tanggal 8-9 Zulhijah. Sedangkan haji qiran yaitu proses ibadah haji dan umrah yang dilakukan bersamaan. Sehingga seluruh ritual yang dijalani, seperti

ihram, thawaf, sa'i dan melempar jumrah atau mabit diniatkan untuk haji dan umrah. Begitu juga dengan kewajiban-kewajiban yang lain. Kecuali saat wukuf yang merupakan kewajiban haji. Dan pelaksanaan haji ini wajib mengeluarkan DAM. Jadi mulai ihram tidak dari miqat, tidak bermalam di Muzdalifah, tidak bermalam di Mina dan tidak melempar jumrah. Dendanya adalah sebagi berikut:

» Menyembelih seekor kambing.
» Jika tidak mampu ia wajib puasa 10 hari, 3 hari dikerjakan ditanah suci dan 7 hari dikerjakan di tanah air.

4. DAM karena berburu atau membunuh binatang buruan. Dendanya adalah memilih salah satu dari 3 hal, yaitu :
   » Menyembelih binatang yang sebading dengan binatang yang dibunuh.
   » Bersedekah kepada fakir miskin seharga binatang tersebut.
   » Puasa sebanyak harga binatang tersebut, setiap 1 mud wajib berpuasa 1 hari
5. DAM karena memotong kayu di tanah haram maka dendanya adalah :
   » Bagi kayu besar dendanya seekor unta atau sapi.
   » Bagi kayu kecil dendanya seekor kambing.
6. Bagi yang terhalang dijalan, sehingga tidak dapat meneruskan pekerjaan haji atau umrah, maka boleh tahallul dengan menyembelih seekor kambing ditempat

itu, kemudian bercukur atau memotong rambut dengan niat tahallul.[128]

8. Hakikat Mabit di Muzdalifah

Mabit berasal dari kata *bata-yabitu-baitan-mabitan* yang artinya menetap, menginap atau bermalam. Kata "rumah" dalam bahasa Arab disebut "bait" berasal dari akar kata yang sama dengan "mabit" meski berbeda bentuk kata. Mabit berkaitan dengan tempat yakni tempat menginap para jamaah haji setelah mereka selesai wukuf di padang Arafah pada tanggal 09 Zulhijah lalu sejak selesai melaksanakan shalat maghrib dan isya' dengan jama' dan meninggalkan Arafah menuju tempat yang bernama Muzdalifah. Di sini para jamaah haji menginap paling tidak sampai pertengahan malam. Fenomena yang sering terjadi terkait mabit di Muzdalifah adalah dinamika tentang waktu mabit itu sendiri. Jamaah haji Indonesia yang terdiri dari berbagai strata dan segment, melakukan mabit dengan durasi waktu yang berbeda-beda. Sepanjang pengamatan penulis paling tidak ada tiga tipologi kelompok jamaah haji yang melaksanakan mabit di Muzdalifah: *pertama*, jamaah haji yang menginap di Muzdalifah mulai sejak maghrib tanggal 09 Zulhijah sampai subuh bahkan sampai waktu dhuha tanggal 10 Zulhijah.

Biasanya, jamaah haji di atas adalah kategori kelompok jamaah haji reguler, di antara mereka ada yang berjalan kaki dari tenda Arafah ke Muzdalifah namun ada juga yang menaiki

128 Slamet Abidin, *Fiqih Ibadah,* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), hlm. 50-57.

bus, namun sesampainya di Mina mereka menginap di padang Muzdalifah. Setelah pagi hari tanggal 10 Zulhijah kelompok jamaah haji ini berangkat menuju Mina untuk melaksanakan satu wajib haji yakni melontar jumrah pertama. Meskipun tidak menutup kemungkinan ada juga di antara mereka yang dari Muzdalifah langsung menuju ke Masjidil Haram untuk melaksanakan thawaf ifadhah.

Kedua, jamaah haji yang menginap di Muzdalifah sejak ba'da isya' sampai dengan sepertiga malam lalu kemudian setelah itu mereka bergegas meninggalkan Muzdalifah menuju salah satu tempat yaitu Mina atau Masjdil Haram. Kelompok jamaah haji bagian kedua ini juga ada yang menginap di Muzdalifah sampai subuh, mereka biasanya kelompok bimbingan haji salafi yang mengklaim diri mereka sebagai kelompok sunah, meskipun klaim tersebut bersifat ekslusif dan subjektif. Selanjutnya, ada kelompok yang disebut sebagai kelompok moderat, dikatakan moderat karena kepada mereka diberikan bimbingan secara lebih progressif dengan pemahaman teks-teks *naqli* yang lebih kontekstual, sehingga mereka keluar dari Muzdalifah juga secara fleksibel. Bahkan mereka tidak turun dari kendaraan bus namun menginap di dalam kendaraan tersebut lalu melanjutkan perjalanan ke Mina atau Masjidil Haram setelah lewat sepertiga malam dimaksud.

Ketiga, kelompok haji yang datang ke Muzdalifah dengan mengakhirkan keberangkatan dari Arafah, terkadang sebagian dari mereka ada yang berangkat dari Arafah hingga hampir

mendekati pertengahan malam. Kelompok ini berusaha untuk berada di Muzdalifah persis pertengahan malam sekitar jam 00:00 waktu setempat terkadang hanya melewati Muzdalifah dan behenti sebentar di sana lalu melanjutkan perjalanan ke Masjidil Haram. Prioritas kelompok ini biasanya menargetkan distinasi ke Masjidil Haram untuk melaksanakan thawaf ifadhah.

Satu hal yang tak jarang tergambar di benak para jamaah dan para penyelenggara biro perjalanan haji yakni ada perasaan lega tersendiri jika di tanggal 10 Dzulhjjah tersebut mereka dapat melaksanakan thawaf ifadhah terlebih dahulu, karena dianggap thawaf ifadhah tersebut sebagai sesuatu yang cukup berat dilaksanakan. Memang secara nyata di lapangan terlihat bahwa pada tanggal 10 Zulhijah setiap tahunnya, para jamaah haji dari seluruh penjuru dunia mayoritas bertumpuk di Masjidil Haram untuk melaksanakan thawaf ifadhah, sehingga pelaksanaan thawaf terasa lebih berat karena berdesak-desakan dengan jutaan manusia.

Kelompok bimbingan haji khusus biasanya memilih solusi yang aman dan yang lebih mudah untuk dilaksanakan. Salah satu petimbangan para penyelenggara adalah faktor keselamatan dan kemaslahatan bagi para jamaah. Jika setelah pukul 00:00 atau sekitar pukul 01:00 kondisi perjalanan menuju Masjidil Haram dianggap longgar dan lancar, biasanya kelompok ini akan memprioritaskan distinasi ke Masjidil Haram terlebih dahulu, namun jika kondisi tidak memungkinkan atau sudah lewat dari pukul 03:00 waktu setempat maka biasanya para penyelenggara

akan memprioritaskan distinasi perjalan berikutnya menuju Mina untuk melaksanakan lontar jumrah ‘aqabah.

Ada hal penting yang tidak boleh terlewatkan begitu saja yakni hakikat mabit di Muzdalifah. Apa substasni mabit di Muzdalifah? Bagaimana korelasi antara mabit di Muzdalifah dengan ajaran sosial agama? Nilai-nilai ibadah apa yang menjadi sunah keNabian yang harus kita tauladani dari perilaku mabit di Muzdalifah? Mabit berhubungan dengan arti kedamaian, ketenangan dan kenyamanan. Mabit juga berhubungan dengan kata iman yang maksudnya juga kenyamanan dan kedamaian. Banyak penjelasan Rasulullah Saw dalam hadis-hadis Shahih Bukhari yang menejelaskan bahwa ciri orang beriman dihubungkan dengan perilaku. Perilaku yang dimaksud adalah sikap memberi ketenangan kepada orang disekitarnya.

Dalam satu riwayat Rasulullah Saw bersabda :

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ (رواه البخاري ومسلم)

“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia berkata baik atau diam, siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia menghormati tetangganya dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tamunya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Rasulullah Saw bersabda:

لَا يُؤمِنُ اَحَدُكُم حتّى يُحِبُّ لأخِيهِ مايُحبُّ لِنَفسِهِ. (رواه البخاري ومسلم واحمد ونساء

"Tidaklah termasuk beriman seseorang diantara kamu sehingga mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri." (HR. Bukhari, Muslim, Ahmad, Nasa'i).

Rasulullah Saw juga bersabda:

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ(رواه البخاري ومسلم)

"Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia menghormati tetangganya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Demikian pula kata mabit, jika iman dihubungkan perilaku memberi kedamaian maka mabit juga adalah sebuah latihan untuk menjadikan mulut, tangan, pikiran dan hati memberikan kedamaian di sekitarnya. Dengan kata lain seorang yang telah mabit adalah yang mampu menebar kedamaian, ketentraman dan kenyamanan bagi orang di sekitarnya.

Hadis-hadis yang berkaitan dengan Muzdalifah:[129]

129 Majelis Tertinggi Urusan KeIslaman Mesir, *Sunah-Sunah Pilihan Haji dan Umrah*, Ter.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا- قَالَ :جَمَعَ النَّبِيُّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَآءِ بِجَمْعٍ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا بِإِقَامَةٍ وَلَمْ يُسَبِّحْ بَيْنَهُمَا وَلاَ عَلَى إِثْرِ كُلِّ وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا (أخرجه البخاري في صحيحه)

Diterima dari Abdullah bin Umar ra. katanya: "Nabi Saw menjama' shalat Magrib dan Isya di Muzdalifah, masing-masingnya denga memakai iqamat tanpa melakukan shalat sunah di antara keduanya, begitu juga setelah masing-masing." (Dikeluarkan oleh Bukhari yang menyatakan sahnya)

Nabi Saw menjama' shalat Magrib dan Isya' masing-masingnya dengan iqamat dan seterusnya. Jama' maksudnya adalah mengumpulkan dua shalat di saat bermalam di Muzdalifah. Adapun bentuk menjama' shalat di Muzdalifah adalah dengan jama' *ta'khir* yakni dengan mengundurkan dan mengakhirkan waktu shalat Magrib kepada waktu Isya' tidak melakukan shalat Magrib di Arafah akan tetapi melaksanakannya di Muzdalifah, yaitu dengan menjama' Maghrib ke shalat Isya'.

Mahyuddin Syaf, (Bandung: CV Angkasa, 2007), hlm. 338.

Keduanya dimulai dengan satu adzan dan dua iqamat, yakni masing-masingnya satu qamat. Pelaksanaan shalat jama' tanpa melakukan shalat sunah di antara keduanya, begitu pula setelah masing-masingnya. Dalam hal ini tidak melakukan shalat sunah di antara Magrib dan Isya' yang dijama' tersebut.

Rasulullah Saw bersabda :

وَفِي حَدِيْثِ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْـهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى الْمُزْدَلِفَةَ فَصَلَّى بِهَا الْمَغْرِبَ وَالْعِشَآءَ بِأَذَانٍ وَاحِدٍ وَإِقَامَتَيْنِ وَلَمْ يُسَبِّحْ بَيْنَهُمَا شَيْئًا ثُمَّ اضْطَجَعَ حَتَّى طَلَعَ الْفَجْرُ فَصَلَّـى الْفَجْرَ حِيْنَ تَبَيَّنَ لَهُ الصُّبْحُ بِأَذَانٍ وَإِقَامَةٍ ثُمَّ رَكِبَ الْقَصْوَاءَ حَتَّى أَتَى الْمَشْعَرَ الْحَرَامَ فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ فَدَعَا اللهُ وَكَبَّرَهُ وَهَلَّلَهُ وَوَحَّدَهُ فَلَمْ يَزَلْ وَاقِفًا حَتَّى أَسْفَرَ جِدًّا فَدَفَعَ قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ(أخرجه مسلم في حجة النبي صلى الله عليه وسلم)

"Dan dalam hadis Jabir bin Abdillah ra. tersebut "bahwa

Nabi Saw Tiba di Muzdalifah maka ia pun melakukan shalat Magrib dan Isya di sana dengan sekali adzan dan dua kali iqamat, tanpa melakukan sesuatu shalat sunah di antara keduanya. Kemudian, ia berbaring sampai terbit fajar, maka dikerjakannyalah iqamat. Kemudian dikendarainyalah Qashwa hingga tiba di Masy'aril Haram, maka ia pun menghadap kiblat lalu berdoa kepada Allah, membaca takbir, tahlil, dan tauhid. Ia terus berdiri, sampai hari telah demikian terang, lalu berangkat sebelum matahari terbit." (Dikeluarkan oleh Muslim pada bab Hajinya Nabi Saw)

Hadis Jabir bin Abdillah ra. "Bahwa Nabi Saw tiba di Muzdalifah, ia pun melakukan shalat Magrib dan Isya di sana," artinya dijama'nya pada waktu Isya secara jama' ta'khir. ." dengan sekali adzan dan dua kali iqamat," maksudnya bagi setiap shalat dibaca sekali iqamat.

Dari hadis di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan shalat jama' dengan tanpa melakukan suatu shalat sunah di antara keduanya, artinya tanpa memisahkan keduanya dengan suatu shalat sunah. Hal ini dikarenakan ada substansi *rukhsah* atau kemudahan yang diberikan oleh Allah Swt kepada hamba-hamba-Nya di saat mereka dalam kesulitan. *Rukhsah* atau keringanan tersebut tidak patut ditambah dengan shalat sunah sebagai sesuatu yang sunah. Hal yang tidak pantas jika seorang yang diberikan keringanan pengurangan pada raka'at shalat sedang di sisi lain ia menambah dengan shalat sunah sebagai tabungan.

Rasulullah Saw usai melaksanakan shalat jama' Maghrib dan Isya' di Muzdalifah beliau berbaring sampai terbit fajar, lalu melaksanakan shalat subuh ketika beliau telah mengetahui terbit fajar telah datang. Hal ini maksudnya setelah melakukan shalat Magrib dan Isya secara jama', maka Nabi Saw pun tidurlah dengan berbaring sampai terbitnya fajar. Tatkala fajar terbit, beliau yang mulia melakukan shalat subuh dengan satu kali adzan dan satu kali iqamat. Telah diterangkan sebelumnya, bahwa shalat subuhnya itu ialah di waktu gelap yang muncul di akhir malam, yakni setelah terbitnya fajar tetapi sebelum terangnya hari di pagi itu.

Dahulu, Nabi Muhammad Saw memiliki kendaraan unta yang beliau beri nama *Qashwa* dikendarai beliau hingga tiba di Masy'aril Haram, sebuah gunung dengan nama terkenal, sedangkan nama aslinya ialah *Quzah* dan terletak di ujung Muzdalifah. Di tempat tersebut beliau menghadap ke Ka'bah lalu berdoa kepada Allah, membaca takbir, tahlil, dan tauhid. Beliau terus berdiri sampai hari telah demikian terang, maksudnya cahaya subuh bersinar sebelum terbitnya sang surya, lalu berangkat sebelum matahari terbit. Yakni dari Muzdalifah menuju Mina pada hari nahar.

عَنِ الْفَضْلِ بْنِ الْعَبَاسِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا وَكَانَ رَدِيْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فِي عَشِيَّةِ عَرَفَةَ وَغَدَاةِ جَمْعٍ لِلنَّاسِ حِيْنَ دَفَعُوْا : (عَلَيْكُمُ السَّكِيْنَةَ) وَهُوَ كَافٌّ نَاقَتَهُ حَتَّى دَخَلَ مُحَسِّرًا وَهُوَ مِنْ مِنًى وَقَالَ : (عَلَيْكُمْ بِحَصَا الْخَذْفِ الَّذِي يُرْمَى بِهِ الْجَمْرَةُ) (أخرجه في النمتقى وقال : رواه أحمد ومسلم)

Dari Fadlal bin Abbas ra. yang membonceng di belakang Nabi Saw bahwa Rasulullah Saw bersabda di sore hari Arafah dan pada pagi hari Muzdalifah kepada manusia sewaktu mereka bertolak: "Tenanglah kalian!" Dalam pada itu ditahan-tahannya jalan untanya sampai tiba di Muassir - yang termasuk dalam Mina seraya katanya: "Pungutlah batu-batu kerikil untuk melempar jumrah!" (Dikeluarkan dalam Al-Muntaqa dan kata pengarangnya hadis ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Muslim)

Hadis Fadlal bin Abbas ra.: "Tenanglah kalian," artinya berjalanlah dengan tenang dan perlahan-lahan, jangan buru-buru dan berdesak-desakan! Ini diucapkan Nabi Saw pada sore hari Arafah sewaktu mereka bertolak ke Muzdalifah, juga pada hari Jama', artinya pada pagi hari nahar, yang semalamnya merupakan malam Muzdalifah itu.

"Dalam pada itu ditahan-tahannya jalan untanya," maksudnya sambil mengatakan ucapan. Nabi Saw menahan untanya agar tidak berjalan cepat, yakni dikala dilihatnya jalan terlalu ramai dan orang-orang berdesak-desakan. Tetapi jika dilihatnya ada celah dan jalan kosong, barulah Nabi Saw mempercepat jalan kendaraannya. Beliau pernah mengatakan kepada orang-orang: "Kebaikan itu bukanlah dengan mempercepat jalan kendaraan." Dan pada riwayat Abu Daud: "Kebaikan itu bukanlah dengan menghalau kendaraan."

"Pungutlah batu-batu kerikil dan seterusnya," yang besarnya seperti kacang yang biasa digunakan untuk melempar burung dan lain-lain. Setelah matahari tenggelam pada 9 Zulhijah maka bersiap-siaplah untuk berangkat ke Muzdalifah. Jarak dari Arafah ke Muzdalifah sekitar 9 Km atau 2 atau 4 jam perjalanan. Kemudian mabit di Muzdalifah walaupun hanya sebentar sambal mencari batu kerikil 49 atau 70 butir. Tidak di syari'atkan mencuci batu-batu tersebut dengan air. Jamaah haji yang tidak melakukan mabit di Muzdalifah di wajibkan membayar DAM dengan menyembelih seokor kambing atau kalau tidak mampu berpuasa salama 10 hari, 3 hari semasa haji di Tanah suci dan 7 harinya lagi di Tanah air. Doa ketika datang di Muzdalifah:

اللَّهمَّ إِنَّ هَذِهِ مُزْدَلِفَةُ جُمِعَتْ فِيْهَا أَلْسِنَةٌ مُخْتَلِفَةٌ تَسْأَلُكَ حَوَائِجَ مُتَنَوِّعَةً فَاجْعَلْنِيْ مِمَّنْ دَعَاكَ فَاسْتَجَبْتَ

لَهُ وَتَوَكَّلَ عَلَيْكَ فَكَفَيْتَهُ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ

"Ya Allah, sesungguhnya ini Muzdalifah telah berkumpul bermacam-macam bahasa yang memohon kepada-Mu. Hajat keperluan yang aneka ragam. Maka masukkanlah aku kedalam golongan orang yang memohon kepada-Mu, lalu orang yang memohon kepada-Mu, lalu Engkau penuhi permintaannya, yang berserah diri pada-Mu" lalu Engkau lindungi dia. Wahai Tuhan yang Maha Pengasih dari segala yang pengasih."

Gambar 12. Jamaah mabit di Muzdalifah[130]

130 https://www.madaninews.id/3390/prosesi-di-arafah-tuntas-jamaah-bergeser-ke-muzdalifah.html diakses 23 November 2022

9. Hakikat Mabit di Mina

Di antara distingsi haji dengan umrah adalah mabit di Mina. Menurut penulis mabit di Mina merupakan pengalaman tersendiri yang tidak akan didapatkan oleh jamaah yang tidak mabit di Mina secara utuh. Fenomena yang terjadi belakang ini adalah keinginan sebagian jamaah untuk menjadikan mabit sebagai amaliyah formalitas.

Mungkin hal itu bisa saja mendapatkan pembenaran, akan tetapi ruh dari ibadah haji juga bisa terjadi di Mina di mana semua jamaah dengan tipologi berbeda-beda bertemu dalam satu kesempatan. Bagi jamaah yang menyadari hal ini akan menjadikan mabit di Mina sebagai sebuah ibadah monumental. Bagaiamana memahami karakter yang berbeda, berasimilasi dengan orang lain di tengah-tengah perbedaan. Tidak jarang penulis menemukan perselisihan, berbantah-bantahan bahkan caci maki antar sesaman jamaah.

Dalam susana seperti ini hasil ibadah Arafah yang semula telah menemukan jati diri, kembali dipertaruhkan dan diuji dalam satu pertempuran berbagai keinginan, kecenderungan dan hawa nafsu. Sehingga mau tidak mau seorang jamaah dilatih untuk dapat tetap menjaga kesucian pasca Arafah dan tidak mengotorinya dengan perselisihan dalam perbedaan.

Gambar 13. Penulis memberikan ceramah di tenda Mina

Kesuksesan mabit di Mina menjadi salah satu tolak ukur kemambruran haji seseorang. Hanya orang-orang yang berkarakter pelayan, pengayom, pembimbing dan penuntun yang saling memahamilah yang akan mampu melewati ujian mabit di Mina dengan kesuksesan. Suasana infrastruktur Mina yang serba keterbatasan dan terkadang tidak berbanding lurus dengan rasio jumlah jamaah membuat suasan di Mina penuh dengan ujian dan cobaan. Hanya bermodal keikhlasan, ketulusan dan hati penuh bersahaja akan meringankan segalanya.

Doa ketika masuk ke Mina:

اللَّهُمَّ هَذَا مِنَى فَامْنُنْ عَلَيَّ بِمَا مَنَنْتَ بِهِ عَلَى أَوْلِيَائِكَ وَأَهْلِ طَاعَتِكَ

"Ya Allah, tempat ini adalah di Mina, maka anugerahkanlah aku apa yang Engkau telah anugerahkan kepada orang-orang yang selalu dekat dan taat kepada-Mu."

Mabit di Mina pada hari-hari Tasyriq termasuk wajib haji yang jika ditinggalkan menuntut dibayarkannya DAM. Hal ini didasarkan pada praktik haji Rasulullah Saw dan pernyataan Ibnu 'Abbas, "Siapa yang lupa atau dengan sengaja meninggalkan manasik haji, dia harus mengalirkan darah (menyembelih hadyu)" (HR Malik)[131] Hanya saja, hukum seperti ini tidak berlaku bagi jamaah haji yang memiliki uzur. Artinya, mereka diperbolehkan tidak mabit di Mina. Adapun dalil-dalil yang menyebutkan kewajiban mabit di Mina adalah sebagai berikut:

1. Selama hari-hari tasyriq, Rasulullah Saw mabit (menginap) di Mina. Beliau bersabda, "Ambillah tata-cara ibadah haji kalian dariku."
2. Riwayat dari Aisyah, "Rasulullah Saw melakukan thawaf ifadah selepas shalat zuhur, lalu kembali lagi ke Mina dan mabit di sana selama hari-hari Tasyriq" (HR Bukhari dan Muslim).
3. Riwayat dari Ibnu Umar, "Sesungguhnya Rasulullah Saw memberi keringanan (rukhshah) kepada 'Abbas ibn 'Abd al-Muthallib untuk tetap mabit di Makkah (tidak mabit di Mina) karena tugas siqayah-nya (bidang pengairan pada musim haji) yang tidak bisa ditinggalkan," (HR Muslim).[132]

131 Al-Muwaththa'-*Kitâb al-Hajj*, hlm. 347.
132 Shahih Muslim-*Kitab al-Hajj*, II/953

Keringanan yang didapat 'Abbas ini menjadi dalil bahwa *rukhshah* tidak berlaku bagi selainnya, kecuali orang yang seprofesi atau minimal memiliki profesi seperti dirinya.

Gambar 14. Penulis dan jamaah setelah mabit meninggalkan Mina

10.Hakikat Melontar Jumrah

Melontar jumarh terjadi pada setiap tanggal 10-13 Zulhijah setiap tahunnya. Meskipun melontar jumrah 'aqabah dengan satu jumrah hanyalah di tanggal 10 Zulhijah. Peristiwa agung yang pernah terjadi pada Ibrahim As menjadi dasar ibadah yang satu ini. Kisah Nabi Ibrahim As yang berkali-kali digoda oleh setan namun beliau mengusirnya dengan iman. Hal ini diabadikan oleh Allah Swt dalam al-Quran yaitu QS. ash-Shaffat [37]: 102-103:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي

أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۚ قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ ۖ
سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ . فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ
لِلْجَبِينِ

"Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar"

"Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya)"

Muhammad Husein Tabathaba'i mengisahkan di dalam kisah penyembelihan Ibrahim, bahwa sesungguhnya Allah Swt memerintahkan Ibrahim As untuk menyembelih anaknya sendiri yaitu Ismail, dalam hal ini Allah pada hakikatnya tidak menginginkannya. Ia hanya ingin menguji keimanan Ibrahim. Oleh karenanya penyembelihan Ismail selanjutnya diganti dengan *kibas* / kambing.[133]

133 Tabathtaba'i, *Tafsir al-Mizan* (Beirut: Muassasatu al-A'lami li al-Mathbu'at, 1991), jilid. XVII, hlm. 156.

Berbeda dengan ketika Allah Swt melarang Nabi Adam As dan istrinya Siti Hawa untuk tidak memakan buah khuldi, namun sesungguhnya Allah Swt menginginkannya dimakan, oleh karenanya buah khuldi tersebut akhirnya dimakan sesuai dengan *iradah* Allah Swt.

Melempar adalah suatu simbol ketidaksukaan atau karena kebencian. Misalnya, ketika seekor anjing mendekati kita, lalu kita berusaha mengambil batu dan melemparkan batu itu ke arahnya. Jika seekor kucing mendekat saat kita makan, kita melemparkan benda ke arahnya. Hal ini berarti kita seolah ingin mengatakan bahwa *"anjing, kucing! pergilah..., jangan mendekat!*".

Peristiwa melempar jumrah yang diceritakan melalui kisah Ibrahim As ketika itu beliau dan putranya sudah menemukan keyakinan, syekh al-Ghazali menjelaskan bahwa keyakinan Ibrahin dan putranya, alam jasmani ini hanyalah sebuah tipuan, mereka akan menemukan kehidupan yang hakiki tanpa tubuh ini,[134]maka Ibrahim pun melemparkan batu ke arah setan, karena setan mencoba menggoyahkan keteguhan hatinya. Oleh karena itulah, sekarang para jamaah haji menirukan perbuatan tersebut, seolah mereka yang berhaji ingin menegaskan, "*pergilah engkau hai setan! Jangan mendekatiku! Aku tidak akan bersekutu denganmu*". Suatu komitmen kebencian terhadap setan dan sekutunya yang luar bisa, membangun tembok kokoh

134 Anwar Khalid, 2006. terjemah;*yang mengenal dirinya mengenal Tuhannya; judul asli Signs of the unseen: the Discourses of Jalaluddin Rumi,* (Bandung: Pustaka Hidayah), hlm. 333

yang sangat tinggi antara seorang hamba yang mabrur dengan setan dan sekutunya.[135]

Melempar jumrah dilakukan berkali-kali di tiga tempat yang berbeda, tujuh batu dilemparkan di tiang *jumrah al-Ula* (jumrah kecil), tujuh lemparan batu dilakukan di tiang *jumrah al-Wustha* (sedang) dan tujuh lemparan terakhir dilakukan di tiang *jumrah 'Aqabah* (besar). Hal ini memberi kesan bahwa setan tidak akan pernah berhenti menggoda manusia sekalipun manusia telah meninggalkannya, ia akan terus mengikuti dan menggoda dengan berbagai cara.

Coba perhatikan jarak antara tiang *jumrah Ula-Wustha* dan *'Aqabah* tidak begitu jauh jaraknya, itu artinya bahwa setan tidak akan membiarkan manusia berjarak jauh darinya, jika manusia lulus dari ujian yang satu - tak akan berjarak lama - setan akan datang lagi menggoda sampai manusia terjerumus pada tipu dayanya, namun orang-orang yang *istiqamah* akan selalu terpelihara dalam kebaikan, karena sesungguhnya jika manusia selalu mawas diri ia akan mampu mengelak dari tipu daya setan karena sesungguhnya tipu daya setan itu sangat lemah bagi orang-orang yang selalu memusuhinya, lihat QS. Al-Nisa' [4]: 76.

اَلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا يُقَاتِلُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۚ وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا يُقَاتِلُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ الطَّاغُوْتِ فَقَاتِلُوْٓا اَوْلِيَاۤءَ الشَّيْطٰنِ ۚ

135 Disadur dari Saifuddin Herlambang, Hermeneutika Haji (Jakarata : IAIN Press, 2013), 50-52

اِنَّ كَيْدَ الشَّيْطٰنِ كَانَ ضَعِيْفًا ۚ

"Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah dan orang-orang yang kufur berperang di jalan tagut. Perangilah kawan-kawan setan itu. Sesungguhnya tipu daya setan itu lemah."

Gambar 15. Penulis dan jamaah pergi menuju Jamarat

Hadis-hadis yang berkaitan dengan Jumrah[136]:

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيْدَ أَنَّهُ حَجَّ مَعَ عَبْـدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ فَرَمَي الْجَمْرَةَ بِسَبْعِ حَصَيَات وَجَعَـلَ الْبَيْتَ

136 Majelis Tertinggi Urusan KeIslaman Mesir, *Sunah-Sunah Pilihan Haji dan Umrah*, Ter. Mahyuddin Syaf, (Bandung: CV Angkasa, 2007), hlm. 361.

عَنْ يَسَارِهِ وَمِنًى عَنْ يَمِيْنِهِ وَقَالَ هَذَا مَقَامُ الَّذِي أُنْزِلَتْ عَلَيْهِ سُوْرَةُ الْبَقَرَةِ (أخرجه البخاري وأخرجه مسلم في صحيحيهما واللفظ لمسلم)

Dari Abdurrahman bin Yazid bahwa ia menunaikan haji bersama Abdullah bin Mas'ud, maka dilemparnya jumrah dengan tujuh buah batu kerikil, dan dijadikannya Baitullah di sebelah kirinya dan Mina di sebelah kanannya, seraya katanya: "Inilah dia tempat berdirinya orang yang padanya diturunkan surat Al-Baqarah." (Dikeluarkan oleh Bukhari, juga oleh Muslim dalam Shahih mereka masing-masing, sementara lafadhnya dari Muslim)

Hadis Ibnu Mas'ud ra.: *"Dari Abdurrahman bin Yazid,"* yakni Qeis an Nakh'i, alias Abu Bakar al Kufi, meriwayatkan hadis dari pamannya 'Alqamah dan dari Salman dan Ibnu Mas'ud sedangkan hadisnya ditampung dan diriwayatkan oleh putranya Muhammad, begitu juga oleh Sya'bi dan Salmah bin Kuheil, serta ia dipercayai oleh Ibnu Mu'in. Ia wafat tahun 33 H. dan ada juga yang mengatakan sebelum itu. Demikian dari Al Khulashatu wat Tahdzib.

"... maka dilemparnya jumrah dengan tujuh buah batu kerikil, dan dijadikannya Baitullah di sebelah kirinya dan Mina di sebelah kanannya... dan seterusnya." Maksudnya bahwa

tatkala datang untuk melempar jumrah Aqabah, Ibnu Mas'ud menghadap kepada jumrah itu, hingga Ka'bah berada di sebelah kirinya dan bumi Mina di sebelah kanannya, karena ia melempar itu sementara berada di dasar lembah. Kemudian dinyatakannya kepada orang-orang bahwa tempat yang dipergunakannya untuk melempar jumrah itu, adalah juga tempat berdirinya Nabi Saw untuk melempar jumrah. Maka menurut Sunah, cara berdiri melempar jumrah Aqabah adalah seperti itu dan pada tempat yang ditunjukkan oleh Ibnu Mas'ud tersebut. Dan mengenai ucapannya: "Inilah dia tempat berdirinya orang yang padanya diturunkan surat al-Baqarah," merupakan pengukuhan bagi Sunah, karena dalam surat al-Baqarah itu disebutkan perihal haji dan kebanyakan tatacaranya.

عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا يَقُوْلُ : رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرْمِيْ عَلَى رَاحِلَتِهِ يَوْمَ النَّحْرِ وَيَقُوْلُ : (لِتَأْخُذُوا مَنَاسِكَكُمْ فَإِنِّي لاَ أَدْرِى لَعَلِّى لاَ أَحُجُّ بَعْدَ حَجَّتِىْ هَذِهِ)(أخرجه مسلم في صحيحه)

Dari Abu Zubeir bahwa ia mendengar Jabir bin Abdillah ra. berkata: "Saya lihat Nabi Saw melempar dari atas

kendaraannya pada hari nahar dan sabdanya: "Hendaklah kamu ambil tatacara hajimu ini, karena saya tak tahu kalau-kalau saya tidak melakukan haji lagi setelah haji saya ini!" (Dikeluarkan oleh Muslim dalam Shahih-nya).

Hadis kedua ialah hadis Jabir bin Abdillah ra.: *"Dari Abu Zubeir, bahwa ia mendengar Jabir bin Abdillah ra. berkata: "Saya lihat Nabi Saw.. dan seterusnya."* Artinya bahwa Jabir ra. menceritakan ia melihat Nabi Saw melempar jumrah Aqabah pada hari nahar sementara beliau berada di atas kendaraannya, hingga hal itu menunjukkan diperbolehkannya melempar jumrah dari atas kendaraan. Dan sementara melempar itu Nabi Saw bersabda: "Hendaklah kamu ambil tatacara hajimu ini, karena saya tak tahu kalau-kalau saya tidak melakukan haji lagi setelah haji saya kali ini!" Ini merupakan ajakan dan himbauan kepada mereka supaya memperhatikan tatacara haji yang dilakukan oleh Rasulullah Saw agar mereka ingat dan disampaikan kepada orang-orang di belakang. Pernah pula ia bersabda: "Hendaklah orang yang hadir di antara kalian menyampaikan kepada yang tidak hadir!"

Hadis ini juga menganjurkan kesetiaan mengikuti Nabi Saw dalam soal ibadah, dan tidak mengada-adakan ibadah yang tidak berasal daripada Nabi Saw Allah Ta'ala telah berfirman: *"Dan Kami turunkan paDAMu al-Qur'an, agar kamu jelaskan bagi manusia apa-apa yang diturunkan kepada mereka."*

Hal ini dikuatkannya lagi dengan sabdanya: *"Karena saya tak tahu ... dan seterusnya,"* artinya haji pada kali ini yang

padanya dapat kamu ketahui tatacara haji daripada saya secara meyakinkan, andainya luput, maka takkan dapat kamu susul lagi, karena siapa tahu saya wafat dan tak dapat lagi melakukannya.

Kata Nawawi mengenai sabdanya: *"Ambillah dari saya tatacara hajimu!"* maksudnya ialah contohlah segala urusan haji dan tatacara yang saya lakukan, baik berupa perkataan maupun perbuatan ini, karena ia merupakan tatacara hajimu. Serta peliharalah ia dan amalkan serta ajarkan kepada manusia!

Maka hadis ini merupakan pokok terpenting diantara tatacara haji, tak ubahnya sebagai sabda Nabi Saw" *"Shalatlah kamu sebagaimana saya shalat!"*

Dan tentang sabdanya: "... siapa tahu saya wafat ... dan seterusnya," merupakan dorongan agar selalu mempergunakan kesempatan dan tidak mengabaikan peluang untuk mengambil petunjuk dari contoh teladan serta pelajaran dari Nabi Saw mengenai urusan-urusan keagamaan.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا يَقُـوْلُ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَمَي الْجَمْرَةَ بِمِثْلِ حَصَى الْخَذْفِ (أخرجه مسلم في صحيحه)

Dari Jabir bin Abdillah ra. katanya: "Saya lihat Nabi Saw melempar jumrah dengan batu-batu kerikil seperti penembak burung." (Dikeluarkan oleh Muslim dalam Shahih-nya)

Hadis Jabir bin Abdillah ra.: "Saya lihat Nabi Saw melempar jumrah dengan batu-batu kerikil sebesar biji kacang tanah yang biasa digunakan untuk melempar atau menembak burung dengan jari atau ketapel. Hadis ini menunjukkan disunahkannya melempar jumrah itu dengan batu-batu kecil atau kerikil, walaupun diperbolehkan juga dengan yang lainnya.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ كَانَ يَرْمِى الْجَمْرَةَ الدُّنْيَا بِسَبْعِ حَصَيَاتٍ يُكَبِّرُ عَلَى إِثْرِ كُلِّ حَصَاة ثُمَّ يَتَقَدَّمُ حَتَّى يُسْهِلَ فَيَقُوْمُ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ فَيَقُوْمُ طَوِيْلاً وَيَدْعُوْا وَيَرْفَعُ يَدَيْهِ ثُمَّ يَرْمِى الْوُسْطَى ثُمَّ يَأْخُذُ ذَاتَ الشِّمَالِ فَيُسْهِلُ. وَيَقُوْمُ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ فَيَقُوْمُ طَوِيْلاً وَيَدْعُوْ وَيَرْفَعُ يَدَيْهِ وَيَقُوْمُ وِيْلاً ثُمَّ يَرْمِيْ جَمْرَةَ ذَاتِ الْعَقَبَةِ مِنْ بَطْنِ الْوَادِيوَلاَ يَقِفُ عِنْدَهَا ثُمَّ يَنْصَرِفُ فَيَقُوْلُ : هَكَذَا (أخرجه البخاري في كتاب الحج بهذا اللفظ)

Diterima dari Ibnu Umar "Bahwa ia melempar jumrah yang dekat dengan tujuh buah batu kerikil sambil membaca takbir setiap kali melontar batu itu. Kemudian ia maju sehingga sampai ke daratan lembah, lalu berdiri menghadap kiblat. Lama ia berdiri itu, berdoa dan mengangkat kedua tangannya. Kemudian dilemparkannya jumrah Wustha lalu menuju arah kiri sehingga sampai ke daratan lembah. Ia berdiri menghadap kiblat, lama berdirinya itu, berdoa dan mengangkat kedua tangannya dan berdiri dalam waktu yang lama. Kemudian dilemparnya jumrah Dzatul Aqabah dalam lembah, lalu berpaling tanpa berdiri di dekatnya, seraya katanya: "Beginilah saya lihat diperbuat oleh Nabi Saw" (Dikeluarkan oleh Bukhari pada Kitab Haji dengan lafadhh seperti ini.)

Hadis Ibnu Umar ra.: "Bahwa ia melempar jumrah yang dekat dengan tujuh buah batu kerikil, sambil membaca takbir mengiringi setiap kerikil itu. Kemudian ia maju ke daratan lembah ... dan seterusnya." "Jumrah yang dekat," ialah yang terletak di dekat masjid Khaif dan disebut juga jumrah Ula. Yang pertama, dan jumrah inilah yang mula-mula dilempar."

"... dengan tujuh buah batu kerikil, sambil membaca takbir yang mengiringi setiap kerikil itu." Setiap lemparan adalah dengan sebuah kerikil, dan setiap melempar dengan sebuah kerikil itu ia membaca takbir. Pada riwayat lain disebutkan bahwa ia membaca takbir bersama setiap kerikil, dan arti sebenarnya sama.

"Kemudian ia maju" artinya melangkah meninggalkan tempat jumrah Ula tadi sehingga sampai ke daratan lembah," maksudnya ke tanah datar di dalam lembah hingga ia tidak ditimpa oleh batu-batu kerikil yang beterbangan, dan terjauh dari kebisingan. "Ka'bah lalu ia berdiri menghadap kiblat," jadi dengan membelakangi jumrah." "Lama ia berdiri itu." Maksudnya untuk berdoa, "berdoa" mengenai apa saja yang hendak didoakannya, dengan hati yang khusyu' dan memusatkan perhatian.

"... dan mengangkat kedua tangannya," yakni sewaktu berdoa itu, sebagai bukti dan penyataan kerendahan dan kehinaan diri serta harapan akan terkabulnya permohonan. "Setelah itu dilemparnya jumrah Wushta." Artinya ia menuju jumrah Wustha lalu melemparnya seperti jumrah Ula, yakni dengan tujuh buah kerikil pula sambil mengiringi setiap lemparan dengan takbir. "Lalu, ia mengambil arah ke kiri," maksudnya berjalan ke arah kirinya," sehingga sampai di daratan lembah."

Pada suatu riwayat disebutkan "hingga ia berjalan di daratan lembah," sebagai yang dilakukannya pada jumrah Ula, menjauhkan diri dari jumrah. "Ia berdiri menghadap kiblat, lama berdirinya itu, berdoa dan mengangkat kedua tangannya dan berdiri dalam waktu yang lama." Ini menguatkan keterangan disunahkannya berdiri lama, dan berdoa untuk kebaikan agama dan dunia, tetapi bukan untuk memutuskan silaturrahim dan perbuatan-perbuatan lainnya yang menyebabkan dosa.

"Kemudian dilemparnya jumrah Dzatul Aqabah," menurut suatu riwayat kalimat itu berbunyi: "Kemudian didatanginya

jumrah yang terletak di Aqabah."

"... lalu dilemparnya dari bagian dalam lembah," jadi bukan dari sebelah atasnya. Dan telah diterangkan di muka cara bediri waktu melemparnya itu, yaitu dengan menjadikan Ka'bah di sebelah kanan kita, serta menghadapkan muka ke arah jumrah.""

"... tanpa berdiri di dekatnya," artinya tidak berdiri dekat jumrah Aqabah itu untuk berdoa sebagaimana yang dilakukan sewaktu melempar kedua jumrah yang terdahulu.

"Lalu, ia berpaling - yakni setelah melempar jumrah yang ketiga itu - seraya katanya: "Beginilah saya lihat diperbuat oleh Nabi Saw"

Maksudnya, mula-mula ia perlihatkan kepada tuan-tuan amal perbuatan Rasulullah Saw secara praktik, dan kedua ia sampaikan pula secara lisan bahwa demikianlah contoh perbuatan Rasulullah Saw yang tujuannya tiada lain ialah agar tuan-tuan meniru serta mengikuti Rasulullah Saw dengan sebaik-baiknya.

Melontar Jumrah

Saat memasuki waktu Dzuhur pada tanggal 11 Zulhijah, mulailah melakukan lontaran jumrah. Pelemparan dimulai dari Jumrah Ula, Jumrah Wustha, kemudian Jumrah Aqabah. Masing-masing jumrah dilempar dengan tujuh butir kerikil. Pada tanggal 12 Zulhijah, dilakukan pelemparan kembali ke tiga jumrah, seperti dilakukan pada tanggal 11 Zulhijah. Selanjutnya jamaah haji boleh memilih, apakah ingin meninggalkan Mina, artinya melakukan Nafar Awal, atau ingin tinggal semalam lagi sampai

13 Zulhijah untuk melempar ketiga jumrah kembali artinya Nafar Tsani. Doa melempar jumrah:

بِسْمِ اللهِ وَاللهُ أَكْبَرُ رَجْمًا لِلشَّيَاطِينِ وَرِضًا لِلرَّحْمَنِ
اللَّهُمَّ اجْعَلْ حَجًّا مَبْرُورًا وَسَعْياً مَشْكُورًا

"Dengan menyebut nama Allah, Allah Maha Besar. Laknat bagi setan dan keridhaan bagi Allah yang Maha Kasih. Ya Allah, jadikanlah hajiku ini diterima dan sa'iku ini disyukuri".

Doa setelah melempar ketiga jumrah:

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ اللَّهُمَّ لَا أُحْصِي
ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ. اللَّهُمَّ إِلَيْكَ
أَفَضْتَ وَمِنْ عَذَابِكَ أَشْفَقْتُ وَإِلَيْكَ رَغِبْتُ وَمِنْكَ
رَهِبْتَ فَاقْبِلْ نُسُكِي وَأَعْظِمْ أَجْرِي وَارْحَمْ تَضَرُّعِي
وَاقْبَلْ تَوْبَتِي وَأَقِلَّ عَثْرَتِي وَاسْتَجِبْ تَوْبَتِي وَأَعْطِنِي
سُؤْلِي. اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ حَجًّا مَبْرُورًا وَسَعْيًا مَشْكُورًا

Segala puji bagi Allah, pujian yang banyak lagi baik dan membawa berkah di dalamnya. Ya Allah, sekali-kali kami

tidak mampu mencakup segala macam pujian untuk-Mu, sesuai pujian-Mu atas diri-Mu.

Ya Allah, hanya kepada-Mu aku berserah, dari siksa-Mu aku memohon belas kasihan, dan kepada-Mu aku berharap dan aku takut, terimalah ibadahku, perbesarlah pahalaku, kasihanilah kerendahan hatiku, terimalah taubatku, perkecillah kekeliruanku, perkenankanlah permohonanku dan berikanlah permintaanku.

Ya Allah, kabulkanlah, terimalah persembahan kami ini dan janganlah kami dijadikan orang-orang yang berdosa, tetapi masukkanlah kami dalam hamba-Mu yang saleh. wahai Tuhan Yang Paling Pengasih. Ya Allah, Tuhanku, jadikanlah hajiku ini haji yang mabrur dan sa'iku ini sebagai sa'i yang diterima.

Gambar 16. Penulis dan jamaah di Jamarat

11.Hakikat Nafar Awwal dan Tsani

a. Nafar Awwal

Nafar yakni secara bahasa rombongan. Namun secara istilah nafar awwal merupakan rombongan keberangkatan yang akan meninggalkan Mina lebih awal sebelum 12 Zulhijah berakhir.

Sebagaimana firman Allah Swt:

وَاذْكُرُواْ اللّهَ فِي أَيَّامٍ مَّعْدُودَاتٍ فَمَن تَعَجَّلَ فِي يَوْمَيْنِ فَلاَ إِثْمَ عَلَيْهِ وَمَن تَأَخَّرَ فَلا إِثْمَ عَلَيْهِ لِمَنِ اتَّقَى وَاتَّقُواْ اللّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

Dan berzikirlah kepada Allah pada hari yang telah ditentukan jumlahnya.[137] Barangsiapa mempercepat (meninggalkan Mina) setelah dua hari, maka tidak ada dosa baginya. Dan barangsiapa mengakhirkannya tidak ada dosa (pula) bagi-nya, (yakni) bagi orang yang bertakwa. Dan bertakwalah kepada Allah, dan ketahuilah bahwa kamu akan Dikumpulkan-Nya. (QS. al-Baqarah [2]: 203)

137 Maksud zikir di sini ialah membaca takbir, tasbih, tahmid, dan sebagainya. Beberapa hari yang berbilang ialah tiga hari setelah hari raya haji yakni tanggal 11, 12 dan 13 bulan Zulhijah. Hari-hari itu dinamakan hari Tasyriq.

Gambar 17. Jamaah melakukan nafar awwal meningglkan Mina pada tanggal 12 Zulhijah melewati terowongan Mina [138]

b. Nafar Tsani

Nafar tsani yakni rombongan yang masih ingin tinggal di Mina hingga 13 Zulhijah. Sebagaimana firman Allah Swt:

وَاذْكُرُواْ اللَّه فِي أَيَّامٍ مَّعْدُودَاتٍ فَمَن تَعَجَّلَ فِي يَوْمَيْنِ فَلاَ إِثْمَ عَلَيْهِ وَمَن تَأَخَّرَ فَلا إِثْمَ عَلَيْهِ لِمَنِ اتَّقَى وَاتَّقُواْ اللَّه وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

Dan berzikirlah kepada Allah pada hari yang telah

138 https://kemenag.go.id/read/kloter-awal-ikut-nafar-awal-kmxno diakses 24 November 2022

ditentukan jumlahnya.[139] *Barangsiapa mempercepat (meninggalkan Mina) setelah dua hari, maka tidak ada dosa baginya. Dan barangsiapa mengakhirkannya tidak ada dosa (pula) bagi-nya, (yakni) bagi orang yang bertakwa. Dan bertakwalah kepada Allah, dan ketahuilah bahwa kamu akan Dikumpulkan-Nya. (QS. al-Baqarah [2]: 203)*

Fenomena yang sering terjadi terkait nafar awwal dan nafar tsani adalah munculnya friksi-friksi atau pergeseran dikalangan jamaah haji sendiri, tentang apa sesungguhnya yang menjadi alasan hakiki dari penetapan nafar awwal atau nafar tsani? Apakah ada keistimewaan khusus bagi mereka yang mengambil nafar tsani dibanding mereka yang mengambil nafar awwal? Bagaimana cara memahami nafar ini agar tidak merusak ibadah itu sendiri?

Secara naqli jelas dikatakan bahwa nafar awwal dan nafar tsani adalah sama yang penting dilakukan dengan ikhlas dan dengan dasar ketakwaan. Adapun penentuan awal atau tsani sangat bergantung kepada kondisi jamaah dan juga kondisi lingkungan Mina saat jamaah berdiam di tenda Mina. Ada kelompok bimbingan yang semula memprogramkan nafar awwal namun setelah turun ke lapangan mereka merubah ke nafar tsani dengan alasan kondisi toilet dan tenda di Mina yang kurang kondusif sementara keadaan jamaah juga sudah sangat lemah karena kecapean. Demikian pula sebaliknya justru

139 Maksud zikir di sini ialah membaca takbir, tasbih, tahmid, dan sebagainya. Beberapa hari yang berbilang ialah tiga hari setelah hari raya haji yakni tanggal 11, 12 dan 13 bulan Zulhijah. Hari-hari itu dinamakan hari Tasyriq.

berubah dari nafar tsani ke nafar awwal. Perlu diketahui bahwa Mina adalah satu tempat dan peristiwa yang tak akan didapatkan dalam ibadah lain di dunia ini. Mina memiliki segudang rahasia hakikat ibadah dan juga mengungkap berbagai *chemistry* haji itu sendiri.

Dapat dibayangkan bahwa seseorang yang sudah sukses wukuf di Arafah namun di Mina ia gagal karena emosi dan memukul orang lain hanya perkara hal kecil yang sepele. Di tempat ini semua jamaah haji bertemu dengan jutaan tipologi manusia dengan berbagai gaya. Sesungguhnya yang sedang diuji saat berada di Mina adalah kemampuan untuk bisa bersosialsasi di tengah-tengah perbedaan tersebut.

Gambar 18. Jamaah melakukan nafar tsani meninggalkan Mina tanggal 13 Zulhijah berjalan kaki menuju Bus[140]

140 https://www.adatah.com/religi/pr-2443864850/apa-itu-nafar-awal-dan-nafar-tsani-dalam-ibadah-haji-penjelasan-menag-gamblang diakses 18 November 2022

Penentuan nafar awal dan tsani hanya masalah teknis yang terkait dengan kondisi Mina dan kondisi kesehatan jamaah itu sendiri, termasuk masalah ketersediaan konsumsi dan akomodasi yang ada di Mina. Sehingga kurang tepat jika ketentuan nafar awwal dan tsani dihubung-hubungkan dengan kemabruran dan keistimewaan haji. Jika dengan nafar awwal sang jamaah sudah mampu mendapatkan hakikat Mina maka tidak perlu mempersoalkan harus mengikuti nafar tsani. Namun jika melakukan nafar tsani terasa lebih menguatkan nilai-nilai Mina itu sendiri maka yang harus diutamakan adalah nilai spiritual Mina. (baca paragraf hakikat mabit di Mina).

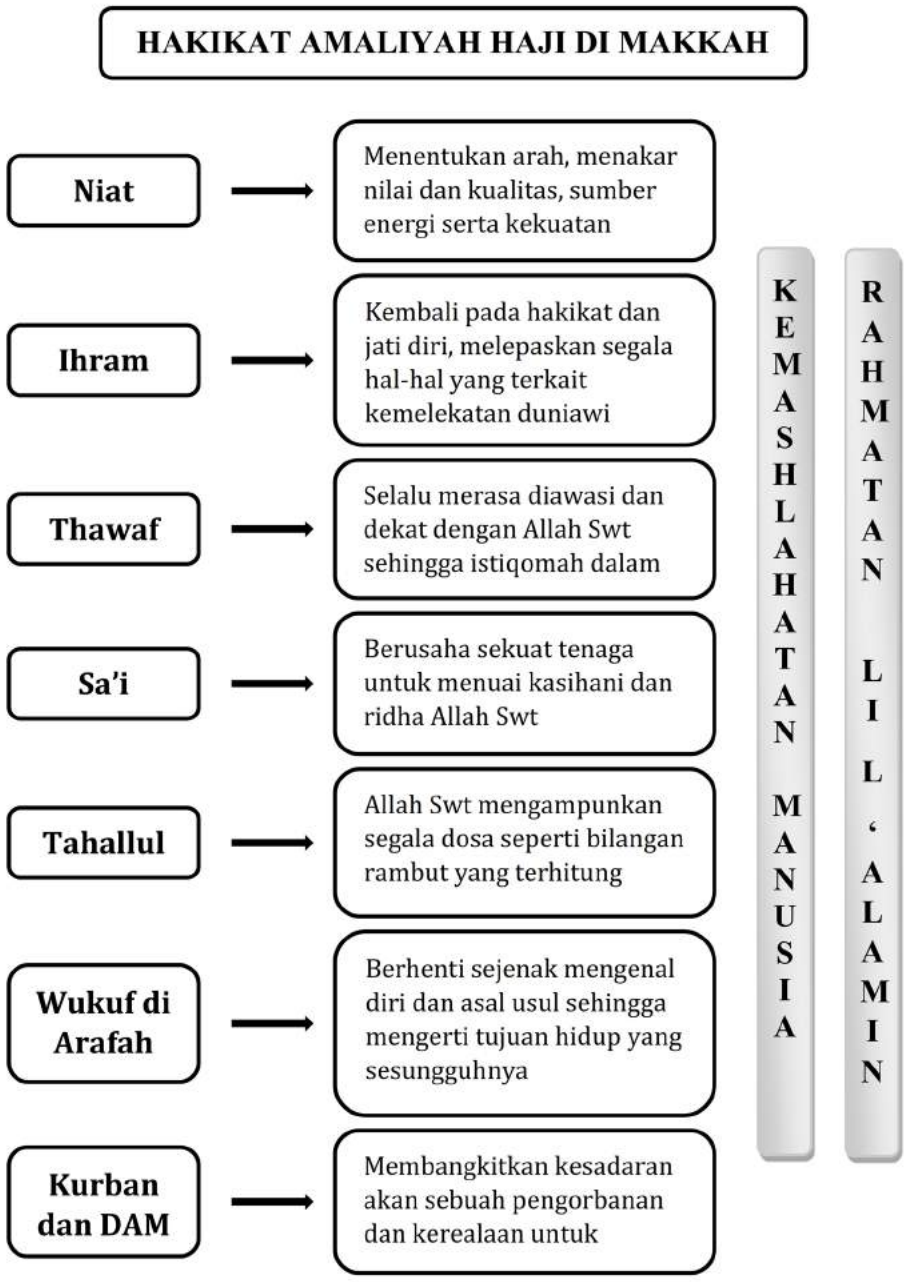
HAKIKAT AMALIYAH HAJI DI MAKKAH
Niat
Menentukan arah, menakar nilai dan kualitas, sumber energi serta kekuatan
Ihram
Kembali pada hakikat dan jati diri, melepaskan segala hal-hal yang terkait kemelekatan duniawi
Thawaf
Selalu merasa diawasi dan dekat dengan Allah Swt sehingga istiqomah dalam
Sa'i
Berusaha sekuat tenaga untuk menuai kasihani dan ridha Allah Swt
Tahallul
Allah Swt mengampunkan segala dosa seperti bilangan rambut yang terhitung
Wukuf di Arafah
Berhenti sejenak mengenal diri dan asal usul sehingga mengerti tujuan hidup yang sesungguhnya
Kurban dan DAM
Membangkitkan kesadaran akan sebuah pengorbanan dan kerealaan untuk
KEMASHLAHATAN MANUSIA
RAHMATAN LIL 'ALAMIN

Mabit di Muzdhalifah
Kesiapan untuk menguatkan niat dalam rangka memberikan kedamaian kepada manusia
Mabit di Mina
Latihan menjadikan mulut, tangan, pikiran dan hati untuk memberikan kedamaian di sekitarnya
Melontar Jumrah
Melemparkan sifat-sifat kesetanan dalam diri, membangun jarak diri dan saitan
Nafar Awal & Tsani
Ajaran untuk mengembalikan sesuatu pada subtansi. Tidak ada perbedaan nafar awal dan tsani kecuali ketakwaan

C. Amaliyah Haji Selama di Madinah

1. Hakikat Ziarah Raudah (Makam Rasulullah Saw)

Raudah berarti taman, yakni suatu tempat yang berada di dalam Masjid Nabawi di samping makam Rasulullah Saw di kiblatnya masjid Nabawi al-syarif, letaknya ditandai dengan tiang-tiang berwarna putih, berada di antara makam Rasulullah Saw sampai mimbar Nabi. Jadi kalau kita menghadap ke kiblat, maka letak Raudah ada di sebelah kanan makam Rasulullah Saw. Luas Raudah dari arah timur ke barat, panjang 22 m dan dari arah utara ke selatan 15 m. Raudah adalah tempat yang makbul untuk berdoa.[141]

Gambar 19. Penulis sedang berada di Raudah tahun 2005 bersama travel Farfaza

141 Freddy Rangkuti, Siti Haniah, *Perjalanan Menuju Haji Mabrur dengan Manajemen Waktu,* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm. 215.

Gambar 20. Raudah[142]

Dinamakan raudah sesuai dengan hadis Nabi Saw diriwayatkan oleh Imam Bukhari berikut ini :

مَا بَيْنَ بَيْتِيْ وَمِنْبَرِي رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ

"Di antara rumahku dan mimbarku ada raudah min riyadhil Jannah (sebuah taman di antara taman-taman surga." (HR. Bukhari)

Makam Nabi Muhammad Saw terletak disudut timur Masjid Nabawi (termasuk di dalam masjid), pada bangunan ini terdapat 4 buah pintu:

a. Pintu sebelah kiblat dinamai pintu At-Taubah.
b. Pintu sebelah timur dinamai pintu Fatimah.

142 https://sukabumi.hallo.id/nasional/pr-463732602/dapat-porsi-khusus-dari-pihak-pengelola-masjid-nabawi-ribuan-jamaah-haji-indonesia-bisa-masuk-ke-raudah diakses 20 November 2022

c. Pintu sebelah utara dinamai Tahajjud.
d. Pintu sebelah barat ke Raudah (sudah ditutup)

Dalam ruangan ini ada tiga makam yakni makam Rasulullah Saw, Abu Bakar As., dan Umar bin Khattab ra.[143]

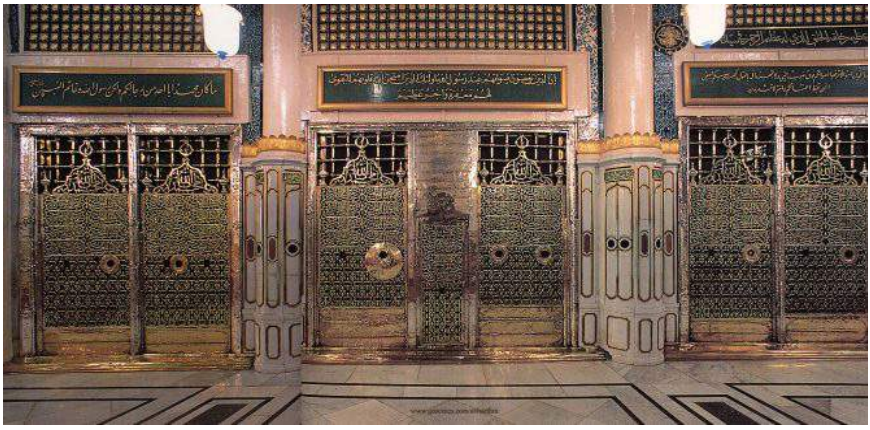

Gambar 21. Makam Rasulullah Saw[144]

Semua jamaah haji dan umrah berlomba-lomba ingin masuk ke raudah, hal ini menjadi tempat yang sangat sakral dan tempat mustajabah (doa dikabulkan). Namun ada satu hal yang perlu dipahami tentang apa sesungguhnya hakikat raudah itu sendiri? Bagaimana memaknai bahwa berada di raudah berarti berada di taman baginda Rasulullah Saw? Adakah korelasi raudah dengan kedekatan kepada Rasulullah Saw? Perlu dipahami secara lebih mendalam tentang hakikat raudah agar seseorang yang telah mendapatkan raudah mendapatkan

143 Freddy Rangkuti, Siti Haniah, *Perjalanan Menuju Haji Mabrur dengan Manajemen Waktu,* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm. 211.

144 https://bincangsyariah.com/zikir-dan-doa/doa-ke-makam-rasulullah-saat-umrah/ diakses 19 November 2022

sesuatu yang sangat berharga tercermin dari perubahan perilaku yang semakin baik setelahnya. Di dalam hadis di atas ditegaskan bahwa di antara rumah Nabi dan mimbarnya adalah raudah, dapat dimaknai raudah sebagai surga. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang akan mendapatkan surga haruslah berada dekat dengan Nabi Muhammad Saw, yakni di antara rumah beliau dan mimbarnya. Dengan kata lain jika seseorang ingin meraih raudah (surga) maka ia harus mendekatkan dirinya kepada Nabi sedekat-dekatnya, meniru sifat-sifat baginda Nabi agar mirip dengan beliau semirip-miripnya, dekat dengan beliau sedekat-dekatnya, kedekatan akan membuat kemiripan. Jika seseorang memiliki sifat-sifat dan perilaku yang berdekatan dan mirip dengan baginda Rasulullah Saw maka insya Allah ia akan mendapatkan surga.

Begitu banyak para jamaah yang ingin mendapatkan tempat di raudah, mereka berdesak-desakan ingin sampai ke sana, tak perduli pagi, siang atau sore, bahkan di tengah malam sekalipun setiap ada kesempatan siapapun akan mengejar tempat tersebut, berusaha agar bisa berada di raudah. Namun di saat yang sama keinginan yang kuat untuk mendapatkan raudah harus berbading lurus dengan pemahaman dan pemaknaan raudah itu sendiri, agar ritual raudah tidak dijadikan sebagai simbol ikon kemabruran, atau sebuah gengsi prestise beribadah semata yang dengannya seseorang dapat bercerita kepada teman-temannya bahwa ia sudah sampai ke raudah tempat yang penuh dengan kemakbulan doa. Dahulu, di saat Nabi Saw

masih hidup beliau juga sering dikunjungi para sahabat. Mereka berdatangan kepada Nabi dengan membawa berbagai masalah dan kepentingan. Di sini Rasulullah Saw berperan sebagai tempat curhat dan tempat mengadu para sahabat. Rumah Nabi jarang sepi dari tamu namun selalu saja ada sahabat yang menyambangi rumah Nabi untuk mengadukan perihal mereka kepadanya. Sepulang dari pertemuan dengan baginda Rasulullah Saw di rumahnya, sahabat yang sedih berubah menjadi gembira, yang sakit menjadi sembuh, yang berduka menjadi bersuka cita, yang tidak punya dirham kemudian memiliki dirham, yang tidak penyabar mejadi sabar, yang pelit menjadi dermawan, yang malas menjadi rajin.

Begitulah perubahan kepribadian yang terjadi di kalangan para sahabat yang saat itu berada beberapa lama di rumah Nabi Saw. Keberadaan para sahabat yang bertemu duduk dekat dengan baginda Rasulullah Saw telah mempengaruhi cara pandang para sahabat, entah bagaimana proses transformasi kepribadian Nabi yang mulia tersebut dapat merubah cara pandang siapapun yang datang menuinya, apalagi pertemuan tersebut terjadi beberapa kali. Faktanya, telah terjadi perubahan sikap dan mental para sahabat yang sering menemui Nabi Saw.

Jika hal di atas terjadi saat berada dekat dengan Nabi, maka barangkali tidak salah jika makna raudah diartikulasi sebagai sebuah upaya keinginan untuk mendekat dengan baginda Rasulullah Saw agar dapat meniru sifat, perilaku dan kecenderungan serta gaya hidupnya. Sehingga substansi

dari mendapatkan raudah tidak saja terletak pada kepastian untuk dapat berada secara fisik di tempat antara rumah Nabi dan mimbarnya akan tetapi substansi mendapatkan raudah adalah dengan memastikan diri dapat meniru dan menerapkan sifat-sifat ketauladanan baginda Nabi di dalam diri setiap orang. Frase yang diucapkan baginda Nabi Saw berikut *"Ma baina baiti"* : di antara rumahku; yakni sebuah upaya keras untuk meniru Rasulullah Saw bagaimana beliau bersikap baik kepada istri, anak dan keluarganya (di rumah), *"wa mimbari"* : di antara mimbarku; yakni sebuah upaya keras untuk meniru dan mencontoh Nabi Saw bagaimana beliau di tengah-tengah masyarakat (mimbar), bagaimana beliau bersosial dengan tetangga, bagaimana beliau bersikap pada umatnya. Ini artinya setiap jamaah haji dan umrah harus berada persis di antara rumah dan mimbar Nabi Saw, sikap dan tingkahlakunya tidak boleh keluar dari apa koridor yang telah ditetapkan Rasulullah Saw baik di saat beliau di rumah maupun saat beliau di mimbar. Seseorang yang mampu menerapkan secara maksimal apa yang diucapkan, dilakukan dan ditetapkan oleh bagainda Nabi Saw berarti ia telah melakukan sunah.

Jadi makna raudah tidak jauh dari makna sunah. keharusan mengikuti sunah Rasulullah Saw tercermin dari keharusan berada di raudah itu sendiri. Dengan kata lain meskipun seseorang telah berada di raudah secara lahir namun setelah pulang haji sikapnya masih bertentangan dengan sikap Nabi Saw maka sesungguhnya ia sama saja tidak pernah berada di raudah.

Baginda Rasulullah Saw adalah orang yang jujur (shiddiq dan amanah), lemah lembut terhadap siapapun bahkan terhadap orang yang tidak mengimani agama yang beliau bwa sekalipun beliau tetap bersikap lemah lembut meskipun sesekali beliau bersikap tegas kepada mereka. Firman Allah Swt dalam QS. al-Fath [48]: 29 berikut ini :

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ۚ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ
بَيْنَهُمْ ۖ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا ۖ
سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ۚ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي
التَّوْرَاةِ ۚ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ
فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ
بِهِمُ الْكُفَّارَ ۗ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku´ dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka

tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar"

Secara sederhana dapat dipahami bahwa kepribadian Rasulullah Saw adalah karakter yang dinamis dan fleksibel, term "*asyiddau 'alal kuffar*" beliau tegas terhadap orang-orang kafir, namun "*ruhamau bainahum*" beliau juga lemah lembut terhadap mereka. Ini artinya baginda Nabi Saw sesekali dapat bersikap tegas dan keras namun di saat yang sama beliau dapat pula bersikap lemah lebut terhadap mereka. Dinamisasi perilaku Nabi Saw dalam menyikapi orang-orang yang menolak dakwah beliau adalah sebuah kepastian bahwa dalam rangka meniru sifat baginda Nabi seseorang harus bisa hidup dinamis, tidak kaku, tidak kontra produtif, sehingga bisa diterima dalam kehidupan bermasyarakat.

Jika dahulu baginda Rasulullah Saw tidak melalukan sikap fleksibel dan dinamis dalam kehidupan dakwahnya niscaya umat tidak akan sebanyak saat ini mengikutinya. Sikap ketauladanan yang dimiliki Rasulullah Saw harus diwarisi oleh setiap umatnya, bagaimana beliau bersikap dan bermuamalah dengan istri, anak dan keluarganya, dan bagaimana beliau bermuamalah dengan tetangga dan masyarakatnya. Sebagai seorang pemimpin beliau

juga harus dijadikan contoh dan suritauladan bagaimana beliau memimpin umatnya dengan segala keadilan, kelemah lembutan, kesabaran dan kesahajaan. Di sini makna raudah diletakkan, rumah (*baiti*) dimaknai sebagai apa-apa yang Nabi Saw lakukan di rumahnya, mimbar (*mimbari*) dimaknai sebagai apa-apa yang beliau lakukan di tengah-tengah masyarakatnya. Sehingga raudah tidak sekadar formalitas eksostis belaka, seolah ada kebanggan tersendiri jika telah berada di raudah padahal kebanggaan itu harusnya jika sikap dan kepribadian baginda Rasulullah Saw telah tercermin dalam sikap dan kepribadian kita sendiri.

Penulis membayangkan betapa dahsyatnya pengaruh ibadah haji dan umrah terhadap pembentukan karakter keNabian dalam diri setiap orang yang berkunjung ke rumah Madinah. Itu sebabnya jika seseorang berada di kota Madinah seolah ia berada di dekat seseorang yang masih hidup, berbeda dengan saat berada di kota Makkah, perasaan tersendiri yang berbeda pula dengan apa yang dirasakan saat dekat di samping *al-Ka'bah al-Musyarrafah.*

2. Hakikat Ziarah Kota Madinah

Ziarah Madinah dilaksanakan selama jamaah berada di kota Madinah. Seacara fikih tidak ada rangkaian rukun dan wajib haji dilaksanakan di kota Madinah, namun rasanya tidak sempurna ibadah haji seseorang jika ia tidak mampir ke Madinah. Hal ini dikarenakan ziarah Madinah adalah sebagai bukti kecintaan seorang Muslim kepada baginda Nabi Saw.

Ungkapan cinta seseorang kepada Rasulullah Saw dapat diekspresikan dengan berbagai macam cara sepanjang tidak bertentangan dengan syariat agama Islam. Mendatangi Rasulullah Saw di Madinah adalah salah satu kebiasaan dan tradisi para sahabat ketika itu, mereka silih berganti mengunjungi Rasulullah Saw meskipun datang dari kejauhan. Satu hal menjadi efek positif bahwa mereka-mereka yang sering bertemu dengan Rasulullah Saw ternyata kepribadian mereka perlahan berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya. Hal ini menjadi kongkrit bahwa mengunjungi Rasulullah Saw akan memberi pengaruh besar terhadap mereka yang mengunjunginya.

Penulis ingin mengilustrasikan terkait ziarah Madinah ini bahwa memang tidak ada rukun dan wajib haji yang ditunaikan di Madinah akan tetapi sangat riskan sekali jika seseorang yang datang ke Makkah, beberapa hari tinggal di Makkah namun tidak mampir ke Madinah, padahal di kota Madinah di makamkan sosok manusia suci kecintaan Allah Swt yakni Muhammad Saw.

Jika seseorang berasal dari Malang dan saat ini tinggal di Jakarta lalu sudah beberapa lama tidak pulang kampung. Sang ibu yang tinggal di kampung sangat merindukannya seperti ia juga merindukan ibunya. Mengaku mencintai ibunya, namun pada suatu hari ketika mendapat tugas ke Surabaya beberapa hari, lalu ia tidak mampir ke Malang. Maka patutkah kerinduan dan kecintaan kepada ibunya dipertanyakan? Masih kah ia dikatakan memiliki cinta yang sempurna kepada ibunya? Begitupula dengan jamaah haji yang punya kesempatan berada

di kota suci Makkah namun ia tidak mampir ke Madinah, padahal subtansi dari ziarah Madinah adalah mengunjungi dan mendatangi Rasulullah Saw meskipun beliau sudah wafat.

Ada dua alasan kenapa jamaah haji menyempurnakan ibadahnya dengan berkunjung ke Madinah, *Pertama*; karena ingin memohon ampun kepada Allah lewat kekasih-Nya, perhatikan ayat berikut ini:

Didalam al-Quran surat al-Nisa' [4]: 64 Allah Swt berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا

> *"Tidaklah kami utus para rasul kecuali untuk ditaati dengan izin Allah, sekiranya (manusia) terlanjur berbuat dosa lalu mereka datang kepadamu (Muhammad Saw), ingin meminta ampun kepada Allah, kemudian Rasulullah memohonkan ampun untuknya, maka pasti Allah akan mengampunkan dosa-dosanya."*

Imam al-Zujaz dalam kitabnya *Tahdzibu Ma'ani al-Quran wa I'rabih* mengatakan terma *bi idznillah* pada awal ayat di atas artinya Allah Swt telah mengizinkan Rasulullah untuk memohonkan ampun buat siapun yang meminta kepada-Nya, ini artinya Rasulullah Saw dimampukan oleh Allah untuk

memohonkan ampun kepada siapa pun yang datang kepadanya. Adapun kalimat *Ja-uka* itu maksudnya *Ja-a ilaika* "datang kepadamu[145] (kepada Muhammad Saw) baik di saat Nabi masih hidup ataupun disesudah beliau wafat, maksud ayat ini adalah bahwa jika ada seorang pendosa dari umat Muhammad Saw ingin memohon ampun kepada Allah Swt akan tetapi datangnya kepada Rasulullah Saw (disaat beliau masih hidup ataupun disesudah wafatnya), kemudian Rasulullah memohonkan ampun untuknya, maka pasti Allah Swt akan mengampunkan dosa-dosanya. Huruf *lam* pada kalimat *lawajadullaha* merupakan *lam al-ta'kid* yakni sebagai penegasan bahwa pasti Allah Swt akan mengampunkan dosa-dosanya.

Dahulu saat beberapa hari Rasulullah Saw sudah dimakamkan, seorang sahabat datang ke makam Nabi dan mengatakan sesuatu di atas kuburan Nabi; ya Rasulallah! Dahulu engkau ajarkan agama kepadaku lalu aku mengikutinya, dahulu engakau melarang aku melakukan sesuatu lalu aku menghindarinya, sekarang aku datang kesini memohon agar engkau mohonkan ampun untukku atas dosa-dosaku, (Muhammad 'Alawi al-Maliki, 1425 H).

Dalam konteks inilah kenapa jamaah haji dan umrah melengkapi ibadah mereka dengan berkunjung ke kota Madinah, karena jasad suci Nabi dimakamkan di sana. Memohon ampun kepada Allah Swt didekat Rasulullah Saw, di sini sang pemohon

145 Abi Ishak Ibrahim Al-Sariy, *Tahdzibu Ma'ani al-Quran wai'rabih*, (Beirut: Maktabah al-Ashriah, 2006), jilid II, hal. 54

keampunan mencoba mendekatkan dirinya kepada Allah Swt dengan menyebutkan kekasih-Nya. Memang di mana pun dan kapan pun seseorang bisa memohon ampun kepada Allah tanpa harus lewat perantara siapapun, namun sekiranya memohon ampun dihadapan seseorang yang menjadi kekasih Allah Swt tentulah upaya untuk datang ke kota Madinah dengan pelbagai pengorbanan, akan menghadirkan kesan tersendiri. Kesan ini penting dalam beribadah, bukankah hati ini selalu terkondisikan oleh *ahwal* keadaannya?. Untuk itu berusahalah agar jika memungkinkan dapat shalat dan memohon ampun kepada Allah sedekat mungkin dengan Rasul, masuklah ke raudah yakni diantara mimbar Nabi dan rumahnya yang berdinding hijau itu, semoga mengalir keberkahan buat siapa pun yang datang ke kota Madinah.[146]

Ada satu keberkahan tersendiri di saat seseorang mendatangi kota Madinah kota kecintaan baginda Nabi Saw.[147] Mendatangi kota Madinah memiliki keberkahan tersendiri. Namun ada baiknya penulis menjelaskan arti term "berkah" itu sendiri. Term "Berkah" berasal dari kata *"Baraka-yubariku-mubarakatan*" yang artinya "kebaikan yang banyak". kata berkah mula-mula disebutkan paling tidak terdapat dalam al-Qur'an Surat Ali 'Imran [3]: 96 :

146 Saifuddin Herlambang, *Hermeneutika Haji* (Pontianak: IAIN press, 2013), 114-116.

147 Penjelasan sub bab paragrap ini dikutip dari tulisan pada buku penulis sebelumnya, disadur dan dikutip untuk menjaga pesan-pesan penting terkait substansi ziarah kota Madinah. Dalam tulisan tersebut mendeskrisikan betapa ziarah Madinah kerab memiliki korelasi positif dengan berbagai keberkahan.

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِلْعَالَمِينَ

"Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia"

Juga terdapat dalam QS. al-Isra' [17]:1 berikut :

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا ۚ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

"Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui"

Secara sederhana dapat dipahami bahwa berkah adalah "sedikit cukup banyak bermanfaat".[148] Diyakini bahwa

148 Muhammad Ri Syahri, *Mizan al-Hikmah* (Tk: Maktabah al-A'lam al-Islami, tth.), cet. IV, jilid I, hlm. 410.

keberadaan Nabi Saw di suatu tempat akan membawa keberahan bagi orang-orang di sekitarnya. Demikian pula orang-orang yang baik seharusnya akan menebar keberkahan pula bagi orang lain di sekitarnya,[149] Keberkahan tersebut adalah sesuatu yang dikaruniakan oleh Allah Swt kepada orang-orang yang dikhendaki-Nya. Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Maryam [19]: 31:

وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا

"Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup"

Dalam tafsir al-Wajiz Syeikh Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa tempat tinggal Nabi Saw baik di Makkah maupun di Madinah adalah tempat suci tempat turunnya para malaikat menjadikan tempat tersebut banyak di sekelilingnya buah-buahan, perkebunan dan sungai-sungai. Dalam tafsir kementerian Agama RI juga dijelaskan bahwa tempat turunnya para Nabi termasuk Nabi Muhammad Saw adalah tempat yang menjadi berkah dengan tanahnya yang dibuat Oleh Allah Swt menjadi tempat yang tanahnya subur dan buah-buahan.

149 Lihat juga QS. al-Mukminun (23): 29, QS. al-An'am (06): 92 dan 155.

Keberkahan suatu tempat merupakan dampak dari kebaikan orang baik yang shalih yang berada di tempat tersebut. Substansi yang harus diambil adalah karakter baik berdampak pada kebaikan yang banyak yang akan mucul di sekitarnya. Bukan karena simbol atau status keNabiannya akan tetapi pada karakter dan sifat Nabi yang baik telah menebar kebaikan yang banyak di sekitarnya sehingga tempat tersebut menjadi berkah.

Jika orang baik menebar kebaikan di sekitarnya maka begitu pula orang jahat dan ahli maksiat, mereka akan menebarkan musibah di sekitarnya pula. Baik secara langsung maupun tidak. Tanpa disadari ada banyak keburukan dan musibah yang menimpa suatu kaum atau suatu negeri adalah akibat perbuatan buruk dan maksiat yang terus-menerus dilakukan oleh ahli maksiat di tempat itu, meskipun orang-orang baik di sekitarnya turut mendapat dan mendapatkan akibatnya. Sebaliknya, tidak jarang kebaikan dan kemanfaatan terdapat pada suatu kaum dan negeri akibat kebaikan orang-orang shaleh yang berada di tempat tersebut.

Term *"alladzi barakna haulahu"* yang kami berkahi di sekelilingnya kembali kepada Rasulullah Saw, eksistensi dan keberadaan beliau di tengah-tengah kaum kuffar yang tidak beriman telah menahan *bala'* dan azab Allah Swt untuk mereka, sekalipun *bala'*, musibah dan azab tersebut Allah alihkan dari mereka bukan karena memandang mereka para pendurhaka Tuhan, namun karena Allah Swt ingin menyelamatkan dan

menyelamatkan kekasih-Nya yakni Muhammad Saw.[150] Allah Swt berfirman :

وَإِذْ قَالُوا اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ هَٰذَا هُوَ الْحَقَّ مِنْ عِنْدِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِنَ السَّمَاءِ أَوِ ائْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ . وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

"Dan (ingatlah), ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata: "Ya Allah, jika betul (Al Quran) ini, dialah yang benar dari sisi Engkau, Maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih (32). Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. dan tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka, sedang mereka meminta ampun." (33) (QS. al-Anfal [8]:32-33)

Menurut prof. M. Quraish Shihab ayat di atas menjelaskan bahwa tidak turunnya *bala'* berupa hujan batu dari langit kepada kaum kafir pada saat itu adalah karena Muhammad Saw berada di tengah-tengah mereka. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa keberadaan Rasulullah Saw telah membawa rahmat,

150 M. Nasib ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Gema Insani, 2000), jilid II, hlm. 514.

kebaikan bagi kaum di sekitarnya, meskipun orang-orang yang di sekitarnya tersebut adalah musyrik. Term "*wa anta fihim*" (engkau ada di tengah-tengah) mereka maksudnya demi menjaga kehormatan Nabi Muhammad Saw, Allah Swt tidak menurunkan musibah berupa hujan batu.[151] Hal ini dikarenakan kepribadian Nabi yang baik bukan karena status keNabiannya, eksistensi Nabi di titikberatkan kepada sikap, perilaku, dan budi pekerti Nabi yang begitu mulia, tidak pada simbol dan status kerasulan atau keNabiannya. Hasan al-Bashri, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Abdurrahim menjelaskan bahwa sebelumnya memang Allah Swt akan menjatuhkan musibah kepada orang-orang musyrik Makkah karena mereka sedang menentang Allah Swt namun karena kemuliaan yang dimiliki baginda Rsulullah akhirnya Allah Swt menahannya. Meskipun pada ahirnya musibah berupa kelaparan dan penyakit tetap menimpa mereka di sesudahnya. QS. al-Anfal [8]: 33 :

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

"Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. dan tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka, sedang mereka meminta ampun." (33) (QS. al-Anfal [8]:33

151 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Volume V, hlm. 415.

Seharusnya Allah Swt menurunkan bala dan azab-Nya kepada orang-orang yang menentang-Nya, namun karena keberadaan Nabi di sekitar mereka ayat di atas telah dieliminasi (*mansukh*) oleh ayat lain yang terdapat pada ayat 34 berikutnya.[152]

وَمَا لَهُمْ أَلَّا يُعَذِّبَهُمُ اللَّهُ وَهُمْ يَصُدُّونَ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَا كَانُوا أَوْلِيَاءَهُ ۚ إِنْ أَوْلِيَاؤُهُ إِلَّا الْمُتَّقُونَ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

"Kenapa Allah tidak mengazab mereka padahal mereka menghalangi orang untuk (mendatangi) Masjidil Haram, dan mereka bukanlah orang-orang yang berhak menguasainya? Orang-orang yang berhak menguasai(nya) hanyalah orang-orang yang bertakwa. tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui"

Ayat di atas menunjukkan bahwa meskipun orang-orang musyrik menghalang-halangi Nabi ke Masjidil Haram menantang Allah Swt dengan sesukanya, namun mereka diselamatkan dari musibah yang seharusnya menimpa mereka. Kota Makkah dan Madinah menjadi berkah karena ada sosok suci dan baik seperti Rasulullah Saw membawa keberkahan

152 Lihat Muhammad Abdul Rahim, *Tafsir Hasan al-Bashri* (Kairo: dar al-Hadis,tt.), jilid I, hlm. 402.

di sekitarnya. Keselamatan yang didapatkan oleh orang-orang jahat terkadang luput dari kesadaran mereka sendiri bahwa ada orang-orang baik di sekitarnya yang menebar berkah, dengan berkah tersebut Tuhan telah menebar rahmat dan keselamatan-Nya bagi semua. Para jamaah haji diharapkan dapat mengambil hikmah dari keberkahan ini agar sepulang dari melaksanakan ibadah haji dan umrah berusaha sekuat tenaga untuk menjadi orang baik di tengah-tengah masyarakat sekitarnya.

Cara menebar kebaikan tidak hanya dengan memberikan harta, namun juga membangun karakter dan kepribadian yang baik, menjadi orang yang baik, adalah salah satu cara menebar kebaikan di bumi. Tak heran jika dahulu, di kampung-kampung, berbagai pelosok negeri Indonesia, orang yang sudah berhaji dijadikan sebagai rujukan dan pengaduan. Kebutuhan masyarakat terhadap sang haji tergambar dari begitu banyaknya peran sang haji dalam masyarakat. Mereka memanggil atau mendatangi sang haji untuk permasalahan anak yang sakit, kesulitan keuangan, meminta doa ataupun mengadukan pelbagai hal yang sedang mereka hadapi.

Banyak cerita tentang keberkahan yang mengalir lewat tangan-tangan orang yang baik di tengah kehidupan masyarakat. Teristimewa cerita sejarah nabawiyah tentang Nabi Muhammad Saw. Muhammad 'Alawi al-Maliki menuliskan dalam *Mafahim yajib antushahhah* yang diterima dari 'Ashim bin Umar bin Qatadah bin Nu'man dari kakeknya Qotadah bin Nu'man. Saat itu, pada satu peperangan di Badar, Qatadah terkena pukulan

benda keras di bagian matanya yang mengakibatkan matanya mencuat keluar dan tergantung-gantung sampai di pipinya. Suasana tersebut sangat mengerikan bagi semua sahabat.

Di antara sahabat yang menyaksikan kejadian tersebut kebingungan dan menolongnya. Melihat keadaan ini para sahabat kemudian ada yang bermaksud ingin mencari solusi agar mata Qatadah tidak semakin sakit dan tidak mengganggu pemandangannya. Sampai terbesit pemikiran di antara sahabat Nabi yang menyaksikan hal tersebut untuk mengadukan keadaan itu kepada baginda Rasulullah Saw, dan berkata "*Marilah kita bawa ia kehadapan Rasulullah Saw dan kita minta saran kepadanya tentang apa yang seharusnya kita lakukan*". Lalu mereka menemui Rasulullah Saw. Sesampainya para sahabat di rumah Rasulullah dan mereka mengadukan perihal keadaan Qatadah, baginda Nabi Saw menyuruh Qatadah untuk mendekatinya; kesinilah engkau hai Qatadah saat ia menatap wajah Qatadah yang sudah hampir copot tersebut lalu dengan telapak tangannya beliau angkat mata yang copot tersebut dan meletakkannya kembali di pelupuk matanya.

Apa yang terjadi pada Qatadah adalah kejadian yang sangat luar biasa apa terjadi pada mata Qatadah. Namun akhirnya karena sentuhan tangan Nabi semua orang yang pernah bertemu dengan beliau sepertinya tidak akan pernah tahu bahwa matanya pernah copot, karena mata Qatadah kembali pada keadaan yang lebih indah.[153]

153 Muhammad 'Alawi al-Maliki, *Mafahim Yajib an Tushahhah* (Mekah al-Mukarramah, 1425

Ini di antara mu'jizat dan kelebihan baginda Nabi Saw tangan beliau menjadi wasilah kuasa Allah Swt mengalirkan berkah kepada Qatadah sehingga matanya sembuh sedia kala. Semua ini terjadi memang atas kehendak dan takdir Allah Swt namun wasilahnya adalah tangan al-Musthafa Muhammad Saw.

Menarik juga bahwa dalam sebuah riwayat dikatakan mata Qatadah yang satu itu melihat lebih tajam dan kelihatan lebih indah. Bahkan dikatakan kalau mata Qatadah yang lain sakit, mata yang pernah disentuh oleh Nabi Saw tersebut tidak pernah sakit lagi. Mata itu begitu tajam, sampai usia Qatadah sekitar 80 tahun, dia masih bisa membaca al-Qur'an bertulisan kecil dengan matanya yang satu itu.

Diceritakan dalam satu riwayat pada zaman Umar bin Abdul Aziz, kira-kira lebih dari 80 tahun kemudian, Umar bin Abdul Aziz bertemu dengan seorang Arab, terjadi dialog diantara mereka dan Khalifah itu bertanya kepada orang tersebut, "*Ibnu man anta?* – Anak siapa Anda?" Orang itu menjawab dalam sebuah puisi berbahasa Arab: *Ana Ibnu al-ladzi salada 'ala hazdihi 'ainuhu* **-** *Farudda bikafi al- Musthafa ahsana al-ruddi* **:** Akulah anak dari dia yang matanya pernah bergantung-gantung di pipinya, kemudian telapak lewat tangan Al-Mustafa (Muhammad Saw) telah mengembalikan seindah-indahnya. Begitu hebatnya Rasulullah Saw, lewat beliau telah terjadi

H), Cet.11, hlm.184. Hadis yang sama juga diriwayatkan oleh al-Baghwi dan Abu Ya'la dikeluarkan oleh al-Daar al-Quthni dan ibn Syahain, dan Imam al-Baihaqi dalam *Kitab al-Dalalil*-nya, dinukil juga oleh al-Hafizd ibn Hajr dalam kitab *al-Isabah*, Juz III, hlm. 225, demikian pula oleh al-Imam al-Suyuthi dalam kitab *al-Khasais al-Kubra.*

sebuah kehebatan metafisik - supranatural sehingga menjadikan kekaguman kepada para pengikutnya, bagaimana bisa mata Qatadah menjadi bersinar lebih indah dan memandang lebih tajam? Jika Rasulullah Saw bukan merupakan kekasih Allah Swt, yang kalau tidak karenanya Tuhan tak akan menciptakan langit dan bumi ini. Kaum muslimin sepanjang sejarah percaya bahwa keistimewaan yang diperoleh oleh mata Qatadah adalah berkat sentuhan tangan Nabi, keberkahan itu mengalir dari tangan Rasulullah Saw.

Para ulama sufi di dalam pembicaraan-pembicaraan mereka menyebutnya dengan istilah *hadza ma ya'ti bi al-Barakah Al-Muhammadiyyah* ini disebabkan dari keberkahan Muhammad. Sungguh, banyak sekali kisah-kisah seperti itu!. Jikalau pada masa wali-wali songo dahulu kita dapat mendengar kelebihan-kelebihan yang bersifat supranatural seperti itu; mampu berjalan di atas air, dapat berjalan dengan cepat beratus-ratus kilometer hanya dengan berjalan kaki, hal itu karena mereka dimampukan oleh Allah Swt sebagai karomah baginya sebab mereka adalah para kekasih Allah, bukan karena mampu dengan sendirinya, apalagi Nabi sebagai sebagai penghulu para rasul, pastilah kelebihan-kelebihannya sangat banyak, karena ia selalu dipelihara oleh Allah Swt QS. al-Lail [92]: 7 dan perhatikan juga QS. al-Thalaq [65)]: 4.

Sepanjang sejarah para sahabat banyak mengalami dan menyaksikan keberkahan yang mengalir lewat Nabi Muhammad Saw tersebut, Seperti Sayyidina Ali bin Abi Thalib yang datang

ke Madinah dalam keadaan seluruh kakinya bengkak-bengkak karena beliau berjalan kaki dari Makkah ke Madinah. Sandalnya sampai habis, jadi yang tersisa adalah telapak kakinya. Sampai di Madinah, Rasulullah Saw sudah menunggu di Masjid Kuba. Beliau (Rasulullah Saw) mengusap kaki Sayyidina Ali dan sejak itu, kemanapun Ali pergi, dalam perjalanan sejauh manapun, Ali tidak pernah mengalami kelelahan. Seolah-olah kakinya tidak pernah disentuh penyakit apapun. Para sahabat disaat itu juga percaya bahwa keistimewaan itu diperoleh karena ia disentuh oleh Rasulullah Saw, keberkahan Muhammad mengalir di dalam dirinya.

Dahulu, orang percaya–semestinya sampai sekarang–para sahabat Nabi percaya bahwa tempat-tempat yang pernah disentuh Nabi atau orang-orang yang pernah disentuh Nabi menyimpan keberkahan Rasulullah Saw. Katanya pada zaman Umar bin Khattab, ketika Umar sedang berangkat haji beserta rombongannya, tiba-tiba di suatu tempat, sahabat-sahabat Umar berlarian menuju suatu tempat. Umar bertanya, "*Kenapa kalian berlari ke situ?*" "*Itu tempat-tempat – di bawah pohon itu – di mana kami dulu berbaiat kepada Rasulullah Saw. Pohon itu disebut pohon ridwan, dan baiatnya disebut baiaturridwan*". Mereka berbaiat di depan Rasulullah Saw di bawah pohon itu, bai'at tersebut sebagai bukti setia kepada Nabi, kesetiaan mereka bagian dari ketaatan kepada Allah Swt, ketakwaan kepada Allah dan kesetiaan kepada Rasulullah telah mengundang keberkahan

bagi mereka.[154] Dalam satu peperang di Uhud, ketika itu pasukan Rasulullah Saw sudah mulai terdesak mundur, bahkan konon Nabi sampai terjebak di sebuah lubang, ketika para sahabat berlari-larian, yang dipanggil Rasulullah waktu itu, "*ya ashaba al-syajarah* – wahai para sahabat yang berjanji di bawah pohon itu", dan berlompatanlah para sahabat yang dahulu pernah berbai'at di bawah pohon itu.

Satu hal misterius pada saat sekian tahun setelah Rasulullah Saw telah wafat, yakni pada zaman sayidina Umar bin Khattab, orang-orang yang haji selalu singgah di tempat itu, karena mereka percaya bahwa tempat itu pernah diduduki Rasulullah Saw dan tempat itu diberi oleh Allah keberkahan. Apa yang kita lihat dan dengar itu merupakan tradisi dan budaya telah dilanjutkan oleh semua jamaah haji sepanjang sejarah. Bahkan putra Umar yang bernama Abdullah ibn Umar jikalau ia pergi haji, dia selalu mengejar-ngejar, mencari-cari bahkan sampai datang ke perkampungan orang Anshar pada saat itu sembari menanyakan tempat-tempat dimana Nabi pernah shalat.

Mereka berdatangan hanya untuk sujud di tempat dimana Nabi pernah bersujud. Tidak ada kekhawatiran mereka akan *syirik* atau *bid'ah*, Karena sekali lagi di tempat itu mengalir keberkahan Muhammad Saw, berkaitan dengan hal itu juga ditegaskan di dalam al-Qur'an QS. al-Isra' (17): 1 , *"Subhaanalladzi asra bi 'abdihi laila minal Masjidil Haram ilal masjidil aqsa alladzi baroqna haula dst....*– Penjelasan ayat ini

154 Muhammad Ri Syahri, *Mizan al-Hikmah*, jilid I, hlm. 411.

(Thabaththaba'i -1991) menceritakan bahwa Maha Suci Dia yang menjalankan hamba-Nya dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa, yang Kami berkati (*barakna*) disekitar nya yakni di sekitar "Rasulullah". Penulis menyimpulkan bahwa keberkahan kedua Masjidil Haram dan Masjidil Aqsa adalah karena keduanya telah didatangi oleh kanjeng Nabi yang mulia.

Jadi tempat-tempat yang pernah disentuh Nabi atau diinjak Nabi atau pernah Nabi duduk di situ, menyimpan keberkahan Muhammad Saw. Sekali lagi itu menjadi tradisi jamaah haji selama berabad-abad. Oleh karenanya sangat ironis jika sekarang jamaah haji selalu ditakut-takuti akan isu-isu *bid'ah* dan *syikrik* yang sejak datangnya suatu aliran baru di tanah suci Makkah yang mengharamkan bahkan memusyrikkan mengambil berkah dari peninggalan Rasulullah Saw, namun fakta menunjukkan di kota Jeddah sekarang ini ada bangunan-bangunan bekas rumah lama peninggalan rumah bangsa Saudi yang diabadikan sebagai sejarah-katanya apakah rumah-rumah tua itu dapat mendatangkan manfaat? Adakah hubungannya dengan keberkahan Rasulullah Saw? Tapi yang demikian itu kelihatannya penting buat mereka.[155]

Penulis sendiri, pada saat pertama kali menunaikan ibadah haji waktu itu ketika menginjakkan kaki pertama kalinya di tanah suci Makkah, saya melihat segerombolan orang jamaah haji berebutan untuk sujud di Mihrab Nabi di sekitar *Raudah*, dalam benak hati saya serasa mempertanyakan keanehan

155 Dikutip dari Saifuddin Herlambang, *Hermeneutika Haji* (Jakarta:STAIN press, 2013): 89-94

perilaku para penziarah, saat itu saya merasa tidak dapat menerima apa yang mereka lakukan, di dalam hati saya berkata; "*betapa sayangnya orang-orang ini bersusah-payah datang ke tanah suci, menghabiskan uang yang banyak tapi hanya untuk melakukan kemusyrikan dan bid'ah!*".

Pada saat itu saya mempertanyakan tentang alasan kenapa orang-orang mengambil berkat dari apa yang pernah ditempati Nabi Saw, bukankah hal itu tidak benar dan perbuatan syirik? Dengan izin Allah Swt pada tahun 2005 saya dihadiahkan oleh teman saya yang sudah lama tinggal di Makkah dan belajar di sana namanya H. Ahmad Zubairi. Beliau menghadiahkan kepada saya satu buku yang sangat istimewa yang ditulis oleh seorang ulama besar di Saudi yang sampai akhir hayatnya mengabdikan ilmu mengajar di Makkah dan Madinah.

Sebagai ulama terpandang yaitu Syekh Muhammad 'Alawi al-Maliki al-Huseini, dengan bukunya yang berjudul *Mafahim yajib an-tushahhah*; paham-paham yang harus diluruskan, begitulah kira-kira maksudnya, saya pun mulai yakin bahwa semua jamaah haji seharusnya teropsesi untuk mecari keberkahan lewat tawassul kepada Rasulullah Saw dengan cara apapun sepanjang tidak dengan sesuatu yang nyata-nyata diharamkan dalam agama Islam.

Karena jika tidak demikian, kota suci Makkah dan Madinah saat ini sudah dipenuhi dengan bangunan-bangunan tinggi bernuansa eksotik yang bisa jadi mengingatkan dan mendekatkan para jamaah haji pada keduniaan. Padahal, dalam

berbagai riwayat ketika para Makkah dan Madinah masih *original* dan steriil dari kemewahan benda-benda duniawi para sahabat dahulu berlomba-lomba untuk mengambil berkah dari sentuhan Nabi Saw.

Dalam riwayat shahih Bukhari diceritakan bahwa Rasulullah Saw berwudhu', para sahabat berebutan mengambil bekas air wudhunya. "*Yataba duruuna fi fadli maa 'I wudhuu'I*". Kadang-kadang mereka sampai bertengkar memperebutkan bekas air wudhu' Rasulullah Saw. Kalau tidak kebagian, mereka gesek-gesekkan tangannya kepada mereka yang kebagian bekas air wudhu' Rasulullah Saw tersebut.[156]

Dalam mazhab Syafi'i memang tidak diperkenankan kita berwudhu dengan air bekas (air *musta'mal*). Ketika kepada mereka (para pengikut Syafi'i) diperlihatkan tentang bagaimana para sahabat berwudhu dari bekasnya air wudhu Rasulullah Saw, mereka selanjutnya berkata bahwa diperbolehkan berwudhu dengan air bekas, tetapi haruslah air bekasnya Rasulullah Saw. Jadi tempat-tempat yang pernah didatangi Rasulullah Saw adalah tempat-tempat yang menyimpan keberkahan.

Sebenarnya jika para jamaah haji saat ini yang akan berangkat ke tanah suci Makkah dan Madinah mampu memperoleh peluang untuk mencari berkah dengan mendatangi atau menyentuh apa yang pernah disentuh oleh kanjeng Rasulullah Saw.[157] Tetapi mungkin karena masalah-masalah

156 Lihat, Muhammad 'Alawi al-Maliki- 1425H.

157 Muhammad Jawad Mughniyah di dalam bukunya menceritakan tentang orang yang berziarah ke makam Rasullullah Saw akan mendapat manfaat spiritual, "*Barang siapa yang berziarah*

seperti ini sangat jarang bahkan hampir tidak pernah disebut dalam bimbingan manasik haji, hanya yang diajarkan ritual thawaf, sa'i, melempar jumrah dan sebagainya, Jadi akhirnya hampa dan gersang dari nilai-nilai *the spiritual of Muhammadism*, apa yang mereka lihat hanyalah sekadar bangunan-bangunan mewah yang tak berarti apa-apa buat pembinaan hati, padahal jika mereka menggunakan kesempatan haji itu, tentu para jamaah akan tau bahwa haji bukanlah hanya untuk menjenguk rumah Tuhan, tetapi juga untuk menjenguk Rasulullah Saw dan tanah kelahirannya, sekaligus mengambil manfaat spiritual dari apa yang mereka lihat.

Syekh Muhammad 'Alawi al-Maliki menceritakan banyak hal sehubungan dengan mencari berkah - *tabarruk* ini, (lihat, *Mafahim yajib an tushahhah*, 1425H, hal.150), di dalam al-Qur'an dikisahkan tentang Nabi Musa As bersama kaumnya. Nabi Musa pergi meninggalkan kaumnya, kemudian Samiri mengambil alih kepemimpinan. Nabi Harun yang dititipi oleh Nabi Musa tidak sanggup menghadapi kaumnya yang mulai menyimpang. Bayangkan Musa berdakwah kurang lebih 400 tahun lamanya, pengikutnya hanya 40 orang saja, saat diajak berperang untuk berjihad di jalan Allah separuh diantara mereka murtad, (lihat, QS al-Maidah [5]: 24). Kembali ke kisah Nabi Musa, saat Musa menyerahkan mandat kepada Harun Samiri kemudian membuat patung dari emas. Ajaibnya patung dari emas itu bisa berbicara.

kepada kuburan saya setelah aku meninggal, maka ia seperti berziarah (datang) kepadaku ketika aku masih hidup".

Katanya, "*Jangan sembah Tuhan Musa yang tidak pernah kita dengar suaranya. Sembahlah sapi ini*". Mereka semua selanjutnya menyembah sapi yang bisa bicara itu. Ketika Musa datang, beliau mendatangi Samiri dan memarahinya, "*Bagaimana kamu bisa membuat sapi bisa bicara?*" Jawaban Samiri, "*Aku mengambil qob datan min atsari rasul - aku mengambil segenggam tanah yang pernah diinjak rasul*". Dia ambil segenggam tanah itu kemudian ia lemparkan ke dalam adonan emas dan terjadilah keistimewaan itu.

Jadi kalau penulis simpulkan, keberkahan adalah kekuatan supranatural dari sesuatu yang pernah disentuh oleh orang-orang suci, para Nabi, dan para rasul, Muhammad 'Alawi al-Maliki menambahkan (lihat Mafahim yajib an-Tushahhah hal. 150), jika mencari berkah dari peninggalan Rasulullah Saw itu dapat dilakukan, apalagi dari Nabi secara asli. Keberkahan tentu tidak datang dari makhluk manapun jika Allah Swt memberikannya, oleh karenanya sekali lagi penulis tegaskan, tanah suci adalah tempat yang penuh berkah, tentunya bagi orang yang sengaja mengambil berkah, mudah-mudahan yang tidak sengaja juga kebagian kesempatan itu. Sungguh, tempat-tempat itu mengalirkan keberkahan. Demikian pula sebetulnya ada tempat-tempat yang mengalirkan laknat.[158] Sebagaimana berkah, laknat juga mengalir dan bisa bertahan puluhan bahkan ratusan tahun lamanya. Rasulullah Saw melakukan

158 Lihat QS al-A'raf (07): 96 dan lihat juga Muhammad Risyahri, *Mizan al-Hikmah*, jilid I, hlm. 412.

perjalanan jihadnya yang terakhir waktu menuju Tabuk. Kalau kita berangkat ke Madinah dengan lewat darat, maka tidak jauh dari Madinah ada "palang tanda jalan" menuju ke arah Tabuk. Ke situlah Nabi dahulu pergi. Sampai di satu tempat, ketika para sahabat sudah kelelahan, mereka berhenti dan mulai memasak. Datanglah Nabi dan berkata, "*Bersegeralah kamu tinggalkan tempat ini, karena tempat ini adalah tempat yang dikutuk Allah Swt*". Ada beberapa yang mau shalat di tempat itu juga dilarang oleh Nabi, "*Tidak boleh shalat di tempat ini, di tempat yang dilaknat oleh Allah Swt*".

Diceritakan di tempat itulah dahulu kaum Tsamud dan 'Ad dibinasakan Allah Swt. Jadi tempat itu dahulu dihuni oleh bangsa Tsamud dan 'Ad kemudian Allah menurunkan azabnya dan bangsa itu di binasakan. Bangsa itu sudah dibinasakan sekian ratus tahun yang lalu, tetapi sampai di zaman Nabi, Nabi masih memperingatkan untuk tidak tinggal di tempat itu. Akhirnya para sahabat pun bergegas meninggalkan tempat itu. Tempat yang tidak baik adalah tempat yang pernah dihuni oleh orang-orang yang tidak baik, sementara orang yang tidak baik itu dekat dengan setan, tempat yang dihuni oleh setan mengundang laknat dari Allah Swt, karena setan merupakan musuh Tuhan, QS. Al-Anfal [8] : 60 dan at-Taubah [9)] : 114.

Pada bab Tawassul lewat peninggalan Rasul Syekh Muhammad 'Alawi al-Maliki menceritakan para sahabat dulu percaya pada berkah ini dan Rasulullah pun tidak memusyrikkannya. Malah Rasulullah pun ikut mencari berkah

dan menganjurkannya. Khalifah Umar bin Khattab sebelum ia meninggal berpesan kepada keluarganya, dan hal itu dia betul-betul berharap agar jika nanti meninggal dunia, dia meminta dimakamkan didekat kuburnya Rasulullah Saw, hal itu dilihat dari betapa sungguh-sungguhnya Umar sampai meminta putranya yang bernama Abdullah bin Umar untuk menemui Ummul mukminin Sayyidah Aisyah ra, ketika Umar ditanya perihal ini dia mengatakan; tak ada suatu yang lain yang lebih penting dan berharga bagiku kecuali jika bisa dimakamkan disamping kuburan Rasulullah Saw.[159] Kisah ini dicantumkan dalam kitab Shahih Bukhari.

Sebenarnya masih banyak lagi kisah-kisah seperti ini ; Misalnya ada seorang yang mau "*pengantenan*" datang kepada Nabi, minta hadiah kepada Nabi. Waktu itu Nabi tidak punya apa-apa, dan Nabi menyuruh orang itu untuk datang kepada Nabi besok yaitu ketika akan menikah.Ia diminta datang siang hari dan membawa botol. Keesokan harinya ketika orang itu datang, Rasulullah sedang berkeringat dengan derasnya, dan Rasulullah mengalirkan keringatnya ke dalam botol itu, yang kemudian dipakai sebagai wewangian oleh orang yang menikah itu.

Sekian puluh tahun setelah Rasulullah meninggal dunia, Muawiyah pernah memaksa mau membeli botol bekas keringat Nabi itu, padahal keringatnya sudah tidak ada, hanya tinggal botolnya, yang pernah dialiri keringat Nabi Saw. Botol

159 lihat *Mafahim yajib an tushahhah,* hal.151

itu terkenal, karena penduduk Madinah jikalau dilanda sakit parah, epidemi misalnya, mereka pinjam botol itu dari rumah ke rumah, diisi air, dan airnya mereka minum. Walaupun keringatnya sudah tidak ada lagi, tapi mereka percaya bahwa keberkahannya masih ada di situ.

Asma' binti Abu Bakar juga pernah mengambil berkah dari jubah peninggalan Rasulullah Saw, dia merenDAMkan jubah Nabi kedalam air, lalu memandikan airnya, dia berkata; *fanahnu nughassiluha li al-Mardha, nasytasyfi biha*; kami merenDAMnya dan memandikan airnya buat yang sakit dan menajadikan tawassul untuk memohon sembuh, (Muhammad 'Alawi al-Maliki, 1425H). Ada seorang buta pernah mendatangi Nabi Saw, ia berkata, "*Ya Rasulallah, saya ini jadi imam di tengah-tengah kaum saya*". Hadis ini diriwayatkan dalam Shahih Bukhari dari Mahmud bin Arabi al-Anshari. Orang buta itu namanya 'Utban bin Malik. "*Saya jadi imam di tengah-tengah kaum saya. Tapi kalau datang musim hujan, mengalirlah banjir antara rumah saya dengan masjid itu. Dalam keadaan buta saya hampir tidak bisa menemukan masjid itu. Kalau engkau berkenan ya Rasulullah, datang lah ke rumah saya, engkau shalat di tempat itu di rumah saya, di salah satu bagian rumah saya, saya akan jadikan musholla. Jadi kalau terjadi banjir, saya akan shalat di rumah, di tempat engkau shalat*". Lalu Rasulullah Saw esok harinya datang pada waktu zuhur. Rasulullah bertanya, "*Aina tuhibbu an usholliya* – di mana kamu mau aku shalat?", ditunjuknyalah suatu tempat dimana Nabi shalat disitu dan setelah berapa lama pada masa

Rasulullah sudah wafat tempat itu kemudian didatangi oleh para jamaah haji sepanjang sejarah, rumahnya Utban bin Malik itu juga di jadikan masjid.

Sekarang ini semua jamaah haji yang datang ke kota Madinah al-Munawwarah selalu dibawa berkeliling-keliling kota untuk *city tour*, mendatangi banyak sekali masjid-masjid peninggalan Nabi, itu adalah masjid-masjid yang bersejarah. Ada masjid yang disitu Rasulullah Saw pernah melakukan *mubahalah* (pengambilan sumpah) dengan orang-orang Nasrani dari Najran. Masjid-masjid yang sangat bersejarah itu berserakan di Madinah. Dulu para sahabat percaya bahwa masjid-masjid itu dijadikan tonggak tempat mengalirnya keberkahan Nabi Muhammad Saw. Sayangnya sekarang sebagian besar dari tempat-tempat bersejarah itu – karena terlalu ramai dikunjungi orang untuk mengambil berkah – sudah mulai dirobohkan satu-persatu, dan dilarang untuk datang ke sana, hanya masjid-masjid tertentu yang tak mungkin dapat dimusnahkan – karena pasti seluruh umat muslim dunia akan menghujat – seperti masjid Quba', Qiblatain dan sebagainya.

Mendatangai Rasulullah Saw dalam keadaan beliau sudah wafat sama nilainya dengan mendatangi Rasulullah Saw dalam keadaan beliau hidup. Sebagaimana Nabi pernah menegaskan :

قال رسول الله صلعم : من زارني بعد مماتي فكأنما زارني في حياتي

"Rasulullah Saw bersabda : barang siapa berziarah setelah kematianku, maka seolah-olah ia berziarah kepadaku, selama aku masih hidup" (HR. Baihaqi, Daruqutni dan Tabrani)

Dalam hadis lain Rasulullah Saw bersabda :

ان الله يرد روحه عليه صلي الله عليه وسلم فيرد السلام علي من يسلم عليه فقال : فداء ابي وأمي انه يسمع من يسلم عليه

"Bahwa Allah Swt ,mengembalikan ruh Rasulullah Saw, menjawab orang yang salam kepadanya, dan berkata : demi Allah, Rasulullah Saw mendengar orang yg mengucapkan salam kepadanya."

Setelah diselesaikan manasik haji, jamaah hendaknya langsung menuju Madinah untuk shalat di Masjid Nabawi dan berziarah ke makam Rasulullah Saw beserta dua sahabatnya. Dan sangat dianjurkan untuk bisa shalat berjamaah selama delapan hari (shalat *arba'in*) di Masjid Nabawi, dia dijanjikan mendapat pahala berupa bebas dari api neraka. Selama di Madinah, hendaknya dia juga mengunjungi masjid Quba' untuk shalat dua rakaat yang pahalanya sama dengan umrah, berziarah Gunung Uhud yang lembahnya dibasahi oleh wangi darah sahabat yang syahid, lalu berziarah ke Baqi' yang menjadi tempat

bersemayam para sahabat dan tabiin. Sebelum Islam datang, daerah Madinah dikenal dengan Yatsrib. Selain Madinah, nama lain yang disematkan Rasulullah Saw atas daerah itu adalah Thabah, Thibah, dan Thayyibah. Nama Thabah disebutkan dalam sebuah hadis riwayat al-Bukhari dari Abu Humayd. Abu Humayd berkata, "Kami pulang bersama Rasulullah dari arah Tabuk. Saat mendekati Madinah, beliau bersabda, 'Madinah adalah Thabah'.[160]

Dalam redaksi lain yang diriwayatkan oleh Muslim, beliau bersabda, "Madinah adalah Thibah dan Thayyibah".[161] Artinya, Madinah beraroma semerbak wangi. Nama lain Madinah adalah al-Jabirah, al-Habibah, dan Dar al-Hijrah wa al-Iman. Jika dicermati, nama-nama terakhir ini sesuai dengan keberadaan Madinah itu sendiri sebagai bumi hijrah dan keimanan yang mampu merampas hati orang yang datang kepadanya.

Sabda Nabi Saw tentang keistimewahan Madinah[162]:

a. "*Sesungguhnya Ibrahim telah menyucikan Makkah dan mendoakan kebaikan bagi penduduknya, dan aku menyucikan Madinah sebagaimana Ibrahim menyucikan Makkah. Aku juga mendoakan keberkahan untuk takaran dan mud di Madinah sebagaimana Ibrahim mendoakan kebaikan untuk penduduk Makkah,*" (HR. Muslim).

160 Shahih al-Bukhârî, *Kitab al-Hajj*, hlm. 221
161 Shahih Muslim, *Kitab al-Hajj*, II/1007
162 Ablah Muhammad al-Kahlawi, *Rujukan Utama Haji & Umrah untuk Wanita,* (Jakarta: Zaman, 2015), Ter. Muhammad Zaenal Arifin.

b. "*Sesungguhnya Ibrahim telah menyucikan Makkah dan aku menyucikan Madinah; di antara dua gunungnya tidak boleh ditebang tanamannya dan diburu hewannya*," (HR. Muslim).

c. *"Keimanan akan selalu mengelilingi Madinah sebagamana ular mengelilingi liang rumahnya,"* (HR. al-Bukhari).

d. *"Madinah adalah tanah haram antara gunung A'ir dan Tsawr. Barang siapa berbuat jahat di dalamnya atau melindungi orang jahat maka dia akan mendapat laknat dari Allah, malaikat, seluruh manusia, dan Allah tidak akan menerima secuil pun kebaikannya. Haram memotong tanamannya, memburu hewannya, dan mengambil barang yang terlantar kecuali untuk menyelamatkannya. Siapa pun tidak diperkenankan mengangkat pedang dan berperang di dalamnya atau memotong rerumputan kecuali untuk memberi makan unta,"* (HR. al-Bukhari).

e. *"Akan datang satu masa ketika seseorang akan mengajak sepupu dan kerabatnya mencari kesejahteraan. Seandainya mereka mengetahui, Madinahlah tempat yang paling cocok untuk tujuan mereka. Demi Allah yang menggenggam jiwa ragaku, tidak ada seorang pun yang keluar dari Madinah sambil membawa kedengkian kecuali Allah akan menggantinya dengan orang lain yang lebih baik. Ingatlah! Madinah tak ubahnya seperti ubupan api*

tukang besi yang menyingkirkan hal-hal buruk. Kiamat takkan terjadi sampai Madinah menyingkirkan orang-orang jahat di dalamnya sebagaimana ubupan api menyingkirkan kotoran besi," (HR. Muslim).

f. "Siapa yang meninggal dunia di Madinah hendaknya dia menerimanya (dengan bahagia) karena tidak ada orang yang meninggal dunia di Madinah kecuali kelak aku akan memberinya syafaat kepadanya," (HR. Ibnu Majah dan al-Turmudzi)

Masjid Nabawi

Kemulian Madinah ialah berkat kedatangan Rasulullah Saw pada tahun pertam hijrah. Saat beliau datang, penduduk Madinah langsung tumpah ruah ke jalan menyambutnya. Setiap orang ingin agar beliau berkenan singgah di rumahnya. Mereka mengucapkan, "Wahai Rasulullah, jiwa kami siap berkorban untukmu!" Tapi, beliau tetap berada di atas unta sambil melepaskan tali kekangnya dan menyampirkannya di belakang kepala. Saat mereka berusaha menghentikan langkah unta, beliau tak henti-hentinya berkata, "Biarkan dia berjalan karena dia telah diperintah." Ketika sampai di depan rumah Abu Ayyub al-Anshari, unta beliau tiba-tiba berderum dan tidak bergerak. Melihat hal ini, Rasulullah bersabda, *"Di sinilah tempat singgahku, insya'allah."* Dikisahkan bahwa Rasulullah Saw membeli tanah Masjid Nabawi dari dua anak yatim. Sebelumnya, tanah itu adalah komplek anak-anak yatim, pekuburan orang-orang Yahudi, tanah lapang, dan pekarangan kurma dan pohon

cemara. Beliau kemudian memerintahkan agar kuburan-kuburan itu dipindah, tanah diratakan, pepohonan ditebang dan dijajarkan di sebelah kiblat masjid, sementara kiblat masjid sendiri mengarah ke Baitul Maqdis.

Masjid Nabawi kala itu hanya berupa tanah lapang yang dibatasi empat tembok dari batu bata merah dan pasir. Hanya sebagiannya yang diberi atap dari pelepah kurma sehingga sebagian besar dari tanah masjid masih terbuka. Di salah satu pojok masjid terdapat satu kamar yang disediakan bagi kaum fakir yang tidak memiliki tempat tinggal. Pada malam hari, masjid ini selalu gelap kecuali waktu shalat isya. Lampunya hanya berupa kayu rotan yang dibakar. Penggunaan lampu-lampu seperti ini berjalan selama hampir sembilan tahun, lalu diganti dengan lampu-lampu yang digantung pelepah kurma yang menjadi piranti atap masjid. Lantainya berupa hamparan pasir berkerikil dan memiliki tiga pintu. Panjang masjid dari arah kiblat sampai belakang ialah sekitar 100 dzira' dengan lebar yang hampir sama.

Di sebelah samping masjid dibangun sejumlah kamar untuk istri-istri beliau. Setelah pembangunan kamar-kamar itu selesai, beliau lalu berpindah dari rumah Abu Ayyub al-Anshari. Dalam proses pembangunan itu, beliau memperlihatkan diri sebagai pemimpin yang baik. Beliau turut serta dalam pembangunan itu dan tidak segan bekerja bersama pemuda-pemuda yang lain. Saat itu, beliau sering kali melantunkan nyanyian yang dapat menggugah semangat kerja para pemuda.

اَللّٰهُمَّ لاَ عَيْشَ إِلَّا عَيْشَ الْآخِرَة
فَـارْحِـمَ الْأَنْصَارَ وَالْمُهَاجِرَة
هَـذَا الْحِمَالُ لاَحِمَالُ خَيْبَرْ
هَـذَا أَبَـرُّ رَبِّنَا وَأَطْـهَـرْ

Ya Allah, tiada kehidupan yang indah kecuali kehidupan akhirat

Anugerahkanlah rahmat-Mu kepada kaum Anshar dan Muhajirin

Beban di pundak kami ini bukanlah beban Khaybar

Tapi perbuatan baik dan suci untuk Tuhan kami.

Mendengar nyanyian beliau ini, salah seorang pemuda langsung bersenandung:

لِذَاكَ مِنَّا الْعَمَلُ الضَّلَلُ
لَئِنْ قَعَدْنَا وَالنَّبِيُّ يَعْمَلُ

Andai kita hanya duduk sementara Rasulullah bekerja

Niscaya kita melakukan sesuatu yang sangat keterlaluan.

Masjid Nabawi tidak hanya berfungsi sebagai sarana shalat saja. Lebih dari itu, ia adalah madrasah tempat kaum muslim menimba ajaran-ajaran Islam sesuai dengan wahyu. Ia adalah satu-satunya tempat belajar yang langsung ditangani Rasulullah. Masjid Nabawi juga menjadi ruangan umum bagi semua unsur untuk menjalin kerja sama, persaudaraan, dan persatuan setelah sekian lama terbelenggu dalam tradisi jahiliah yang fanatik. Masjid Nabawi juga berfungsi sebagai barak militer untuk memutuskan perang dan penentuan siasat saat perang terjadi.

Lebih dari itu, Masjid Nabawi menjadi tempat tinggal orang-orang miskin dan golongan Muhajirin yang telah meninggalkan seluruh keluarga, anak, dan harta bendanya. Masjid Nabawi menjadi tempat singgah mereka dengan Rasulullah sebagai orang yang menanggung kehidupan mereka. Masjid Nabawi telah menginspirasi berdirinya negara dan pengaturan komunitas muslim yang berbasis keadilan, persamaan, persaudaraan, dan permusyawaratan.

Untuk itu, jamaah haji sangat dianjurkan berziarah ke sana agar lebih mengenal fondasi-fondasi kebangunan peradaban Islam. Kamar istri-istri Rasulullah berjajar di sebelah timur Masjid Nabawi dan tidak termasuk ke dalam komplek masjid tersebut. Saat ruh suci Nabi Muhammad memenuhi panggilan Allah, beliau disemayamkan di tempat meninggalnya, yaitu kamar A'isyah. Itulah kamar yang senantiasa hidup, penuh rahmat, terang, dan memancarkan cahaya. Setiap jamaah

berbondong-bondong melewatinya sambil mengucapkan shalawat dan salam kepadanya dengan khusyuk dan syahdu. Kaum muslim merasa begitu cepat ditinggalkan oleh sosok teladan sekaligus guru yang sangat mereka cintai. Kesedihan begitu mendalam menyelimuti jiwa mereka yang selama ini mendapat siraman iman dari sang guru. Dunia terasa gelap gulita saat kilau cahaya yang menyinarinya meredup.

Ketika sore kelabu itu datang, mereka semua berdiri untuk memberikan penghormatan terakhir. Liang lahat pun dibuat oleh Abu Thalhah. Ia membuat liang lahad itu melingkar, lalu menggelar selendang merah yang biasa dipakai Rasulullah. Orang-orang yang bertugas memandikan jasad suci itu kemudian menurunkannya ke dalam peristirahan terakhir. Mereka terdiri dari 'Ali ibn Abu Thalib, 'Abbas ibn 'Abd al-Muthallib, Fadhl ibn 'Abbas, Qutsam, Usamah ibn Zayd, dan Syaqran (pembantu Rasulullah Saw). Setelah itu, mereka menutupkan batu bata di atas kuburan dan menguruknya dengan pasir. Aisyah, yang kamarnya menjadi taman indah kuburan Rasulullah Saw, berpindah ke kamar di sebelahnya.

Jenazah Abu Bakar disemayamkan di sisi makam Rasulullah Saw begitu pun jenazah 'Umar ibn al-Khaththab. Aisyah merasa cemas jika makam Rasulullah Saw dipergunakan untuk tujuan-tujuan tidak baik yang mengarah pada kemusyrikan. Untuk itu, dia memerintahkan agar tembok yang menutupi lokasi makam ditinggikan dan lubang-lubang di tembok ditutup sehingga kaum muslim hanya bisa mengucapkan salam dan shalawat dari

luar tembok. Hal ini terus dipertahankan sampai era sahabat berakhir.

Pada masa pemerintahan Walid ibn 'Abd al-Malik ibn Marwan, diambil satu kebijakan untuk memperluas Masjid Nabawi sehingga kamar-kamar para istri Rasulullah itu masuk ke dalam komplek masjid. Sebelumnya, khalifah al-Walid terlebih dahulu memerintahkan Gubernur Madinah, 'Umar ibn 'Abd al-'Aziz, agar membeli kamar-kamar itu dari para ahli waris istri-istri Rasulullah Saw Kamar-kamar itu pun kemudian dibongkar dan bekas tanahnya dimasukkan ke dalam komplek Masjid Nabawi. Tinggi tembok-tembok yang mengelilingi makam juga ditambah lagi dan dibuat berbentuk segitiga. Dikatakan bahwa 'Umar ibn 'Abd al-'Aziz membangun model segitiga itu untuk memenuhi doa Rasulullah Saw yang pernah dihaturkan, *"Ya Allah, jangan jadikan makamku sebagai arca sesembahan"*.[163]

Keistimewaan berziarah ke Masjid Nabawi dalam sebuah hadis disebutkan larangan untuk melakukan perjalanan jauh selain ke tiga masjid, yaitu Masjidil Haram (Makkah), Masjid Nabawi (Madinah) dan Masjidil Aqsha (Palestina). Rasulullah Saw bersabda, *"Tidak boleh melakukan perjalanan jauh kecuali ke tiga masjid, yaitu masjidku (Masjid Nabawi), Masjidil Haram dan Masjidil Aqsha,"* (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Orang yang shalat di pelataran Masjid Nabawi itu sama dengan shalat di salah satu taman surga. Rasulullah Saw

163 Muhammad al-Mukhtar al-Jukni al-Syanqithi, *Adhwa' al-Bayan fi Idhah al-Qur'an bi al-Qur'an*, Jilid VIII, hlm. 597.

bersabda, *"Tempat antara rumahku dan mimbarku adalah taman dari taman-taman surga,"* (HR Muslim). Pahala orang yang shalat di Masjid Nabawi sama dengan orang yang shalat seribu kali di masjid lainnya. Beliau bersabda, *"Shalat di masjidku ini lebih baik daripada shalat seribu kali di masjid lainnya kecuali Masjidil Haram,"* (HR al-Bukhari).

Alasan-alasan inilah yang menunjukkan bahwa berziarah ke Masjid Nabawi memiliki arti sangat penting. Jika shalat sekali di Masjid Nabawi itu sama dengan shalat seribu kali di masjid lain maka shalat arba'in (shalat 40 kali secara berjamaah di Masjid Nabawi) itu bisa disamakan dengan dengan shalat 40.000 kali di masjid lain atau selama 24 tahun! Mengingat pahala yang sangat besar inilah Rasulullah Saw menganjurkan umatnya untuk melakukan shalat arba'in di masjidnya. Orang yang ingin mengerjakannya hanya membutuhkan 8 hari saja. Selain ke Masjid Nabawi, ziarah juga dianjurkan ke makam Rasulullah Saw Beliau bersabda, *"Tidak ada seorang pun yang mengucapkan salam kepadaku kecuali Allah akan mengembalikan ruhku sehingga aku dapat menjawab salamnya,"* (HR Abu Dawud).

Beliau juga bersabda, *"Barangsiapa yang berziarah ke makamku setelah aku meninggal dunia maka seolah-olah dia berziarah kepadaku saat aku masih hidup."*[164] Beliau bersabda, *"Siapa yang berhaji dan lalu berziarah ke makamku setelah aku meninggal maka seolah-olah dia berziarah kepadaku saat aku masih hidup"* (HR. al-Thabrani dan al-Bayhaqi). Beliau pun

164 Al-Suyuthi, *al-Jami' al-Shaghir*, Jilid II, hlm. 169.

bersabda, *"Siapa yang berziarah ke makamku maka dia berhak mendapat syafaatku"* (HR. Ibnu 'Adî).

Rasulullah Saw dikaruniai berbagai keistimewaan yang tidak dimiliki Nabi-Nabi lain. Di antaranya ialah dianjurkannya mengucapkan shalawat dan salam kepada beliau, kapan pun dan di mana pun. Keistimewaan lainnya ialah bahwa apa yang dibolehkan bagi diri Rasulullah tidak serta-merta dibolehkan bagi orang lain. Misalnya adalah larangan membangun masjid di atas makam.

Allah Swt berfirman, "*Sesungguhnya masjid-masjid itu kepunyaan Allah. Janganlah kamu menyembah seorang pun di dalamnya selain (menyembah) Allah."* (al-Jinn [72]: 18) Dalam beberapa kesempatan, Rasulullah Saw juga melarang umatnya membangun masjid di atas kuburan. Beliau pernah bersabda, *"Allah melaknat kaum Yahudi dan Nasrani yang menjadikan makam Nabi-Nabi mereka sebagai masjid,"* (HR. al-Bukhari).

Beliau juga pernah bersabda ketika menanggapi cerita Ummu Salamah dan Ummu Habibah tentang tradisi membangun masjid di atas kuburan di Ethiopia (Habsyah), *"Jika terdapat orang saleh yang meninggal dunia, lalu mereka membangun masjid di atas makamnya, sesungguhnya mereka itu seburuk-buruk makhluk Allah pada hari kiamat,"* (HR. al-Bukhari).

Rasulullah Saw juga mengingatkan para peziarah agar tidak keluar dari tujuan asal ziarah, yaitu merenung, mengambil pelajaran. Beliau bersabda, *"Janganlah menjadikan rumah-rumah kalian sebagai makam dan janganlah menjadikan*

makamku sebagai tempat perayaan. Bershalawatlah kepadaku karena shalawatmu akan sampai kepadaku di mana pun kalian berada," (HR Abu Dawud).

Peziarah Masjid Nabawi dianjurkan dalam keadaan suci dari hadats besar dan kecil, memakai pakaian istimewa, menutup aurat, lalu melangkah ke masjid dengan kaki kanan terlebih dahulu seraya mengucap:

أَعُوْذُ بِاللهِ الْعَظِيْمِ وَبِوَجْهِهِ الْكَرِيْمِ وَسُلْطَانِهِ الْقَدِيْمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ. بِسْمِ اللهِ اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى وَآلِهِ وَسَلِّمْ اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذُنُوْبِي وَافْتَحْ لِي أَبْوَابِ رَحْمَتِكَ

Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Agung, Dzat-Nya Yang Maha Mulia, dan Kekuasaan-Nya yang kekal dari setan yang terkutuk. Dengan menyebut asma Allah, Ya Allah, limpahkan shalawat dan salam kepada Muhammad beserta keluarganya; ya Allah, ampunilah dosa-dosaku dan bukakan untukku pintu-pintu rahmat-Mu.

Setelah itu, berjalan menuju *raudah* yang mulia dan melakukan shalat tahiyyat masjid dengan khusyuk, lalu menghadap ke makam Rasulullah Saw dengan membelakangi kiblat sembari mengucapkan salam:

اَلسَّلاَمُ عَلَيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ اَلسَّلاَمُ عَلَيْكَ يَا نَبِيَّ اللهِ
اَلسَّلاَمُ عَلَيْكَ يَا أَمِيْنَ اللهِ اَلسَّلاَمُ عَلَيْكَ يَا خِيْرَةَ خَلْقِ
اللهِ اَلسَّلاَمُ عَلَيْكَ يَا أَحْمَدُ اَلسَّلاَمُ عَلَيْكَ يَا مُحَمَّدُ
اَلسَّلاَمُ عَلَيْكَ يَا حَبِيْبَ . اللهِ اَلسَّلاَمُ عَلَيْكَ يَا سَيِّدَ
الْمُرْسَلِيْنَ اَلسَّلاَمُ عَلَيْكَ يَا أَكْرَمَ وَلَدِ آدَمَ اَلسَّلاَمُ
عَلَيْكَ يَا رَسُوْلَ السَّلاَمِ اَلسَّلاَمُ عَلَيْكَ يَا نَبِيَّ الرَّحْمَةِ
وَهَادِيَ الْأُمَّةِ , اَلسَّلاَمُ عَلَيْكَ يَا قَائِدَ الْغُرِّ الْمُحَجَّلِيْنَ
أَشْهَدُ أَنَّكَ عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ , قَدْ بَلَغْتَ الرِّسَالَةَ وَأَدَّيْتَ
الْأَمَانَةَ وَجَاهَدْتَ فِيْ اللهِ حَقَّ جِهَادِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْكَ
وَعَلَى آلِكَ وَأَزْوَاجِكَ وَذُرِّيَّتِكَ جَزَاكَ اللهُ عَنَّا أَفْضَلَ
مَا جَزَى بِهِ نَبِيًّا عَنْ قَوْمِهِ وَرَسُوْلاً عَنْ أُمَّتِهِ وَصَلَّى اللهُ
عَلَيْكَ كُلَّمَا ذَكَرَكَ الذَّا كِرُوْنَ وَكُلَّمَا غَفَلَ عَنْ ذِكْرِكَ
الْغَافِلُوْنَ , وَصَلَّى اللّٰهُ عَلَيْكَ فِيْ الْأَوَّلِيْنَ وَالْآخِرِيْنَ

Salam sejahtera bagimu wahai Rasulullah, salam sejahtera bagimu wahai Nabi Allah, salam sejahtera bagimu wahai manusia kepercayaan Allah, salam sejahtera bagimu wahai manusia pilihan Allah, salam sejahtera bagimu, wahai Ahmad, salam sejahtera bagimu wahai Muhammad, salam sejahtera bagimu wahai kekasih Allah, salam sejahtera bagimu wahai pemimpin para utusan Allah, salam sejahtera bagimu wahai anak keturunan Adam paling mulia, salam sejahtera bagimu wahai rasul perdamaian, salam sejahtera bagimu wahai Nabi yang penuh kasih dan penuntun umat manusia, salam sejahtera bagimu wahai pemimpin penduduk surga yang bercahaya. Aku bersaksi bahwa engkau adalah hamba Allah dan utusan-Nya, engkau telah menyampaikan risalah, menunaikan amanah, dan berjihad di jalan Allah dengan sungguh-sungguh. Semoga Allah melimpahkan kesejahteraan kepadamu, keluargamu, istri-istrimu, dan anak-anak cucumu. Semoga Allah membalas ketulusanmu lebih besar daripada balasan yang diterima seorang Nabi dari kaumnya dan seorang rasul dari umatnya. Semoga Allah mencurahkan rahmat-Nya kepadamu selama orang-orang menyebut namamu dan selama orang-orang melupakanmu.

Setelah itu, hendaknya para peziarah menyampaikan salam amanat dari orang-orang yang menitipkannya dengan mengucap, "Salam sejahtera untukmu dari ... (nama orang yang menitipkan salam) Selanjutnya, bergeser sedikit ke arah kanan

sekitr setengah meter untuk menyampaikan salam kepada Abu Bakar; sahabat karib Rasulullah, orang yang rela menginfakkan seluruh hartanya hanya karena cinta kepada Allah dan Rasulullah, orang yang menemani proses hijrah beliau dari Makkah menuju Madinah, dan orang yang merasakan sengatan panas bebatuan Tihamah. Semoga Allah mengganjar kebaikannya dengan ganjaran yang besar. Ya Allah, berikan ridha-Mu kepadanya, tinggikan derajatnya, angkat kedudukannya, dan lipatgandakan pahalanya dengan anugerah dan kemuliaan-Mu. Setelah itu, para peziarah hendaknya bergeser lagi sekitar setengah meter ke arah kanan untuk menyampaikan salam kepada 'Umar ibn al-Khaththab; orang yang pernah mendapat pujian dari Rasulullah, "Dia laksana penuntun bagi penduduk surga."

Semoga Allah mengganjar kebaikannya dengan ganjaran yang besar. Ya Allah, berikan ridha-Mu kepadanya, tinggikan derajatnya, angkat kedudukannya, dan lipatgandakan pahalanya dengan anugerah dan kemuliaan-Mu. Setelah selesai, mereka dianjurkan berbalik arah menghadap kiblat dengan mengucapkan hamdalah, bershalawat kepada Rasulullah, dan berdoa untuk kebaikan dirinya sendiri, kedua orang tua, sanak saudara, orang yang menitipkan doa kepadanya, dan untuk kebaikan seluruh kaum muslim. Lalu membaca doa:

اَللَّهُمَّ إِنِي أَسْأَلُكَ أَنْ تُشَفِّعَ فِيَّ نَبِيَّكَ وَرَسُوْلَكَ مُحَمَّدًا يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُوْنَ إِلَّا مَنْ أَتَى اللهَ بِقَلْبٍ سَلِيْمٍ وَأَنْ

تُوْجِبَ لِي الْمَغْفِرَةَ كَمَا أَوْجَبْتَهَا لِمَنْ جَاءَهُ فِي حَيَاتِهِ

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ إِيْمَانًا كَامِلًا وَيَقِيْنًا صَادِقًا حَتَّى أَعْلَمَ أَنَّهُ لَا يُصِيْبُنِي إِلَّا مَا كَتَبْتَ لِي

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا وَقَلْبًا خَاشِعًا وَلِسَانًا ذَاكِرًا وَرِزْقًا وَاسِعًا حَلَالًا طَيِّبًا وَعَمَلًا صَالِحًا مَقْبُوْلًا وَتِجَارَةً لَنْ تَبُوْرَ

اَللّٰهُمَّ اشْرَحْ صُدُوْرَنَا وَاسْتُرْ عُيُوْبَنَا وَاغْفِرْ ذُنُوْبَنَا وَآمِنْ خَوْفَنَا وَاخْتِمْ بِالصَّالِحَاتِ أَعْمَالَنَاوَتَقَبَّلْ زِيَارَتَنَا وَرُدَّنَا مِنْ غُرْبَتِنَا إِلَى أَهْلِنَا وَأَوْلَادِنَا سَالِمِيْنَ

"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu agar berkenan memasukanku ke dalam syafa'at Nabi dan rasul-Mu, Muhammad, pada hari di mana harta dan anak keturnan tidak dapat membantu kecuali orang-orang yang datang kepada-Mu dengan hati yang suci. Sudilah kiranya Engkau memastikan ampunan untukku sebagaimana Engkau memastikannya untuk orang-orang yang datang kepada Muhammad saat masih hidup."

"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu keimanan yang sempurna dan keyakinan yang mantap sampai kami sadar bahwa tidak ada bahaya yang mengancam diriku kecuali apa yang telah Engkau pastikan menimpaku."

"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, hati yang khusyuk, lidah yang basah dengan zikir kepada-Mu, rezeki yang berlimpah, halal, dan bermanfaat, amal saleh yang Engkau terima, dan perdagangan yang tidak mengenal kerugian."

"Ya Allah, lapangkanlah dadaku, tutuplah aibku, hapuskanlah dosa-dosaku, redakanlah ketakutanku, pastikanlah amal perbuatanku dengan kesalehan, terimalah ziarahku, dan kembalikanlah kami kepada keluarga dan anak-anak kami dalam keadaaan sehat dan selamat."

Gambar 22. Masjid Nabawi[165]

165 http://sirohnabawiyah.com/2018/10/10/masjid-nabawi/ diakses 23 November 2022

Masjid Quba

Masjid Quba adalah sebuah masjid yang pertama dibangun oleh Rasulullah Saw dalam sejarah Islam, terletak di daerah Quba (5 km sebelah barat daya Madinah). Pada waktu Hijrah ke Madinah, orang-orang pertama yang menyongsong kedatangan Rasulullah Saw adalah penduduk Quba, Saat itu Nabi Muhammad Saw bersama dengan Abu Bakar As Sidiq datang dengan berpakaian sama-sama putih. Orang-orang Quba dan Madinah belum mengenal Nabi. Melihat keraguraguan di antara mereka, Abu Bakar melepas selendangnya dan dilindungkan ke atas kepala Nabi. Dengan demikian, maka para penjemput mengerti yang mana Nabi.

Gambar 23. Masjid Quba[166]

166 https://bobo.grid.id/read/08676055/masjid-quba-masjid-pertama-di-dunia diakses 13 November 2022

Nabi berdiam di Quba di rumah seorang laki-laki tua yang selama ini dijadikan pangkalan oleh orang-orang yang baru tiba di Yatsrib, yakni rumah Kultsum bin HaDAM. Di Quba inilah Nabi membangun Masjid Quba yang terkenal itu dengan meletakkan batu pertama di kiblatnya. Kemudian diikuti oleh Abu Bakar dan diselesaikan beramai-ramai oleh para sahabat lainnya. Masjid ini dibangun oleh Nabi Muhammad Saw dua kali, pertama ketika kiblatnya menghadap Baitul Maqdis dan kedua ketika kiblatnya menghadap *Baitullah*. Di masjid ini pula pertama sekali dilakukan shalat berjamaah secara terang-terangan.[167] Khusus mengenai masjid Quba ini, Nabi berkata, *"Siapa saja yang bersuci (membersihkan diri dari najis dan hadas) di rumahnya, kemudian datang ke masjid Quba dan shalat di dalamnya, maka dia mendapatkan pahala seperti pahala umrah."* (Hadis riwayat Ahmad, Nasa'l, Ibnu Majah, Hakim dan dia berkata sanadnya shahih.)

Masjid Qiblatain

Masjid ini semula dikenal nama masjid Bani Salamah. Pada tahun ke-2 Hijriah, sewaktu Rasulullah sedang shalat Dzuhur di masjid Bani Salamah, tiba-tiba turun wahyu Surat al-Baqarah ayat 144:

قَدْ نَرٰى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِى السَّمَآءِ ۚ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً

167 Freddy Rangkuti, Siti Haniah, *Perjalanan Menuju Haji Mabrur dengan Manajemen Waktu,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm. 223.

تَرْضٰىهَا ۖ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۗ وَحَيْثُ
مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوْا وُجُوْهَكُمْ شَطْرَهٗ ۗ وَاِنَّ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْكِتٰبَ
لَيَعْلَمُوْنَ اَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَّبِّهِمْ ۗ وَمَا اللّٰهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُوْنَ

"Sungguh, Kami melihat wajahmu (Nabi Muhammad) sering menengadah ke langit. Maka, pasti akan Kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau sukai. Lalu, hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Di mana pun kamu sekalian berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu. Sesungguhnya orang-orang yang diberi kitab[168]) benar-benar mengetahui bahwa (pemindahan kiblat ke Masjidil Haram) itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka. Allah tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan."

Dalam surah tersebut Rasulullah Saw mula-mula menghadap ke arah Masjidil Aqsa, tetapi setelah turun ayat tersebut, beliau menghentikan sementara kemudian meneruskan shalat dengan memindahkan arah menghadap ke Masjidil Haram. Setelah peristiwa tersebut, maka masjid tersebut diberi nama Masjid Qiblatain yang artinya Masjid berkiblat dua.[169]

168 Orang-orang yang diberi kitab adalah kaum Yahudi dengan kitab Tauratnya dan Kaum Nasrani dengan kitab Injilnya (lihat surah al-Baqarah/2: 105).

169 Mohammad Anis Adnan, *Ibadah Ziarah Plus Wisata*, (Semarang: Syiar Media Publishing, 2014), hlm. 206-207.

Gambar 24. Masjid Qiblatain[170]

Masjid Ijabah

Masjid ini berdiri tidak jauh dari Masjid Nabawi di Madinah, dekat dengan Kawasan Markaziyah, sebuah bundaran di dekat masjid Nabawai. Tepatnya berada di dekat masjid Nabawi. Tepatnya berada di Rumah Sakit Al Anshar atau dulu dikenal dengan Rumah Sakit *'Durbatus Syam'* di Syari' Sittien Madinah.Masjid itu diberi nama Al Ijabah, karena dahulu di masjid itu Nabi pernah berdoa terkait nasib umat. Dua doa Nabi dikabulkan, namun ada satu doa ditolak Allah Swt. Menurut riwayat lainnya, satu doa Nabi itu bukan ditolak melainkan ditunda terkabulnya oleh Allah Swt.

Masjid Ijabah memiliki luas sekitar 1000 m^2. Dari luas itu, 100 m^2 dialokasikan untuk jamaah wanita yang terletak di sisi timur laut masjid. Masyarakat dan jamaah di sekitar masjid tersebut terkenal keramahannya. Tidak jarang usai shalat

170 https://suaramuslim.net/masjid-qiblatain-memiliki-dua-kiblat/ diakses 25 November 2022

berjamaah kita medapatkan sapaan dan pelukan hangat dari warga setempat, biasanya setelah itu mereka memanjatkan doa di hadapan kita.[171]

Gambar 25. Masjid Ijabah[172]

Doa Nabi ketika itu meminta agar Allah tidak membinasakan umat Muhammad dengan kekeringan dan kelaparan. Doa pertama ini dikabulkan Allah. Lalu doa kedua Nabi meminta supaya Allah tidak membinasakan umat Muhammad dengan menenggelamkan. Doa itu pun manjur dan diterima Allah. Tapi dalam hadis yang diriwayatkan Imam Muslim, doa ketiga Nabi ditolak. Nabi ketika itu berdoa agar umatnya tidak ada fitnah dan perbedaan. Masjid yang terletak di Jalan Malik Fahd ini menjadi saksi bisu bahwa dalam diri umat

171 Mohammad Anis Adnan, *Ibadah Ziarah Plus Wisata*, (Semarang: Syiar Media Publishing, 2014), hlm. 204-205.

172 https://welcomesaudi.com/activity/masjid-al-ijabah dikases 17 November 2022

Islam sering timbul pemahaman yang berbeda dan munculnya banyak khilafiyah. Bahkan tak jarang ada fitnah yang menerpa, seperti isu terorisme akhir-akhir ini. Tentu Allah Swt memiliki rahasia menunda terkabulnya doa ketiga Nabi saat itu. Mungkin Allah ingin melihat hamba-Nya selalu berlomba-lomba dalam kebaikan dan memberi ujian dengan munculnya perbedaan-perbedaan.

Masjid Abu Bakar

Masjid Abu Bakar terletak lebih kurang 500 meter dari Masjid Nabawi, dahulunya merupakan rumah Abu Bakar. Terletak di sebuah jalan lebar di barat daya Masjid Nabawi, dekat dengan Masjid Al Ghamamah dan Masjid Umar bin Khattab. Masjid ini merupakan salah satu tempat yang pernah digunakan untuk shalat Id oleh Rasulullah dan Abu Bakar Shiddiq, untuk itulah nama masjid ini pun merujuk pada sahabat terdekat Nabi tersebut. Masjid Abu Bakar Shiddiq dibangun pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz. Lalu direnovasi oleh Sultan Mahmud II pada tahun 1254 H.

Masjid Abu Bakar berbentuk persegi. Panjang bangunannya sembilan meter. Bagian dalam dicat dengan warna putih. Jalan masuknya berada di sisi selatan masjid. Di sebelah kanan dan kiri jalan masuk terdapat dua jendela persegi panjang. Jalan masuk langsung mengantarkan jamaah menuju ruang shalat. Ruang shalatnya beratapkan kubah yang dari dalam tingginya mencapai 12 meter.

Gambar 26. Masjid Abu Bakar[173]

Di bagian atas leher kubah terdapat delapan jendela kecil untuk penerangan. Mihrabnya terletak di tengah dinding masjid sebelah selatan dengan tinggi 2 meter. Menara berada di sudut timur laut. Bagian pondasinya memiliki area persegi. Di atas menara terdapat hiasan berbentuk bulan sabit.

Di sebelah timur Masjid Abu Bakar terdapat teras dengan panjang mencapai 13 meter dan lebar 6 meter. Pintu dari arah utara menghampar ke halaman Masjid Al Ghamamah. Dinding sebelah timur dilapisi batu hitam. Kubah menaranya dicat dengan warna putih sehingga dua warna terpadu dengan serasi dan indah.[174]

173 https://madainproject.com/abu_bakr_al_siddique_mosque_%28medina%29 diakses 19 November 2022

174 Mohammad Anis Adnan, *Ibadah Ziarah Plus Wisata*, (Semarang: Syiar Media Publishing, 2014), hlm. 207-208

Masjid Umar bin Khattab

Masjid Umar bin Khattab terletak di arah barat daya Masjid Nabawi, dekat Masjid Al Ghamamah. Dari barat mengarah ke Jalan Quba', dari utara mengarah ke halaman Masjid Al-Ghamamah, dari sisi timur mengarah ke Wadi Bathan. Masjid ini dibangun oleh Syamsuddin Muhammad bin Ahmad As Salawi, tahun 850 H, di lokasi yang diyakini pernah menjadi tempat shalat 'Id Rasulullah da Umar bin Khattab. Untuk itu, nama masjid ini dinisbatkan kepada Umar bin Khattab.

Gambar 27. Masjid Umar bin Khattab[175]

Selanjutnya, masjid ini direnovasi oleh Sultan Mahmud II tahun 1254 H, lalu diperbarui oleh putranya, Sultan Abdul Majid I, tahun 1266 H. Masjid ini berbentuk persegi, panjang

175 http://www.elhalaltour.com/ARTIKEL/Masjid-Umar-Bin-Khatab.html diakses 23 November 2022

sisinya kira-kira delapan meter. Dibangun dengan batu basal. Bagian dalam masjid dicat warna putih. Masjid ini diberi atap kubah yang tingginya sekitar 12 meter, dihiasi dengan ornamen tanaman yang indah.

Mihrabnya berada di tengah dinding selatan masjid. Di samping kanan dan kirinya terdapat dua jendela persegi panjang. Di hadapannya (pada bagian utara), terdapat dua jendela. Di tengah kedua jendela tersebut terdapat jalan masuk. Pada bagian utara masjid terdapat halaman terbuka berukuran 12 x 13 meter. Menara adzan terletak di sudut barat laut. Tingginya kira-kira mencapai 15 meter.

Bagian bawah menara berbentuk persegi setinggi pagar. Di atasnya terdapat badan menara yang berbentuk segi delapan. Bagian atasnya berbentuk silinder yang dihiasi logam kerucut dan dimahkotai bulan sabit.[176]

Masjid Ustman bin Affam

Masjid ini adalah salah satu masjid yang berada di alun-alun kota Madinah yang terletak 400 meter dari Masjid Nabawi dan 200 meter dari Masjid Ghamamah. Dulu pada masa Rasulullah Saw mengadakan shalat istitsqo' dan shalat id di alun-alun Madinah, shaf (barisan shalat) dari Usman bin Affan berada di tempat ini. Selanjutnya tempat shaf tersebut diabadikan menjadi Masjid Usman bin Affan ini.[177]

176 Mohammad Anis Adnan, *Ibadah Ziarah Plus Wisata*, (Semarang: Syiar Media Publishing, 2014), hlm. 211-212

177 Mohammad Anis Adnan, *Ibadah Ziarah Plus Wisata*, (Semarang: Syiar Media Publishing, 2014), hlm. 2

Gambar 28. Masjid Utsman bin Affan[178]

Masjid Ali bin Abi Thalib

Masjid Ali bin Abi Thalib terletak di Jalan Al Munakhah arah barat dari Masjid Nabawi, kurang lebih sejauh 400 meter, dekat dengan jalan kecil Ath Thayyar. Posisinya ada di kiri jalan bila keluar dari Masjid Nabawi, tidak ada papan yang menunjukkan ini adalah Masjid Ali. Lokasi ini merupakan salah satu tempat Rasulullah pernah shalat 'Id. Nama masjid ini dinisbatkan kepada Ali bin Abu Thalib, karena beliau juga pernah mengimami shalat di tempat ini. Masjid ini dibangun pada masa Umar bin Abdul Aziz memerintah Madinah. Kemudian direnovasi oleh Dhaigham Al-Manshuri, Gubernur Madinah tahun 881 H. Setelah itu juga direhab oleh Sultan Abdul Majid I, tahun 1269 H. Masjid ini berbentuk persegi panjang. Dari timur ke barat, panjangnya 35 meter dan lebar 9 meter.

178 https://muslimahdaily.com/khazanah/art-culture/item/5098-hotel-utsman-bin-affan-ternyata-dibangun-dari-rekening-utsman-bin-affan.html diakses 24 November 2022

Terdiri dari satu serambi dengan satu kamar kecil. Mihrabnya berada di tengah dinding kiblat. Tingginya mencapai tiga meter. Cekungannya kira-kira 1,25 meter. Menara masjid berdiri tegak di sebelah timur dekat dengan jalan masuk masjid, tidak terlalu tinggi dan memiliki satu balkon. Ujungnya berbentuk kerucut dari logam. Masjid Ali bin Abi Thalib dibangun dengan batu basal dan dicat warna putih. Dinding sebelah timurnya dihias dengan batu hitam.

Gambar 29. Masjid Ali bin Abi Thalib[179]

Masjid Sab'ah

Masjid Sab'ah hanya berjarak sekitar 700 meter dari Masjid Nabawi. Masjid ini dulunya merupakan pos-pos penjagaan selama Perang Khandaq. Dahulu Nabi pernah singgah

179 http://almasjidy.blogspot.com/2016/05/masjid-ali-bin-abi-thalib-madinah-arab.html diakses 21 November 2022

dan bermalam di pos-pos ini. Tempat penjagaan ini kemudian berkembang menjadi masjid-masjid kecil yang berjumlah tujuh bangunan, yakni Masjid Al Fatah. Masjid Al A'laa, Masjid Salman Al Farisi, Masjid Ali, Masjid Umar, Masjid Saad bin Muadz, dan Masjid Abu Bakar. Masjid-masjid inilah yang kemudian dikenal sebagai Masjid Sab`ah (Masjid Tujuh).

Gambar 30. Masjid Sab'ah[180]

Sejarah masjid ini diawali dengan perang Khandaq yang terjadi pada bulan Syawal tahun 5 Hijriyah atau lima tahun sejak Rasulullullah Saw hijrah ke Madinah. Peperangan ini terjadi di wilayah Sal'a, antara kaum Muslimin melawan kaum kafir Quraisy. Peperangan ini juga disebut dengan peperangan ahzab (golongan). Sebab, kaum Muslimin berperang melawan golongan kaum kafir Quraisy, Yahudi, dan kabilah Arab lainnya. Dinamakan perang Khandaq karena umat Islam bertahan di

180 http://www.caramudahkebaitullah.com/2011/12/masjid-sabah-masjid-tujuh-madinah.html diakses 19 November 2022

sekitar parit. Pembuatan parit ini merupakan inisiatif dari sahabat Nabi yang berasal kabilah Persia Salman Al Farisi. Sebelumnya, muncul beberapa usulan, namun yang diterima Rasul adalah usulan dari Salman, Parit yang digali berada di barat laut Madinah yang merupakan daerah terbuka. Salman yakin, pasukan Quraisy akan melewati tempat itu untuk menyerang kaum Muslimin.

Nabi Muhammad Saw turut serta secara langsung dalam pembuatan parit ini. Bahkan setiap 10 orang kaum Muslimin harus bisa menyelesaikan penggalian parit sepanjang 40 meter dengan lebar sekitar 5 meter dan kedalaman parit mencapai 3 meter. Penggalian itu membutuhkan waktu 10 hari. Parit yang digali itu memanjang dari utara hingga selatan Madinah. Namun peninggalan parit itu sekarang telah diuruk. Setelah beberapa hari menyelesaikan penggalian parit, datanglah tentara Quraisy yang berjumlah sekitar 10 ribu orang dari Makkah. Umat Islam pun siap siaga menjaga Madinah. Nabi lalu membawa pasukannya sampai ke Gunung Sal'a dan menjadikan tempat tersebut sebagai benteng pertahanan. Pasukan gabungan kafir Quraisy tak menyadari akan menghadapi pertahanan kaum muslimin dengan mengandalkan parit ini. Mereka tidak mampu melewati parit. Perang Khandaq berlangsung selama 22 hari. Rasulullah rajin singgah di pos-pos penjagaan itu sambal berdoa untuk mengalahkan orang-orang musyrik beserta seluruh sekutunya. Setelah berdoa selama tiga hari, Allah pun mengabulkannya melalui kedatangan Malaikat Jibril pada hari

Rabu. Jibril datang membawa berita kemenangan (Al Fatah) untuk kaum muslimin atas tantara Quraisy.

Di sekitar tempat yang pernah digunakan Rasulullah Saw untuk berdoa inilah didirikan Masjid yang Bernama Al Fatah (Masjid Kemenangan). Masjid Al Fatah inilah yang dijadikan poros pembangunan perluasan dan penyatuan masjid-masjid lainnya pada masa Raja Fahd. Masjid ini bisa disebut sebagai induk dari keenam masjid lainnya. Sisi menarik dari masjid ini adalah masyarakat yang berada di sekitarnya. Penduduk yang bermukim di sekitar perbukitan Sal'a terkenal ramah dan menjaga toleransi. Penduduk di sini tidak berpandangan kaku terhadap pemahaman agama. Jamaah bisa berfoto-foto di dalam Masjid tanpa ditegur oleh penjaga atau jamaah lain. Bahkan beberapa di antara mereka dengan senang hati bisa diajak foto bersama. Jamaah di sini juga tidak terlalu kaku dalam tata shalat berjamah. Tentang barisan (shaf) shalat misalnya, para jamaah tidak memaksakan untuk saling berhimpit bahu dan kaki. Mereka dapat berbaris agak renggang, sebagaimana jamaah shalat di masjid-masjid Indonesia. Menurut salah seorang mukimin asal Indonesia, toleransi ini disebabkan karena penduduk Madinah terutama di sekitar Sal'a berasal dari latar belakang dan daerah yang beragam.

Meski berwajah Arab, banyak dari mereka yang berasal dari Yaman, Irak, Mesir, dan negara-negara tetangga. Sehingga karena merasa heterogen mereka lebih bisa menerima perbedaan, asal tetap dalam koridor Islam. Selain itu, pada shalat jumat di Masjid

ini adzan dilaksanakan 2 kali sebagaimana lazimnya jum'atan di masjid-masjid di Indonesia, adzan pertama dikumandangkan sejak jamaah baru memenuhi separuh bagian dalam masjid dan posisi muadzin di belakang mihrab, sedangkan adzan kedua dikumandangkan dari depan khatib yang telah mengucapkan salam kepada jamaah sidang jum'ah. Setelah adzan pertama para jamaah melaksanakan shalat sunah qobliyah.

Seusai shalat qobliyah jum'at, barulah imam naik ke mimbar dan langsung mengucapkan salam disambung adzan (kedua). Namun meski menggunakan 2 adzan, jeda antara 2 khutbah tidak ada kumandang shalawat sebagaimana mayoritas masjid di Indonesia, hanya diam sejenak. Mimbar di Masjid Sab'ah, lebih mirip jendela besar di sebelah kanan tempat imaman (mihrab), sepintas seperti pigura besar. Khatib masuk dari arah imam bagian dalam, penghubungnya ada tangga atau semacam undak-undakan namun tidak terlihat dari depan.[181]

Masjid Bir Ali

Bir Ali adalah sebuah tempat miqat bagi penduduk akan melaksanakan umrah atau haji, Madinah yang sebagaimana dicontohkan Nabi. Jadi bagi jamaah haji dari Indonesia hanya yang gelombang pertama atau jamaah mendahulukan Madinah umrah yang yang dapat menggunakan miqat ini. Masjid Bir Ali hanya berjarak 11 km atau kurang dari 15 menit perjalanan dari Madinah. Di sanalah jamaah laki-laki mengenakan pakaian

181 Mohammad Anis Adnan, *Ibadah Ziarah Plus Wisata*, (Semarang: Syiar Media Publishing, 2014), hlm. 224-228.

ihram (atau biasanya telah dikenakan sejak dari Madinah), bersuci, shalat dua rakaat, memulai niat ihram, dan bersiap umrah. Jarak Bir Ali ke Makkah sekitar 450 km yang biasanya ditempuh dalam 4 hingga 5 jam. Dan sepanjang jalan itu pula, jamaah telah memulai mematuhi beberapa larangan ihram.

Masjid ini terletak di jalan raya menuju Makkah dari Madinah. Karena sebagai tempat miqat, Masjid Bir Ali dikenal dengan nama Masjid Al Miqat. Ada juga yang menyebutnya Masjid Al Ihram. Selain Masjid Al Miqat, masjid ini juga dikenal dengan nama Masjid As Syajarah (pohon). Nama itu merujuk peristiwa saat Nabi singgah di tempat ini.

Gambar 31. Masjid Bir Ali[182]

Dahulu, Nabi Muhammad Saw pernah duduk di bawah sebuah pohon saat menuju Makkah. Di dekat pohon itulah

182 https://kemenag.go.id/read/jamaah-dari-madinah-besok-diberangkatkan-ke-makkah-miqat-di-bir-ali-am6m6 diakses 26 November 2022

masjid ini dibangun dan Nabi shalat di dalamnya. Masjid Al Miqat ini juga dikenal dengan nama Masjid Dzul Hulaifah. Disebut demikian karena itulah nama distrik atau daerah tempat masjid ini berada. Di sebut Bir Ali karena di daerah ini ada sumur (bir atau bi'run) milik Ali bin Abi Thalib. Beberapa penduduk asli masih mengingat lokasi sumur itu yang konon tak jauh dari masjid. Lokasi masjid ini cukup unik. Jika dillihat dari kejauhan, masjid ini seolah berada di lembah. Dari jauh hanya tampak menara tunggalnya saja. Menara itu menyembul dari balik pepohonan yang rimbun di tengah bukit bebatuan. Apalagi jika mendatangi masjid ini pada malam hari, menara tunggalnya yang dihiasi aneka lampu down light terlihat seperti cerobong asap raksasa yang indah dari kejauhan.

Masjid ini merupakan miqat makani atau tempat untuk memulai ihram. Di sini seluruh jamaah yang hendak umrah, berganti pakaian ihram, berniat, dan shalat dua rakaat sunah ihram. Arsitektur masjid ini istimewa karena banyak lorong terbuka atau galeri di dalamnya. Di tengah lorong itu ada taman yang indah dan pepohonan yang rindang. Di situ jamaah bisa istirahat sejenak dan menyaksikan pemandangan sekitar.

Masjid ini juga cukup luas ditopang areal parkir dan kamar mandi yang banyak. Bagi jamaah yang belum sempat mandi ihram, di sini masih memungkinkan. Masjid ini direnovasi pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz saat ia menjabat Gubernur Madinah sekitar 87-93 H. Kemudian dibangun lagi oleh Zaini Zainuddin Al-Istidar pada tahun 861 Hijriyah (1456 M).

Dinasti Usmaniah (Turki) juga sempat merehab masjid ini pada tahun 1090 HIjriyah (1679 M). Pada masa Raja Fahd bin Abdul Aziz, perluasan masjid dilakukan secara besar-besaran. Lahan di sekitar masjid dibongkar untuk mendukung fasilitas masjid seperti lahan parkir dan penunjang lain. Dengan renovasi itu, luas areal Masjid Bir Ali menjadi sekitar 90.000 m^2. Termasuk di dalamnya ruang terbuka di sekitar masjid. Luas bangunan masjid saja 26.000 m^2. Sisanya, 34.000 m^2 terdiri dari jalan, areal parkir, taman hijau, kantor, serta paviliun. Lorong-lorong di dalam masjid sendiri memiliki luas enam meter. Di galeri itu ditutup dengan kubah panjang di atas Mihrab dengan tinggi 28 meter. Masjid ini memiliki menara tunggal dengan tinggi 64 meter. Menara itulah yang tampak dari kejauhan. Lantai masjid terbuat dari marmer dan batu granit. Pintunya dari kayu dengan ruangan dilengkapi fasilitas pendingin ruangan.

Di masjid ini terdapat 512 toilet dan 566 kamar mandi. Hal itu untuk menunjang jamaah yang belum sempat mandi ihram dari pemondokan. Ada juga kamar mandi dan tempat wudhu khusus bagi perempuan, jamaah cacat fisik, dan juga orang tua. Kamar mandi itu dijaga oleh petugas. Di kamar mandi perempuan, penjaganya malah dari Indonesia yang mengenakan jubah hitam. Areal parkirnya mampu menampung 500 kendaraan kecil dan 80 kendaraan besar (bus).

Konon renovasi masjid ini menghabiskan dana 200 juta Riyal. Sayang, umumnya jamaah Indonesia tak bisa sepenuhnya menyaksikan keindahan arsitektur masjid karena waktu transit yang terbatas. Kendaraan hanya berhenti sejenak atau sekitar 15 menit memberi kesempatan kepada jamaah untuk niat dan shalat sunah ihram. Setelah ihram, keinginan untuk melihat

suasana sekitar masjid pun buyar. Saat itu hati sudah terkondisi ihram dan tidak ingin lagi melihat yang lainnya kecuali memantapkan hati melaksanakan haji.[183]

Masjid Ghamamah

Masjid Al Ghamamah terletak di barat daya Masjid Nabawi, berjarak 500 meter dari Babus Salam (pintu arah makam Rasulullah). Masjid ini berukuran 26 x 13 meter, dan tingginya 12 meter, dengan 6 buah kubah dan satu menara. Pada zaman Rasulullah masjid ini merupakan alun-alun kota Madinah. Setiap hari raya Idul Fitri dan Idul Adha alun-alun ini dijadikan tempat shalat. Pada suatu hari ketika para jamaah merasa gelisah karena Rasulullah menyampaikan khutbah yang panjang sementara terik matahari sangat menyengat, tiba-tiba datanglah mendung atau awan tebal. Jamaah menjadi tenang kembali sampai khutbah selesai. Untuk mengenang peristiwa itulah masjid ini diberi nama ghamamah yang berarti awan atau mendung.

Masjid Al-Ghamamah dibangun pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz di Madinah. Kemudian direnovasi oleh Sultan Mamalik, Hasan bin Muhammad Qalawun Ash Shalihi tahun 761 H. Setelah itu, Sultan Abdul Majid I melakukan renovasi secara sempurna hingga masa kini, selain perbaikan-perbaikan yang dilakukan oleh Sultan Abdul Hamid dan Pemerintahan Arab Saudi.

183 Mohammad Anis Adnan, *Ibadah Ziarah Plus Wisata*, (Semarang: Syiar Media Publishing, 2014), hlm. 228-231.

Gambar 32. Masjid Ghamamah[184]

Masjid Al-Ghamamah ini berbentuk persegi panjang, terdiri dari dua bagian, jalan masuk dan aula shalat. Jalan masuknya berbentuk persegi panjang dengan panjang 26 meter dan lebar 4 meter. Diberi atap dengan lima kubah bola. Memiliki lengkungan runcing. Di bagian atasnya terdapat kubah tengah yang terpasang di atas jalan masuk masjid bagian luar. Kubah-kubah ini lebih rendah dari enam kubah yang membentuk atap aula shalat. Jalan masuk terbuka di bagian utara pada jalan raya melalui lengkungan runcing. Mihrab Masjid Al-Ghamamah berada di tengah dinding aula shalat bagian selatan. Di samping mihrab terdapat mimbar marmer yang memiliki sembilan tangga. Madinah Bagian atasnya terdapat kubah berbentuk kerucut. Pintunya berasal dari kayu yang dihias dengan khat

184 https://langit7.id/read/838/1/masjid-al-ghamamah-tempat-favorit-rasulullah-shalat-id-1626732422 diakses 23 November 2022

usmani. Sementara itu, menara adzannya berada di sudut barat laut. Bagian bawah menara berbentuk persegi setinggi masjid. Kemudian semakin ke atas berubah bentuk menjadi segi delapan.

Sejarah lain menyebutkan bahwa nama ghamamah yang berarti awan itu muncul setelah Nabi dan kaum muslimin mengadakan shalat istisqa' (shalat memohon hujan) di alun-alun Madinah yang kemudian dibangun masjid tersebut. Dalam shalat istisqa' tersebut Nabi memohon diturunkan hujan di Madinah, Allah langsung menjawab doa Nabi dengan datangnya awan tebal di atas tempat shalat itu dan tak lama kemudian turun hujan. Lokasi itu juga tempat shalat id yang pertama di Madinah.

Namun sayang, kondisi masjid ini kurang terawat saat ini. Kotor dan berdebu. Selain itu, halamannya dijadikan tempat menyimpan lapak penjual pakaian dan aneka kebutuhan "pasar dadakan" di dekatnya juga untuk memarkir mobil-mobil para pedagang tersebut. Memang masjid ini tidak lagi digunakan untuk shalat lima waktu. Lokasinya yang hanya berjarak 500 meter dari Masjid Nabawi membuat jamaah memilih masjid Nabi tersebut untuk menjalankan shalat 5 waktu, karena terjamin pahala dan kebaikannya sebagaimana yang dianjurkan Nabi. Bangunan masjid ini dipertahankan hingga sekarang untuk bukti sejarah Islam.[185]

185 Mohammad Anis Adnan, *Ibadah Ziarah Plus Wisata*, (Semarang: Syiar Media Publishing, 2014), hlm. 231-234.

Masjid Abu Dzar

Masjid Abu Dzar sering disebut Masjid Sajdah atau Masjid As Syukur. Letaknya sekitar 900 meter sebelah Utara masjid Nabawi. Mengunjungi masjid ini dari Masjid Nabawi, jamaah harus melewati Masjid Imam Bukhari, menyeberang jalan Malik Faisal sampai dekat pasar pakaian Madinah. Dinamakan juga Masjid As Syukur lantaran Rasulullah Saw pernah sujud syukur di tempat itu ketika mendapat kabar dari Jibril, bahwa Allah akan memberikan rahmat dan keselamatan kepada orang yang mengucapkan shalawat dan salam kepada Rasulullah. Hal itu disebutkan dalam hadis masyhur yang diriwayatkan dari Abdurrahman bin Auf.

Kini masjid itu terkenal dengan nama Masjid Abu Dzar karena berada di Jalan Abu Dzar. Akan tetapi, peneliti sejarah Kota Madinah, Dr Tanidhab Al Faidi, mengungkapkan bahwa penamaan masjid ini dengan nama Abu Dzar merupakan kesalahan. Sebab, nama masjid itu sebenarnya adalah Masjid As Sajdah atau Masjid As Syukur. Sujud syukur Nabi di tempat ini sangat lama hingga sebagian sahabat menyangka beliau telah wafat dalam keadaan sujud. Sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abdurahman bin Auf menyatakan "Aku dan Nabi Muhammad Saw melaksanakan shalat dua rakaat di masjid ini. Nabi bersujud dalam waktu yang sangat lama, sehingga aku merasa cemas dan khawatir bila beliau telah meninggal. Karena perasaan ini aku mulai menangis diam-diam. Ketika Nabi Muhammad Saw mengangkat kepala-nya dari sujud yang panjang dan beliau mendapatkanku menangis, Beliau berkata,

"*Ada apa denganmu*?", "*Ya Rasulullah aku khawatir*", kemudian Nabi Muhammad Saw mengatakan "*bahwasanya Malaikat Jibril memberitahuku siapa saja yang mengirimkan salam dan shalawat kepadaku, maka Allah Swt akan mengririmkan salam dan shalawat kepadanya. Aku bersujud lama sekali untuk bersyukur kepada Allah Swt*".

Gambar 33. Masjid Abu Dzar[186]

Melihat pentingnya sejarah, masjid ini dipagar dan diperluas dengan gaya arsitektur modern dengan menara pada pilar yang indah. Di masjid itu selalu dilaksanakan shalat berjamaah lima waktu. Masjid ini direnovasi oleh Raja Fahd tahun 1422 H dengan luas 324 m^2. Masjid cukup asri dengan beberapa pohon di sekitarnya. Sebelah timur Masjid Abu Dzar berupa pertokoan

186 https://hajjumrahplanner.com/masjid-al-sajdah/ diakses 24 November 2022

kecil dan pemukiman, bagian utaranya berupa pasar pakaian dan furniture sedangkan bagian baratnya berupa pertokoan besar. Siapa Abu Dzar Al-Ghifari? Beliau adalah mualaf yang menjadi sahabat Rasulullah Saw Nama aslinya adalah Jundub bin Junadah, sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Katsir di dalam Al-Bidayah wan Nihayah. Ia berasal dari suku Al Ghifar, dari keturunan Bani Kinanah. Ia adalah orang yang baik. Salah satu cermin kebaikannya adalah ia segera masuk Islam setelah mendengar sabda Nabi. Setelah memeluk Islam, ia tidak pernah meninggalkan jihad bersama Rasulullah semenjak datang di kota Madinah, kecuali atas perintah Rasulullah sendiri.

Dikisahkan oleh para ahli sejarah bahwa ia tidak mengikuti dua peperangan, yakni Dzaturriqa' dan Bani Mushthaliq, karena ia menjadi amir pengganti (pemimpin sementara) di kota Madinah atas perintah Rasulullah.[187]

Masjid Bilal

Masjid ini dekat dengan pasar kurma atau lebih kurang 700 meter di sebelah Selatan Masjid Nabawi. Dahulu merupakan rumah Bilal Bin Rabah, seorang budak yang dimerdekakan oleh Abu Bakar, Karena letaknya terlindung oleh pertokoan, maka masjid ini jarang diketahui jamaah haji atau umrah. Bangunan masjid juga terkesan sederhana dibandingkan masjid-masjid bersejarah lainnya di Madinah.

187 Mohammad Anis Adnan, *Ibadah Ziarah Plus Wisata*, (Semarang: Syiar Media Publishing, 2014), hlm. 234-236.

Gambar 34. Masjid Bilal[188]

Bilal adalah Muadzin pertama di Masjid Nabawi pada zaman Rasulullah. Masjid bercat putih dengan menara tunggal dan kubah besar ini bisa dikunjungi oleh jamaah haji setelah belanja kurma di pasar kurma. Ujung kubah dan menaranya bercat hijau tua, di dekatnya ada tempat parkir yang cukup luas.[189]

Ziarah Baqi'

Makam Baqi' adalah kuburan untuk penduduk Madinah sejak zaman jahiliyah sampai sekarang. Apabila ada jamaah

188 https://bujanglanang.blogspot.com/2020/04/masjid-bilal-bin-rabbah-madinah.html diakses 22 November 2022

189 Mohammad Anis Adnan, *Ibadah Ziarah Plus Wisata*, (Semarang: Syiar Media Publishing, 2014), hlm. 236-237.

haji yang meninggal di Madinah, umumnya juga dimakamkan di Baqi'. Letak makam Baqi' di sebelah timur masjid Nabawi. Di makam ini dimakamkan Utsman bin Affan, para istri Nabi, yakni Siti Aisyah, Ummi Salamah, Juwairiyah, Zainab, Hafsah binti Umar bin Khattab dan Mariyah Al Qibtiyah, putra dan putri Rasulullah, di antaranya Ibrahim, Siti Fatimah, Zainab dan Ummu Kalsum.[190] Dan para sahabat-sahabat Rasulullah

Gambar 35. Makam Baqi[191]

Ziarah Uhud

Jabal Uhud adalah tempat yang sangat bersejarah ketika terjadi peperangan yang dahsyat antara pasukan Nabi

190 Freddy Rangkuti, Siti Haniah, *Perjalanan Menuju Haji Mabrur dengan Manajemen Waktu,* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm. 219-220.

191 https://www.Islampos.com/ini-13-makam-terkenal-di-al-baqi-madinah-231824/ diakses 29 November 2022

Muhammad Saw (hanya 700 orang, di antaranya terdapat orang-orang tua dan anak-anak di bawah umur) dan pasukan para Qurisy sebanyak 3000 orang. Pasukan Quraisy ini dipimpin oleh Abu Sofyan sebagai panglima perangnya.[192] Mengingat musuh terlalu banyak, Nabi berniat bertahan dan menanti musuh dalam kota Madinah. Tetapi suara terbanyak menghendaki agar musuh diserang di medan perang. Apabila tidak turun wahyu, Nabi selalu berembuk dengan orang banyak, dan keputusan orang itu pasti dijalankan dengan Tawakal, artinya berserah diri kepada Allah Swt.

Nabi kemudian mengatur siasat perang. Tanpa diketahui oleh musuh, sampailah kaum Muslimin di bukit Uhud sebelum matahari terbit. Bukit tersebut dipergunakan sebagai pelindung dari belakang, sedangkan dari samping kiri dilindungi oleh bukit Ainain. Lima puluh orang diserahi Nabi menjaga celah bukit yang dikepalai oleh Ibnu Zubair, dengan perintah mereka tidak boleh meninggalkan tempat itu, apapun yang terjadi. Namun kenyataannya, setelah pasukan Nabi menang dan musuh tercerai-berai, tunggang langgang, tentara sebanyak 50 orang yang diserahi menjaga celah bukit itu lupa kewajibannya. Mereka turut mengejar musuh yang lari meninggalkan tempat pertahanan mereka, karena mengharapkan harta rampasan yang banyak milik musuh yang lari tersebut. Melihat tempat pertahanan yang strategis itu kosong, tentara musuh yang lari

192 Freddy Rangkuti, Siti Haniah, *Perjalanan Menuju Haji Mabrur dengan Manajemen Waktu,* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm. 225-227.

dengan dipimpin oleh Khalid bin Walid itu segera mengarah ke tempat pertahanan yang kosong itu. Melalui celah bukit yang kosong tersebut, mereka menyerang kaum Muslimin dari belakang. Akibatnya tentara Islam menjadi kacau balau, para sahabat bergelimpangan menemui ajalnya dan Nabi Saw mendapat luka-luka.

Gambar 36. Gunung Uhud[193]

Tentara Islam terus berjuang tidak kenal lelah, mereka ingin mati sahid, semuanya bahu-membahu bersama Nabi Saw yang berjuang mati-matian. Sedikit demi sedikit semangat tentara Islam bangkit kembali, perlawanan musuh dapat dipatahkan dan akhirnya lari menyusup di lereng bukit Uhud dan kembali pulang ke Makkah. Dalam pertempuran ini umat Islam menderita kerugian yang lebih besar, yaitu 70 orang

193 https://minarfatour.co.id/blog/detail/261/jabal-uhud-bukit-yang-kelak-ada-di-surga diakses 23 November 2022

tewas, sedangkan di pihak musuh hanya 25 orang tewas. Ziarah jabal Uhud mengingtkan kita peristiwa perang Uhud untuk mengambil hikmah dan pelajaran bahwa pentingnya taat terhadap pemimpin. Jika kita tidak taat siap untuk menerima resikonya. Di perang Uhud kita belajar untuk menundukkan ego atau hawa nafsu terhadap harta atau kepentingan pribadi. Kita belajar untuk senantiasa mengedepankan rasa taat terhadap pemimpin untuk kepentingan dan keselamatan bersama.

Ziarah Tempat-Tempat Unik : Jabal Magnet dan Kebun Kurma

a. Jabal Magnet

Jabal Magnet (*Magnetic Hill)* terletak kira-kira 60 kilometer dari Kota Madinah. Perjalanan menuju kawasan Jabal Magnet dari Madinah dipenuhi sejumlah perkebunan kurma dan hamparan bukit berbatuan. 10 kilometer menjelang Jabal Magnet, ada sebuah danau buatan yang besar. Gunung Magnet didominasi warna hitam dan merah bata. Jabal Magnet menjadi tempat favorit bagi para jamaah haji maupun umruh terutama dari Asia. Orang-orang takjub akan berbagai fenomena langka yang terjadi di Jabal Magnet, salah satunya mobil yang bisa mundur sendiri.

Warga setempat menyebutnya *'Manthiqa Baidha,'* yang berarti perkampungan putih. Namun, banyak yang menamainya Jabal Magnet. Daya dorong dan daya tarik magnet di berbagai bukit di sebelah kiri dan kanan jalan, membuat kendaraan yang melaju dengan kecepatan 120 kilo meter per jam, ketika

memasuki kawasan ini, kecepatannya perlahan-lahan turun menjadi 5 kilo meter per jam.

Gambar 37. Jabal Magnet[194]

Mengutip Arab News, Jabal Magnet sejatinya ialah kawasan yang berupa endapan lava alkali basaltik yang kemudian terbentuk dan memberi pengaruh magnetik. Panorama di Kawasan Jabal Magnet merupakan salah satu obyek alam yang sangat menarik. Langit Nampak biru, indah dan jernih karena nyaris tidak ada awan. Warna biru langit terlihat harmonis dan serasi berpadu dengan warna coklat kemerah-merahan padang pasir dan bukit batu. Pada beberpa tempat terdapat tanaman khas padang pasir yang penuh duri dan tajam. Keindahan alam khas Arab Saudi yang dilengkapi dengan adanya medan magnet ini sangat mendukung keingintahuan banyak pengunjung.

194 https://www.Islampos.com/ini-asal-usul-jabal-magnet-di-arab-saudi-28552/ diakses 13 November 2022

Hingga tak heran banyak jamaah haji dan umrah dari berbagai negara datang dengan rombongan atau sendiri. Di tempat tertentu di sekitar pusat magnet sopir akan memperagakan efek medan magnet tersebut. Mesin dimatikan namun bus tetap berjalan karena pengaruh tarikan medan magnet, walau jalan agak menanjak. Setelah itu bus-bus diparkir di suatu tempat lapang, penumpang turun untuk menikmati keindahan panorama alam sekitar dengan leluasa.

b. Kebun Kurma

Wisata kebun kurma di Madinah menjadi daya tarik bagi para jamaah haji dan umrah. Jamaah biasanya diantar ke Kebun Kurma setelah mengunjungi Masjid Quba, masjid pertama yang dibangun Nabi Muhammad Saw. Lokasi masjid dan kebun kurma ini cukup dekat. Hanya butuh waktu 10 hingga 15 menit perjalanan menggunakan bus wisata yang disediakan.

Gambar 38. Penulis dan jamaah berkunjung ke kerbun kurma

Saat tiba di Kebun Kurma yang banyak terletak di kawasan Bir Usman ini, pengunjung akan sedikit mencium aroma pupuk kandang yang banyak ditabur di bawah pohon kurma. Tapi itu hanya di bagian depan toko saja, di mana bus-bus wisata biasa di parkir. Begitu masuk ke dalam, pengunjung akan ditawari berbagai dagangan yang sebagian besar berupa makanan. Seperti buah kurma dengan berbagai varian, produk olahan kurma, coklat beraneka rasa, kacang Arab, serta jenis makanan lainnya.***

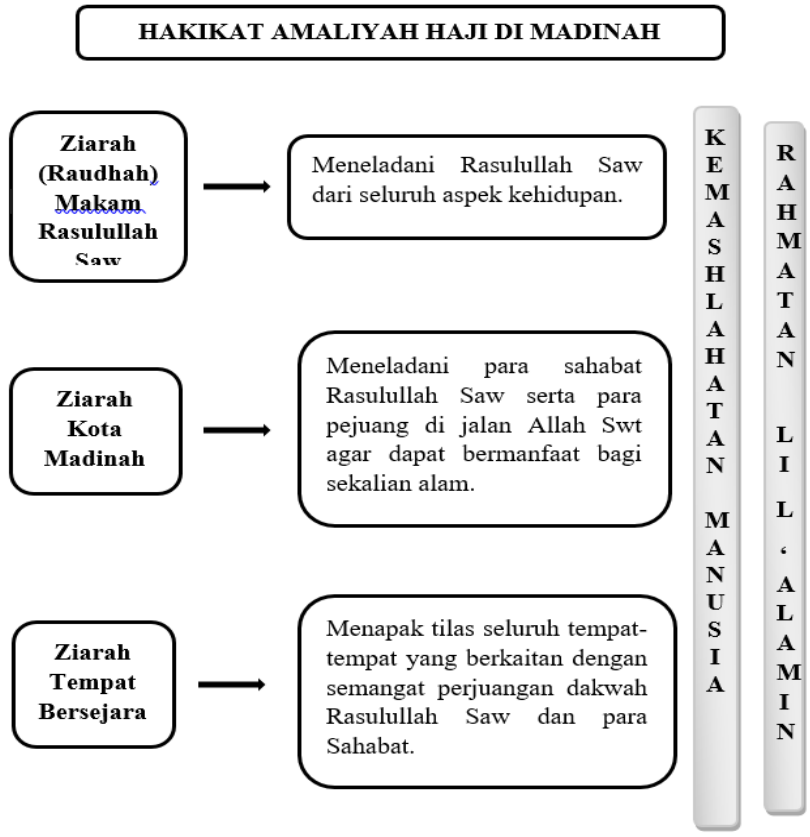

BAB IV

Aktualisasi Haji Mabrur

A. Hakikat Mabrur

Hadis Rasulullah Saw terkait haji mambrur :

"Telah bercerita kepada kami Abdushshamad telah bercerita kepada kami Muhammad bin Tsabit telah bercerita kepada kami Muhammad bin Al Munakdir dari Jabir berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Haji mabrur, tidak ada balasan baginya melainkan hanya surga", Mereka bertanya, Wahai Nabiyullah apa itu haji yang mabrur? (Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam) bersabda: "Memberikan makanan dan menyebarkan salam."[195]

Setiap orang yang berhaji tentu tau bahwa di dalam berhaji ada doa-doa tertentu dan pelaksanaan amaliyah tertentu yang dilakukan secara fisik dan perilaku, namun tidak banyak orang mempertanyakan "*What behind the text words and actions of hajj*"?; Apa rahasia di belakang teks-teks doa dan pelaksanaan formalitas haji tersebut. Penulis berusaha menyajikan alternatif penafsiran makna dari teks-teks doa dan perilaku amaliyah ibadah haji.

Seyogianya setiap orang harus berusaha memahami pesan-pesan nilai spiritual dan moral tersebut dengan sungguh-sungguh, karena apa yang tertulis dalam teks-teks doa maupun amalan yang dilakukan selama pelaksanaan ibadah haji serta tempat-tempat bersejarah mengandung pesan tersendiri. Ada penafsiran (isyari) yang menunjukkan indikasi makna

195 Kitab Musnad Ahmad: 14055

lain bahwa di balik teks dan pesan moral pada simbol-simbol spiritual ibadah haji yang sangat menarik untuk diketahui. Setelah ibadah haji dilakukan, pemahaman seseorang yang baik terhadap nilai-nilai hakiki dari simbol-simbol haji tersebut akan berpengaruh terhadap paradigma dan cara pandang. Begitu pula amalan-amalan ibadah haji juga memiliki makna dan arti yang tidak sekadar menunaikan *amaliyah* belaka akan tetapi sarat dengan makna-makna *batiniyah hakikiyah* yang sebenarnya menjadi pemicu (*trigger)* untuk membentuknya pribadi seseorang menjadi pribadi yang baik dan berakhlak mulia.

Jika tidak demikian maka apa yang diucapkan dalam doa maupun yang dilakukan lewat tatacara ibadah dalam haji bisa jadi tidak akan membekas dan berdampak pada pembentukan moral yang baik. Tidak heran jika secara realitas kita melihat betapa banyak orang yang sudah berhaji tetap saja melakukan maksiat, bersikap *arogan* menyakiti hati orang lain dan melanggar hukum-hukum Tuhan yang jelas-jelas diketahui larangannya. Di dalam al-Qur'an secara kongkrit disebutkan bahwa shalat lima waktu yang diwajibkan kepada setiap Muslim dapat mencegah pelakunya dari perbuatan keji dan mungkar.

Lihat QS. al-Ankabut [29]: 45 berikut ini :

اُتْلُ مَآ اُوْحِيَ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتٰبِ وَاَقِمِ الصَّلٰوةَ ۗاِنَّ الصَّلٰوةَ
تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَاۤءِ وَالْمُنْكَرِ ۗوَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ ۗوَاللّٰهُ

يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ

"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan"

Menurut penafsiran Syeikh Ibn Katsir di dalam shalat terkandung tiga unsur yang menjadi *trigger* seseorang tercegah dari keji dan mungkar yakni ikhlas, *khusyu'* dan *dzikrullah*. Ikhlas dalam melaksanakan shalat menjadi kebiasaan yang diharapkan dapat membentuk pribadi yang bersahaja dan pada akhirnya menjadi orang baik. *Khusyu'* jika kondisi ini telah mendarah daging maka akan membentuk pribadi yang dan tidak galau.

Melawan perintah Allah Swt terkadang dilakukan dalam kondisi kegalauan hati yang berkelanjutan karena mengira bahwa itulah jalan ke luar untuk menghibur diri dan mengembalikan ketenangan.

Padahal tidak demikian, karena jiwa hanya akan tenang dengan mengingat Allah Swt. *Dzikirullah* sebagai upaya mengingat Allah Swt itu ada di sekitarnya dalam keadaan apapun dan bagaimanapun, kesadaran akan adanya keberadaan Allah Swt yang selalu menyertainya akan membuatnya selalu berhati-hati dan tidak berani melakukan perbuatan maksiat.

Jika shalat saja ditafsirkan sebagai pemicu (*trigger*) kebaikan, bagaimana dengan ibadah haji yang sangat komprehensif pelaksanaannya, seharusnya berdampak sama bahkan seharusnya lebih dari itu. Banyak sekali simbol-simbol pelaksanaan ibadah haji yang harusnya ditafsirkan dan dimaknai secara spiritual dengan pendekatan filosofis agar bermuatan pesan moral dalam membentuk kepribadian yang baik. Pertanyaannya adalah apakah setiap pelaksanaan manasik haji yang diberikan kepada pada calon-calon jamaah haji disajikan dalam bentuk teori syariat saja atau juga diterjemahkan dalam bentuk hakikat filosofi haji? Pertanyaan ini cukup mendasar karena jika calon-calon jamaah haji hanya dibekali dengan materi-materi teoritis tanpa penjelasan-penjelasan logis yang bersifat filosofis dan hakiki, maka bisa jadi harapan akan terjadinya revolusi kepribadian diri tidak akan terjadi pada setiap orang yang sudah berhaji.

Penulis mencoba untuk memaparkan penjelasan ilustratif berikut ini yang diambil dari kisah seorang *waliyullah*, dengan harapan agar pembaca mudah memahami hakikat haji lewat pendekatan metode tafsir isyari.[196] Seorang murid Imam Ali Zainal Abidin dari keturunan cucunda baginda Rasulullah Saw bernama Imam Syibli. Setelah usai dari melaksan ibadah haji

196 Nana Mahrani, Tafsir Al-Isyari, (Medan: *Jurnal Hikmah,* 2017), Volume 14, Nomor 1, hlm.56. Tafsir isyari adalah mentakwil al-Qur'an dengan makna di balik makna *dzahir*-nya karena ada isyarat tersembunyi yang nampak bagi Sebagian ahli ilmu (kaum sufi). Menurut kaum sufi setiap ayat mempunyai makna yang *dzahir* dan *bathin*. Menurut Imam Ghazali tafsi isyari adalah usaha mentakwilkan ayat-ayat al-Qur'an bukan dengan makna *dzahir*-nya melainkan dengan suara hati Nurani, setelah sebelumnya menafsirkan makna *dzahir* yang dimaksud.

sang Imam bernama Syibli pergi bersilaturahmi kepada gurunya yang bernama Imam Ali Zainal Abidin, sebagaimana kebanyakan orang berhaji bersilaturahmi dengan para tetangga dan karib kerabat serta tak kalah penting kepada guru atau kiyai yang selama ini membimbingnya. Saat bertemu sang guru Imam Syibli berbincang-bincang dengan sang guru.[197] Di saat terjadi pertemuan sang guru dengan muridnya Imam Ali menyampaikan beberapa kalimat pertanyaan kepada Syibli sebagai berikut :

Kata Imam Ali Zainal Abidin : "*Hai Syibli, aku mendengar engkau baru saja pulang dari melaksanakan ibadah haji, betulkah demikian?* Beliau menjawab : *"betul sekali wahai putra Rasulullah*". Lalu Al-Imam berkata : *"Apakah pada saat engkau berhenti di miqat lalu engkau mandi ihram dan melepaskan semua pakaian yang terjahit yang terlarang bagi orang yang sedang mengerjakan haji?*" *Adakah juga pada saat itu engkau berhenti di miqat itu lalu engkau menatap kepada Allah Swt dengan berdiri tegak lurus sembari meneguhkan niatmu untuk berhenti berbuat maksiat?*", Syibli menjawat ; *"tidak guru"*

Sang guru melanjutkan pertanyaannya serta penegasannya kepada sang murid yang bernama Syibli lalu berkata : "*Hai Syibli "apakah pada saat menanggalkan semua pakaian yang terlarang itu engkau juga berniat kuat untuk menanggalkan dari dirimu semua sifat riya`, sombong, munafik, angkuh?* Kata Syibli; *"tidak begitu pikiranku saat itu guru"*

197 Al-Imam al-Hafizh Abi Abdillah Muhammad Abdullah al-Hakim al-Naisaburi, *Al-Mustadrak 'ala al-shahihain* (Maktabah Idarah al-Quran, 2009), 10: 166.

Sang guru menjelaskan tafsir tentang hakikat mandi ihram bahwa mandi ihram tidak hanya sekadar mengalirkan air dari atas kepala hingga ujung jari kaki namun di saat mengalirkan air dari tubuh tersebut harus meyakini dan menganggap dengan sesungguhnya bahwa ia sedang mengalirkan dan membersihkan seluruh dosa-dosa dan sifat buruk dalam dirinya untuk kemudian keburukan yang selama ini ia lakukan tersebut tidak akan ia lakukan lagi sepulang haji.

Penegasan Imam Ali Zainal Abidin dengan sangat kongkrit menjabarkan bahwa betapa pakaian ihram yang digunakan oleh para jamaah haji tidaklah sekadar melepas pakaian berjahit dan mengenakan pakaian tidak berjahit semata, akan tetapi pakaian ihram adalah sebuah pakaian simbol dari keberanian untuk mengukuhkan niat suci bahwa mulai hari ini *"aku akan menjadikan ketakwaan sebagai pakaian harianku dan tidak akan pernah lagi menggunakan kemaksiatan sebagai perangaiku"*, aku akan berusaha hidup dengan perilaku terpuji dan akan meninggalkan perbuatan dosa".

Penafsiran tentang berhenti di miqat, mandi ihram, memakai kain ihram jika belum dimaknai secara hakikat di atas menurut Imam Ali Zainal Abidin maka ritual yang dilakukan sebenarnya yang bersangkutan secara hakikat belum berhenti di Miqat, belum menanggalkan pakaian yang berjahit dan belum pula mandi membersihkan diri. Ini makna hakikat mandi ihram dan makna pakaian ihram yang digunakan oleh para jamaah haji.

Penjelasan Imam Zainal Abidin memberi gambaran kongkrit bahwa saat seseorang telah berniat haji berarti ia telah mengikatkan dirinya dengan Allah Swt. Kalimat talbiyah لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ *"Labbaik Allahumma Labbaik*"; ya Tuhanku aku datang memenuhi panggilan-Mu; itu berarti seseorang mencoba menegaskan di hadapan Allah Swt bahwa ia adalah hamba yang sedang mendekatkan dirinya kepada Rabb nya. Arti perbuatan mendekat adalah sebuah upaya keinginan untuk taat dan patuh, sehingga tafsir hakikat dari makna *"Labbaik Allahumma Labbaik"* adalah ya Allah aku datang kepada-Mu untuk bersiap untuk memenuhi segala perintah Allah Swt dan menjauhi segala larangan-Nya. Sang Imam melanjutkan diskusinya dengan Syibli dan berkata ; *"Hai Syibli, ketika mulai mengikat diri di hadapan Allah Swt dalam ibadah haji adakah engkau pada waktu yang sama telah melepaskan juga segala ikatan-ikatan kepada selain Allah?*" Syibli menjawab "*Tidak guru*".

Kata Imam Ali Zainal Abidin "*Kalau begitu, engkau belum membersihkan diri, belum berihram, belum bertalbiyah dan belum pula mengikat diri dengan Allah Swt dalam ibadah hajimu*".

Perlu direnungkan lebih dalam tentang filosofi dan hakikat talbiyah yang diucapkan berulang-ulang sebagai sebuah "*key word*" dalam pelaksanaan ibadah haji. Penulis menyajikan alternatif lain dari arti talbiyah. Kalimat talbiyah tak pernah dapat dipisahkan dari simbol-simbol haji karena kalimat talbiyah mewakili terminologi haji itu sendiri, namun penafsiran terhadap kalimat talbiyah selalu mengacu pada tafsir ritual

formal yang selama ini disadur lewat penjelasan-penjelasan kitab tafsir secara umum. Padahal jauh dari itu kalimat talbiyah bukan sekadar narasi memenuhi panggilan Allah Swt untuk mendatangi Makkah dan Madinah akan tetapi ada tafsir lain yang layak untuk dipahami agar kalimat talbiyah memberi bekas penting yang dapat mempengaruhi cara pandang seseorang lalu kemudian dengan perubahan cara pandang tersebut ia dapat merubah perilakunya ke arah yang lebih baik.

Dengan demikian ketika sampai di kota Makkah, seseorang harus telah mengukuhkan diri untuk menjadikan Allah Swt sebagai satu-satunya tujuan hidupnya dan akan menyatukan keinginannya dengan keinginan Allah Swt, menyatuhan (mentauhidkan) semua cita-cita dan tujuan hidupnya sesuai dengan keinginan Allah Swt.

Kemudian Sang guru yang bernama Ali Zainal Abidin melanjutkan perbincangannya dengan Imam Syibli dan berkata : "*Hai Syibli apakah engkau telah memasuki Masjidil Haram, dan memandang Ka`bah, serta shalat di sana? Apakah ketika engkau memasuki Masjidil Haram, engkau juga berniat mengharamkan atas dirimu semua pergunjingan terhadap diri orang lain?* Imam Syibli menjawab *"tidak guru".*

Dilewatkan oleh para jamaah haji adalah momentum di saat para jamaah haji memasuki batas tanah halal dan tanah haram.[198] Di saat memasuki tanah haram tersebut setiap orang jamaah haji disyariatkan untuk membaca doa memasuki tanah haram berikut ini : *"Allahumma inna hadzal harama haramuka*

198 Tanah halal dan tanah haram adalah batas tanah suci (Makkah dan Madinah) yang diharamkan bagi selain kaum muslimin. Keistimewaannya Tanah Haram ini tidak dimasuki oleh Dajjal.

walbalada baladuka wal amna amnuka faharrim luhumana wabasyaratana wa ajsadana 'alan nar." **Ya Allah ini adalah tanah haram-Mu dan ini adalah negeri-Mu, serta tempat ini adalah tempat yang damai karena-Mu maka dengan memasuki tanah haram ini tolong haramkan aku dari api neraka.**

Pada saat doa di atas diucapkan oleh seorang jamaah haji ia sedang menggunakan kain ihram, di saat itu Allah Swt memuliakannya lebih daripada seluruh makhluk di atas dunia ini, di saat itu pula ia memanjatkan doa ke haribaan Allah Swt yang Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha mengetahui dan Maha mengijabah doa. Di saat itu Allah Swt merespon dan menjawab permohonan hamba-Nya di dalam alam malakut Allah Swt menjawab; ***"ya hamba-Ku Aku akan mengharamkanmu dari api neraka asalkan engkau mengharamkan semua yang sudah kuharamkan kepada dirimu."***

Gambar 39. Penulis memberi arahan pada jamaah di depan Masjidil Haram

Agama memiliki aturan yang harus dilaksanakan oleh setiap pemeluknya, aturan itu merupakan implementasi dari perintah-perintah Allah Swt dan larangan-larangNya. Sesuatu yang sudah dilarang oleh aturan agama adalah sesuatu yang diharamkan oleh Allah Swt pula, maka setiap orang berhaji yang sudah memanjatkan doa di saat memasuki wilayah tanah haram harus membuat komitmen di hadapat Tuhannya bahwa jaminan ia akan diharamkan dari api neraka dan dimasukkan ke dalam surga adalah jika ia berkomitmen dan melaksanakan komitmen tersebut untuk tidak lagi melakukan sesuatu yang diharamkan oleh Allah Swt; seperti berzina, mencuri, mengambil hak orang lain dengan jalan bathil, menipu, menyakiti hati sesama manusia, menyia-nyiakan keluarga, menelantarkan anak yatim, tidak perduli kepada fakir miskin dan lain-lain.

Imam Zainal Abidin melanjutkan perbincangannya dengan Imam Syibli dan berkata: *"Hai Syibli muridku; apakah engkau telah mecium hajar Aswad? Taukah engakau bahwa mencium hajar Aswad sama dengan engkau berjabatan dengan bersalaman dengan tangan Tuhan? Lalu berdiri – melakukan shalat di tempat yang sejajar dengan maqam Ibrahim adalah sebuah kepasrahan total di hadapan Allah Swt bahwa engkau serius ingin mempasrahkan secara total hidupmu hanya untuk mencari keridhan Allah Swt?* Imam Syibli menjawab *"tidak begitu yang kupahami saat itu guru"*

Mendengar jawaban itu, Ali Zainal Abidin tiba-tiba berteriak, menangis dan meratap, dengan suara parau dan berat

seperti hendak meninggalkan hidup ini, seraya berucap; *"Syibli, ketahuilah barangsiapa berjabatan tangan dengan Hajar Aswad, seakan-akan ia berjabatan tangan dengan tangan Allah Swt, oleh karena itu ingatlah baik-baik, manusia di atas muka bumi ini adalah insan yang merana dan sengsara, janganlah sekali-kali berbuat sesuatu yang menyebabkan engkau kehilangan kemuliaan agung yang telah kau capai, dan membatalkan kehormatan itu dengan pembangkangan kepada Allah Swt, sebagaimana dilakukan oleh mereka yang bergelimang dalam dosa-dosa."*

Sungguh manusia adalah makhluk yang hina yang tidak memiliki keutamaan dan kemuliaan apapun jika Allah Swt tidak mengangkat derajat dan memuliakannya. Betapa banyak aib dan dosa serta kekurangan yang dimiliki setiap insan dan ditutupi oleh Allah Swt sehingga ia masih tetap gagah dan merasa mulia di hadapan anak, istri/suami dan keluarga. Semua aib dan kekurangan tersebut jika Allah Swt beberkan di hadapan manusia maka betapa hinanya ia dan tentu tak akan ada orang yang akan memujanya. Begitu cara Allah Swt memuliakan kita, masihkah ada kesombongan yang layak kita pertontonkan di hadapan Allah Swt? Lihat bagaimana Allah Swt menegaskan hal ini dalam firman-Nya QS. an-Nur [24]: 21 berikut ini:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِۗ وَمَنْ يَّتَّبِعْ
خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ فَاِنَّهٗ يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاۤءِ وَالْمُنْكَرِۗ وَلَوْلَا

فَضْلُ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهٗ مَا زَكٰى مِنْكُمْ مِّنْ اَحَدٍ اَبَدًاۙ
وَّلٰكِنَّ اللّٰهَ يُزَكِّيْ مَنْ يَّشَاۤءُۗ وَاللّٰهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan! Siapa yang mengikuti langkah-langkah setan, maka sesungguhnya dia (setan) menyuruh (manusia mengerjakan perbuatan) yang keji dan mungkar. Kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, niscaya tidak seorang pun di antara kamu bersih (dari perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya. Akan tetapi, Allah membersihkan siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Nasihat Imam Zainal Abidin kepada Syibli melebar sampai kepada pelaksanaan rangkaian haji berikutnya yakni berdiri di hadapan maqam Ibrahim dan shalat dua rakaat serta mendatangi sumur zam-zam yang belakangan ini hanya dibawa ke tempat keran air zam-zam dan diarahkan untuk meminumnya. Pada saat meminum air zam-zam disunahkan menghadapkan wajah ke Ka'bah dan mengarahkan pandangan lurus ke arah pintu Ka'bah.

Di saat memandangi itulah seseorang harus berniat menujukan pandangannya tersebut pada semua bentuk kepatuhan terhadap Allah Swt, serta memejamkan mata terhadap setiap maksiat kepada-Nya. Jika tidak demikian maka

sesungguhnya ia tidak memandangi Ka'bah dan tidak pula meminum air zam-zam.

Selanjutnya Imam Ali Zainal Abidin bertanya lagi kepada muridnya Syibli yang baru saja pulang dari melaksanakan ibadah haji dan berkata :*"Hai Syibli, Apakah engkau telah mengerjakan sa`i yakni berjalan kaki dari antara bukit Shafa ke bukit Marwah, lalu engkau berjalan pulang dan pergi antara kedua bukit tersebut?*" Syibli menjawab : " *ya benar guru".* Kalau begitu lanjut Imam Ali *"apakah pada saat-saat itu engkau juga menempatkan dirimu di antara harapan dan ketakutan yakni harapan akan rahmat Allah Swt dan ketakutan menghadapi azab-Nya?*" *Jika tidak demikian maka sebenarnya engkau belum benar-benar sa'i dan belum melaksanakan sa'i dari bukit Shafa dan Marwah.*

Mendengar pernyataan-pernyataan sang guru, Syibli menangis dan tertunduk, merasa malu kepada Allah Swt dan merasa menyesal karena seolah-olah segala sesuatu yang telah ia laksanakan selama manasik di tanah suci belum menyentuh nilai-nilai hakikat. Imam Ali Zainal Abidin menasihati Imam Syibli betapa sangat pentingnya bekal pengetahuan tentang hakikat nilai-nilai ibadah haji. Akhirnya Syibli kembali memperdalam ilmu, sehingga pada tahun berikutnya ia kembali mengerjakan haji dengan ilmu pengetahuan hakikat yang lebih sempurna. Dari kisah di atas, dapat disimpulkan bahwa dibutuhkan keseriusan untuk mencari penafsiran statergis sebagai alternatif pemaknaan teks-teks haji baik teks doa-doa maupun perbutan, sehingga seluruh rangkaian ibadah haji yang

dilakukan tidak sekadar penuntasan syariat secara lahiriah semata, namun dilakukan dengan penuh kesadaran batiniah, bernilai hakekat. Setiap gerakan ajaran syariat haji memiliki hakikat dan di dalam setiap hakikat memiliki syariat tersendiri. Ke dua-duanya saling berkelindan tidak dapat dipisahkan dan saling menguatkan, bukan sekadar formalitas belaka.

Penafsiran strategis pada teks-teks maupun simbol-simbol haji dimaksud adalah sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari karena setiap mufassir mendekati ayat-ayat al-Qur'an dan teks-teks agama lainnya dengan mengacu pada kondisi ideal saat penafsiran terjadi. Allah Swt sebagai sumber firman mewahyukan ayat-ayat-Nya secara dinamis untuk kemaslahatan hamba-hamba-Nya di muka bumi, dengan kata lain setiap teks agama memiliki tujuan strategis yang menjadi alat ukur ideal penafsiran. Pemberian penafsiran strategis pada teks-teks haji dimaksudkan agar setiap jamaah haji memahami filosofi dari apa hakikat yang ia lakukan dan ucapkan selama pelaksanaan manasik ibadah haji. Jika demikian *insya Allah* akan memiliki muncul ikatan batiniah yang kuat antara pelaku dengan perilaku pasca haji terjadi. Kemampuan untuk dapat menjiwai setiap gerakan, ucapan yang ia lakukan, menjadi motor revolusi besar dalam merubah sikap ke arah yang lebih baik.

Jika tidak demikian maka sekalipun kalimat-kalimat taubat meluncur dari bibirnya hanya sekadar "komuflase" seseorang di Arafah mengakar pada kepribadian pasca haji. Haji yang dimaknai sebagai perjalanan pulang kepada Allah Swt menjadi

momentum istimewa dan tak bisa dilupakan begitu saja, karena pulang memiliki makna mendalam yakni bertemu dengan Sang Maha Pencipta untuk menyerahkan diri, mempertanggung jawabkan kepada-Nya apa-apa yang ada pada diri sang hamba. Diharapkan setelah pulang dari haji ia tidak kembali pada kebiasaannya dalam maksiat, "waktu berhaji tobat tapi setelah pulang kumat "[199]

Dalil terkait haji mabrur :

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : سُئِلَ النَّبِـيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ قَـالَ إِيْمَانٌ بِاللهِ وَرَسُوْلِهِ قِيْلَ : ثُمَّ مَاذَا قَالَ : (جِهَادٌ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ) قِيْلَ : ثُمَّ مَاذَا قَالَ : (حَجٌّ مَبْرُوْرٌ)

(أخرجه البخارى ومسلم واللفظ للبخارى و أخرجـه الإمام أحمد في مسنده بلفظ)

"Diterima dari Abu Hurairah ra. Katanya: "Ditanyakan orang kepada Nabi Saw; "Pekerjaan apakah yang paling utama?" Jawab Nabi Saw"

"Beriman kepada Allah dan Rasul-Nya." Ditanyakan orang

199 Saifuddin Herlambang, Hermeneutika Haji, (Pontianak: STAIN PONTIANAK Press, 2013), hlm. 84.

lagi: "Kemudian apa?" Jawabnya "Berjihad di jalan Allah." Lalu ditanyakan orang pula: "Kemudian apa?" Jawabnya: "Haji yang mabrur."

(Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, sementara lafadh diambil dari Bukhari)

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُــوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ عِنْــدَ اللهِ إِيْمَانٌ لاَشَكَّ فِيْهِ وَغَزْوٌ لاَ غُلُوْلَ فِيْهِ وَحَجٌّ مَبْرُوْرٌ وَكَذَا ابْنُ حِبَّانٍ فِيْ صَحِيْحِهِ . قَالَ أَبُوْ هُرَيْرَةَ رَضِــيَ اللهُ عَنْهُ : حَجٌّ مَبْرُوْرٌ يُكَفِّرُ خَطَايَا تِلْكَ السَّنَةِ

"Diterima dari Abu Hurairah ra. Katanya: "Telah bersabda Rasulullah Saw: Pekerjaan yang paling utama di sisi Allah ialah keimanan tanpa kebimbangan sedikit pun juga, dan peperangan yang tidak disertai dengan kecurangan dan haji yang mabrur." Juga diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam buku "Shahih"nya. Berkata Abu Hurairah ra.; "Haji yang mabrur menghapus kesalahan-kesalahan yang terjadi pada tahun itu.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّهَا قَالَتْ : يَارَسُــوْلَ اللهِ

نَرَى الْجِهَادَ أَفْضَلَ الْعَمَلِ أَفَلاَ نُجَاهِدُ قَالَ: لَا لَكُنَّ أَفْضَلُ الْجِهَادِ حَجٌّ مَبْرُوْرٌ (أخرجه البخاري في الحج بهذا اللفظ واخرجه أيضا في الجهاد وأخرجه النسائي في الحج وكذا ابن ماجه)

Diterima dari Aisyah ra. Bahwa ia bertanya kepada Rasulullah Saw: "Wahai Rasulullah, kita berpendapat bahwa jihad itu merupakan pekerjaan yang paling utama maka tidakkah sebaiknya kami berjihad saja? Jawab Nabi Saw: "Tidak, tetapi jihad yang paling utama ialah haji yang mabrur." (Diriwayatkan oleh Bukhari dengan kata-kata seperti ini pada bab haji, juga pada bab jihad. Demikian pula oleh Nasa'i dan Ibnu Majah pada bab haji)

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسلَّمَ : تَابِعُوْا بَيْنَ الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ فَإِنَّهُمَا يَنْفِيَانِ الْفَقْرَ وَالذُّنُوْبَ كَمَا يَنْفِى الْكِيْرُ خَبَثَ الْحَدِيْدِ وَالذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَلَيْسَ لِلْحُجَّةِ

الْمَبْرُوْرَةِ ثَوَابٌ دُوْنَ الْجَنَّةِ(أخرجه الإمام أحمد في مسنده وابـو داود في سننه والترمذي وقال : حديث حسن صحيح غريب

Diterima dari Abdullah bin Mas'ud ra. katanya: "Telah bersabda Rasulullah Saw: "Hendaklah kamu iringi pelaksanaan haji dengan umrah, karena keduanya menghilangkan kemiskinan dan kedosaan, sebagaimana halnya penghembus api melenyapkan kotoran besi, emas, dan perak. Dan mengenai haji yang mabrur, tak ada ganjarannya selain dari surga." (Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musdanya dan Abu Daud dalam Sunannya, begitu juga oleh Turmudzi yang mengatakan : "Hadis ini hasan lagi shahih dan gharib")

الْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ

"Tidak ada balasan (yang pantas diberikan) bagi haji mabrur kecuali surga," (HR Bukhari).

Perihal mabrur, ada banyak pendapat ulama. Pertama, haji mabrur adalah haji yang tidak tercampuri kemaksiatan, dan kata "al-mabrur" itu diambil dari kata *al-birr* yang artinya ketaatan. Dengan kata lain haji mabrur adalah haji yang dijalankan

dengan penuh ketaatan sehingga tidak tercampur dengan dosa. Pendapat ini menurut Muhyiddin Syarf an-Nawawi, dipandang sebagai pendapat yang paling shahih.

قَالَ النَّوَوِيّ مَعْنَاهُ أَنَّهُ لَا يَقْتَصِر لِصَاحِبِهَا مِنْ الْجَزَاء عَلَى تَكْفِير بَعْض ذُنُوبه لَا بُدّ أَنْ يَدْخُل الْجَنَّة قَالَ : وَالْأَصَحّ الْأَشْهَر أَنَّ الْحَجّ الْمَبْرُور الَّذِي لَا يُخَالِطهُ إِثْم مَأْخُوذ مِنْ الْبِرّ وَهُوَ الطَّاعَة

> *Menurut Muhyiddin Syarf an-Nawawi makna hadis "Tidak ada balasan bagi haji mabrur kecuali surga" adalah bahwa ganjaran bagi orang dengan haji mabrur tidak hanya sebatas penghapusan sebagian dosa. Mabrur itu yang mengharuskan ia masuk surga. Imam Nawawi berkata: 'Yang paling shahih dan masyhur adalah bahwa haji mabrur yang bersih dari dosa itu diambil dari al-birr (kebaikan) yaitu ketaatan".*[200]

Jika dilihat akar kata mabrur berasal dari kata barra. Makna *barra* terkandung dalam al-Qur'an dan Hadis. Dalam hadis yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim, Rasulullah pernah ditanya oleh Ibn Mas'ud tentang amal yang disukai Allah. Rasulullah Saw menjawab bahwa amal yang disukai Allah itu ada tiga. Salah

200 Lihat, Jalaluddin as-Suyuthi, *Syarhus Suyuthi li Sunan an-Nasa'i, Halb-Maktab al-Mathbu'at al-Islamiyyah, cet ke-2, 1406 H/1986 H, juz, V, h. 112.*

satunya *birrulwalidayn* yakni berbakti (berbuat baik) kepada orang tua. Dalam al-Qur'an surah Maryam ayat 14 dan 32 Allah berfirman:

وَبَرّاً بِوَالِدَيْهِ وَلَمْ يَكُن جَبَّاراً عَصِيّاً

Dan sangat berbakti kepada kedua orang tuanya, dan dia bukan orang yang sombong (bukan pula) orang yang durhaka. (QS. Maryam [19]: 14)

وَبَرّاً بِوَالِدَتِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّاراً شَقِيّاً

Dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. (QS. Maryam [32]: 14)

Penting untuk dipahami bahwa konsep haji mabrur berkenaan tentang perilaku pelaku haji yang semestinya menjadi sama halnya berlaku baik terhadap orang tua. Dalam ayat lain kata *barra* juga muncul tepatnya pada surah Ali Imran ayat 92 yang berbunyi:

لَن تَنَالُواْ الْبِرَّ حَتَّى تُنفِقُواْ مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنفِقُواْ مِن شَيْءٍ فَإِنَّ اللّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Kamu tidak akan memperoleh kebajikan, sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan

apapun yang kamu infakkan, tentang hal itu sungguh, Allah Maha Mengetahui. (QS. Ali Imran [3]: 92)

Dipahami bahwa kata *barra* berkaitan dengan perilaku yang baik kepada orang tua dan kedermawan atau pengorbanan harta. Ini menunjukkan bahwa haji mabrur merupakan orang yang semestinya setelah melaksanakan ibadah haji memiliki efek terhadap perilaku baiknya terhadap kedua orang tua dan kebaikan sosial (kepedulian) terhadap kedermawan harta yang dimilikinya.

Ada sebuah kisah sufi yang diceritakn Habib Husein, beliau menjelaskan bahwa seorang sufi besar bernama Fariduddin Ath-Thar dalam karyanya Tadzkirah Al-Awliya' mengisahkan seorang ulama besar bernama Abdullah bin Mubarak yang sedang naik haji.

Saat menunaikan ibadah haji, ulama besar itu sempat tertidur di Masjidil Haram dan bermimpi. Dalam mimpinya, ia bertemu dua malaikat yang sedang berbincang-bincang. "Berapa banyak orang berhaji tahun ini?" tanya salah satu malaikat. "600 ribu," jawab malaikat lainnya. "Berapa di antara mereka yang hajinya diterima?" tanya malaikat yang pertama. Malaikat yang kedua kemudian menjawab, "Tidak ada. Namun, ada seorang lelaki tukang sol sepatu di DAMsyiq bernama Ali bin Al-Muwaffaq yang tidak berhaji, tetapi Allah menghitungnya sebagai haji mabrur. Dan bahkan karena dia, Allah memabrurkan haji 600 ribu orang ini." Abdullah bin Mubarak kaget mendengar percakapan dua malaikat itu hingga terbangun

dari tidurnya. Ia pun penasaran ingin bertemu dengan seorang tukang sol sepatu yang beruntung itu. Setelah menunaikan haji, ia pergi ke DAMsyiq untuk mencari Al-Muwaffaq.

Setelah bertemu, ia menceritakan mimpinya dan bertanya tentang amalan yang dikerjakan Al-Muwaffaq. Kemudian, Al-Muwaffaq berkisah bahwa selama tiga puluh tahun ia menabung dari hasil kerja sebagai tukang sol sepatu untuk berhaji. Beberapa bulan menjelang musim haji tahun itu, ia pun berhasil mengumpulkan uang 350 dirham. Ia yakin tahun itu akan genap terkumpul 400 dirham untuk berangkat haji. Namun, menjelang musim haji ia justru membatalkan rencananya. Ia gagal berangkat haji karena di sekitar kampungnya ada seorang janda yang mempunyai beberapa anak yang kelaparan. Al-Muwaffaq kemudian menginfakkan 350 dirham tabungannya untuk makan dan kesejahteraan janda itu beserta anak-anak yatimnya. Dan ia hanya berharap ridha Allah.[201]

Mendengar kisah sufi tadi menjelaskan bahwa haji mabrur bukan hanya persoalan menunaikan rukun, wajib, dan sunah haji, melainkan adanya perubahan atau efek dari melaksanakan ibadah haji bagi pelakunya. Perubahan tersebut dapat dirasakan ketika perilaku pelaku haji semakin baik dan dermawan terhadap hartanya.

B. Misi Ketuhanan dalam Haji

Haji itu sebenarnya panggilan Allah Swt, objek yang di panggil adalah manusia dalam hal ini orang yang ditakdirkan

201 Husein Ja'far Al-Hadar, *Tuhan Ada di Hatimu*, (Noura, 2020).

berangkat haji yang memanggil adalah Allah Swt maka dalam surah Ali Imran [3]: 97

...وَلِلّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلاً

kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Makna lain dari manistatha'a yakni Allah Swt mampukan untuk berhaji.

Allah Swt memampukan ia karena sudah di takdirkan oleh Allah Swt sebagai salah satu pilihan di antara hamba lainnya. Ia diizinkan untuk memenuhi panggilan Allah Swt, maka berdasarkan istilah juga mengatakan bahwa haji adalah memenuhi panggilan Allah Swt. Dalam lirik lagu Nur Aisyah Jamil melantunkan *"panggilan haji telah tiba lagi"* itu artinya haji yakni panggilan, disinilah ada makna tauhidnya bahwa Allah Swt memanggil hamba-Nya. Makna memanggil yakni untuk pulang *inna lillahi wa innaa ilahi raji'un* asal seseorang dari Allah Swt dan akan pulang ke Allah Swt. Ada dua makna Allah ketika memanggil hamba-Nya yang *pertama,* makna pulang pada Allah Swt sesungguhnya yakni meninggal dunia dan makna *kedua,* pulang pada Allah Swt dalam arti memenuhi panggilan Allah yakni haji.

Simbol atau central panggilan pulang yakni *Baitullah* (rumah Allah) yang ditandai dengan Ka'bah. Sama halnya jika seseorang ingin ketemu orang ingin ditemuinya tentu seseorang

itu mengunjungi rumahnya agar bisa bertemu dengan si pemilik rumah itu. Begitu juga dengan haji pada hakikatnya seseorang itu harusnya merasakan panggilan Allah Swt dan ada rasa ingin menemui-Nya di rumah-Nya (*baitulllah*). Itu berarti bahwa haji adalah panggilan tauhid.

Misi ketuhanan dalam haji adalah seseorang yang dipanggil oleh Allah Swt untuk pulang kepada-Nya dalam rangka menemui Allah Swt dalam makna *majazi* bukan makna ia pulang meninggal dunia. Makna pulang dari haji ini yakni latihan pulang pada Allah Swt bahwa ada misi yang Allah ingin sampaikan pada hamba yang dipanggil-Nya. Tujuan Allah memanggil hamba-Nya untuk pulang yakni haji adalah menguatkan misi-misi ketuhanan. Maka orang yang telah berhaji harus semakin kuat komitmennya terhadap Allah Swt karna misi haji itu adalah latihan pulang pada sang pemanggil yakni Allah Swt kalau sudah sampai ke rumah Allah, seharusnya secara *majazi* sudah merasa bertemu Allah. Sehingga jika sudah merasa bertemu Allah secara majazi semestinya menguatkan komitmen-komitmen ketauhidan. Sama halnya seorang bupati yang dipanggil dan bertemu dengan gubernur, setelah pertemuan itu ada penguatan kualitas komitmen-komitmen yang disampaikan untuk dilaksanakan.

Seseorang yang berhaji berarti ia memenuhi panggilan Allah walaupun yang di datanginya rumah Allah tapi sebenarnya bukan rumah Allah yang menjadi sasarannya tapi yang punya rumah itu yakni Allah Swt. Sudah penulis sampaikan dalam pembahasan terkait hakikat thawaf, bahwa thawaf

itu mengelilingi Ka'bah, kenapa posisi Ka'bah disebelah kiri? karena Ka'bah benda mati bukan itu yang dimuliakan makanya diletakkan posisinya di sebelah kiri, yang harus dimuliakan yaitu yang punya rumah itu yaitu Allah Swt. Ketika seseorang mengelilingi Ka'bah sama halnya seperti mengelili Allah maknanya seseorang itu tidak jauh dari Allah dan Allah pun tidak jauh dari hamba-Nya. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan Muslim dalam kitab Hadis Arba'in :

أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

"Kamu menyembah Allah seolah-olah melihatnya. Jika kamu tidak bisa melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu."

Makna bahwa seseorang menyembah Allah seperti melihat-Nya atau pun merasa bahwa Allah melihat seseorang dalam beribadah dan kehidupan itulah makna dari thawaf. Perjalanan kehidupan sama halnya mengintari atau mengelili Allah Swt dimana pun seseorang itu berada. Kehidupan sejatinya seperti rotasi mengelili Allah tidak mungkin seseorang bisa keluar dari pusaran Allah Swt. Sehingga Allah tahu apa yang dilakukan hamba-Nya, Dia mendengar apa yang di ucapkan hamba-Nya, dan Dia memahami apa yang ada di dalam hati hamba-Nya. Oleh sebab itu orang yang sudah thawaf sejatinya ada rasa selalu diawasi oleh Allah Swt sehingga tidak mungkin ia berbuat maksiat karena ia merasa Allah Swt dekat denganya.

Maka dengan itu perjalanan haji adalah perjalanan yang bermuatan misi ketuhanan yakni semakin seseorang memahami makna haji semakin menguatkan tauhidnya pada Allah Swt. Misi ketuhanan yang dimaksud yakni misi ketauhidan bahwa seseorang melatih dirinya bertemu Allah Swt. Jika bertemu Allah tentu pastinya ada dialog yang dilakukan antara sosok Dzat yang memberikan potensi pada hambanya sebagaimana hadis menjelaskan :

لَا تَزُوْلُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ أَرْبَعٍ عَنْ عُمُرِهِ فِيْمَا أَفْنَاهُ وَعَنْ جَسَدِهِ فِيْمَا أَبْلَاهُ وَعَنْ عِلْمِهِ مَاذَا عَمِلَ فِيْهِ وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيْمَا أَنْفَقَهُ (رَوَاهُ ابْنُ حِبَّانَ وَالتِّرْمِذِيُّ)

"Kedua kaki seorang hamba tidaklah beranjak dari tempat hisabnya pada hari kiamat hingga ia ditanya mengenai 4 hal: (1) umurnya, untuk apakah ia habiskan, (2) jasadnya, untuk apakah ia gunakan, (3) ilmunya, apakah telah ia amalkan, (4) hartanya, dari mana ia peroleh dan dalam hal apa ia belanjakan." (HR Ibnu Hibban dan at-Tirmidz)

Maka dari itu apabila seseorang yang melaksanakan haji itu artinya ia berusaha mengokohkan kembali sebagaimana hadis yang di atas, dan mengokohkan sumpah-sumpah yang

pernah terucap sebagaimana firman Allah dalam surah al-A'raf [7]: 172

وَاِذْ اَخَذَ رَبُّكَ مِنْۢ بَنِيْٓ اٰدَمَ مِنْ ظُهُوْرِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَاَشْهَدَهُمْ عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْۚ اَلَسْتُ بِرَبِّكُمْۗ قَالُوْا بَلٰىۛ شَهِدْنَاۛ اَنْ تَقُوْلُوْا يَوْمَ الْقِيٰمَةِ اِنَّا كُنَّا عَنْ هٰذَا غٰفِلِيْنَۙ

"(Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi." (Kami melakukannya) agar pada hari Kiamat kamu (tidak) mengatakan, "Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini,"

Disimpulkan bahwa seseorang yang berhaji harusnya ketauhidannya semakin kuat tidak ada tempat kembali selain Allah Swt. *"Laa marja'a bi haqqin illa Allah"* tidak ada tempat pulang yang hakiki kecuali Allah Swt. Orang yang sudah berhaji seharusnya tidak boleh lagi ada rasa ketakutan-ketakutan selain Allah Swt. Komitmen yang dibangun akan memberi inspirasi pada orang berhaji untuk menyandarkan segala sesuatu pada Allah Swt.

Ketika ia mendapatkan nikmat maupun musibah ia merasa dan yakin bahwa itu semua karna Allah. Segala sesuatu ia maknai

berasal dari Allah sehingga fokusnya berubah bukan melihat apa yang didapatkan tapi siapa yang memberi yaitu Allah Swt. Ia akan fokus melihat siapa yang memberi. Sama halnya ketika seseorang mendapatkan hadiah dari gubernur atau presiden walaupun yang dihadiahkan selembar kertas piagam aja tapi seseorang itu akan senang sekali karena ia melihat siapa yang memberi bukan apa yang diberikan.

Sejatinya jika seseorang sudah mentauhidkan Allah Swt maka segala sesuatu yang dilihatnya hanya Allah sesuatu yang buruk pun kalau dilihat dari Allah tentu ia akan menghargai yang memberinya bukan apa yang diberikan. Ada kisah dalam kisah irshailiyat seseorang yang digambarkan ketika Rasaulullah Saw mi'raj ke sidratul mutaha beliau melihat bahwa ada seseorang yang di masukkan dalam neraka, setelah ditimbang amal baik buruknya ternyata dosa-dosanya jauh lebih banyak. Dan ketika dia sampai dihadapan Allah Swt, Allah memvonis dia masuk ke dalam neraka, tapi dia malah gembira ketika Allah memvonis ia masuk dalam neraka.

Sehigga malaikat bertanya pada Allah kenapa ia gembira ketika divonis ke neraka, Allah pun suruh malaikat untuk bertanya kepada ia yang divonis ke dalam neraka. Kenapa engkau malah gembira ketika divonis ke neraka tanya malaikat ? ia pun menjawab saya selama berbuat dosa itu sampai putus asa artinya ia merasa bahwa sudah terlanjur dosa, sekalian aja berdosa dan tidak bisa bertaubat. Tapi ketika ia bertemu dengan Allah dan Allah memutuskan tempatnya di neraka ia malah

gembira. Karena ia mengira bahwa selama bergelumuran dosa dikira Allah bosan dan muak kepadanya, sehingga tidak mungkin Allah memikirkannya atau mencuekkannya. Tapi ternyata Allah masih memperhatikannya sehingga ia merasa gembira dan bahagia karena masih diperhatikan oleh Allah Swt walaupun tempatnya di neraka. Karena ia merasa mestinya tidak pantas untuk dipikirkan lagi karena dosanya banyak. Karena peristiwa itu akhirnya Allah Swt memasukkannya ke dalam surga.

Kisah irshailiyat di atas itu sebagaimana hadis Qudisi *"Ana 'innda dzanni 'abdi bii"* Aku sesusai dengan prasangka hamba pada-Ku. Seseorang ketika divonis ke dalam neraka ia mengira Allah tidak memperhatikannya ternyata prasangkanya keliru akhirnya prasangakanya berubah bahwa Allah itu sangat baik karena masih mau memperhatikannya walau berlumurkan dosa. Dan Allah pun membuktikan bahwa Allah itu Maha Baik dipindahkanlah ia masuk ke dalam surga. Kisah tersebut menunjukkan gambaran bahwa sebenarnya salah satu misi haji itu adalah meningkatkan keyakinannya bahwa segala sesuatu itu datang dari Allah Swt. Dalam haji sudah tidak berlaku lagi perbedaan fikih, satu-satunya tempat hukum fikih bisa tidak berlaku lagi adalah thawaf, karena di thawaf itu seseorang sedang berinteraksi dengan Allah, Ka'bah bukan Allah tapi Ka'bah adalah simbol dari Allah Swt. Kalau sudah dengan Allah berurusan langsung dengan Allah segala keterikatan-keterikatan dan batasan-batasan syariat itu sirna. Maka orang thawaf semua ulama fikih menggunakan berbagai konsep, ada

yang menggunakan konsep darurat, ada memakai konsep niat, yang akhirnya konsep mazhab melebur. Apa pun alasan fikih nya ketika seseorang menghadap Allah secara langsung maka batasan hukum syariat menjadi lepas dan itu hanya berlaku di thawaf. Karena sesungguhnya orang yang melakukan thawaf itu hubungan langsung dengan Allah Swt.

Misi ketuhanan dalam haji ketiaka seseorang yang sudah berthawaf atau berhaji ia sudah datang ke rumah Allah Swt, untuk menemui yang punya rumah disitu ada semacam peleburan diri atau kepasrahan diri pada Allah Swt secara total. Dan Allah meminta orang yang telah berhaji untuk supaya apapun yang ia lakukan, apapun yang ia dapatkan, apapun yang ia alami, semua itu harus dipandang Allah Swt. Meluruskan pandangan pada Allah Swt bagian dari *"Ilahii anta maqshudii waridhaka mathluubii"* hanya Allah yang dituju hanya ridha-Nya yang diingikan dan diharapkan. Tempat kembalinya hanya pada Allah Swt ketika pulang pada Allah sesungguhnya nanti ketika meninggal dunia, ia sudah meluruskan tauhidnya. Meyakini bahwa asal diri dari Allah dan sekarang perjalanan pulang kembali pada Allah Swt. Itulah makna dari misi ketuhanan dalam haji.

C. Misi Kemanusiaan dalam Haji

Implementasi dari misi ketuhanan dalam haji yaitu misi kemanusiaan. Sebagai contoh kaumnya Nabi Musa saat disyariatkan pada mereka kurban untuk menyembelih sapi diceritakan dalam surah Al-Baqarah bahwa Nabi Musa

menyuruh umatnya untuk menyembelih sapi dengan kreteia tertentu untuk dipersembahkan pada Allah Swt. Misi kurban yang dijalankan Nabi Musa dan kaummnya sebenarnya adalah misi yang datang dari Allah bahwa manusia di suruh untuk berkurban.

Saat kaumnya Nabi Musa menyembelih sapi sesuai dengan ketentuan yang ditentukan mereka bawalah kepala dan daging sapi itu ke gunung untuk dipersembahkan pada Allah Swt. Ketika Nabi Musa datang pada kaumnya dan bertanya mana sapi yang kalian telah sembelih, mereka menjawab bahwa sudah dipersembahkan untuk Allah di atas gunung. Nabi Musa pun menjelaskan bahwa bukan begitu caranya kalian mempersembahkan kurban atau mengabdi pada Allah. Seharusnya yang kalian lakukan adalah membagi-bagikan pada manusia sapi yang kalian sembelih. Karena dengan menyenangkan hati manusia, membuat kenyang orang-orang yang lapar itu berarti menyenagkan Allah Swt. Jadi misi kemanusian adalah implementasi dari misi ketuhanan.

Jika komitmen ketauhidaannya baik maka akan bisa dirasakan hubungan dengan manusianya pun akan baik. *Hablum minallah wa hablum minannas* merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Orang yang baik pada Allah tentu berbanding lurus baik ke manusia juga. Ini menunjukkan bahwa misi kemanusian dalam haji itu sepulangnya dapat memberikan manfaat sesama manusia sebagaimana hadis Rasulullah Saw :

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

"sebaik-baik manusia adalah orang yang paling bermanfaat bagi manusia."

Orang yang telah melaksanakan haji seharusnya sepulangnya semakin peduli terhadap keluarganya, tetangganya, masyarakat dan lingkungannya, terhadap negaranya bahkan terhadap dunia. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an *"khalifah fiil ardh"* . Tidak ada satu misi ketuhanan yang lepas dari misi kemanusiaan.

Dalam sejarah mencatat bahwa ketika Rasulullah Saw hendak melaksanakan haji dan ketika itu diumumkan kepada para sahabat bahwa Rasulullah ingin berangkat haji yang pertama sekaligus yang terakhir. Pada saat itu banyak sahabat yang ingin ikut Rasulullah Saw berhaji, diceritakan ada 10.000 jamaah yang ingin membersamai Rasaulullah Saw berhaji. Dalam 10.000 jamaah itu terjadi dikotomi, ada orang kaya yang memiliki beberapa kendaraan atau unta dan ada juga orang yang miskin yang tidak memiliki unta tapi ingin membersamai Rasulullah Saw haji. Akhirnya Rasulullah Saw melakukan koordinasi dan musyawarah terhadap jamaah yang ingin membersamai beliau untuk haji. Bagi jamaah yang memiliki unta yang banyak diminta Rasulullah untuk digunakan kepada yang tidak memiliki unta. Akan tetapi setelah dibagi tetap tidak sebanding antara unta dan jamaah yang ingin ikut. Akhirnya

Rasulullah Saw memutuskan untuk sama-sama jalan kaki dan unta-unta itu digunakan untuk membawa barang-barang bawaan jamaah. Sehingga Rasulullah Saw dan seluruh jamaah sama-sama jalan kaki dari Madinah.

Dari cerita di atas yang ingin penulis sampaikan, bahwa ada misi kemanusiaan yang dilakukan Rasulullah Saw dalam mengkoordinir para sahabat yang ingin membersamai beliau haji. Misi kemanusiaanya ialah kebersamaan. Demi satu sunah kebersamaan yakni para sahabat yang kaya rela untuk berjalan kaki bersama-sama.

Di zaman sekarang jika ada orang yang ingin melakukan sebuah sunah tapi ketika dilaksanakan berpecah belah, sungguh itu bertentangan dengan misi keNabian atau misi kemanusiaan. Seluruh misi keNabian adalah misi kemanusiaan dan misi kemanusiaan adalah saripati dari misi ketuhanan saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan. Contohnya misi ketuhanan dalam shalat dalam al-Qur'an surah al-'Ankabut ayat 45 :

اُتْلُ مَآ اُوْحِيَ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتٰبِ وَاَقِمِ الصَّلٰوةَ ۗاِنَّ الصَّلٰوةَ تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَاۤءِ وَالْمُنْكَرِ ۗوَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ ۗوَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ

"Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat.

Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Dari ayat di atas dipahami bahwa shalat merupakan misi ketuhanan tapi manifestasi dari shalat yakni mencegah perbuatan keji dan mungkar yang menunjukkan itu misi kemanusiaan untuk tidak berbuat buruk terhadap manusia.[202] Ketika orang tidak berbuat keji dan mungkar tentu yang merasakan aman adalah manusia. Sama halnya dengan haji, misi ketuhanan dalam haji adalah menifestasi misi kemanusiaan. Ketika Rasulullah meminta untuk berjalan kaki dari Madinah ke Makkah merupakan menifestasi misi kemanusiaan yaitu kebersamaan.

Kebersamaan itu sulit bagi orang yang memiliki ego yang tinggi, seorang yang berhaji harus mampu menurunkan egonya. Ketika jamaah berada di Mina dengan kondisi tenda yang sempit dan tidur dalam keadaan berhimpit. Disitulah misi kemanusiaan berperan bagaimana jamaah bisa sabar, bisa memahami jamaah lainnya dan memaklumi kondisi tersebut atau malah semakin egois tidak mau berbagi atau tidak peduli dengan jamaah yang lainnya. Dalam contoh zakat ketika seseorang sudah menunaikan kewajibannya 2,5 % dari hartanya maka sisa harta lainnya menjadi hak orang tersebut. Kemudian ketika disekitarnya

202 Ali ibn Muhammad al-Jauzi, *Zadul Masir fii Ilmi al-Tafsir,* (Bairut: Al-Maktab al-Islami, 1984), Jilid VI, hlm. 274

masih ada fakir miskin yang perlu makan atau anaknya perlu sekolah apakah orang yang mampu tadi mau atau pun rela mengeluarkan lagi hartanya untuk fakir miskin tadi? jika orang tersebut memiliki misi kemanusiaan yang tinggi tentu tidak masalah baginya untuk membantu fakir miskin tadi. Karena ia bergerak dengan misi ketuhanan yaitu merasa dilihat Allah, ia khawatir jika tidak membantu fakir miskin tersebut Allah marah padanya. Ia mengamalkan firman Allah dalam surah Al-Insan ayat 8 :

وَيُطْعِمُوْنَ الطَّعَامَ عَلٰى حُبِّهٖ مِسْكِيْنًا وَّيَتِيْمًا وَّاَسِيْرًا

"Mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan tawanan."

Dan ayat di atas diamalkan oleh keluarga Rasulullah Saw, pada waktu itu sayidina Hasan cucunya Rasulullah sedang sakit. Adiknya sayidina Husein bernazar jika kakanya sayidina Hasan sembuh ia akan berpuasa tiga hari dan ayahnya Ali bin Abi Thalib sama bernazar juga untuk berpuasa tiga hari jika anaknya sayidina Hasan sembuh begitu juga dengan ibunya sayidina Fatimah. Dan akhirnya sayidina Hasan sembuh, kemudian ayah dan ibu serta adiknya sayidina Hasan berpuasa tiga hari memenuhi nazarnya.

Dihari pertama berbuka puasa, biasanya Rasulullah mengajarkan pada keluarganya kalau ingin berbuka puasa pintu rumah dibuka agar jika ada musafir diajak untuk bisa makan

bersama. Dihari pertama itu ketika menjelang berbuka ada orang miskin (*miskinan*) yang datang akhirnya makanan untuk berbuka diberikanlah pada orang miskin yang datang tadi dan mereka berbuka dengan air putih. Dihari kedua sama prosesinya ketika menjelang berbuka ada lagi yang datang yaitu anak yatim (*yatiman)* akhirnya mereka berikan makanannya lagi sehingga sayidina Ali bin Abi Thalib, Fatimah dan Husein berbuka dengan air putih.

Dan dihari ketiga sama prosesinya ketika menjelang berbuka datang hamba sahaya (*asiran*) dalam *tafsir Al-Kabir* karya Syeikh imam Fahrurrazi mengatakan *asira* itu hamba sahaya yang non muslim dan diberikan lagi makanan yang untuk berbuka tadi. Ini menunjukkan bahwa keluarga Rasulullah tidak membeda-bedakan ketika ada orang lapar maka harus dibantu tanpa melihat agamanya tapi melihat eksistensinya bahwa ia adalah hamba Allah Swt.

Dalam tiga hari berpuasa keluarga sayidina Ali bin Abi Thalib berbuka hanya dengan air putih karena makanan untuk berbuka diberikan pada orang miskin (*miskinan*), anak yatim (*yatiman*), dan hamba sahaya (*asiran*). Dan ternyata ketiga orang tadi adalah malaikat yang menjelma menjadi *miskinan, yatiman* dan *asiran.* Dan *asiran* ini hamba sahaya non muslim menunjukkan bahwa dalam hal kemanusiaan ketika membantu orang jangan lihat statusnya tapi lihatlah eksistensinya sebagai hamba Allah Swt.

Contoh zakat dan cerita keluarga sayidina Ali bin Abi Thalib menunjukkan misi kemanusiaan yaitu kepedulian terhadap orang yang membutuhkan. Sama halnya dalam haji ketika Rasulullah Saw beserta sahabatnya dengan sama-sama berjalan kaki ada misi kemanusiaan disitu yakni kebersamaan. Ketika melaksanakan haji dan ada yang melanggar ketika ihram maka ia harus membayar DAM yakni menyembelih kambing. Dengan menyembelih kambing itu dapat dibagi-bagikan pada jamaah yang membutuhkan makanan. Jadi dalam haji ada misi kemanusiaan yaitu berbagi.

Misi kemanusiaan yang lain yakni kurban, ada sahabat yang bertanya bolehkah aku nyembelih hewan kurban setelah itu melempar jumrah maka Rasulullah Saw mengatakan boleh, ada juga yang ingin melempear jumrah kemudian berkurban Rasulullah Saw juga menjawab boleh. Ini artinya mau sebelum atau sesudah melempar jumrah, jamaah tetap berkurban. Melempar jumrah ada misi melempar sifat kesetanan dalam diri dan berkurban ada misi kemanusiaan yakni berbagi. Ada begitu banyak misi kemanusian dalam berhaji, maka tidak mungkin orang yang hajinya mabrur tidak menampakkan dalam kehidupan sehari-harinya berpihak pada manusia. Orang hajinya mambrur tentu setelah berhaji akan bertambah kepedualiannya terhadap manusia. Manusia di sekelilingnya akan merasakan dampak positif dari haji yang mabrur.

"Implementasi dari Misi Ketuhanan (Tauhid) adalah Kebermanfaatan bagi Kemashlahatan Umat Manusia"

D. Misi Dakwah dalam Haji

Haji dalam misi dakwah apa yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim As dalam memori atau pelaksanaan haji ada muatan-muatan dakwahnya bagaimana Nabiyullah Ibrahim As yang seharusnya pada saat itu konsentrasi atau fokus dalam mengurus keluarganya. Anaknya yang baru lahir masih kecil dan istrinya yang baru melahirkan sedang masa nifas dalam suasana yang lemah. Tapi justru Allah Swt memerintahkan Nabiyullah Ibrahim As untuk meninggalkan kedua anaknya dan pergi berdakawah. Pergi berdakwah yang dimaksud dalam rangka menyebarkan agama Allah Swt dan meninggalkan keluarganya. Ini menjadi simbol bahwa untuk meneggakkan agama Allah Swt dalam perjuangan berani untuk meninggalkan bukan hanya pekerjaan melainkan juga berani meninggalkan keluarga.

Perhatikan mulai dari prosesi awal ibadah haji, mulai dari niat berangkat dari rumah meninggalkan rumah ada doa yang di ucapkan oleh seluruh jamaah haji *"Yaa Allah aku titipkan kepad-Mu keluargaku, hartaku, apapun yang ku miliki dihadapan-Mu"* dari doa itu dipahami bahwa seorang yang berangkat haji

menitipkan keluarganya, hartanya dan anak keturunannya kepada Allah Swt. Sama halnya seorang yang pergi berdakwah, berjuang dalam menegakkan agama Allah Swt.

Begitulah yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim As, maka doa orang berhaji yang harus menitipkan anaknya, istrinya, hartanya dan keluarganya kepada Allah sama seperti Nabi Ibrahim ketika mau meninggalkan istrinya Siti Hajar dan anaknya Ismail. Dalam berdakwah seorang harus membuktikan pada Allah Swt bahwa demi menyebarkan (syiar) agama Allah Swt seorang harus berani meninggalkan bukan hanya harta bahkan juga keluarga. Maka orang yang berhaji harus melepaskan keterkaitan dan keterikatannya dengan harta dan keluarganya.

Saat menggunakan ihram seseorang tidak boleh lagi berdagang terkait dengan sifat-sifat keduniawiannya itu artinya seseorang yang sudah menancapkan niat untuk berhaji mendatangi Allah Swt berorentasi hanya bertemu dengan Allah Swt. Sehingga Nabi Ibrahim As meninggalkan anak dan istrinya orentasinya hanya satu yakni memenuhi perintah Allah Swt.

Sepulang dari melakukan ibadah haji itu artinya sudah pernah berlatih untuk mencoba fokus menuju Allah Swt dan dalam rangka dakwah dalam artian memenuhi panggilan Allah Swt. Seseorang memenuhi panggilan Allah dan mengajak orang lain untuk memenuhi panggilan Allah Swt itu makna misi dakwah dalam haji.

Seluruh rangkaian ibadah haji adalah dakwah diawali dari berangkat meninggalkan harta dan keluarga itulah seruan

dakwah pertama untuk berani meniggalkan harta dan keluarga demi memenuhi panggilan-Nya. Kemudian ketika jamaah haji menuju batas tanah suci Makkah ia berdoa :

Allahumma inna hadzal harama haramuka wal-balada baladuka wal amna amnuka faharrim luhumana wabasyaratanaa wa-ajsaadana 'alannaar ilahi maqshudi wa ridhaka mathlubi biruhmatika yaa arhamarraahimiin.

"Yaa Allah ini adalah tanah haram-Mu. Negeri ini adalah Negeri-Mu, dan kedamaian dari-Mu. Maka haramkanlah daging, badan dan diri kami ini dari api neraka. Hanya Engkau tujuanku dan Ridha-Mu yang kuharapkan."

Jamaah yang memasuki tanah haram ia harus fokus pada Allah Swt meyakini bahwa ketika berada di Makkah kedamaian dan kebahagian turut hadir karena ia bersama Allah Swt. Ketika memasuki pintu Masjidil Haram membaca doa :

اَللّٰهُمَّ افْتَحْ لِيْ اَبْوَابَ رَحْمَتِكَ

"Yaa Allah bukakanlah untukku pintu rahmat-Mu"

Jamaah fokus untuk meminta pada Allah akan dibukakan pintu rahmat-Nya pintu karunia-Nya. Karena pintu rahmat-Nya lah menjadikan hamba itu masuk surga bukan karena amal tapi karena kasih sayang-Nya. Misi dakwahnya ketika sampai di Masjidil Haram ialah mengajak jamaah untuk senantiasa berharap di bukakan pintu rahmat Allah Swt. Ketika sampai ke *Baitullah* melihat Ka'bah kembali berdoa:

اللَّهُمَّ زِدْ هَذَا الْبَيْتَ تَشْرِيفًا وَتَعْظِيمًا وَتَكْرِيمًا وَمَهَابَةً وَزِدْ مَنْ شَرَّفَهُ وَكَرَّمَهُ مِمَّنْ حَجَّهُ أَوِاعْتَمَرَهُ تَشْرِيفًا وَتَكْرِيمًا وَتَعْظِيمًا وَبِرًّ

"Ya Allah, tambahkanlah kemuliaan, keagungan, kehormatan dan wibawa pada Bait (Ka'bah) ini. Dan tambahkan pula pada orang-orang yang memuliakan, mengagungkan dan menghormatinya di antara mereka yang berhaji atau yang berumrah dengan kemuliaan, keagugan, kehormatan dan kebaikan."

Doa melihat Ka'bah adalah sebuah ajakan kepada seluruh jamaah haji untuk mereka ketika sudah melihat Ka'bah ia harus dilihat oleh orang seperti orang melihat Ka'bah. Ka'bah merupakan benda mati yang merupakan simbol dari Tuhan yang tidak membeda-bedakan siapa yang datang padanya. Salah satu yang membuat Ka'bah itu mulia karena seluruh orang yang datang kepada Ka'bah ia tidak membeda-bedakan siapa yang mendatanginya.

Pesan tersirat atau misi dakwah dari melihat Ka'bah yakni jika seseorang tidak membeda-bedakan orang karena status sosialnya, tidak membedakan pelayanan karena status sosialnya baik itu karena pangkatnya, kekayaan hartanya maka pantas orang itu dimuliakan semua orang.

Dalam kitab futuhat al-makiyyah karangan Ibnu Arabi mengajarkan bahwa *attakhaluk bi akhlakillah* yakni berusaha meniru sifat Allah Swt. Jamaah haji yang datang ke Ka'bah itu benar adanya tapi hakikatnya mendatangi pemilik Ka'bah yaitu Allah Swt. Ketika jamaah datang ke Ka'bah seyogianya meminta dimuliakan seperti Allah yang dimuliakan oleh hamba-Nya. Itu artinya sama halnya meminta untuk dimuliakan orang-orang yang dimuliakan. Karena Ka'bah esensinya adalah Allah Swt memuliakan siapa saja yang datang pada-Nya.

Attakhaluk bi akhlakillah yakni berusaha meniru sifat Tuhan seperti yang digambarkan dengan Ka'bah bahwa Ka'bah adalah bentuk dari manifestasi dari Allah Swt yang menerima semua hambanya tanpa membeda-bedakan status sosialnya. Sebagai jamaah haji seyogianya berusaha mencontoh itu dengan berusaha tidak membeda-bedakan status sosial orang lain. Begitu juga dengan sifat-sifat Allah Swt yang lain berusahalah untuk mengikutinya.

Kemudian makna dakwah ketika thawaf adalah perjalanan mencari menuju istiqamah. Jamaah hendaknya selalu membayangkan saat padatnya manusia mengelilingi Ka'bah dan jamaah berada ditengah-tengah kepadatan itu jamaah harus kontemplasi menghadirkan paradigma baru bahwa seluruh jamaah yang thawaf dengan satu rotasi yang sama hanya satu yang dicari yaitu mencari keridhaan Allah Swt.

Perputaran mengelilingi Ka'bah adalah seperti orang yang bingung dan itulah sejatinya manusia, hidup di dunia adalah

perjalanan dalam kebingungan jika tidak ada tujuan yakni Allah Swt. Dan misi dakwah thawaf lainnya yakni menjadikan hidup ini seluruhnya adalah manifestasi keberadaan Allah Swt.

Setelah melaksanakan thawaf jamaah haji biasanya mundur ke belakang sejajar dengan pintu Ka'bah dan hajar aswad yakni multazam dan shalat dua rakaat kemudian berdiri lurus tegak menghadap multazam sembari berkata *"Yaa Tuhan tujuan hidupku adalah untuk pada-Mu"* ini adalah ajakan untuk meluruskan tujuan hidup *innalillahi wa innailahi raji'un* sesugguhnya diri ini berasal dari Allah dan akan kembali pada Allah.

Kemudian melaksanakan sa'i, kebingungan Siti Hajar mencari air dari bukit Shafa ke bukit Marwah itu sebenarnya perjalanan menuju Allah Swt. Kebingungan Siti Hajar mencari air hingga bolak balik berkali-kali dari Shafa ke Marwah sesungguhnya Siti Hajar mencari atau menunggu ketetapan Allah Swt. Siti Hajar tidak menggunakan nalar krtitisnya ketika mencari air jika Siti Hajar menggunakan nalar kritisnya cukup ia hanya sekali ke Shafa dan Marwah tapi malah Siti Hajar tujuh kali dari bukit Shafa ke bukit Marwah itu menunjukkan bahwa Siti Hajar menunggu petunjuk Allah Swt. Ini merupakan simbol bahwa manusia akan tersesat dan kebingungan jika tidak diberi petunjuk oleh Allah Swt. Dan Allah menetapkan bahwa air itu keluar di kakinya Ismail untuk menyangga bias-bias pendapat manusia agar tidak menghubungkan dapatnya air itu tidak ada hubungannya usahanya Siti Hajar.

Selanjutnya dalam wukuf, mabit di Muzdalifah dan Mina serta melempar jumrah semuanya adalah dakwah mengajak untuk menyingkirkan egosentris manusia yang punya ego, manusia yang sombong dan lain sebagainya. Sesungguhnya seluruh rangkaian haji pasti memiliki muatan misi dakwah, dakwah dalam arti dakwah *ilallah* mengajak kembali pada Allah Swt. Hidup ini dari Allah dan akan kembali pada Allah.

PENGURUS WILAYAH

NAHDLATUL ULAMA

PROVINSI KALIMANTAN BARAT

BAB V

Pengalaman Berhaji Penulis

A. Awal Mula Berhaji

Penulis mendefinisikan bahwa haji itu adalah sebuah takdir. Haji itu sebuah takdir sama kaitannya dengan rezeki. Jika haji itu bukan menjadi rezeki seseorang, maka tidak akan tertunaikan. Adapun itu memang rezeki, biarpun tidak ada mekanisme rasional yang terukur oleh manusia, haji akan menjadi suatu kenyataan. Itulah yang dirasakan oleh penulis.

Berawal pada tahun 1998 penulis masih berstatus sebagai mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab (PBA) di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, pada saat itu penulis sering diajak untuk menemani dosen penulis yakni bapak Suparman Jayadirja untuk memberikan ceramah sakaligus membina majelis-majelis taklim yang berada di Jakarta. Peran penulis ketika diajak oleh beliau yakni sebagai pembaca ayat suci al-Qur'an sebelum beliau ceramah. Karena penulis dikenal sebagai Qori dan Muadzin di Masjid Fathullah, Masjid IAIN Syarif Hidayatullah.

Keseharian penulis menjelang semester akhir, penulis sering menemani bapak Suparman ceramah di Jakarta dari Ciputat. Suatu saat bapak Suparman mengajak penulis ceramah di rumahnya Hj. Soebono Mantofani (kakaknya Prof. Dr. Ing. BJ. Habibie).

Beberapa kali penulis di ajak bapak Suparman ikut di majelis taklim ibu Soebono binaan beliau. Ternyata komunitas ibu-ibu mengaji itu meminta penulis untuk mengajar ngaji di majelis taklim tersebut. Selang beberapa waktu dari komunitas ibu-ibu pengajian tersebut. Penulis diminta untuk mengajar

ngaji lagi di majelis taklim MPR IX yang diketuai ibu Hj. In Hendarni Sutaryo (*almarhumah*) yang mana beliau adalah ibu angkat penulis, majelis taklim tersebut dinamai majelis taklim Az-Zahra yang masih dibawah asuhan dan binaan bapak H. Suparman Jayadirja.

Jadi dari pengajian ibu Soebono, dua tiga kali mengajar penulis berpindah ke Az-Zahra. Kemudian penulis diminta mengajar lagi dari salah satu anggota majelis Az-Zahra yakni ibu Hj. Ery Iwan Sutantio yang membuka pengajian juga di warung buncit indah di Jakarta Selatan tahun 1998, beliau adalah orang tua angkat penulis.

Setahun penulis mengajar tiga majelis taklim tersebut. Ada seorang jamaah yakni ibu Hj. Sinta meminta penulis untuk mengajar di rumahnya. Hampir setahun penulis mengajar di rumah ibu Sinta pada saat itu. Pada akhirnya ibu Sinta mengajak penulis untuk umrah pada saat itu tahun 1999. Pada saat itu status penulis masih mahasiswa Bahasa Arab semester tujuh.

Ketika bu Hj. Sinta mengajak penulis untuk umrah, tentu penulis kaget pada saat itu. Karena jangan mikirin umrah pada saat itu makan aja susah, bayar kos-kosan sulit, ngajar pada saat itu masih naik angkot. Penulis kaget sekalius sangat senang sekali pada saat itu.

Ada pikiran penulis untuk memberi kejutan pada ibu penulis untuk tidak memberitahukan bahwa penulis di ajak umrah di awal, melainkan nanti saja ketika sudah dekat mau berangkat. Singkat cerita setelah diurus semua surat-suratnya

dan sudah tinggal seminggu lagi keberangkatan. Penulis mengabari ibu penulis di kampung via telpon umum yang masih menggunakan uang koin pada saat itu.

"Umik, saya mau umrah di kasi hadiah oleh murid saya" kata penulis via telon. Tapi anehnya ibu penulis biasa aja gak ada respon senang-senangnya.

" Yaaa…gimana yaa ??" kata Umik.

"Loh kenapa ..?" tanya penulis.

"Saya sudah janji kamu mau saya minta ceramah di kampung, kan adik mu mau nikah" Umik menerangkan.

Jadi pada saat itu adik penulis menikah di bulan yang sama pada saat jadwal penulis berangkat umrah. Umik penulis berharap sekali penulis untuk pulang untuk memberi ceramah pada saat pernikahan adik penulis. Jadi wajar ketika mendengar penulis ingin umrah umi penulis biasa aja atau tidak *happy* karena berharap penulis pulang ke Medan.

Mendengar hal itu tentu penulis merasa bingung, kok umrah menjadi tidak menyenagkan. Akhirnya penulis cerita pada ibu Sinta yang mengajak penulis umrah.

"Bu ini gimana yaa…? saya bingung orang tua saya ternyata berharap saya pulang kampung di waktu yang sama dengan jadwal umrah, sedangkan saya sudah di daftarkan sudah bayar tinggal seminggu lagi berangkat, gimana yaa…?" kata penulis pada bu Sinta.

Dengan tenangnya bu Sinta menjawab *"Yaa udah pak ustadz, pak ustadz juga yang mengajari kita berbakti kepada*

orang tua, apapun alasannya kalau orang tua sudah bilang "a" "a" aja".

Penulis teringat pernah mengajari jamaah bahwa patuh kepada orang tua membawa berkah. Akhirnya penulis batalkan umrah itu dengan niat patuh pada orang tua.

Berangkatlah bu Sinta dan keluarganya umrah tanpa penulis. Penulis pulang ke kampung sesuai harapan orang tua. Meskipun dalam hati ada rasa sedih, kecewa juga tapi demi patuh pada orang tua yaa sudah lah. Apapun penulis tinggalkan demi orang tua, apapun perintahnya penulis lakukan. Penulis ingat surah Luqman ayat 15:

وَاِنْ جَاهَدٰكَ عَلٰٓى اَنْ تُشْرِكَ بِيْ مَا لَيْسَ لَكَ بِهٖ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِى الدُّنْيَا مَعْرُوْفًا ۖ وَّاتَّبِعْ سَبِيْلَ مَنْ اَنَابَ اِلَيَّ ۚ ثُمَّ اِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَاُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ

"Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan."

Kepatuhan orang tua setelah kepatuhan pada Allah Swt. Meski ada rasa di hati *"duh kok gak jadi umrah"* karena perdana. Bisa dibayangkan umrah perdana dapat hadiah pula, kan senang tapi gak jadi h-seminggu sebelum keberangkatan. Begitu bu Sinta dan keluarga sudah pulang dari umrah dan penulis juga sudah kembali dari Medan karena sudah selesai acara pernikahan adik penulis. Ketemulah dengan ibu Sinta dan penulis cerita *"maaf bu saya gak jadi umrah kemaren tuh yaa, sudah daftar tapi malah batal, jadi kepotong biaya admin dan lain-lain"*.

Kata bu Sinta *"Ooh gak apa-apa pak ustadz yang penting pak ustadz kan berbakti kepada orang tua, saya gak masalah itu mah malah lebih bagus"* lanjut bu Sinta *"Wiih enak banget di Makkah pak ustadz"* beliau menceritakan kenikmatan beribadah di Makkah dan Madinah pada saat beliau umrah. Di akhir cerita bu Sinta berkata pada penulis *"Udah pak ustadz tenang, tahun ini (1999) kita berangkat haji"*.

Jadi penulis gagal umrah berkahnya patuh pada orang tua dianugrahi dengan haji. Pada tahun itu haji *plus* atau khusus langsung bisa berangkat tanpa menunggu antrian, daftar langsung berangkat. Dan akhirnya di tahun 1999 penulis berangkat haji dan penulis masih ingat nama travelnya PT. Ebad al-Rahman yang dimiliki bapak Quraisy al-Husaini nama istrinya ibu Ida. Travel ini pembimbingnya pada saat itu ustadz Hasan Dalil.

Gambar 40. Penulis bersama bapak Quraisy al-Husaini

Biiznillah pada tahun 1999 penulis dan ibu Hj. Sinta berangkatlah haji perdana bagi penulis. *Dilalahnya* sampai di Makkah ustadz Hasan Dalil sebagai pembimbing itu sakit dan tidak bisa bangun-bangun (demam) sehingga tidak bisa membimbing dan ceramah pada jamaah haji. Kemudian bu Sinta meminta pada pihak travelnya dari pada tidak ada yang ceramah, sebaikanya ustadz Herlambang saja. Ustadz ini walaupun beliau pertama haji tapi beliau seorang usatdz penceramah. Akhirnya penulis ceramalah selama di Makkah menggantikan ustadz Hasan Dalil yang sedang sakit.

Beberapa kali penulis ceramah keliatannya jamaahnya tertarik mendengarkan ceramah penulis, selama di tanah suci 27 hari. Begitu pulang yang punya travel bapak Quraisy al-Husaini meminta penulis untuk menjadi pembimbing tahun depan. Jadi penulis haji di tahun 1999 sebagai jamaah haji

sekaligus menggantikan ceramah untuk membimbing jamaah haji. Kemudian di tahun 2000 di ajak kembali oleh PT. Ebad al-Rahman sebagai pembimbing. Dan begitulah seterusnya menjadi pembimbing haji di tahun 2001, 2002, dan 2003.

Pada tahun 2003 penulis sudah ada pengalaman mengenai travel umrah dan haji *plus.* Ada salah satu jamaah namanya pak H. Sudianto punya travel umum, mengajak penulis untuk membuat travel sama-sama. Akhirnya penulis dan pak H. Sudianto mendirikan Ronaldhitya *tour & travel* . Pindah penulis dari pembimbing di PT. Ebad al-Rahman ke Ronaldhitya *tour & travel* sebagai salah satu pemilik. Penulis dikasi saham intelektual tapi tidak diberi gaji keculi ketika jamaah berangkat baru dikasi honor. Selama dua tahun 2003 dan 2004 penulis sebagai salah satu pemilik saham Ronalditiya.

Gambar 41. Haji pertama penulis tahun 1999 di Arafah

Gambar 42. Penulis sebagai Pembimbing Haji pertama tahun 2000 di tenda Mina

Gambar 43. Penulis sedang Khutbah Arafah pada tahun 2003 dengan travel Ronaldhitya

Pada tahun 2005 penulis bertemu dengan bapak H. Samsul Irfandi orang Blitar Jawa Timur salah satu jamaah penulis juga. Saat itu penulis sudah bisa gabung-gabung Ronaldhitya bergabung dengan travel Farfaza dan beberapa travel lainnya, karena pemberangkatan jamaah haji kalau jamaahnya sedikit biasanya *join* dengan travel-travel lain. Disitulah penulis di ajak pak Samsul untuk mendirikan travel lagi. Didirikanlah travel Armina Mabror Blitar Jawa Timur. Hingga sekarang travel itu masih ada.

Jadi penulis setiap tahunnya berangkat dari tahun 1999, 2000, 2001, 2003, 2004, 2005, 2006, 2007, 2008, 2009, 2010, 2011, 2012, 2013, 2014, 2015, 2016, 2017, 2018, berhenti di tahun 2019-2020 akibat pandemic covid-19, kemudian lanjut berangkat kembali tahun 2021 dan 2022. Jadi total keseluruhan penulis berangkat haji 22 kali.

Waktu penulis sudah menjadi dosen pegawai negeri di tahun 2010 di IAIN Pontianak. Penulis masih bisa diberi kesempatan serta izin oleh rektor untuk berangkat haji. Terkadang penulis berangkatnya hanya 12-15 hari, jadi jamaah sudah mau wukuf, penulis berangkat. Karena preosesi arafah, muzdalifah dan mina itu hanya 4 hari. Tetap penulis mengikuti prosesi haji. Kenapa penulis bisa haji berkesinambungan terus-menerus itulah yang penulis maksud di awal. Bahwa haji itu takdir Allah Swt kalau mau datang tidak bisa menolak, kalau bukan rezeki juga gak bisa dipaksakan. Jadi penulis simpulkan bahwa berhajinya penulis itu adalah betul karunia Allah Swt.

Pertanyaanya adalah secara metafisik "kenapa kok ada orang berhaji ?" kadang penulis berfikir kita mendapatkan kenikmatan atau sebuah nikmat belum tentu karena hukum kausalitas (sebab akibat) pribadi kita. Misalnya penulis pintar bukan karena penulis jenius bisa jadi penulis pintar karena 40 tahun yang lalu ibu penulis sering bangun malam berdoa *"jadikanlah anak-anakku cerdas, pintar jadikanlah anak-anaku ini orang berilmu yaa Allah"* Allah kabulkan doanya 40 tahun yang lalu dan sekarang terwujud.

Jadi alangkah naifnya kalau penulis merasa sekarang berhasil penulis katakan bahwa itu hukum kausalitas pribadi penulis sendiri. Padahal itu dampak dari doa-doa orang tua. Itu yang terkadang dilupakan. Keberhasilan seseorang hari ini belum tentu karena dirinya sendiri.

Penulis haji 22 kali itu setelah penulis telusuri ibu penulis pernah bercerita bahwa ada Andong (nenek). Ketika andong penulis sebelum berangkat haji andong penulis memotong 9 orang rambut anaknya. Kemudian ketika andong penulis sampai di Makkah itu lalu rambut dari 9 anaknya itu di taruh di Jabal Qubasy sambil berdoa *" Yaa Allah panggillah anak cucu ku kesini yaa Allah"* berkali-kali. Itu dilakukannya dengan keawwamannya tapi penuh yakin. Dan ternyata ke 9 anaknya semua haji termasuklah ibu penulis. Kemudian tambah lagi cucunya yakni penulis berkali-kali haji. Jadi penulis merasa bahwa penulis berkali-kai haji ini, bukan karena penulis tapi karena ada doa nenek penulis atau andong.

Dari pengalaman penulis dapatkan bahwa haji itu betul-betul pilihan dan takdir Allah. Maka dari itu penulis mengambil kesimpulan bahwa berhaji itu justru membawa diri apa adanya. Banyak dosa yaa udah berangkat aja. Sampai di tanah suci pasrahkan diri pada Allah *" yaa Allah ini lah aku hamba-Mu datang menemui-Mu di rumah-Mu Yaa Allah, aku tidak membawa apa-apa kecuali hanya membawa beban dosa yang begitu berat di pundakku, Yaa Allah jika engkau tidak menerima kehadiran ku, maka pada siapa aku akan datang, jika engkau hanya menerima orang-orang baik dan banyak amal shalehnya, siapa yang akan menerima orang seperti aku yang banyak dosa ini Yaa Allah…?"*

Jadi itu yang harus disampaikan kalau berhaji itu bukan *"ini aku orang beramal yaa Allah, amalku banyak terimalah"* Allah gak butuh amal, yang Allah butuhkan kepasrahan diri. Sampai sekarang ini penulis terus sampaikan pada jamaah untuk datang ke tanah suci itu apa adanya.

Misal ada jamaah penulis menyampaikan *"pak ustadz saya dulu suka rentenir tapi saya sudah taubat pak ustadz saya pengen ke Makkah taubat pak ustadz, apakah saya berangkat yaa pak ustadz ?"* kemudian penulis sampaikan berangkat. "Kenapa" yang pentingkan pulang haji tidak begitu lagi.

Itulah asal muasal penulis berangkat haji, banyak lika-likunya. Haji pertama tahun 1999 itu penulis sebagai jamaah, benar-benar buta tentang haji tapi sudah disuruh ceramah tentang haji. Memang terkadang kedewasaan seseorang secara spiritual, keilmuan itu karna terpaksa.

Itulah cerita dinamika penulis berangkat haji. Tadi penulis simpulkan berulang bahwa haji itu yang *pertama,* sebuah karunia Allah tidak akan bisa seseorang itu berangkat haji kalau bukan ditakdirkan tahun itu. *Kedua,* kalau berhaji itu yang di bawa bukan harta, bukan pula juga ilmu, haji itu membawa apa adanya dalam diri kita. Itu yang penulis alami, jadi penulis datang berhaji dengan apa adanya akhirnya penulis nikmati itu. *Ketiga,* menurut penulis hikmanya kenapa penulis bolak-balik bisa berhaji sampai 22 kali itu, jawabannya adalah penulis selalu melakukan *tawassul,* dan penulis ajarkan pada jamaah setelah habis shalat berdiri kemudian membaca:

اَلسَّلاَمُ عَلَيكَ يَا رَسُوْلَ اللَّه

اَلسَّلاَمُ عَلَيكَ يَا نَبِيَّ الله

اَلسَّلاَمُ عَلَيكَ يَا حَبِيْبَ الله

اَلسَّلاَمُ عَلَيكَ يَا خَلِيْلَ الله

إِنِّي أَشْهَدُكَ بِأَنَّكَ رَسُوْلَ اللَّه

وَ أَشْهَدُكَ بِأَنَّكَ نَبِيَّ الله

وَ أَشْهَدُكَ بِأَنَّكَ قَدْ بَلَغْتَ الرِّسَلَة

وَاَدَّيْتَ الْأَمَانَةَ وَنَصَحْتَ الْأُمَّةَ

وَجَاهَدْتَ فِي سَبِيْلِ اللَّهِ حَقَّ جِهَادِكَ

Setelah itu berdoa :

اَللَّهُمَّ إِنِّي أَسْئَلُكَ وَأَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ نَبِيّ الرَّحْمَةِ مُحَمَّدٍ

وَعَلَى اَلِ مُحَمَّدٍ

يَآأَبَا الْقَاسِمِ يَارَسُوْلَ اللهِ إِنَّا تَوَجَّهْنَا وَاسْتَشْفَعْنَا

وَتَوَسَّلْنَابِكَ إِلَى اللهِ وَقَدَّمْنَاكَ بَيْنَ يَدَيْ حَاجَاتِنَا

يَاوَجِيْهًا عِنْدَ اللهِ إِشْفَعْ لَنَا عِنْدَ اللهِ

Salam sejahtera untukmu wahai Rasulallah...

Salam sejahtera untukmu wahai Nabi Allah...

Salam sejahtera untukmu wahai Kekasih Allah...

Salam sejahtera untukmu wahai yang paling dekat dengan Allah...

Sesungguhnya aku bersaksi bahwa engkau adalah utusal Allah..

Dan aku bersaksi bahwa engkau adalah Nabi Allah…

Dan aku bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan risalah Allah…

Aku bersaksi bahwa engkau telah menunaikan amanah dan nasihat kepada umat…

Dan aku bersaksi bahwa engkau telah berjuang di jalan Allah dengan perjuangan yang sesungguh-sungguhnya…

Arti doa:

"Yaa Allah aku memohon kepada-Mu dan bertawassul kepada-Mu melalui Nabi-Mu Muhammad Saw yang mana dia adalah Nabi yang paling pengasih dan penyayang yaitu Muhammad Rasulllah Saw"

"Duhai Abal Qasim, duhai Rasulullah sesungguhnya kami menghadapkan wajah kami kepada Allah Swt dan memohon syafa'atmu serta kami bertawassul melaluimu Muhammad kepada Allah Swt."

"Duhai yang paling dekat dengan Allah berilah kami syafa'at disisimu dari Allah" 3x

Itu penulis amalkan dan sering, jadi menurut guru penulis yakni Habib Zean Al-Hadi di Jakarta daerah pasar Rebo. Beliau mengatakan bahwa amaliyah orang-orang ahlul baitnya Nabi, kalau seseorang terus-menerus berziarah pada Rasulullah

dari kejauhan. Rasulullah rindu pada orang itu, orang itu rindu pada Rasulullah begitu juga Rasulullah rindu pada orang yang merindukannya. Karena sama-sama rindu tentu pengennya ketemu. Itulah jawabannya, kenapa penulis terus-menerus berangkat haji dan umrah. Karena bukan hanya penulis rindu pada Rasulullah tetapi Rasulullah juga rindu pada penulis. Karena penulis selalu berziarah dari kejauhan itu logikanya.

Jadi kalau ingin cepat-cepat ketemu Rasulullah di Madinah, maka berziarahlah sering-sering secara batin. Begitu juga jikalau kita sering berdzikir mengingat Allah logikanya Allah juga akan mengingat hamba yang mengingat-Nya. Sebagimaan firman Allah Swt:

فَاذْكُرُوْنِيْٓ اَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوْا لِيْ وَلَا تَكْفُرُوْنِ ۧ

"Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku." (QS. al-Baqarah [2]: 152)

Sama halnya jika seseorang mengingat orang yang dicintainya secara spiritual atau metafisik seseorang tersebut sebenarnya juga mengingat orang yang sedang mengingtnya. Kalau dalam bahasa Jawa nya itu *ngerasane.*

Kesimpulannya kenapa penulis bisa berkali-kali haji salah satu diantara jawabannya adalah ziarah *ngebatin* saya rindu kepada Rasulullah dan Rasulullah pun rindu pada penulis akhirnya tiap tahun berangkat.

Dari haji berkali-kali itulah penulis ingin berbagi khususnya kepada keluarga, teman karib penulis dan masyarakat pada umumnya dalam buku ini. Bahwa kalau mau haji itu minta kepada Allah Swt dan juga ziarah pada Rasulullah *tawassul*, *Insya Allah.* Dan paling menarik bagi penulis itu bahwa haji itu tidak bisa di ukur dengan uang, betul-betul tidak bisa. Belum tentu orang yang sudah kaya pasti bisa haji, belum tentu. Karena ada pengalaman penulis, ada orang yang ingin umrah pada saat itu, sudah dua kali gagal umrah, yang ketiga kalinya sama penulis. Sudah terbang dan sampai di Imigrasi Saudi, beliaunya di depan penulis ketika di imigrasi dan dia berkata pada penulis *"pak ustadz saya sudah dua kali loh gagal umrah, tapi saya bersyukur biar umrahnya sama pak ustadz"* dan penulis jawab "*alhamdulillah"* dan ternyata giliran beliau maju ke imigrasi pemeriksaan *paspor* ada masalah di visanya. Bahwa visa suaminya *double* visa sedangkan istrinya tidak ada visanya. Akhirnya harus kembali lagi ke Jakarta. Itu artinya haji atau umrah sangat "misterius" bisa jadi jangankan orang yang belum berangkat, yang sudah berangkat saja belum tentu sampai.

Maka dari itu penulis sebut bahwa haji atau umrah adalah rezeki. Jadi kalau belum rezeki gak akan mungkin bisa, jadi jangan *stress* kalau ada orang yang gak jadi haji atau umrah. Karena haji itu betul-betul pilihan Allah, takdir Allah, karunia dari Allah Swt. Penulis selalu meyakini itu, sehingga diwaktu penulis haji berkali-kali yang ada dipikiran penulis itu *"Yaa Allah apa yang bisa saya kasi kontribusi dari anugrah yang banyak*

ini, engkau berikan saya haji berkali-kali" itulah kenapa penulis ingin menulis buku ini. Agar bisa berbagi kepada jamaah yang mau berhaji. Paling tidak mereka memahami subtansi dari haji itu adalah memang pilihan Alllah.

Penulis perhatikan bahwa yang berangkat haji tidak mesti orang yang shaleh. Ada orang yang dilihat kesehariannya membuka aurat tapi tiba-tiba berangkat haji atau umrah. Ada orang kita lihat di televisi terjerat kasus korupsi ternyata berangkat juga ke Makkah untuk melaksanakan haji atau umrah. Penulis menyimpulkan dengan fenomena itu bahwa haji itu bukan hanya untuk orang baik saja tapi orang jahat juga di undang haji.

Kata Imam Ghazali sengaja Allah memanggil manusia yang jahat itu untuk berhaji seolah-olah Allah mengatakan *"hamba-Ku kesinilah engkau datang ke rumah-Ku siapa tau engaku berada di rumah-Ku engkau mau berubah"* sama seperti kita punya anak yang nakal. Kita berada di dalam rumah dan anak kita di luar nakal mecahkan pot, mecahkan kaca merusak tentu kita akan memanggil anak kita untuk masuk ke dalam rumah dengan maksud agar anak yang berada di samping kita berubah tidak nakal lagi.

Bagi hamba Allah yang merasa dirinya nakal, jahat, masih banyak dosa kenapa masih di undang haji oleh Allah. Bisa jadi maksudnya adalah *Wahai hamba-Ku kesinilah datang ke rumah-Ku, siapa tau engkau berada di rumah-Ku engkau mau berubah menjadi baik"*.

B. Haji Berkali-kali dan Takdir Allah Swt

Ibadah haji adalah ibadah yang wajib dilakukan bagi setiap orang yang mampu, karena di antara beberapa aspek utama yang harus dipenuhi untuk dapat pergi haji adalah kemampuan materil. Namun faktanya, tidak semua orang yang mampu secara ekonomi bisa menunaikan ibadah yang satu ini. Hal ini dikarenakan ibadah haji adalah ibadah yang unik dan fenomenal. Banyak sekali fenomena yang terjadi di dalamnya, baik saat akan berangkat maupun pada pelaksanaan ibadah haji itu sendiri.

Seorang jamaah berasal dari Kalimantan Timur yang penulis bimbing manasik hajinya dan berangkat bersama penulis pada tahun 2008[203] bercerita jika satu minggu sebelum keberangkatan beliau melakukan shalat jumat di saat itu. Khatib memberikan materi tentang ibadah haji dan berkata: *"seorang yang berhaji jika membawa sedikit saja dari harta yang haram maka Allah Swt tidak akan menerima ibadah hajinya".* Nasihat sang khatib telah menggugah hati beliau bahkan sampai membuatnya gelisah. Lalu keesokan harinya beliau menemui penulis dan bercerita kalau hatinya sedang gundah akibat penjelasan pada khutbah jumat lalu. Beliau berterus terang bahwa dalam pembayaran BPIH hajinya terdapat harta yang *syubuhat* alias abu-abu dan beliau khawatir kalau Allah Swt tidak akan menerima ibadah hajinya.

203 Penulis tidak menyebutkan nama untuk menghormati privasi yang bersangkutan.

Suasana batin yang timbul dalam hati adalah hal biasa dirasakan setiap orang yang akan berangkat haji, karena hampir semua orang merasakan hal yang sama meskipun dalam kasus yang berbeda. Ada yang tertanya-tanya dalam dirinya tentang apakah ibadahnya akan diterima Allah atau tidak? Apakah harta yang dibawa ke tanah suci merupakan harta yang benar-benar bersih? Apakah ilmu yang dimilik sudah cukup untuk bekal manasik haji?

Seorang yang sudah berniat haji, membayar BPIH (biaya penyelenggaraan ibadah haji), mengikuti manasik persiapan keberangkatan haji, harus meneguhkan dan menguatkan niatnya sekuat tenaga agar berangkat ke tanah suci. Karena setiap niat baik akan selalu digoyahkan oleh setan agar niat tersebut tandas dan tidak jadi dilaksanakan. Oleh sebab itu tidak perlu ragu, bagi yang sudah melakukan rangkaian persiapan pemberangkatan haji silahkan berangkat saja. Jangan ada keraguan sedikitpun, yakinlah bahwa ini adalah panggilan kasih sayang Allah Swt kepada semua hamba-hamba-Nya, meliputi yang baik dan yang tidak baik.

Hal terpenting dalam melaksanakan ibadah haji dan umrah adalah kekuatan niat dan tekad untuk benar-benar berhenti dan bertaubat dari segala bentuk *syubuhat* dan maksiat. Meskipun harta yang dibawa ke tanah suci masih bercampur aduk antara halal dan haram namun setelah haji selesai yang bersangkutan juga berhenti dari mencari harta haram maka insya Allah hajinya berterima. Demikian pula sebaliknya, meski berangkat

dengan harta yang halal namun setelahnya justru mencari harta dengan jalan syubuhat maka hajinya masih dipertanyakan. Kisah selanjutnya adalah pengalaman seorang jamaah dari Jogyakarta yang berangkat umrah pada tahun 2015. Ketepatan yang bersangkutan berangkat bersama istrinya, dengan rute perjalanan dari Jogyakarta via Jakarta menuju Jeddah. Saat itu sistem pemeriksaan antrian di bandara King Abdul Aziz di Jeddah masih terkesan tradisional dan tidak semodern saat ini. Jamaah haji dan umrah masih antri panjang dan dipanggil satu persatu bersama mahramnya.

Saat antrian imigrasi di bandara Jeddah beliau antri di depan penulis bersama istrinya, beliau bercerita kalau sudah pernah dua kali gagal berangkat umrah dan Alhamdulillah akhirnya berangkatnya juga. Ketika giliran antrian pemeriksaan paspor beliau dan istrinya diperiksa cukup lama. Ternyata ada kesalahan penempelan visa pada pasportnya. Sang suami memiliki double visa sedang istrinya tidak memiliki visa. Secara kebetulan pada paspor suami tertempel visa atas nama suami dan pada paspor istri tertempel visa atas nama suami juga. Setelah masalah ini dirundingkan oleh pihak imigrasi Jeddah maka diputuskan bahwa yang boleh masuk Makkah untuk umrah adalah hanya suami saja dan istri ditolak masuk Makkah dan Madinah.

Cerita dari kisah seorang jamaah juga yang berangkat tahun 2007 telah membayar BPIH awal haji khusus, waktu itu sebesar 3500 USD dan sisa punasan tahap kedua setelah

pengumuman pelunasan dari kemenag RI diumumkan. Keadaan saat itu calon jamaah sudah menerima surat perintah pelunasan BPIH dari kemenag yang diteruskan oleh biro penyelenggara haji khusus dengan sejumlah ONH (ongkos naik haji) yang sudah ditetapkan travel. Namun yang bersangkutan belum memiliki kecukupan untuk uang untuk melakukan pelunasan. Sampai akhirnya meminta tolong kepada pihak travel untuk melunasi biaya ONH nya. Melihat kondisi yang sudah *injure time* jajaran pimpinan travel terkait menyetujui untuk menutupi dan melunasi terlebih dahulu pembiayaan haji tahap kedua. Jamaah yang sudah diluasi ONH nya tersebutpun mengadakan sykuran *walimatussafar* di rumahnya meskipun dalam suasana berhutang kepada pihak travel. Subhanallah, dengan izin Allah Swt para tamu yang datang secara tidak terduga banyak yang datang, bahkan beberapa tamu yang tidak mendapatkan undangan pun ada juga yang berinisiatif datang untuk hanya mengucapkan dan menyampaikan doa selamat kepada beliau.

Setelah acara *walimatussafar* selesai, ternyata banyak tamu yang menitipkan doa dengan amplop dan uang salam kepada shahibul bait atau *shahibul safar*. Pihak travel terkejut karena calon jamaah yang berhutang dapat melunasi ONH nya berdua bersama istri beliau setelah *walimatussafar* dilaksanakan. Sungguh tidak disangka ternyata Allah Swt telah mencukupkan biaya haji beliau dengan menggerakkan hati para kolega dan hadirin untuk turut memberikan *support* tidak hanya berupa doa namun juga memberikan materi. *Subhanallah,* dengan izin

Allah Swt begitu banyak uang yang terkumpul dari pemberian tamu yang datang sehingga beliau dapat melunasi ONH nya dan bahkan berlebih dan cukup untuk kebutuhan keluarga yang ditinggal di rumah.

Tidak heran terdengar di berbagai kisah nyata bahwa ada seorang tukang bubur bisa berangkat haji, tukang cukur rambut juga bisa menunaikan ibadah haji, ada seorang kakek di Pasuruan tukang tambal ban bisa berangkat haji dengan tiba-tiba diberikan hadiah oleh anaknya sendiri. Ada pula seorang yang mendapatkan hadiah haji dari kantornya, ada pula yang mendapatkan rezeki mendadak dari hasil penggusuran pembangunan jalan tol sebagai ganti untung yang berkali lipat.

Sebaliknya, ada pula orang yang sudah embayar dan melunasi BPIH nya baik tahap satu maupun dua, namun pada menjelang hari H nya yang bersangkutan meninggal dunia sehingga tidak jadi berangkat. Ada pula orang kaya dan mampu mendaftar pada keberangkatan haji khusus dengan biaya yang cukup mahal namun mengalami gagal visa sehingga tidak jadi berangkat sesuai perkiraannya. Orang yang mampu dan sudah layak untuk benar-benar berangkat haji dengan kategori mampu namun hatinya belum tergerak untuk berangkat haji. Semua itu adalah bukti memang haji berhubungan erat dengan takdir Allah Swt. Ilustrasi kisah-kisah di atas adalah fakta riil di lapangan bahwa ibadah haji dan umrah itu adalah benar-benar merupakan takdir dari Allah Swt. Sebagaimana rezeki, tidak ada yang mampu memperkirakan kapan rezeki akan datang. Ibadah

haji dan umrah adalah takdir dari Sang Maha Kuasa, siapapun akan mendapatkannya jika Sang Pemilik Ka'bah menginginkan kedatangannya. Jika Allah Swt belum mengizinkannya untuk berangkat haji dan umrah maka tak seorangpun mampu memaksakannya.

C. Pesan Moral di Balik 22 Kali Haji

Ada pendapat yang mengatakan bahwa dahulu di saat Nabi Ibrahim As menyeru manusia dari jabal Qubays untuk berhaji, seruan tersebut dianggap bukan seperti seruan panggilan adzan, akan tetapi berupa panggilan seruan di alam batin dan mendengarnya adalah ruh manusia di alam batin pula. Atas seruan tersebut ada yang merespon dan ada juga yang tidak merespon. Konon dikatakan mereka yang melaksanakannya adalah bagian dari orang-orang yang merespon seruan Ibrahim tersebut di alam batin. Bisa jadi mereka yang menjawab sekali maka ia akan berkunjung ke *Baitullah* sekali saja dan mereka yang menjawab seruan tersebut berkali-kali maka ia akan berkunjung ke *Baitullah* berkali-kali.

Pendapat lain mengatakan bahwa seruan mendatangi *Baitullah* di Makkah disampaikan oleh Allah Swt di alam ruh saat seluruh arwah manusia berada di alam tersebut. Sehingga perintah Allah Swt dalam QS. al-Hajj [22]:27 berikut ini sesungguhnya telah disampaikan di alam arwah diperdengarkan kepada seluruh entitas ruh manusia lintas identitas :

وَاَذِّنْ فِى النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوْكَ رِجَالًا وَّعَلٰى كُلِّ ضَامِرٍ

لا يَأْتِيْنَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيْقٍ

"(Wahai Ibrahim, serulah manusia untuk (mengerjakan) haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki dan mengendarai unta kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh."

Perintah berhaji telah diketahui seluruh ruh manusia, maka tak heran jika ada orang yang non-Muslim juga menginginkan datang ke Ka'bah ingin melakukan haji. Hal ini menjadi kecenderungan setiap orang.[204] Terma يَأْتُوكَ رِجَالا *ya'tuka rijalan* mereka datang kepadamu dengan berjalan kaki adalah penegasan bahwa meski dalam kondisi susah seseorang tetap ingin ke sana. Keinginan untuk mendatangi Ka'bah adalah naluriah manusia meski dengan kondisi kesulitan "dengan unta yang kurus يَأْتِيْنَ مِن كُلِّ فَجٍّ عَمِيق " *ya'tina min kulli fajjin 'amiq*" maksudnya mereka datang dari luar komunitas, dijelaskan dengan kalimat "arah atau penjuru yang jauh maksudnya sekalipun bukan Muslim. Di sini Ka'bah sebagai tanda titik nol manusia. Titik nol itu adalah Ruh pertama (*Nur Muhammad*) yang pertama kali diciptakan oleh Allah Swt yang darinya diciptakan segala sesuatu. Semua manusia yang berasal dari *Nur* tersebut merindukan tempat asalnya, baik yang mendengar seruan tersebut atau tidak ia akan tetap kembali kepada-Nya. Untuk itu setiap orang akan merindukan kampung halamannya,

204 Husein ibn Mahmud Ash-Shadiq, *Irsyadu Ashabi A'dzar Lil Haqi Bil Hujjaji wal ummari,* (Mesir: Abu Bakar Ash-Shidiq, 2005), hlm 16.

Kampung halaman tersebut merupakan asal manusia, disebut dengan istilah *wailhi raji'un*. *Dhamir "hu"* kembali kepada ruh yang pertama (nur Muhammad) kepadanya tempat pertemuan akhir semua arwah dan setelah menyatu dengannya lalu bersamanya akan kembali pada ruhul qudus dzat yang tidak bermula dan tidak berakhir.

Sedikitpun tidak pernah terbayang di dalam benak hati penulis akan bisa berangkat haji berkali-kali. Persis seperti rezeki yang mengandung jutaan misterius, tak seorang pun akan tau kapan ia mendapatkan rezeki. Demikian pula ibadah haji, sebagaimana penulis rasakan, jangankan untuk menunaikan ibadah haji bertahan untuk hidup dengan status mahasiswa saja terasa sangat sulit. Namun demikian rezeki menunaikan ibadah haji itu datang dengan tidak terduga-duga.

Pada saat melaksanakan haji tahun 1999 yang terbayang saat itu adalah bahwa penulis akan berhaji sekali itu saja. Namun ternyata takdir Allah berkata lain, tahun berikutnya pada tahun 2000 penulis justru diberangkat oleh PT. Ebad al-Rahman Jakarta, sebagai pembimbing jamaah. Dan keadaan ini berlanjut pada tahun berikutnya hingga 22 kali haji.

Bagi penulis esensi dari 22 kali berhaji bukanlah pada euforia berkali-kalinya akan tetapi pada subtansi kenapa penulis menunaikan haji berkali-kali. Sebagaimana diceritakan sebelumnya bahwa penulis berangkat haji berkali-kali adalah karena dorongan memenuhi kebutuhan pelayanan pembimbingan ibadah jamaah haji. Di saat haji pertama ustadz

pembimbing penulis jatuh sakit di tanah suci adalah bukti nyata bahwa Allah Swt menghendaki penulis tidak hanya berhaji sebagai seorang jamaah akan tetapi juga dituntut menjadi seorang pelayan dan pembimbing ibadah haji.

Pembaca tidak perlu mengikuti perilaku haji berkali-kali penulis akan tetapi memberikan pelayanan dan pembimbingan serta perhatian kepada anak manusia adalah subtansi dari haji berkali-kali sehingga semakin seseorang melayani umat manusia maka semakin nyata manifestasi ibadah haji yang ditunaikan. Di sini terasa nyata apa yang disampaikan baginda Rasulullah Saw *"khairunnasa anfa'uhum linnas"* sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.

Realitas yang mendorong penulis haji berkali-kali semata-mata mengalir secara alamiah dalam rangka memberikan manfaat, ilmu, pelayanan dan pembimbingan kepada jamaah. Meskipun pada saat itu penulis belum berpengalaman berhaji namun secara *laduni* Allah meanugrahi kepahaman di dalam dada. Pada saat itu sangat terasa bahwa ilmu itu berada di dalam dada, jika seseorang belajar sambil mengajar maka Allah akan mengajarkan sesuatu yang ia tidak tahu sebelumnya. Sehingga penulis merasa banyak hal yang datang secara spiritual meskipun belum pernah bertemu dalam naskah bacaan. Maksudnya bahwa penulis sering kali tercetus kalimat demi kalimat di hadapan jamaah namun beberapa waktu kemudian penulis menemukan apa yang disampaikan memang ada dalam tulisan para ulama-ulama terdahulu. Entah apa istilah yang tepat untuk

mengungkapkan realitas tersebut, namun yang jelas adalah bahwa setiap orang telah dikaruniai ilmu yang menyertai ruhnya sehingga ia mengetahui sesuatu yang benar akan sejalan dengan naluri dan nurani manusia. Begitu pula selanjutnya sesuatu yang salah secara naluri seseorang akan tahu bahwa hal itu adalah salah, karena ruhaninya telah menyimpan file tentang distingsi benar dan salah. Fungsi membaca dalam hal ini adalah sebagai sarana validasi, sehingga jika sesuatu yang dibaca sesuai naluri kebenaran maka ruh di dalam diri akan berkata "ooh". Untuk itu seseorang yang ingin menyampaikan pengajaran dan pelajaran kepada manusia harus memiliki hati yang bersih, karena hati yang bersih akan menyimpan ilmu Allah Swt sebaliknya hati yang kotor tidak akan mampu menyimpan ilmu-Nya.

Ilmu tak perlu dihafal namun perlu diamalkan, menyampaikan ilmu setelah diamalkan jauh lebih nikmat ketimbang menyampaikan ilmu sebelum mengamalkannya. Dengan kata lain penulis sangat menyadari bahwa apa yang penulis sampaikan pada jamaah haji selama membimbing mereka terkadang berbasis pengalaman pribadi dan bukan teori semata.

"Haji Berkali-Kali Dalam Rangka Melayani Umat Manusia Bukan Pada Hitungan Kali Banyaknya Akan Tetapi Pada Kebermanfaatan Hidup"

D. Antara Doa dan Munajat

Doa adalah salah satu senjata terpenting bagi umat muslim. Doa ini merupakan salah satu langkah awal untuk memohon kemudahan dalam berhaji. Rasulullah Saw menegaskan bahwa doa merupakan senjata kaum muslimin.[205] *Al-du'au silahul mukminin.* Sesuatu yang tidak diduga bisa saja terjadi meski di luar kemampuan jangkauan nalar manusia. Hal itu dikarenakan doa. Maka berdoa menjadi bagian terpenting dalam ibadah. Seseorang yang enggan berdoa dalam pandangan Islam adalah orang yang sombong, telah membuat jarak antara dia dengan Allah Sang Maha Kuasa. Sementara hamba sejati adalah yang kuat berikhtiar dan berusaha serta selalu berdoa kepada-Nya.

Pada sisi lain doa adalah munajat di dalamnya terdapat substansi dan hakikat zikir. Orang yang berdoa berarti ia sedang mengingat Allah Swt. Untuk itu doa sebagai salah satu sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Jika doa adalah memohon kepada Allah untuk segala hajat dan keinginan, maka munajat adalah memohon doa sepenuh hati kepada Allah Swt dengan pengakuan dan kepasrahan untuk mengharapkan keridhaan, keampunan, bantuan dan petunjuk agar selamat dan lolos dari azab-Nya.

Namun jika ingin dibedakan, maka doa berupa permohonan kepada Allah Swt dalam bentuk permintaan-permintaan, namun munajat adalah permohonan kepada Allah Swt dalam bentuk pengaduan dan pengakuan- pengakuan. Munajat hampir

205 Hadis riwayat al-Hamik dari Abu ya'la, *al-Targhib wa al-tahdzib*, tth, h. 315.

mirip dengan tafakkur dan melakukan kontemplasi diri untuk mengingat segala perilaku diri dan mengadukannya ke hadapan Allah Swt. Munajat lebih dititikberatkan pada pengaduan setulus-tulusnya, dengan narasi muhasabah dan pengaduan serta pengakuan akan hakikat keadaan diri yang sesungguhnya, dengan merendahkan diri serendah mungkin di hadapan Allah Swt.

Pengakuan, pengungkapan dengan setulus hati tentang segala perilaku dan kesalahan yang diungkapkan secara sukarela bahkan sampai di bawah alam sadar akan lebih mudah meneteskan air mata penyesalan untuk meraih keampunan. Sehingga jika munajat tersebut diutarakan dengan penuh keseriusan dan kekhusyu'an maka insya Allah akan terasa kedekatan dengan Sang Maha Pengasih lagi Penyayang.

Salah satu lirik munajat adalah apa yang tertera dalam syi'ir Abu Nuas atau dikenal dengan *sya'ir I'tiraf.*

إِلٰـهِيْ لَسْتُ لِلْفِرْدَوْسِ أَهْلاً - وَلَا أَقْوَى عَلَى النَّارِ

الْجَحِيْمِ فَهَبْ لِيْ تَوْبَةً وَاغْفِرْ ذُنُوْبِيْ - فَإِنَّكَ غَافِرُ الذَّنْبِ

الْعَظِيْمِ ذُنُوْبِيْ مِثْلُ أَعْدَادِ الرِّمَـــالِ - فَهَبْ لِيْ تَوْبَةً

يَاذَاالْـجَـلَالِ وَعُمْرِيْ نَاقِصٌ فِي كُلِّ يَوْمٍ - وَذَنْبِيْ زَائِدٌ

كَيْفَ احْتِمَالِ إِلٰـهِيْ عَبْدُكَ الْعَاصِي أَتَاكَ - مُقِرًّا

بِالذُّنُوْبِ وَقَدْ دَعَاكَ - فَإِنْ تَغْفِرْ فَأَنْتَ لِذَاكَ أَهْلُ -

فَإِنْ تَطْرُدْ فَمَنْ يَرْجُوْ سِوَاكَ

Wahai Tuhanku ! Aku bukanlah ahli surga, tapi aku tidak kuat dalam neraka jahim

Maka berilah aku taubat (ampunan) dan ampunilah dosaku, sesungguhnya engkau Maha Pengampun dosa yang besar

Dosaku bagaikan bilangan pasir, maka berilah aku taubat wahai Tuhanku yang memiliki keagungan

Umurku ini setiap hari berkurang, sedang dosaku selalu bertambah, bagaimana aku menanggungnya

Wahai, Tuhanku ! Hamba Mu yang berbuat dosa telah datang kepada Mu dengan mengakui segala dosa, dan telah memohon kepada Mu

Maka jika engkau mengampuni, maka Engkaulah yang berhak mengampuni. Jika Engkau menolak, kepada siapakah lagi aku mengharap selain kepada Engkau?

Satu hal terpenting dalam munajat adalah penggunaan bahasa yang dipahami oleh *munaji*[206], sesuai dengan lantunan bahasa yang menyatu dengan isi hati orang yang bermunajat. Pada moment wukuf di Arafah kesempatan untuk bermunajat

206 Munaji berasal dari term "naaja-yunaaji-munajatan wa munajaat" yang artinya orang yang bermunajat yakni seseorang yang sedang menyampaikan kehadapan Allah Swt keadaan dirinya.

terasa lebih khusyu' dan bersahaja. Ada beberapa faktor yang menyebabkan kenapa melakukan muhasabah, munajat dan doa terasa lebih nikmat.

Pertama, Karena kondisi Arafah secara sosiologis menggiring hati ingin melakukannya. Suasana Arafah dirancang memang untuk wukuf dengan berpakaian ihram serba putih seluruh jamaah datang hanya membawa pakaian di badan relatif tidak membawa pakaian ganti dan tidak disiapkan untuk menginap beberapa malam.

Kedua, faktor sikologis jamaah itu sendiri. Waktu wukuf di arafah yang terjadi pada tanggal 09 Zulhijah setiap tahunnya adalah kegiatan ibadah puncak yang sebagian besar jamaah haji Indonesia telah selesai kegiatan umrah dan Arba'in di kota Madinah. Sehingga fisik yang sudah mulai lemah menjadikan spiritualitas menjadi meningkat kuat. Pada suasana seperti ini munajat dan doa semakin khusyu'. Oleh sebab itu penulis banyak melihat jika jamaah haji yang telah selesai melaksanakan program di Makkah dan Madinah lalu kemudian memasuki hari-hari akhir jamaah melaksanakan wukuf di Arafah maka spiritualitas jamaah meningkat dalam suasana fisik yang menurun.

Munajat dan doa adalah subtansi menyeru dan memanggil Allah, maka narasi bahasa yang digunakan dalam bermunajat dan berdoa adalah bahasa hati itu sendiri. Seorang yang berdoa berarti ia sedang memanggil Allah Swt, agar Ia menoleh kepada hamba-Nya. Jika Ia telah menoleh pada hamba-Nya maka Ia

akan melihat keadaan hamba-Nya dan pada akhirnya Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang tersebut akan memenuhi segala kebutuhannya.***

"Tatkala Fisik Melemah Karena Lelahnya Beribadah, Spritual Akan Meningkat"

Daftar Pustaka

Abdulmalik Abdulkarim Amrullah. 2007.*Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd. Cet. ke-7.

Abdullah ibn Muhammad ibn Ahmad al-Anshari al-Qurtubi. T.t. *al-Jami' li Ahkami al-Qur'an (Tafsir al-Qurtubi).* Riyadh: Darul 'Alimil Kutub.

Abi Ishak Ibrahim Al-Sariy. 2006. *Tahdzibu Ma'ani al-Quran wai'rabih*. Beirut: Maktabah al-Ashriah.

Al-Asfahani, Abu al-Qasim Al-Husain bin Muhammad, al-Raghib (502 H). Tt. *Al-Mufradat fi Gharib al-Qura'n. Beirut*: Dar al-Ma'rifah.

Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad ibn Isma'il ibn Ibrahim ibn al-Mughirah binti Bardazayh. tt. *Shahih al-Bukhari.* Istanbul: Dar al-Thiba'ah al-Amirah.

Al-Farran, Syaikh Ahmad Musthafa. 2007. *Tafsir Imam Syafi'i.* Jakarta: Almahira.

Al-Imam al-Hafizh Abi Abdillah Muhammad Abdullah al-Hakim al-Naisaburi. 2009. *Al-Mustadrak 'ala al-shahihain*. Maktabah Idarah al-Qur'an.

Al-Jawhari, Ismail ibn Hammad. 1957. *Al-shahhah Taj al-Lughah wa Shahhah al-'Arabiyah.* Kairo.

Al- Muwatta' Imam malik ibn Anas. 1999. *Kumpulan Hadis dan Hukum Islam Pertama.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Al-Nawawi, Abu Zakaria Muhyi al-Din ibn syaraf (w. 676 H). Tt. *al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab.* Jilid VII. Kairo: Mathba'ah al-'Ashimah.

Al-Nisaburi, Abu al-Husayn Muslim ibn al Hujjaj al-Qusyayri. tt. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi.

Al-Sarkhasi, Syams al-Din. Tt. *Al-Mabsuth*. Beirut: Dar al-Ma'rifah lil al-Thiba'ah wa al-Nasyr.

Al-Suyuthi, Jalal al-Din ibn Abd al-Rahman ibn Abi Bakr. tt. (w. 911 H), *al-Jami' al-Shaghir fi Ahadis al-Basyir al-Nadzir.* Beirut: Dar al-Fikr li al-Thiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tawzi.

Al-Syarbini, Muhammad. *Mughni al-Muhtaj ila Ma'rifah Alfazh al-Minhaj.* Kairo: Mathba'ah Musthafa al-Babi al-Halabi, 1377 H-1958 M.

Al-Kahlawi, Ablah Muhammad. 2015. *Rujukan Utama Haji & Umrah untuk Wanita.* Jakarta: Zaman. Ter. Muhammad Zaenal Arifin.

Al-Turmudzi, Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Sawrah. tt. *Sunan al-Turmudzi.* Beirut: Dar al-Fikr li al-Thiba'ah wa al-Nasyr.

Ali ibn Muhammad al-Jauzi. 1984. *Zadul Masir fii Ilmi al-Tafsir.* Bairut: Al-Maktab al-Islami.

Anas, Malik ibn. 1981. *Muwaththa' Malik, Syarh al-Imam Sayyid*

Muhammad al-Zarqani 'ala Shahih al-Muwaththa'. Beirut: Dar al-Fikr li al-Thiba'ah wa al-Nasyr.

Aden Rosadi. 2011. *Ibadah Haji di Indonesia*. Bandung: CV. Arvino Raya.

Ahmad Sarwat. 2019. *Ibadah Haji : Rukun Islam Kelima.* Jakarta: Rumah Fiqh Publishing.

Ahmad abd Majdi. 1993. *Seluk-beluk Ibadah haji dan umrah*. Surabaya: Mutiara Ilmu.

Ali Shariati. 2000. *Haji.* Bandung: PUSTAKA. Cet. Ke-4.

Basyir, Hikmat dkk. 2016. *at-Tafsir al-Muyassar*. Jakarta: Darul Haq.

Derektorat Jendaral Penyelenggaraan Haji dan Umrah. 2016. *Tuntunan Manasik Haji dan Umrah.* Jakarta: Kementerian Agama RI.

Freddy Rangkuti, Siti Haniah. *Perjalanan Menuju Haji Mabrur dengan Manajemen Waktu.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Husein Ja'far Al-Hadar. 2020. *Tuhan Ada di Hatimu*. Noura.

Husein ibn Mahmud Ash-Shadiq. 2005 *Irsyadu Ashabi A'dzar Lil Haqi Bil Hujjaji wal ummari.* Mesir: Abu Bakar Ash-Shidiq.

Nana Mahrani. 2017. Tafsir Al-Isyari. Medan: *Jurnal Hikmah.* Volume 14, Nomor 1.

Ibnu Katsir. 2006. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir.* Kuala Lumpur: Victory Agencie.

Ibnu Manzur. 1119. *Lisan al-Arab.* Kairo: Darul Ma'arif.

Imam Abdurrahman ibn Muhammad ibn Idris al-Razi. 1997. *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim.* Makkah: Maktabah Nizaru Mustafa al-Baz.

Imam Ruhullah al-Musawi al-Khumaini. 2006. *terj. Shalat Ahli Makrifat.* Bandung: Pustaka Hidayah.

Istianah. 2016. Prosesi Haji Dan Maknanya. Kudus: *Jurnal Akhlak dan Tasawuf* . Volume 2, Nomer 1.

Jalaluddin Al-Mahalli, Jalaluddin As-Suyuthi. 2015. *Tafsir Jalalain.* Surabaya: PT. Elba Fitrah Mandiri Sejahtera.

Khalid, Anwar, 2006. terjemah;*yang mengenal dirinya mengenal Tuhannya; judul asli Signs of the unseen: the Discourses of Jalaluddin Rumi.* Bandung: Pustaka Hidayah.

Lenni Lestari. 2014. Tafsir Ayat-Ayat Perintah Haji dalam Konteks Ke-Indonesiaan. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Volume 15, no. 1.

Madjid, Nurcholis. 1997. *Perjalanan Religius Umrah dan Haji*. Jakarta: Paramadina.

Majelis Tertinggi Urusan KeIslaman Mesir. 2007. *Sunah-Sunah Pilihan Haji dan Umrah*. Ter. Mahyuddin Syaf. Bandung: CV Angkasa.

Muhammad Abdul Rahim. Tth. *Tafsir Hasan al-Bashri.* Kairo: Dar al-Hadis.

Muhammad 'Alawi al-Maliki. 1435 H. *Mafahim Yajib an Tushahhah.* Mekah al-Mukarramah.

Muhammad al-Thahir Ibn Asyur. 1997. *al-Tahrir wa al-Tanwir.* Tunis: Dar Sahnun Li an-Nasyr wa al-Tawzi.

Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi. 2020. *Tafsir al-Sya'rawi.* Kairo: Alrayah Li An-Nasr wa al-Tauzi.'

Muhammad al-Mukhtar al-Jukni al-Syanqithi. tt. *Adhwa' al-Bayan fi Idhah al-Qur'an bi al-Qur'an*.

Muhammad Ri Syahri. Tth. *Mizan al-Hikmah*. Tk: Maktabah al-A'lam al-Islami.

Munawir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Indonesia–Arab*. Cet. ke-14. Yogyakarta: Pustaka Progresif.

Munthe, Saifuddin Herlambang. 2013. *Hermeneutika Haji*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.

Mohammad Anis Adnan. 2014. *Ibadah Ziarah Plus Wisata*. Semarang: Syiar Media Publishing.

M. Quraish Shihab. 2002.*Tafsir al-Mishbah.* Jakarta: Lentera Hati, 2002.

M. Nasib ar-Rifa'i. 2000. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir.* Jakarta: Gema Insani.

Nashir ibn Musfir az-Zahrani. 2007. *Indahnya Ibadah Haji*. Jakarta: Qisthi Press.

QuDAMah, Abdullah Ahmad ibn Muhammad Abi Muhammadibn. 1972. *al-Mughni wa al-Syarh al-Kabir.* Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi.

Said Agil Husin Al Munawar, dan Abdul Halim. 2003. *Fikih Haji Menuntut Jamaah Mencapai Haji Mabrur.* Jakarta: Ciputat Press.

Sayyid Muhammad Rasyid Ridha. 1947. *Tafsir al-Qur'an al-Hakim (Tafsir al-Manar).* Kairo: Darul Manar.

Sayyid Sabiq. 1983. *Fiqh Al-Sunah*. Beirut: Daar al-Fikr.

Slamet Abidin. 1998. *Fiqih Ibadah.* Bandung: CV. Pustaka Setia.

Sulaiman Rasjid. 2018. *Fiqh Islam.* Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Suyadi. 2011. Kajian Yuridis Terhadap Jamaah Haji Sebagai Konsumen Jasa Pelayanan Penyelenggaraan Ibadah Umruh dan Haji Plus Berdasarkan UU Nomor 8 Tahun 1999 Tentang Perlindungan Konsumen, Artikel Jurnal, *SAINTEKS*. Vol. 7, No 2. UMP. Purwokerto.

Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri,. 2017. *Minhajul Muslim*. Cet. ke-21. Jakarta: Darul Haq.

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di. 1426 H. *Taisir al-Karim ar-Rahman Fii Tafsir Kalam al-Mannan.* Saudi Arabia: Dar ibn al-Jauzi.

Syeikh Sa'id bin Abdul Qodir Basyanfar. Tt. *Al-Mughnie Tuntunan Manasik Haji dan Umruh Terlengkap.* Bandung: i-dea Publishing.

Tabathtaba'i, Muhammad Husein. 1991. *Tafsir al-Mizan fi 'ulumi al-Qur'an.* Beirut: Muassasatu al-A'lami li al-Mathbu'at.

Theodor Noldeke. 2008. terj. Bahasa Arab; *Tarikh al-Qur'an*, (Baghdad: Mansyurat al-Jamal.

Wahbah al-Zuhaily. tt. *Al-Fiqh Al-Islam Wa Adilatuhu Juz III*. DAMaskus: Daar Al-Fikr.

https://esqtours.com/makna-ibadah-haji-makna-wukuf-di-padang-arafah/ diakses 20 November 2022

https://wartakutim.co.id/2017/08/25/calhaj-kutim-kunjungi-pasar-kaikiyah-siapkan-hewan-kurban-untuk-DAM/ diakses 15 November 2022

https://www.madaninews.id/3390/prosesi-di-arafah-tuntas-jamaah-bergeser-ke-muzdalifah.html diakses 23 November 2022

https://kemenag.go.id/read/kloter-awal-ikut-nafar-awal-kmxno diakses 24 November 2022

https://www.adatah.com/religi/pr-2443864850/apa-itu-nafar-awal-dan-nafar-tsani-dalam-ibadah-haji-penjelasan-menag-gamblang diakses 18 November 2022

https://sukabumi.hallo.id/nasional/pr-463732602/dapat-

porsi-khusus-dari-pihak-pengelola-masjid-nabawi-ribuan-jamaah-haji-indonesia-bisa-masuk-ke-raudah diakses 20 November 2022

https://bincangsyariah.com/zikir-dan-doa/doa-ke-makam-rasulullah-saat-umrah/ diakses 19 November 2022

https://bobo.grid.id/read/08676055/masjid-quba-masjid-pertama-di-dunia diakses 13 November 2022

https://suaramuslim.net/masjid-qiblatain-memiliki-dua-kiblat/ diakses 25 November 2022

https://welcomesaudi.com/activity/masjid-al-ijabah dikases 17 November 2022

https://madainproject.com/abu_bakr_al_siddique_mosque_%28medina%29 diakses 19 November 2022

http://www.elhalaltour.com/ARTIKEL/Masjid-Umar-Bin-Khatab.html diakses 23 November 2022

https://muslimahdaily.com/khazanah/art-culture/item/5098-hotel-utsman-bin-affan-ternyata-dibangun-dari-rekening-utsman-bin-affan.html diakses 24 November 2022

http://almasjidy.blogspot.com/2016/05/masjid-ali-bin-abi-thalib-madinah-arab.html diakses 21 November 2022

http://www.caramudahkebaitullah.com/2011/12/masjid-sabah-masjid-tujuh-madinah.html diakses 19 November 2022

https://kemenag.go.id/read/jamaah-dari-madinah-besok-diberangkatkan-ke-makkah-miqat-di-bir-ali-am6m6 diakses 26 November 2022

https://langit7.id/read/838/1/masjid-al-ghamamah-tempat-favorit-rasulullah-shalat-id-1626732422 diakses 23 November 2022

https://hajjumrahplanner.com/masjid-al-sajdah/ diakses 24 November 2022

https://bujanglanang.blogspot.com/2020/04/masjid-bilal-bin-rabbah-madinah.html diakses 22 November 2022

https://www.Islampos.com/ini-13-makam-terkenal-di-al-baqi-madinah-231824/ diakses 29 November 2022

https://minarfatour.co.id/blog/detail/261/jabal-uhud-bukit-yang-kelak-ada-di-surga diakses 23 November 2022

https://www.Islampos.com/ini-asal-usul-jabal-magnet-di-arab-saudi-28552/ diakses 13 November 2022

https://poskota.co/berita-utama/tahallul-saat-ibadah-haji-wapres-potong-rambut-kasal/ diakses 23 November 2022

https://umroh.com/blog/pengertian-sai/ diakses 20 November 2022

http://sirohnabawiyah.com/2018/10/10/masjid-nabawi/ diakses 23 November 2022

Lampiran

No. Reg : 180120218118

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
DIREKTORAT JENDERAL PENYELENGGARAAN HAJI DAN UMRAH
BEKERJASAMA DENGAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

SERTIFIKAT

PEMBIMBING MANASIK HAJI PROFESIONAL
Nomor : B.09011/DJ.II.I/HJ.01/03/2020

Direktur Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah bersama Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya menyatakan bahwa:

Dr. H. Saifuddin Herlambang, MA

Labuhan Batu 22 Oktober 1973

telah mengikuti pelatihan sertifikasi pembimbing manasik haji pada tanggal 09 s.d. 18 Januari 2021 dan dinyatakan lulus dengan predikat MEMUASKAN kepada yang bersangkutan diberikan sertifikat pembimbing manasik haji profesional.

Dr. Direktur Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah

Khoirizi H Dasir
NIP. 196111111983031024

Jakarta, 15 Maret 2021
Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya

Dr. Masdar Hilmy, S.Ag.,M.A.,Ph.D
NIP. 197103021996031002

MATERI PENDIDIKAN DAN PELATIHAN SERTIFIKASI PEMBIMBING MANASIK HAJI

No	Materi	JPL	Nilai
A.	MATERI DASAR		
	a. Pre Test	3	95
	b. Kebijakan Penyelenggaran Ibadah Haji	2	71
	c. Kebijakan Penyelenggaraan Haji di Arab Saudi / *Taklimatul Haji*	2	73
	d. Kebijakan Pembinaan, Pelayanan dan Perlindungan Jema'ah Haji	4	95
	e. Kebijakan Pelayanan Kesehatan Jemaah Haji	2	73
B.	MATERI INTI		
	a. Tugas dan Fungsi Pembimbing Manasik Haji	2	75
	b. Fiqih Haji	4	95
	c. Bimbingan Manasik Haji Serta Ziarah	4	73
	d. Bimbingan Manasik Haji Bagi Wanita	2	74
	e. Praktik Manasik Haji	4	95
	f. Problematika Penyelenggaraan Ibadah Haji	4	76
	g. Perjalanan haji, Pengenalan Situs Islam dan Sirah Nabawiyah	4	75
	h. Tradisi dan Kultur Sosial Budaya Arab	2	95
	i. Manajemen Perhajian Indonesia	4	78
	j. Manajemen Pembimbingan Manasik Haji	4	71
	k. Hikmah dan Filosofi Haji	2	95
	l. Psikologi Kepribadian Pembimbing Haji	2	80
	m. Strategi dan Metodologi Pembimbingan Manasik Haji di Tanah Air dan Arab Saudi	4	74
	n. Psikologi Komunikasi Massa	2	95
	o. Percakapan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris	3	74

No	Materi	JPL	Nilai
C.	MATERI PENUNJANG		
	a. Rencana Kerja Operasional (RKO)	3	72
	b. *Micro guiding*	4	95
	c. Evaluasi (Rencana Tindak Lanjut dan Refleksi)	2	73
	d. Pemantapan Karakter	2	76
	e. Post test dan Wawancara	4	95
	Jumlah	75	
	Predikat Nilai		82

Jakarta, 15 Maret 2021
Rektor Bing Haji

Khoirizi H. Dasir
NIP. 196111111983031024

BSI
BANK SYARIAH INDONESIA

SETORAN BPIH

BANK SYARIAH BSI
KC BENDUNGAN HILIR
Jl. Bendungan Hilir Raya No. 84 A - B
PT. AL AMIN AHSAN TRAVEL

NOMOR REG 50707

TANDA BUKTI SETORAN LUNAS BPIH KHUSUS 1443 H / 2022 M

PETUGAS PENYELENGGARAAN IBADAH HAJI KHUSUS

NAMA CALON HAJI	SAIFUDDIN HERLAMBANG
BIN	AMIR
JENIS KELAMIN	LAKI-LAKI
GOLONGAN DARAH	B
TEMPAT LAHIR	LABUHANBATU
TANGGAL LAHIR	22-10-1973 UMUR 48 THN 07 BLN
ALAMAT	PERUM SUNGAI RAYA LESTARI
KODE POS	78116
NO.TELPON	8316833
DESA / KELURAHAN	BANGKA BELITUNG DARAT
KECAMATAN	PONTIANAK TENGGARA
KABUPATEN / KODYA	KOTA PONTIANAK
PROPINSI	KALIMANTAN BARAT
PENDIDIKAN	S1
PEKERJAAN	SWASTA
PERNAH PERGI HAJI	SUDAH
EMBARKASI	
NOMOR PASPOR	
JUMLAH PEMBAYARAN TERBILANG (DOLLAR)	USD ,00

KOTA JAKARTA PUSAT, 07 JUNI 2022

DISETOR OLEH

SAIFUDDIN HERLAMBANG

DITERIMA OLEH

Lembar 1
CALON JEMAAH HAJI

ع

DATA PETUGAS HAJI

TOUR LEADER	**: Ir.H. HERMAN BARATA** **+62 811 967 774** **+61 877 3669 7049 (WA)**
PEMBIMBING	**: DR.Drs.H.SAIFUDDIN HERLAMBANG** **+62 812 1930 9617**
GUIDE	
GUIDE 1	**: ZAKARIA BAHARUM** **+966 553 462 457**
GUIDE 2	**: HABIB ALI** **+966 534 211 945**

عن ابن عباس رضي الله عنهما قال

بسم الله الرحمن الرحيم

قال الله تعالى

وأذن في الناس بالحج يأتوك رجالا

وعلى كل ضامر يأتين من كل فج عميق

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم

الحج المبرور ليس له جزاء إلا الجنة

لا إله إلا الله محمد رسول الله

عن ابن عباس رضي الله عنهما قال جاءت امرأة من خثعم فقالت يا رسول الله

إن فريضة الله على عباده في الحج قد أدركت أبي شيخا كبيرا لا يثبت على الراحلة أفأحج عنه قال نعم

Dari Ibnu Abas ra. mengatakan ketika Nabi Muhammad SAW melaksanakan haji yang penghabisan datang seorang perempuan dari kabilah Khasy'am berkata ya Rasullah sesungguhnya Allah SWT. mewajibkan atas hambanya untuk melaksanakan ibadah haji, sedangkan bapak saya sudah tua dan tidak mampu / tahan duduk diatas kendaraan dalam hal ini apakah saya boleh menghajikan / badal ?. Rasullah menjawab boleh.

Badal Haji

Nama Lengkap :Dr. KH. Saifuddin Herlambang, MA : الاسم الكامل

Alamat Lengkap :Pontianak Kalimantan Barat : العنوان

Makkah Saudi Arabia

Dengan sesungguhnya bahwa nama yang tersebut diatas telah menghajikan Almarhum / Almarhumah :

Nama Lengkap :Almh. Sumikah Binti Kabir : الاسم الكامل

Pada Musim Haji Tahun 1443 H 2022 M

Hari Tgl. Wukuf Jum'at, 08 Juli 2022 / 09 Dhul-Hijjah 1443 H : تاريخ يوم الوقوف

Semoga Allah SWT mengabulkan ibadah haji tersebut (Aamiin)

Disaksikan :

Dr. KH. Saifuddin Herlambang, MA

Diketahui
PT. Armina Mabror

Ir. H. Samsul Irfandi

ARMINA MABROR
Jl. Imam Bonjol No. 76 Kota Blitar
Telp. 0342 811580

Epilog

Sudah bertahun-tahun haji dilaksanakan, terasa ada hal yang menjadi kendala, sulitnya perubahan pada diri seorang yang sudah berhaji. Kemungkinan besar akibat dari pergeseran nilai ibadah haji itu sendiri yang disuguhkan dari refleksi pemahaman terhadap teks-teks agama baik al-Qur'an maupun hadis terkait dengan haji dan umrah yang sarat dengan pendekatan tekstualis. Sehingga terasa kering dan gersang, para jamaah hanya berlomba-lomba menggapai tolak ukur syari'at yang terbatas pada norma-norma hukum semata. Dengan demikian penulis menyuguhkan materi buku dengan harapan kiranya menjadi sebuah solusi dan alternatif baru dengan pendekatan *tafsir isyari maqhasidi al-laiqah* (makna-makna substantif strategis) untuk menggugah cara pandang dan paradigma sehingga merubah ke arah kepribadian yang baik dan luhur dengan sentuhan-sentuhan hakikat.

Halaman Index

A

Arafah 10, 11, 12, 13, 14, 20, 53, 143, 206, 208, 209, 219, 220, 221, 222, 225, 226, 227, 228, 229, 230, 232, 240, 242, 243, 248, 251, 252, 254, 376, 439

D

Dakwah 400

DAM 21, 142, 144, 146, 233, 234, 236, 238, 239, 240, 241, 252, 256, 399

Do'a 176, 180, 255, 270 175, 178, 179, 181, 182, 252, 403, 436

H

Hakikat 118, 125, 126, 131, 148, 184, 187, 204, 219, 233, 242, 254, 257, 272, 278, 286, 363

I

Ihram 9, 11, 74, 117, 118, 126, 127, 130, 136, 137, 138, 141, 142, 143, 148, 344

Imam Ali Zainal Abidin 366, 367, 368, 369, 375

K

Kurban 233

L

Laiqah i

M

Mabit 11, 242, 245, 254, 256
Mabrur 7, 278, 280, 330, 354, 355,
363, 381, 443, 446
Makam 278, 279, 280, 353, 354
Makna i, ii, 7, 9, 381, 385, 386, 387
Manusia 132, 148, 206, 399, 400, 435
Masjid 62, 71, 72, 73, 74, 278, 279, 301, 311, 312,
315, 316, 317, 318, 319, 320, 321, 323, 329, 330,
331, 332, 333, 334, 335, 336, 337, 338, 339, 340,
342, 343, 344, 345, 346, 347, 348, 349, 350, 351,
352, 353, 409, 448
Moral 431
Munajat 436, 439

N

Nafar 269, 272
Niat 11, 118, 121, 123, 124, 126, 129, 171

S

Sa'i 187
Sosial 16, 32, 458

T

Tabathtaba'i 258, 447
Tahallul 204, 212, 218
Thawaf 11, 117, 148, 155, 159, 170,
171, 172, 173, 174, 175, 187, 218
Theodor Noldeke 23, 447

W

Wukuf 11, 219, 222, 225, 230, 232

Z

Ziarah 278, 286, 331, 333, 335, 337, 343,
347, 349, 352, 353, 354, 357, 445

Glosarium

akomodasi	: sesuatu yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan
analisis	: uraian
dalil	: keterangan yang dijadikan bukti atau alasan suatu kebenaran
derivasi	: menghasilkan kata-kata berbeda dari paradigma yang berbeda
distingsi	: perbedaan
empiris	: pengalaman
etimologi	: cabang ilmu bahasa yang menyelidiki asal-usul kata
epistemologi	: cabang ilmu filsafat tentang dasar-dasar dan batas-batas pengetahuan
formal	: berdasarkan aturan resmi
formalitas	: sekadar mengikuti tata cara / basa-basi
jamarat	: tempat melempar jumrah
khuduk	: rendah hati
manifestasi	: perwujudan
majazi	: peralihan makna dasar ke makna lainnya
muthawif	: pembimbing haji
nafar	: meninggalkan Mina
representasi	: membuat pernyataan
rotasi	: perputaran

simbol : lambang
struktur : susunan
terminologi : peristilahan / ilmu mengenai batasan atau definisi istilah
tauqify : berasal dari Allah Swt disusun langsung oleh Alllah tanpa campur tangan manusia
universal : bersifat menyeluruh / umum
qur'ah : undian
ziarah : kunjungan ke tempat yang di anggap mulia

Biografi Penulis

Saifuddin Herlambang adalah putra dari Buya H. Amir Hasan Munthe dan almrh. Hj. Syamsinar binti H. Abdul Kadir al-Jaelani Simanjuntak, dilahirkan di Gunting Saga Kabupaten Labuhan Batu utara, Sumatera Utara, pada tanggal 22 Oktober 1973. Tamat dari Fakultas Tarbiyah Jurusan Bahasa Arab IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 1999. Meraih gelar Magister Agama di bidang Tafsir Hadis dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang pada tahun 2004. Meraih gelar Cumlaude Doktor di bidang Tafsir Hadis dari Universitas yang sama pada tahun 2017.

Pernah mengikuti *Daurah tadribiyah limu'allimi al-lughah al-'Arabiyah* yang diselenggarakan oleh Universitas Madinah al-Munawwarah Saudi Arabia tahun 1993. Mengikuti program *Sanwich* di Universitas ez-Zitouna di Tunisia Afrika Utara tahun 2016. Pendiri Pondok Pesantren Global di IKN (Ibu Kota Nusantara) Penajam Paser Utara Kalimantan Timur tahun 2009. Pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Subulul Ihsan di Parung Bogor sejak tahun 2017. Sejak tahun 1999 sampai sekarang aktif melakukan pembinaan jamaah haji khusus dan umrah baik di tanah air maupun sampai ke Tanah suci Makkah Madinah. Penulis berangkat haji pertama kali pada

tahun 1999 bersama dengan travel Ebad al-Rahman Jakarta, pada tahun 2000-2003 penulis menjadi pembimbing haji di travel tersebut. Pernah menjabat sebagai direktur Pembinaan Haji PT. Ronaldhitya Tour Jakarta tahun 2003-2005 sekaligus menjadi pembimbing. Sejak tahun 2005 samapai sekarang telah mendirikan dan mengasuh serta membimbing jamaah haji dan umrah di PT Armina Mabror Jawa Timur yang berkonsorsium dengan PT. Pro-in Travel Jakarta dan muassasah AISHAH Jeddah Saudi Arabia yang kemudian bergabung dengan konsorsium Tazakka Ceria Wisata sampai hari buku ini dituliskan.

Disamping sebagai seorang pembimbing haji sejak berhaji tahun 1999 sampai dengan sekarnag, penulis juga seorang dosen tetap di IAIN Pontianak dan diamanahi sebagai Wakil Rektor bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan sejak 2018-2022 dan 2022-2026. Penulis juga merupakan Lembaga Dakwah Nahdhatul Ulama (LD-NU) provinsi Kalimantan Barat (2017-2022) dan Wakil Ketua PWNU provinsi Kalimantan Barat (2022-2027). Penulis merupakan pengurus MUI Pusat Komisi Pendidikan dan Kaderisasi (KPK-MUI). Penulis juga Dewan Pengurus Pusat Asosiasi Dosen Indonesia (DPP-ADI) Periode 2017-2022. Penulis juga Sebagai Tenaga Ahli Panitia Khusus Pembahas Rancangan Peraturan Daerah Tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji anDaerah dan Pembiayaan Transportasi Lokal Jamaah Haji (2019).

Adapun karya-karya penulis sebagai berikut; Buku: Konsep al-Amri dalam al-Qur'an: kajian dengan pendekatan

tematik (2004), Buku: Haji Mabrur bukan Haji Tomat (Kalangan Sendiri) (2005), Buku: Hermeutika HAJI (Mengungkap Rahasia, Makna, Mitos Spiritual dan Filosofi Ibadah haji) (2013), Buku: Mindset Sukses Perspektif al-Quran (Membangun Pola Pikir Untuk Meraih Kesuksesan dan Kebahagiaan) (2013), Jurnal: Menggugat Tafsir Tekstual (2016), Jurnal: Paradigma Tafsir al-Qur'an Dalam Hegemoni Politik Identitas (2016). Buku: Pengantar Bahasa Indonesia (Untuk Mahasiswa Program Studi Imu al-Qur'an dan Tafsir) (2017), Prosiding: Mudawwanah Al-Usriah dan Pemihakan Terhadap Hak-Hak Perempuan di Maroko (2017). Buku: Meluruskan Pemahaman Hadis Kaum Jihadis (2017), Buku: Ulumul al-Qur'an dan Tafsir (2017), Buku: Menyingkap Khasanah Ulumul Hadis (2018), Buku: Tafsir Pendidikan Cak Nur (Analisis Pemikiran Nurcholis Majid Tentang Pendidikan Islam) (2018), Buku: Pengntar Ilmu Tafsir (2018), Buku: Studi Tokoh Tafsir "Dari Klasik Hingga Kontemprer" (2018), Modul: Ulumul Quran (2018), Buku: Pemimpin dan Kepemimpinan Dalam al-Qur'an (2018), Buku: Menyingkap Khazanah Ulumul Hadis (2018), Jurnal: *Tawḥīd Ḥākimiyyah Verses In Ibn 'Āshūr's Interpretation* (2018), Jurnal: *Hegemony of Involvement of Tafsir in Political Identity* (2018), Jurnal: *Ibn 'Ashur and Negation of Minority's Contribution to the Development of Nation* (2018), Proceeding: Politik dan Konservatisme Islam: Indonesia dan Tunisia (2018), Karya yang di Sajikan di Forum Ilmiyah Tetapi Tidak di Publikasikan: *Saudi Women In Municipal Election And The Shura Council Challenges*

And Tensions (2018), Karya yang di Sajikan di Forum Ilmiyah Tetapi Tidak di Publikasikan: *Waqf (Religious Endowment) And Politics In Tunisia* (2018), Proceeding : الحركة النسائية المغربي و علاقتها بمدونة الأسرة(2019), Proceeding: *al-Musawah fi al-Muwathanah: at-Tawatturat bayna as-Syari'ah wa ad-Dustur at-Tunisi al-Jadid fi Qadhaya al-Irts* (2019), Proceeding: Rahmah el Yunusiyah: Kontribusi Pendidikan Islam Modern-Eksklusif dan Pemikiran Progresif Perempuan di Minangkabau (2019), Karya yang di Sajikan di Forum Ilmiyah Tetapi Tidak di Publikasikan: *Al Fatwa Al Mumarasah Al Jihadiyah Al Istishadiyah Al Nisaiyah* (2019), Karya yang di Sajikan di Forum Ilmiyah Tetapi Tidak di Publikasikan: *Policy and Modernization of Education in the Bourguiba Era and its Contribution to Women in Tunisia* (2019), Karya yang di Sajikan di Forum Ilmiyah Tetapi Tidak di Publikasikan: *The Execution Of Khalwat In Aceh Tamiang: Plurality, Compromising And Its Implementation* (2019), Karya yang di Sajikan di Forum Ilmiyah Tetapi Tidak di Publikasikan: *Tension Among Religious Authorities On Islamic Law In Aceh Tamiang* (2019), Buku: Pengantar Ilmu Tafsir (2020), Jurnal Ilmiah: *Hamka, Sosial Criticism And The Practices Of Polygamy In Minangkabau* (2020), Jurnal Ilmiah: *Improving Student's Positive Responses to Schools Rules* (2020), Jurnal Ilmiah yang terbit di Jurnal terindex Scopus (Journal of Educational and Sosial Research): *The Phenomenon of Trance Content on Youtobe Study of Cyber Phsychology and Interpretation of the Quran* (2022).

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PONTIANAK

KALIMANTAN BARAT – INDONESIA

Membumikan Makna-Makna HAJI dalam Konteks Kemanusiaan

Pendekatan Tafsir Isyari Maqashidi Al-Laiqah

Setiap perintah agama memiliki tujuan utama berupa kemaslahatan umat, tak terkecuali perintah ibadah haji. Syariat yang tertuang dalam narasi naqli (al-Qur'an dan Sunnah) dapat dibaca oleh siapapun dengan berbagai perspektif nalar masing-masing. Namun semuanya harus berlandaskan niat yang baik dan prinsip-prinsip maqashid syariah berupa kemaslahatan kemanusiaan. Tujuan syariat haji sama dengan tujuan syariat secara umum yakni untuk menjaga agama (hifz al-din), jiwa (hifz al-nafs), akal (hifz al-'aql), keturunan (hifz al-nasl), harta (hifz al-mal). Demikian pula tujuan hakikat ibadah haji yang sarat dengan simbol-simbol.

Menurut penulis perlu dilakukan penafsiran ulang dengan pendekatan tafsir isyari maqhasidi al- laiqah yakni setiap teks ayat maupun hadits adalah simbol, setiap simbol merupakan pertanda yang harus dicari tujuan kemaslahatannya. Simbol tersebut bukanlah tujuan namun merupakan instrumen untuk mencapai tujuan dimaksud. Kemambruran ibadah haji tidak dapat diukur dari syariat yang telah dilakukan namun berkaitan langsung dengan perubahan perilaku dan kebermanfaatan.

Semakin baik perilaku dan kebermanfaatan seseorang, semakin besar capaian kemambruran hajinya. Karena ibadah haji adalah satu-satunya latihan pulang kepada Allah Swt dalam rangka menirukan sifat-sifat Ketuhanan di dalam diri untuk dibumikan di alam (al-takhalluq bi akhlaqillah).

TOP INDONESIA
Jalan Purnama Agung VII
Pondok Agung Permata No. Y35
Pontianak - Kalimantan Barat

ISBN 978-623-6403-72-3